Marga T.

Matahari Tengah Malam

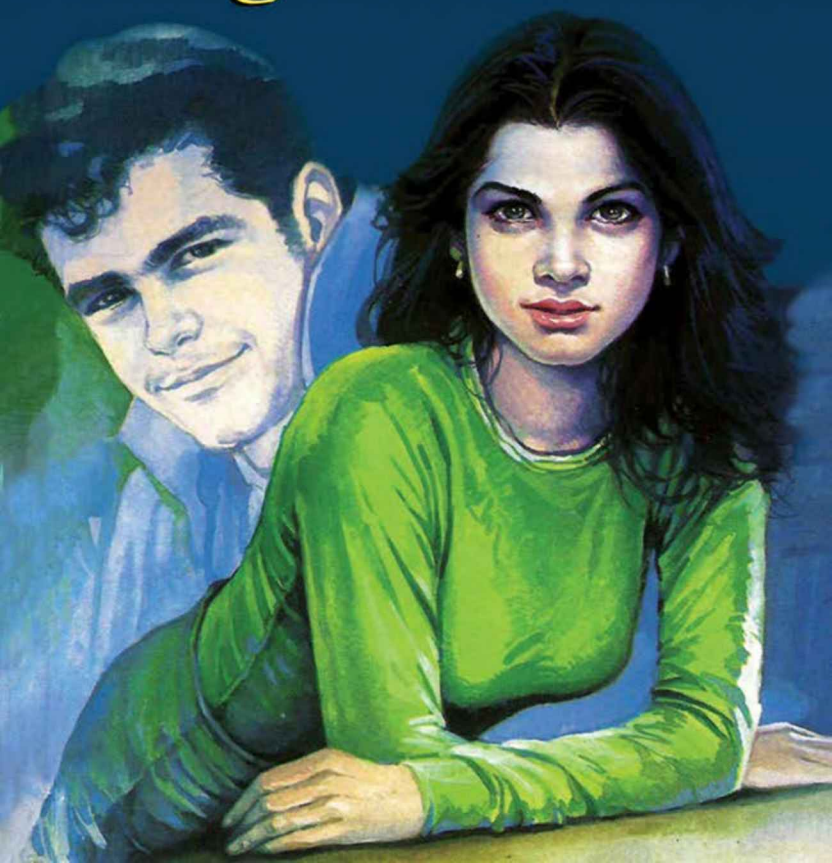

MATAHARI TENGAH MALAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimanandimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Marga T.

MATAHARI TENGAH MALAM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002

MATAHARI TENGAH MALAM

Oleh Marga T.

GM 401 98. 889
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26,
Jakarta 10270
Sampul di kerjakan oleh David
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, April 1998

Cetakan kedua September 1998
Cetakan ketiga Oktober 1999
Cetakan keempat Juli 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MARGA T.

Matahari Tengah Malam / Marga T. - Jakarta

Gramedia Pustaka Utama, 1998.

480 hlm; 18cm.

ISBN 979 - 605 - 889 - 8

I. Judul

813 K

Dicetak oleh Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

MACHU PICHU

Bab 1

ITU adalah syuting yang kelima untuk adegan tersebut. Lokasinya adalah halaman sebuah rumah sederhana yang penuh pepohonan, pagarnya dari kawat, bangunannya dari papan serta batu. Sebagian dari pagar itu diputus, di depannya diletakkan dua potong papan yang menjembatani got penuh lumpur serta kotoran, agar orang bisa masuk ke halaman, langsung ke warteg yang terletak di bawah pohon mangga yang rindang.

Anak-anak serta beberapa orang yang tinggal di kampung itu asyik menonton sambil memberi komentar yang lucu-lucu. Mereka tidak disuruh pergi, tapi diperingatkan oleh juru kamera supaya berdiri jauh-jauh dari kamera.

"Daria, kau jangan keluar dulu dari warung!" teriak Pak Dopri, sutradara kawakan yang sudah mengantongi setengah lusin Piala Citra.

Wanita cantik yang mengenakan sarung kebaya itu menoleh dan masuk lagi ke dalam warungnya. Wajahnya yang bujur telur serta matanya yang bulat dinaungi alis seperti bulan sabit, kelihatan menjadi

sempurna dilengkapi dengan sepasang bibir mungil, tidak tipis tidak tebal, yang berlekuk manja menggemaskan. Rambutnya yang hitamtebal-berkilat dan panjang itu merupakan daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. Penggemar wanita mendambakan rambut seperti itu. Penggemar pria mendambakannya.

Terdengar dari antara penonton ada yang nyeletuk, "Duh, bagus betul rambutnya! Aku jadi kepingin tahu, samponya merek apa sih?!"

"Seandainya pacarku bisa punya rambut sepanjang itu!" dari sudut lain kedengaran ada yang mengeluh. "Atau secakep dia!"

Daria Amrita termasuk bintang yang langka. Dalam usia 24 dia sudah meraih sukses besar bukan saja di dalam negeri tapi juga di luar negeri, terutama di negara-negara ASEAN. Penghasilannya pun sangat besar. Dari iklan saja dia mendapat ratusan juta rupiah, belum lagi dari royalti film serta dari penghasilannya sebagai penyanyi di Hotel Shangri-la milik ayahnya, Pak C.P Burai, salah seorang pemilik modal terbesar di kawasan Nusantara. Pak Burai ini dipanggil Pak Ce-Pe oleh temanteman serta rekan-rekan, tapi menjadi Pak Cepè (Pak Seratus Perak) di kalangan musuh dan saingan.

Amrita adalah nama yang diberikan orangtua. Pak Burai memang merencanakan "dua anak cuk-

up". Yang pertama namanya mulai dengan A, yang bungsu dimulai dengan Z. Tak peduli laki-laki atau perempuan, A dan Z.

Ketika Amrita mulai terjun dalam dunia seluloid, seorang produser yang ketetesan darah Persia dari neneknya, menghadiahinya nama gemilang, Daria. Dalam bahasa Persia artinya "ratu". Sudah tentu semua itu dikatakan olehnya pada upacara pemberian nama tersebut, yang juga dihadiri oleh Bapak dan Ibu Burai. Sebelumnya memang sudah minta izin dulu dari kedua beliau, dan izin diberikan.

Upacara itu sekalian dijadikan selamatan untuk mulai syuting film ringan berjudul *Rumahku Adalah Surgaku*, mengenai kisah dua anak laki-laki yang berbeda dunia, satu miskin, satu kaya. Tapi akhirnya mereka bertemu dan bersahabat. Judul dan tema kabarnya diilhami dari buku anak-anak *Rumahku Adalah Istanaku* yang sudah terbit sepuluh tahun sebelumnya, tapi karena dalam kamus produser rupanya tak ada kata yang menjelaskan apa itu hak cipta, beliau pun tak mau pusing-pusing permisi pada penulis cerita tersebut.

Setelah beberapa kali muncul dalam film ringan yang kurang mengesankan, DA berhasil naik setapak, membintangi film drama yang mendapat hadiah hiburan di Festival Film Cannes. Dari situ, melejitlah bintangnya tidak tanggung-tanggung

lagi. Ayahnya bahkan terpaksa mengizinkan anaknya putus sekolah kelas dua SMA, sebab penghasilannya sudah sedemikian tingginya, sehingga bila dikelola dengan benar, sudah cukup untuk hidupnya sampai usia sembilan puluhan.

Sekarang, karena sudah punya nama mentereng, DA tak perlu lagi menerima setiap penawaran dari produser. Dia bisa menentukan sendiri peran apa yang diinginkannya (kalau perlu skripnya diubah agar sesuai dengan seleranya. Misalnya, karena dia ogah mengepel lantai sambil merangkak seperti main kerbau-kerbauan, dia diizinkan menjadi pembantu rumah yang mengepel sambil berdiri dan bernyanyi!), partner mana yang disukainya, dan honor berapa yang cocok. Para produser biasanya memberikan honor yang diminta disertai… tambahan bonus, entah berupa sehelai cek atau sedan mini atau benda berharga lainnya. Dan mereka mengantarkannya di atas piring emas. Tidak mengherankan. Sebab nama Daria Amrita merupakan jaminan film tersebut akan laku.

Dari pihak lawan main, tak ada kesulitan. Bintang-bintang pria yang ingin main dengannya sudah sepanjang antrean lalu lintas di Jalan Jenderal Sudirman. Semuanya sudah gerah, tak sabar, mau lekas-lekas mencapai tujuan.

"Zita, ambilkan aku air!" terdengar pekik dari

dalam warteg.

Seorang gadis berambut pendek segera membuka kotak plastik di dekatnya. Kotak itu berisi es dan botol-botol air serta minuman ringan. Diambilnya sebuah botol air mineral, lalu berlari ke warung.

Zita lebih tinggi sedikit dari kakaknya, sama-sama langsing dan menarik, tapi penampilan Zita serbakikuk dan canggung, seakan dia tak mengerti apa yang disebut anggun. Sebenarnya mudah baginya untuk belajar menjadi anggun. Tiru saja DA. Tapi itu justru pantangan besar baginya. Pernah dia tak mau bicara selama enam bulan dengan seorang sahabatnya, gara-gara Selina mengusulkan agar dia memanjangkan rambut seperti kakaknya.

"Nih!" Zita menyorongkan botol itu ke depan hidung kakaknya.

DA mengulurkan tangan, menerima botol itu tanpa melepaskan matanya dari skrip yang sedang dibacanya, juga tanpa bilang terima kasih. Zita sudah biasa dengan sikap begini.

"Hei, Zit, minggir!" seru juru kamera yang sedang mengatur posisi.

Zita juga sudah biasa diperlakukan seperti kain lap yang dilempar kembali ke samping bila sudah tak diperlukan. Tapi DA mendelik dan membentak, "Ei, ini adikku! Biarkan dia di mana saja dia mau."

"Sori, Da. Tapi dia menghalangi kamera," sahut

Zeon menggerakkan tangannya kian kemari.

DA menarik napas sekeras mungkin, lalu menoleh pada adiknya.

"Zit, kau duduk di luar saja deh." Suaranya lembut seperti ibu guru sedang membujuk murid kecil yang agak bandel. Zita sengit diperlakukan seperti anak kecil. Tanpa sepatah kata pun dia mengangkat bahu dan melangkah ke halaman, seperti tadi kembali bersandar ke pohon mengkudu, dekat pohon mangga.

Sambil memeluk kedua tangannya di dada, diperhatikannya syuting yang dilakukan di luar dan dalam warteg. Kamera berada di halaman, kemudian bergerak menjauh serta menyamping.

Seseorang berlari melewatinya menuju ke warung. "Hei, Zit!" serunya melambai.

Pak Dopri menghardik, "Brengsek nih si Elroi! Kenapa kau pakai ngomong segala, suaramu kan ikut masuk! Ayo, sekali lagi. Lari saja, enggak usah pakai lambai-melambai. Kalau mau pacaran, nanti saja selesai syuting. Zita kan enggak bakal lari, iya kan, Zit?" Pak Dopri senang dengan gadis pendiam itu, dia mengedip dengan ramah, tidak diladeni oleh Zita.

Dia sedang asyik memperhatikan Elroi Pakasa, wajahnya agak berseri dibanding mendung tadi. Elroi adalah alasan sebenarnya kenapa dia berada di

situ. Bukan karena mau menemani kakaknya, seperti yang dikatakannya pada ibunya. EP yang dinamakannya—dalam hati—Machu Pichu atau MP, sudah lama menjadi jagoannya. Sejak dulu dia selalu tak pernah absen menonton film-filmnya. Dia jatuh cinta pada EP sejak masih di SMA, ketika bintang itu sendiri masih menjadi bintang remaja.

Dalam buku hariannya dia menulis, "Pantang ajal sebelum melihat EP." Itu sebabnya EP dinamakannya Machu Pichu. Ketika dia kelas dua SMA, dia tinggal setahun di Amerika dalam program pertukaran siswa. Kelasnya dari sekolah St. Michael di kota Socorro di tepi Rio Grande mengadakan studi lapangan ke Peru, bermalam di Machu Pichu. Di sanalah dia mendengar ujar-ujar bahwa orang tidak boleh mati sebelum datang ke MP. Kota kecil di Andes *cordillera*[1] yang tingginya 2.100 meter itu dingin, masih belum berkembang, penduduknya cuma beberapa ribu orang, namun dalam abad keenam belas merupakan pusat Kerajaan Inca, tempat pertahanan kaisarnya yang terakhir, Tupac Amaru.

MP memang dikelilingi pemandangan alam yang dahsyat. Perjalanan tak dapat dilakukan dengan rileks, duduk dalam mobil atau bis yang hangat, tapi harus bermodalkan sepasang kaki dengan urat Achilles yang kuat, sebab harus memanjat tebing

1 *cordillera* = pegunungan (Spanyol)

yang terjal serta batu-batu tajam. Punggung juga harus kuat, sebab harus diganduli kantong berisi keperluan pribadi termasuk selimut untuk tidur. Jalannya sempit, mereka harus melewati jembatan yang lebarnya cuma semeter lebih, tidak begitu kokoh, sehingga anak-anak perempuan teriak-teriak, takut akan terlontar ke bawah ke dalam Sungai Urubamba. Ngerinya setengah mati. *Tour guide* Enrique terbahak geli, "Kalau mau ke kota emas di seberang Sungai Apurimac, orang malah harus melewati jembatan gantung dari rotan yang berayun-ayun di antara dua puncak yang terjal. Kalau terpeleset, mati!"

"Untunglah aku enggak doyan emas!" sungut Judy gemetar.

Tapi pemandangan alamnya itulah yang membuat semua orang tidak menyesal sudah melakoni perjalanan yang sulit itu. Beberapa cowok sekelasnya bahkan berjanji akan ke sana lagi setelah mereka lulus sekolah.

Ketika ibunya menanyakan seperti apa pemandangan alam yang kesohor itu, Zita cuma menulis dalam suratnya, "Wah, Mam, enggak bisa dilukiskan dengan kata-kata, harus dilihat sendiri deh! Misalnya, Mam, ada Menara Matahari berbentuk tapal kuda, terdiri atas batu-batu yang disusun tanpa semen. Mungkin ini tempat persembahan korban

lho, Mam. Angker deh rasanya."

Kekagumannya pada Elroi Pakasa membuatnya menganugerahi cowok "perkasa" itu gelar kehormatan Machu Pichu. MP untuk umum (teman-teman).

Ini adalah sinetron kedua di mana Daria berpasangan dengan MP. Zita mengorbankan waktunya yang seharusnya dipersembahkannya bagi Ilmu Penyakit Dalam, untuk menemani kakaknya. Tentu saja imbalannya cuma dia sendiri yang tahu. Ketemu dengan MP. Kalau kebetulan beruntung, bisa bercakap-cakap sedikit. Kalau enggak, ya melihat saja pun sudah merupakan hiburan yang sanggup melipur lara seandainya nanti tentamen Penyakit Dalam jeblok.

"Hei," serunya kembali sambil ketawa dan melambai. Ketawa saja tidak cukup. Sebab MP sedang lari, kemungkinan tidak melihat wajahnya. Tapi gerakan tangan pasti akan tertangkap sudut matanya bila dia belum katarak.

MP selalu ramah terhadapnya. Namun Zita tidak mau terbuai mimpi. Dia tahu, MP naksir kakaknya. Tidak ada gadis lain yang akan sanggup merebut hatinya. Pendeknya semua cowok, pasangan main ataupun teman, yang pernah datang ke rumah, cuma tahu bahwa di sana tinggal Daria Amrita. Tak ada seorang pun yang memperhatikan adiknya, maha-

siswi kedokteran, yang rambutnya pendek, hidungnya bulat, wajahnya selalu berminyak, dan matanya terlalu besar.

Zita sudah lama pasrah, menjadi besar dalam bayangan kakaknya. Bahkan ketika mereka masih kecil, orang-orang lebih memperhatikan DA daripada adiknya. Ketika dia baru enam tahun, dia ingat, kakaknya yang setahun lebih tua, sering dijembeli pipinya, dielus rambutnya, disebut cantik, ayu, manis. Sedangkan dirinya sendiri palingpaling cuma dikecup dahinya, itu pun tidak selalu, dan dipesan supaya lekas besar, biar pintar sekolahnya, dan cepat bisa mencari duit.

Zita mengikuti MP dengan matanya, mengulangi adegan barusan, sampai dia lenyap ke dalam warung, lalu menghela napas. Pasrah. Menyesal. Penasaran. Apa mau dikata. Daria adalah kakak yang disayanginya. Dia tidak mau bersaing dengan kakak sendiri.

Bersaing?! Hah! Dari mana munculnya ide itu?! Modal apa yang kumiliki sampai berani-berani mau menyaingi ratu perfilman nasional yang tahun lalu mengalahkan Paloma Amarilla, Ratu Filipina? Enggak pernah ada yang muji diriku, lantaran aku memang jelek. Dan tubuhku kurus seperti galah jemuran. Amri juga kurus, tapi sutradara memuji dadanya montok, pinggulnya tak ada tandingann-

ya. Diriku? Serbagepeng seperti cacing pita yang kelamaan direndam dalam ***formaldehyde****.*

Uh! Mendingan aku pulang saja sekarang, minta kunci mobil padanya. Aku enggak usah pusing, pasti akan banyak yang mau mengantar Amri pulang.

Zita mengambil tasnya yang diletakkannya di batang pohon di atas kepalanya, lalu digantungnya di bahu. Disusupkannya kakinya ke dalam sepatu tanpa tumit yang lembut seperti sepatu balet.

Kriiing.

Dia kaget, tapi langsung membuka tas dan mengeluarkan *mobile phone*-nya.

"Halo," sahutnya lesu, tahu itu bukan dari cowok. Sejak dulu sampai saat itu dia belum pernah punya pacar.

"Hai, Zit..."

Betul dugaanku. Cuma dari Selina!

"...lagi ngapain? Sudah sampai ke *Nephrotic syndrom*, belum? Aku kok kurang jelas nih. Apa sih bedanya *ascites* dan *udem*?"

"Aku belum sampai ke situ."

"Kau sudah sampai mana?"

"Aku belum pegang buku hari ini."

"Buset."

"Aku sedang menunggui kakakku syuting."

"Gila! Apa kau enggak bilang, kita ada ujian Interne?"

"Kan masih seminggu lagi."

"Seminggu cepat, tahu enggak. Ngapalin kuliah saja sudah berapa hari, belum lagi harus baca *Harrison*."

Zita juga tahu. Bukankah dia memang sudah mau pulang?! Tapi... sekarang, setelah mendengar suara Selina, justru kebalikannya yang terjadi. Dia batal pulang. Sebabnya? Dia paling benci digurui orang. Sudah cukup dia selalu dibanding-bandingkan dengan Amrita. Dalam pesta-pesta keluarga, selalu ada saja oom atau tante yang nyeletuk, "Amri kebeken benar. Tempo hari Tante ke Manila, apa yang Tante lihat? Poster segede gajah dari filmnya yang terakhir! Menurut *associate* Oom, film itu laku sekali, termasuk dalam sepuluh besar. Zita, coba kau juga main film!"

Nadanya menyesali, ditafsirkan oleh Zita sebagai "sayang kau enggak secakep kakakmu...." Darahnya biasanya mendidih, tapi bibirnya selalu terkancing.

Diturunkannya tasnya dari bahu, lalu dilemparnya kembali ke atas batang pohon. Dia sendiri duduk di atas kursi berlapis kain kanvas, memasang kacamata hitamnya, menyilangkan kaki, kedua lengan rileks di atas lengan kursi, kepalanya disandarkannya ke kanvas, dan ditutupnya matanya.

Rupanya dia ketiduran. Seseorang menggun-

cangnya sebab kursi harus dilipat dan dibenahi. Zita menggeliat. Ketika dibukanya mata, dilihatnya semua orang sedang mengawasi. Zeon sedang memotretnya, tentu saja cuma main-main. Tapi justru karena cuma main-main, dia merasa dianggap seperti anak TK yang sedang digoda. Pipinya langsung terasa panas. Untung dia mengenakan kacamata hitam, sehingga orang tidak melihat betapa tersipunya dia.

"Ei, ei, sedang pada nonton apa nih?" Terdengar teriakan primadona yang rupanya baru muncul dari arah warung. Bagian belakang warung digunakan sebagai tempat ganti pakaian serta bersolek.

Ketika dilihatnya apa yang terjadi, DA menjadi gusar. "Hei! Kau kira adikku ini tontonan pasar malam, apa? Ayo, pada nyingkir semua!"

Zita mengeluh dalam hati. Amrita selalu bersikap melindungi, tapi itu justru membuat hatinya mangkel.

Aku kan enggak lebih kecil dari kau! Cuma beda setahun!

Dengan sebal Zita bangun dari kursi. Dinaikkannya kacamata ke atas kepala. (Kalau bicara, kacamata hitam harus selalu dicopot, kata ibunya. Kalau tidak, berarti enggak tahu kesopanan.) "Pulang kita?"

MP yang menjawab, "Zit, Daria mau aku ajak

makan dulu, boleh enggak?"

Zita tersentak mendengar suara yang tidak disangka-sangka itu. Dia tidak menyadari bahwa MP sudah muncul di situ, melangkah ke arah DA sambil membetulkan kerah kemejanya.

'Terserah orangnya," sahutnya acuh.

Dia menahan napas melihat wajah yang sempurna gantengnya itu tersenyum padanya. Tapi sebelum dia puas menikmati, MP sudah menoleh ke arah lain.

Kepada siapa lagi! Tentunya Amri sasarannya. Uh! Iri aku!

Zita memandang kedua orang itu bergantian. DA sendiri sedang asyik menatap MP. Matanya mengerling, bibirnya menyunggingkan senyum. Jelas dia sedang menggoda.

Zita tidak mengerti apa mau kakaknya. Sudah setahun lebih MP mengejarnya, menurut pengakuan Amri sendiri. Ditunjang oleh pengamatan Zita.

Kalau Amri memang mau membalas perhatiannya, pasti sejak lama mereka sudah pacaran. Kenapa sampai sekarang belum?!

"Apa kau menyukai Elroi?" tanya Zita suatu kali.

"Ya," sahut DA sambil memijit kepalanya. Dua ratus kali. Ritual sebelum tidur.

"Dia naksir kau, tahu?"

"Ya."

"Apa kau juga naksir dia?"

DA menoleh, tersenyum menatap adiknya. "Kenapa sih nanya-nanya?"

"Memangnya enggak boleh?"

"Aku enggak tahu deh." DA menghela napas.

Zita memekik dalam hati. Apanya yang enggak tahu! Orang begitu ganteng, begitu lembut, begitu ramah, begitu penuh perhatian, begitu cinta! Mau apa lagi? Dia juga kaya, namanya juga selangit.

Zita menunggu jawaban DA. Tapi jeng ayu itu masih terus mengerling sehingga adiknya jadi khawatir jangan-jangan semua otot matanya sudah kejang dan matanya tak bisa lagi kembali ke tengah.

"Pulang enggak, Amri?" Dia tak pernah memanggilnya Daria, sebab dianggapnya nama itu kurang sah, bukan pemberian orangtua.

DA kini memandang Zita dan Elroi bergantian. Saat itu bulan September, sore hari sering hujan. Daria memandang ke atas.

"Mendung," ucapnya seakan itu merupakan halangan.

"Memangnya kalau mendung, kita enggak boleh makan?" tanya Elroi.

Zita tersenyum. Dia menyukai orang yang bisa guyon, terlebih kalau orang itu MP.

"Aku enggak boleh kena hujan malam."

"Ini kan belum malam."

"Tapi nanti kan bisa sampai malam."

"Bilang saja enggak mau!" Elroi kelihatan bersungut.

"Bukan gitu." DA mengerling lagi, manja sekali, suaranya pun diperhalusnya. "Aku suka asthma kalau kehujanan malam hari. Tanya tuh Zita."

Iiih, kok aku dibawa-bawa! Aku enggak pernah tahu kau suka asthma.

"Betulkah, Zit?"

Aduh, suaranya begitu ***gentle, sweet, warm, tender****....*

"Zit...?" Elroi mengulangi pertanyaannya.

Zita terjaga, gelagapan, merah padam. "Oh, eh, memang Amri banyak pantangannya. Dia suka muntah dan pusing kalau…"

"Nah, betul, kan?" potong DA dengan manis, rupanya khawatir adiknya salah menjawab dan ketahuan dia bohong.

"Oke." Elroi mengangkat tangan dan mengantar ke arah mobil.

Sedang mereka jalan berendeng dengan Zita paling ujung, mendadak Zita mendapat ide bagus. "Roi, kalau memang kepingin makan, kenapa enggak ikut ke rumah saja? Iya kan, Am? Ibuku pintar masak lho." Pujian itu gunanya untuk memancing selera MP agar tidak bisa menolak.

Dengan begitu aku akan bisa menatapnya

sepanjang makan! Sudah tentu aku akan menempatkan piringnya di depanku.

DA menyentuh lengan adiknya, seakan kurang setuju. Mereka memang jalan bersisian.

"Aku tahu ibumu pintar masak. Kan anaknya juga!"

Zita melihat betapa mesra MP mengerling kakaknya. Hatinya serasa ditusuk-tusuk, nyerinya bukan main.

"Ah, kau memang pintar ngomong!" Cuma itu komentar DA. Sudah tentu disertai lirikan pula yang tidak kalah tajamnya dari silet.

Zita cuma bisa menarik napas. Rupanya Amri tidak mau buka kartu. Ibunya bersama Tante Yasmin, ibu Sabrina[2], memang mengasuh rubrik masak dari beberapa majalah wanita. Selain itu Amri juga mulai diorbitkan sebagai juru masak dalam acara TV swasta. Sudah tentu ibunyalah yang menyediakan semua perlengkapan serta mengajarinya cara persiapan dan pengolahan setiap masakan. Dan dia berdiri di luar kamera, memberikan instruksi tanpa kedengaran ke dalam TV.

Rupanya MP enggak tahu, kakakku sebenarnya pantang ke dapur. Ngupas bawang saja selalu nangis. Dia diajak Mami masuk TV kan cuma kare-

2 dari *Sekuntum Nozomi* & *Dicabik Benci dan Cinta*

na namanya sudah beken. Jadi Oom Casio[3] *yang punya stasiun, sampai mohon-mohon supaya Amri mau masak di depan para pemirsa.*

"Aku memang sudah lapar, tapi kalau kakakmu enggak ngajak, masa aku mau lancang ngikut ke rumah?"

Zita tersenyum melihat Amri melontarkan matanya ke langit seperti orang mau sekarat.

Rupanya MP memang pintar ngomong. Rasain, Amri mana bisa mencegah lagi. Orang sudah minta-minta begitu. Masa ada orang kelaparan enggak mau dikasih makan?!

"Wah, bukannya aku enggak mau ngajak. Tapi aku khawatir kau sudah punya acara sendiri."

"Acaraku kan selalu menyangkut dirimu!"

Aduh, kerlingannya begitu tajam. Tapi diriku kok seperti enggak dilihatnya?! Dia kan seharusnya berterima kasih padaku. Karena ideku yang cemerlang itu, dia akan bisa makan malam bersama orang yang dicintainya, bukan?!

"Baiklah, kalau begitu. Mari ikut makan bersama kami." DA tersenyum manis, lalu menoleh pada adiknya. "Zit, telepon dong ke rumah, minta disediakan piring satu lagi. Siapa tahu karena ada tamu, Mami akan masak sesuatu yang istimewa!"

---

3 Casio Comodo dari *Berkerudung Awan Mendung, Dicabik Benci dan Cinta, Didera Sesal dan Duka*

Zita menurut. Sambil berjalan dikeluarkannya telepon dari tas, lalu menelepon ke rumah. Pembantu yang mengangkat, tapi sudah cukup untuk dititipi pesan bagi ibunya.

Mereka tiba di tempat parkir.

"Ikut aku?" tanya Elroi pada DA, menunjuk Alfa Romeo merah yang terbuka kapnya.

Zita memperhatikan kedua orang itu dengan sabar. Kalau mau ikut MP, kakaknya harus memberikan kunci mobil padanya. Dilihatnya Amri membuka tas dan mengeluarkan kunci.

"Aku harus mengawal adikku. Kalau kubiarkan dia pulang sendiri, aku bisa didonder ibuku. Kau ngintil aja di belakang kami, ya."

Suara yang merdu itu memang tak pernah bisa dilawan oleh siapa pun, terlebih MP. Jadi dia cuma manggut-manggut seperti Mexicano yang sedang tidur siang di bawah sombreronya. Bibirnya malah tersenyum mesra, bukannya merengut.

MP berjalan terus menghampiri mobilnya, sedangkan mereka berdua sudah tiba di depan Charade kuning. DA menyerahkan kunci pada adiknya.

"Kau deh yang bawa. Aku sudah capek."

Zita menghampiri samping kanan mobil tanpa komentar, lalu membuka pintu dan masuk. Sebentar kemudian kedua mobil kuning dan merah itu sudah beriring-iringan meninggalkan lokasi, diikuti

oleh *van* yang membawa peralatan dan mobil-mobil pribadi lainnya.

Ketika tiba di rumah, langit yang mendung itu betul saja jadi menangis dan menuang air matanya ke bumi. Tapi di dalam rumah hangat dan nyaman. Lampu sudah dinyalakan walaupun baru pukul enam, sebab gelap.

Pak C.P. Burai termasuk salah seorang usahawan yang paling berhasil dalam era Orde Baru ini. Memang dia tidak termasuk "orang kaya baru" yang sedang musim di Asia, melainkan merupakan "orang kaya antik". Kakek dari kakek dari kakeknya merupakan pedagang rempah-rempah yang biasa berdagang dengan VOC. Ayahnya mewarisi sejumlah pabrik dan perkebunan teh, karet, serta kelapa sawit yang diteruskan pada Pak C.P. Burai sebagai putra tunggal.

Kediaman beliau tentu saja mencerminkan kesuksesan hidupnya. Rumah yang biasa menerima pejabat-pejabat tinggi serta para menteri sebagai tamu itu memang luar biasa mewah, bertingkat dua. Tingkat pertama mempunyai dua balkon, satu menghadap ke halaman depan, lainnya menghadap ke kebun belakang tempat terdapat kolam renang serta lapangan tenis yang dikelilingi pagar kawat tinggi untuk mencegah bola melenceng ke luar. Di tingkat itu terdapat kamar-kamar tidur serta ruang

duduk keluarga.

Tingkat kedua mempunyai satu balkon, menghadap ke belakang, bersambung ke taman gantung melalui pintu kawat di depan balkon. Taman yang luasnya delapan kali sepuluh meter ini merupakan atap bagi balkon di bawahnya yang menjorok ke kebun sampai seperempat panjang taman. Arsitektur rumah merupakan campuran antara Barat dan Timur Tengah, sangat menarik serta sering menjadi sasaran lensa para turis yang kebetulan kesasar ke daerah permukiman mewah ini.

Jamuan makan istimewa biasanya diadakan di tingkat paling atas, tempat terdapat ruang kaca ala Versailles, juga dapur yang dihubungkan dengan dapur di lantai dasar oleh *dumb waiter*[4], serta kamar mandi dan kamar-kamar untuk beristirahat.

Tidak mengherankan bila jamuan makan ini selalu populer, sebab suasananya sangat eksotik. Biasanya mereka duduk di kursi mengelilingi meja panjang, tapi kadang jamuan itu diadakan dengan gaya Badui seperti ketika menjamu dubes dari salah satu negara Arab, semua orang duduk di atas permadani, bersandarkan bantal-bantal mewah, ruangan penuh asap wangi-wangian yang bermutu tinggi, dan semua tamu sudah diberitahu agar mengenakan

4 *dumb waiter* = lift untuk mengangkut makanan antara lantai bawah dan atas

sarung. Yang tetap berpakaian biasa, diberi sarung baru yang boleh dibawa pulang setelah jamuan.

Kadang pula, Ibu Burai mengadakan jamuan ala Jepang, dan Zita paling tidak tahan melipat lututnya selama tiga jam, jadi selalu berusaha cari alasan untuk tetap diam di kamar. Pernah sekali ibunya membuat pesta ala Romawi, tapi ayahnya kapok, sebab beberapa bapak yang tidak biasa dengan jubah Romawi yang dipinjamkan oleh tuan rumah (disewa dari toko perangkat pesta di Sunset Boulevard, Hollywood) ternyata jadi setengah telanjang ketika jubah mereka sebentar-sebentar merosot turun atau menghalangi mereka bersantap.

"Mam, gimana kalau kita makan di atas?" bisik Zita pada ibunya di dapur.

"Ada alasan tertentu?" tanya ibunya dengan mata berbinar, tersenyum menggoda.

Zita merasa panas pipinya. Memang sulit sekali membohongi Ibu, tapi dia ingin suasana yang romantis supaya bisa mimpi sepanjang makan.

"Kan ada tamu, Mam! Dia kan bintang nomor satu kita, Mam. Pemasok devisa nomor satu, kata koran. Filmnya, maksud saya. Selain itu, Mam, ssst,

rasanya dia naksir Amri. Bangga kan kalau bisa punya mantu yang terkenal ke seluruh dunia?"

"Amri sendiri gimana?" tanya ibunya, rupanya senang gosip juga.

"Tahu deh. Kayaknya sih adem-adem saja. Karena itu harus kita rangsang supaya melek matanya!

Ibunya ketawa tanpa komentar. "Sudah, lekas mandi dulu. Setelah itu bantu Mami." Zita berlalu dengan patuh, diawasi ibunya dengan senyum terkulum, kepala menggeleng. Memang sulit membodohi Ibu. Rupanya dia tahu bagaimana perasaan anaknya sebenarnya.

Amrita juga mandi dan berganti pakaian, sedangkan Elroi dipersilakan membersihkan diri di kamar tamu, tapi dia menolak pinjaman baju bersih.

"Kebesaran," dalihnya, tapi sebenarnya dia menderita sindrom Howard Hughes, yaitu takut pada bakteri. Dia yakin pakaian bekas, walau sudah dicuci bersih, pasti masih mengandung bakteri yang berasal dari pemakainya.

Amrita kelihatan anggun dalam gaun merah dengan leher V yang diberi palet, sedangkan Zita, seperti biasa, mengenakan *blue jeans* serta *T-shirt* bluhuk tanpa kerah. Ibunya pernah menegur, "Kenapa sih kau senang betul mengenakan celana dengan kaus oblong? Coba lihat kakakmu, begitu anggun memakai gaun berwarna terang. Gadis-gadis

harus lebih sering mengenakan warna-warna yang ceria, bukannya yang kusam begini!"

Justru karena diperbandingkan dengan kakaknya, Zita jadi membandel, selalu mengenakan apa yang dihindari oleh Amrita. Ketika dia muncul kembali di dapur, ibunya cuma menggeleng, tahu akan percuma menegurnya.

"Naiklah ke atas. Sebagian hidangan sudah Mami kirim ke sana, kau tinggal mengaturnya di atas meja. Ambil taplak bersih dari lemari, cari yang warnanya putih kebiruan supaya cocok dengan bunganya. Tadi pagi Mami baru saja memotong gladiol biru dari kebun."

Zita melakukan apa yang disuruh. Tak lama kemudian terdengar koor dari ketiga anjing mereka, memberitahukan kedatangan tuan rumah. Amrita tampak bergegas turun dari lantai pertama, menghampiri ayahnya, memperkenalkannya pada Elroi yang turun bersamanya, membawakan tasnya yang diletakkannya ke dalam kamar kerjanya, lalu keluar lagi menemui Elroi yang sedang duduk di depan TV.

Ibu muncul dari dapur, sejak tadi memang sudah mandi dan berdandan rapi, lalu menggandeng Ayah dan mengajak Elroi naik ke atas. Ibunya tersenyum menaikkan alis melihat Zita mengatur tempat duduk. Rupanya dia telah menuliskan nama-nama mereka di atas kertas khusus yang diselipkan pada

penyangganya yang terbuat dari porselen.

"Kelihatannya seperti jamuan resmi saja!" ibunya nyeletuk ke kupingnya ketika ayahnya sedang mengajak Elroi mengagumi taman gantung bersama Amrita, meninggalkan mereka berdua untuk menyelesaikan persiapan meja makan. Karena hujan, ketiga orang itu terpaksa cuma berdiri di balkon, dan Pak C.P. menunjukkan beberapa tanaman yang istimewa.

"Iya dong, Mam. Kan ada tamu," sahut Zita, menambahkan kata *agung* dalam hatinya.

Rupanya karena itu nama Elroi diletakkan di samping kanan ayahnya, nama Amrita di sebelah Elroi, nama ibunya di seberang ayahnya, dan namanya sendiri di seberang Elroi, di samping kiri Ayah.

Ibunya memindahkan kartu namanya ke sebelah Zita. "Supaya kelihatan lebih harmonis, dua orang di kiri, dua di kanan," ujarnya tanpa menegur Zita.

Makan malam itu sangat mengesankan bagi Zita, sebab pembicaraan terutama berkisar sekitar kesenian dan film, bukan mengenai bursa ini dan itu yang memekakkan telinga. Tema pembicaraan yang ringan membuat semua orang jadi rileks. Bahkan Amrita tampak sering-sering melirik Elroi dengan senyum menawan bila MP mengatakan sesuatu yang lucu atau berhasil memancing komentar Pak C.P. yang membuat mereka semua terpingkal-

pingkal.

Selesai makan, tiga orang pembantu muncul, membenahi semuanya ke atas *dumb waiter*, lalu menurunkannya ke lantai dasar.

"Sebenarnya Oom mau mengajakmu minum-minum bir di taman gantung, tapi karena hujan, terpaksa kita duduk di teras bawah saja deh," ajak Pak C.P. mengiringi tamunya.

"Pap, Elroi kan nyetir sendiri, jangan diajak minum dong!" seru Amrita.

"Segelas saja. Masa enggak minum sama sekali?" ujar ayahnya menoleh pada tamu.

Ketika Oom C.P. absen sebentar karena ada telepon, Elroi menghampiri Zita dan berbisik, "Trims atas undanganmu, Zit. Ini adalah malam yang terindah dalam hidupku, aku enggak akan melupakan jasamu!" Suaranya yang lembut dan hangat diiringi senyum mesra yang turun dari mata penuh binar, membuat hati perawan Zita jumpalitan saking senang. Selama makan, dia tahu Elroi sebentarsebentar menatapnya dengan mata heran, dengan mata kagum, dengan mata berharap.

Mungkinkah MP mulai tertarik pada diriku?! Ataukah dia cuma mengagumi semua guci, tempayan, serta hiasan mewah lainnya yang berjejer di sepanjang dinding di belakangku?!

Zita termenung menggigit bolpoin dengan buku

harian terbuka di atas meja. Saat itu sudah jam sebelas malam, semua orang sudah masuk ke kamar masing-masing, MP sudah lama pulang. Kimba dengan kedua anaknya sudah tidur di keranjang masing-masing di ruang keluarga lantai satu, dekat balkon. Pintu balkon belakang biasanya terbuka sepanjang malam, dan anjing-anjing itu terkadang lebih suka tidur di balkon. Kimba bisa menyeret selimutnya ke balkon, lalu tidur di atasnya. Tapi bila udara jelek begini, mereka lebih senang naik ke sofa, meringkuk di antara bantal-bantal hangat.

Zita teringat kembali syuting tadi sore. Lambaian MP. Senyumnya. Ucapan-ucapannya. "Daaag," katanya ketika pamitan tadi.

Sudah sintingkah aku?! Kuhabiskan waktu belajar seharian cuma untuk melihatnya, memandangnya, menatapnya selama menyuap nasi, mendengarkan suaranya, memperhatikan jari-jarinya ketika memegang gelas, mengawasi otot-otot rahangnya ketika mengunyah, mendapati ***sclera*** *matanya putih sekali ketika melirik Amri, melihat lambaiannya (jari-jarinya yang panjang, kukunya yang oval) untukku ketika pamitan barusan....*

Sampai kapan aku akan kesengsem begini?! Sudah jelas, baginya aku ini tak lebih dari makhluk tambahan yang tidak diperlukan. Mungkin lucu, menarik, tidak membosankan selama masih bisa

memikat perhatiannya, tapi yang jelas takkan pernah didekatinya, apalagi dicintai....

Tapi rupanya keajaiban dunia masih terus terjadi.

* * *

DA pergi syuting setiap hari. Tanpa Zita. Kalender di tembok berhasil meyakinkan Zita bahwa dia harus diam di rumah, belajar-belajar-belajar, bila dia ingin mencari duit sebagai dokter. Karena memang tak ada jabatan lain yang lebih menarik—kecuali, mungkin, berakting di depan kamera—dengan sangat terpaksa Zita harus tunduk pada keadaan.

Dia bertekun dari subuh sampai magrib, cuma turun sebentar untuk makan dua puluh menit. O ya, dia bisa makan cepat sekali. Malah kalau sudah sangat kepepet waktu, dia cukup menelepon ke dapur, minta dikirimi makan siang melalui *dumb waiter*. Lalu dia akan makan di balkon sambil memandangi kebun yang hijau dan indah, dikelilingi tiga moncong yang siap menjaga "muntah" istilahnya.

Sebenarnya Zita juga pernah bercita-cita ingin jadi pemain film, sebab dia senang menari, menyanyi, dan main sandiwara di sekolah. Namun sebelum dia mendapat kesempatan untuk merealisir

keinginannya atau mengutarakannya pada orangtuanya, Amrita sudah mendahului.

Ketika duduk di bangku SMA, kakaknya beberapa kali pernah ikut bikin film iklan bersama kawan-kawan sekelas, termasuk bintang-bintang remaja terkenal, Koleta serta Dante[5]. Kemudian dia diajak main film sebagai figuran. Lama-lama jadi ketagihan. Setelah filmnya yang pertama meledak seperti bom Hiroshima, dia berhasil membujuk ayahnya agar diizinkan tak usah mengulang kelas tiga.

Ketika itu menjelang ujian negara, tapi dia sedang syuting di Eropa, naik kuda di hutan Schwarzwald sambil mendengarkan bunyi burung kuk-kuk, kukkuk... lalu ditawari coklat oleh seorang pria ganteng. *Cut!* Ceritanya dia sedang bikin iklan coklat untuk pabrik Lindt di Swiss. Kemudian ngikut ke Paris untuk iklan parfum dari C. Dior.

Akibatnya ujian akhir SMA batal alias gagal. Seharusnya dia mengulang, namun panggilan kamera terlalu kuat. Dia kembali ke Paris untuk iklan *lingerie*, baju-baju dalam. Disambung dengan menjadi peragawati semusim. Sebenarnya dia sudah disetujui untuk ikut *mode show spring* berikutnya, tapi dia tidak sanggup menahan lapar guna menjaga kelangsingan.

Ketika kembali ke tanah air, sekolah sudah mulai

5 dari *Di Hatimu Aku Berlabuh*

hampir setengah tahun, Amrita tidak diperkenankan masuk lagi. Harus menunggu tahun pelajaran berikutnya. Dia menolak. Membujuk ayahnya supaya boleh masuk akademi saja, belajar akting. Ayah setuju dan mengantarkannya ke Los Angeles. Sepulang dari sana, tawaran dari produser sudah bertimbun.

Melihat kakaknya menjadi beken di bidang yang sebenarnya digandrunginya, membuat Zita menarik kembali impiannya.

Aku sebenarnya kepingin akting hanya untuk membuktikan diriku enggak sejelek yang dilihat orang, enggak kalah menarik dari kakakku. Tapi kalau sudah melihat cuplikan-cuplikan iklan serta film-film yang dibintangi Amri, rasanya aku cuma akan jadi bahan tertawaan. Sudah jelas aku enggak bakal bisa menyaingi apalagi mengalahkannya. Wajahku memang kurang bahan, cuma ibuku saja yang bisa mencintai diriku tanpa reserve. Ayahku sendiri terkadang kulihat suka membanding-bandingkan kedua anaknya dengan memandang kami bergantian. Dan matanya seakan menyatakan penyesalan bila singgah ke wajahku.

Zita menarik napas dan kembali menekuni diktat di atas pangkuannya. Ketika telepon berdering, dibiarkannya sampai tiga kali. Bila masih terus bandel, berarti itu urusan penting. Dijangkaunya.

"Halo."

"Non, ada telepon. Tombol kedua, Non," terdengar suara Mbok Asih dari bawah.

Ditekannya tombol itu. "Halo?"

"Hai, Zita, bahan yang menyebabkan kanker kandung kencing di dalam asap rokok itu apa namanya?"

"Uh, aku enggak tahu! Siapa yang peduli juga? Aku kan enggak merokok, jadi buat apa tahu?" Zita agak uring-uringan sebab sudah kepepet waktu, masih juga ada gangguan. Kalau dari MP sih masih mending, tapi ini dari Santos Ibarik yang bisanya cuma ketawa ngakak, lucu atau enggak lucu tetap ketawa juga kalau sudah angot.

"Tapi Dokter Sam Wala kan perokok berat, malah ada mahasiswa yang pernah mau nyogok dengan meletakkan satu slof rokok kesayangannya di atas meja. Katanya, dia berharap dosen itu akan terbius asap rokok sehingga tidak berminat memperhatikan siapa-siapa yang nyontek. Memang dia mengambil suguhan itu, tapi rokok kan enggak bisa bikin tidur, ya jadi sia-sia saja sogokan itu. Matanya tetap lebar, mahasiswa yang nyontek tetap saja ketahuan."

"Apa hubungannya hobinya itu dengan pertanyaanmu?"

"Aku mendapat tip dari asisten Interne, katan-

ya setiap tahun selalu keluar pertanyaan tersebut. Nama *carcinogen* itu 4-ABP. *A*-nya aku sudah tahu, pasti *amino*. Tinggal *B* dan *P*. Kata Asisten, ada di catatan kuliah. Catatanmu kan selalu rapi, coba dong kaucarikan."

"Rapi kan belum tentu lengkap!" Zita menggumam seraya meraih catatan kuliah dan melembarinya. Buku pertama selesai lalu dilemparnya. Diraihnya buku kedua. "Catatan kuliahku ada lima, ini kuliah tentang apa? Rokok kan biasanya dihubungkan dengan kanker paru, kenapa kau sebut-sebut kandung kencing?"

"Kata Asisten, orang yang suka merokok tapi jarang *miksi,*[6] lebih banyak kemungkinan kena kanker kandung kencing. Bahan *carcinogen* itu dari darah disaring oleh ginjal, masuk ke urine, ditampung dalam *vesica urinaria*. Nah, kalau *vesica urinaria* ini dikosongkan jarang-jarang, misalnya cuma delapan jam sekali, bahan 4-ABP itu jumlahnya tiga kali lipat daripada kalau *miksi* setiap empat jam."

"Hm, kalau begitu harus kucari di bagian kuliah *tractus urinarius* dong."

Dicarinya diktat bersampul hijau, ditemukannya di tumpukan paling bawah, dilembarinya.

---

6 *miksi* = kencing

Ren—ureter—v.u.—*urethra*[7]—tambahan... nah, ini dia! 4-ABP. Wah, aku juga cuma nulis ABP tanpa kepanjangannya."

"Matamu! Aku enggak percaya. Kau kan *pedantik*, mana mungkin kelupaan!"

"Mungkin kupikir waktu itu enggak penting. Atau aku sedang ngelamun."

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw! Siapa sih yang kaulamunkan?"

"Terang bukan orang utan dari Ragunan *atuh*!" Zita masih terus meneliti catatannya baris demi baris, sebab penasaran juga.

"Eh, mau kuberitahu sebuah rahasia? Yang besar?"

"Enggak!"

"Yang menyangkut dirimu?"

"Engg... apa?"

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw! Kan kepancing tuh! Ingin tahu juga, kan?"

"Masa bodoh! Eh, ini dia! Kutemukan!"

"Kiki ngaku padaku, dia naksir..."

Tapi suara Santos terbenam dalam teriak gembira Zita. "Empat *aminobifenil*!"

"Sekali lagi!" seru Santos. "Aku enggak men-

---

7 *ren* = ginjal; *ureter* = saluran kemih dari ginjal; v.u. = kandung kencing; *urethra* = saluran kemih dari v.u ke luar

dengar jelas."

Zita mengulangi. "Eh, apa katamu barusan? Aku kurang jelas."

"Yang mana? Aku enggak ingat."

"Ya udah. Sana, aku tutup, ya. Aku belum ngulang satu kali juga nih!"

Zita melepaskan pesawat dari kupingnya.

"Eh, eh, nanti dulu! Aku belum bilang apa yang dikatakan Kiki...."

Tapi pesawat sudah keburu diletakkan. Zita tidak mendengar apa-apa lagi.

Bab 2

WAKTU berjalan terus. Syuting berlangsung mulus. Amrita selalu pulang dengan gembira. Rupanya tidak kena bentak Pak Dopri yang temperamennya bisa mendidih seperti air rebusan mi. Juga juru kamera Zeon kedengaran puas dengan bintang utamanya, menurut cerita-cerita yang disebarkan Amri di meja makan.

Untung Zita sedang kerasukan setan ujian, sehingga cuma kupingnya yang dipinjamkannya pada Amrita, pikirannya sibuk di tempat lain dan hatinya tidak begitu menderita, sebab apa yang didengarnya keluar lagi dari sebelah lain. Dia cuma tahu, kakaknya kembali sukses besar di arena layar kaca.

"Kenapa kau enggak pernah mengundang lagi temanmu ke sini?" tanya Ayah sambil melirik Ibu. "Aku senang ngobrol dengannya. Dia bisa diajak bicara ngalor-ngidul, enggak membosankan. Pengalamannya di luar negeri banyak."

"Terutama di kasino-kasino Las Vegas!" tukas Amrita dengan suara sengau.

"Eh, kukira kau menyukainya!"

"Pap!" Amrita menoleh pada ayahnya kemudian menggeleng dan menunduk. "Tahu deh, Pap. Senang dalam kerjaan, sebagai teman, kan belum berarti sesuatu, bukan?"

Telinga Zita mendadak jadi tegang, kepalanya tujuh keliling, pikirannya mutar-mutar seperti adukan es krim di pabrik.

Amri menolak MP?! Mungkinkah dia setolol itu?! Siapa sih yang berani menolak cowok seganteng dan selembut itu?! Kukira gadis yang superberani begitu belum dilahirkan, tapi rupanya aku keliru.

Pengamatan di meja makan itu dengan cepat terkubur oleh ratusan lembar catatan kuliah serta *textbook* yang membuat Zita melupakan segala-galanya, bahkan hampir pikun, tak tahu lagi kapan siang kapan malam.

Ketiga anjingnya dengan setia berbaring di dekatnya, menunggu diberi makan. Memang biasanya Zita yang mengurus mereka, memberi makan dan memandikan serta mencari kutu. Ketika waktu makan sudah lama lewat dan Zita belum juga beranjak dari tempatnya, Kimba serta kedua anaknya masih tenang saja, berbaring dengan pasrah. Ketika waktu makan Zita juga sudah tiba dan dia tidak turun maupun ngebel minta dikirim makanan ke atas, barulah Mbok Asih naik ke atas.

"Belum mau makan, Non?"

"Mami sudah pulang?"

"Belum. Ibu kan biasa makan di kantor redaksi, Non."

"Kau makan saja dulu, saya sedang tanggung."

Kimba tiba-tiba bangun, seakan bisa menebak apa yang sedang dibicarakan. Dia merintih dan menatap Zita serta Mbok Asih bergantian.

"Astaga! Aku lupa memberi makan kalian!" seru Zita menepuk dahinya. "Mbok, tolong dong bawa mereka ke bawah. Saya akan menyusul."

Mbok Asih menggeleng-geleng, tapi rupanya maklum Non Zita sedang belajar untuk ujian mau jadi dokter, karena itu mulutnya tidak memberi komentar apa-apa. Digiringnya saja ketiga anjing itu ke bawah.

"Ayo, Kimba, makan ke bawah. Baritos! Jedi! Ayo!"

* * *

Keajaiban itu pun terjadi. Pertama kali, pada selamatan penutupan syuting sinetron. Semua pihak kelihatan gembira. Pihak Production House, pihak TV swasta yang akan menyiarkan, dan pihak pemasang iklan. Karena Pak C.P. juga mempunyai andil dalam

produksi, dia menawarkan untuk mengadakan selamatan itu di rumahnya. Sudah tentu tawaran seperti itu langsung diterima oleh semua orang. Bahkan mereka yang sebenarnya punya jadwal ketat pun menyempatkan diri untuk hadir, membatalkan apa saja yang seharusnya mereka kerjakan saat itu.

Ini merupakan kehormatan besar bagi Ibu C.P. Burai. Rupanya pestanya yang eksotik disertai suguhannya yang senantiasa lezat telah diakui oleh masyarakat dalam lingkungannya. Tapi rupanya yang paling bahagia malam itu adalah Zita.

Pesta berlangsung di lantai paling atas, di dalam Ruang Versailles yang membuka ke taman gantung. Santapan malam ala *smorgasbord* membuat hadirin bebas mengambil tempat di mana saja. Banyak yang duduk-duduk di taman. Ada juga yang lebih senang bersila di sekitar kolam air mancur di tengah ruangan, bergaya Turki abad kedua belas. Dan airnya bukan sembarang air, melainkan diberi tetesan minyak harum yang campurannya merupakan hak paten Pak C.P. Bahkan istrinya tidak diberitahu, rupanya khawatir nanti diteruskan pada redaksi majalah tempat dia bekerja.

Karena Zita tidak punya teman, dia pergi ke lantai dua, duduk di balkon.

"Duduk di sini serasa berada dalam taman biasa."

Zita terkejut mendengar suara orang tiba-tiba nyeletuk di sebelahnya. Dia memang sedang asyik sendiri menikmati hidangan, tentunya ditemani ketiga kawannya yang siap menjadi penadah, mata mereka semua sendu menatapnya, mengharap berkah.

Dia menoleh. Jantungnya langsung ngiuuung, ngiuuung, ngiuuung seperti *roller-coaster in action* penuh. MP tersenyum melihat dia memandangnya keheranan. Zita terbius dan tanpa sadar membalas senyum itu. Tapi sedetik kemudian, *stupor*-nya sudah lenyap, kesadarannya pulih.

"Mana Am... Daria?"

Dia tidak suka nama itu, tapi di kalangan orang-orang film, cuma nama itu yang boleh dipakai.

MP mengangkat bahu.

"Mana aku tahu? Memangnya aku pengasuhnya?"

"Tahu dari mana aku ada di sini?"

"Aku sudah lama memperhatikan dirimu, Zit. Setiap kali ada pesta-pesta, kau selalu menghilang. Aku mencoba mencari tahu kau ke mana, tapi Daria enggak pernah mau bilang. Akhirnya aku nekat, kutanyakan pada seorang pembantu...."

"Mau apa kau menemui aku?" tanya Zita penuh harap dan cemas.

"Mau apa biasanya laki-laki menemui seorang

gadis cakep?" MP balik bertanya dengan senyum mesra.

"A-apa k-katamu?" Tanpa sadar Zita merasa perlu mendengarnya sekali lagi.

MP mengambil tangannya dan membawanya ke bibir. Zita merinding, kulitnya langsung berbentol-bentol seakan dijalari jutaan semut! Mata yang hitam berbinar itu menatapnya. Zita tak berani mengedip walau terasa sudah pedih. Dia khawatir sekali mengedip, pemandangan yang terlihat akan berubah, bahwa yang tengah dihadapinya hanyalah halusinasi belaka.

"Tahukah kau betapa cantiknya wajahmu?" bisik MP.

Zita menunduk dengan rupa malu. Rona merah di pipinya memang tidak kelihatan jelas di bawah sinar lampu neon, namun sikapnya yang likat jelas menunjukkan perasaannya. Sesaat kemudian ketika rasa panas di mukanya sudah berkurang, dialihkannya perhatian MP.

"Botok ini enak, kenapa enggak kaucoba?" Dia menunjuk piringnya sendiri.

"Wah, rupanya kelewatan, enggak kulihat. Padahal itu makanan kesukaanku."

Mereka saling pandang sesaat, kemudian MP ketawa.

"Boleh minta sedikit?"

Zita langsung menyodorkan piringnya dan menyilakan MP mengambil semaunya. Setelah itu percakapan pun menjadi lancar, seakan es dari kutub yang mengganjal di antara mereka kini sudah dicairkan dan tinggal dikirim ke Arab Saudi untuk dijadikan air minum.

"Apa rencanamu setelah ini?"

"Syuting lagi tentunya! Kan aku harus makan!" MP tergelak-gelak.

Zita memandang tak puas-puas.

Betapa sempurnanya wajahnya. Ketawanya. Giginya, susunannya, warnanya, besarnya. Tidak kecil, tidak besar, tak ada gigi vampir. Lidahnya, bibirnya, gusinya. Semua rosa, bukan merah tua. Tak ada peradangan. Berarti tak ada halitosis, bau mulut. Seorang bintang film yang halitosis... aduh! Mana kalau bicara dengan lawan main harus dekat sekali, belum buka mulut pun, halitosis sudah menyambar melalui napas, wah!

MP-ku ini sempurna deh. Seharusnya dijadikan preparat pathologi untuk menunjukkan kesempurnaan alam. Pathologi kan seharusnya bukan cuma dimonopoli oleh kasus-kasus yang gagal, tapi juga organ-organ normal sebagai perbandingan. Tak perlu masuk kategori fisiologi, sebab MP cuma mau dijadikan contoh, bukannya disuruh berfungsi.

Ah, seandainya di sini ada museum lilin Ma-

dame Tussaud, aku jamin MP pasti diabadikan di sana. Bukti nyata yang meralat teori Darwin. Siapa bilang sih kita ini keturunan monyet?! Kalau begitu Adam dan Hawa itu gorila, orang hutan, simpanse, siamang, atau jenis apa?! Mana mungkin nenek moyang sejelek monyet—masih lebih cakep Kimba-Baritos-Jedi!—bisa punya cucu moyang setampan MP?!

"Kau sedang memikirkan apa?"

Suara yang lembut itu menyadarkannya seperti orang yang sedang melamun dalam mobil yang mendadak berhenti sebab sudah tiba di tujuan.

"Mmm, kau!"

MP menatap sejenak, kemudian ketawa lebar. Digesernya kursinya sehingga menempel ke kursi Zita, membuat Kimba menoleh dengan sebal dan terpaksa pindah tempat ke ujung.

"Aku senang sekali cewek yang suka guyon! Apalagi kalau orangnya begini cakep!"

Rrrr. Zita mendadak merasa vertigo. Kepalanya seperti karusel, mutar berkeliling, sehingga sesaat dipejamkannya matanya, khawatir nanti betul-betul jatuh dari kursi.

Begini cakep?! Apakah MP ini tukang menyanjung atau sinting?! Mataku memang enggak sempit. Hidungku memang enggak pesek. Bibirku memang enggak tebal, enggak tipis, enggak lebar. Kulitku

memang enggak berjerawat. Gigiku memang rata dan putih. Tapi semua itu belum menjamin aku akan dapat predikat cantik. Satu-satunya yang bisa aku ketengahkan hanyalah kesehatanku yang baik. Enggak ada periodontitis, gingivitis, berarti gigi dan gusi sempurna. Enggak ada blepharitis, berarti mataku enggak pernah belekan, bangun pagi kelopaknya enggak pernah merapat atas-bawah dilem oleh eksudat. Paru-paru, jantung, ginjal, hati, limpa semua tokcer.

"Jangan suka bohong ah. Aku paling benci orang yang suka bohong!"

"Lho! Kapan aku bohong?"

Wajah MP betul-betul kelihatan bingung, sehingga Zita menjadi ragu.

Betulkah apa yang dikatakannya barusan?! Tapiii, kalau aku memang cakep, kenapa selama ini enggak pernah ada yang muji?! Kenapa enggak pernah ada cowok yang gandrung atau setengah mati memujaku?! O ya, Santos, Kiki, Elmo, Tanjung, dan kira-kira tigaempat orang lagi, senang mengerumuni aku. Malah Kiki pernah mengaku cinta, tapi cuma di mulut, tak pernah dinyatakan dengan perbuatan, misalnya... yah, apa saja. Memaklumkan ke seluruh dunia kek. Atau selalu menjenguk aku setiap malam Minggu kek. Atau... kalau nungguin tidur di bawah balkon sih mungkin ber-

lebihan, cuma terjadi pada jamannya Romeo dan Juliet di Venesia.

Tapi kenyataannya memang sangat menyedihkan. Bilang cinta, lalu...?! Dan yang bilang itu cuma keroco. Santos, Kiki, Elmo, Tanjung, dan lainnya itu kan semua keroco. Cuma calon dokter. Aku juga calon dokter. Jadi apa istimewanya mereka?! Bukan kaliber internasional macam... nah, MP ini baru ikan kakap, bukan cuma teri.

"Tempo hari kau pidato di depan Sri Sultan di Malaysia, ya?"

"Oh, itu pada pembukaan Pekan Perfilman ASEAN," sahutnya rendah hati.

Tampan, lembut, hangat, humoris, eh, rendah hati lagi!

"Waktu di Cannes, kau melawak, kata Am... Daria, dari mana tuh idenya?"

"Wah, itu kan ketika aku mabuk, enggak tahu lagi apa yang kulakukan. Kalah main, jadi minum. Rupanya kebanyakan. Sampai digotong pulang oleh Zeon! Besoknya dia nagih uang santunan, katanya, aku muntah ke bajunya! Ha, ha, ha!"

Zita juga ikut ketawa, sama-sama keras. Ketika kebetulan menoleh, matanya terpagut pada wajah Zeon yang tengah memperhatikan seperti elang mengincar cacing. Rupanya terdengar olehnya namanya disebut-sebut. Bukannya takut, Zita malah

jadi ketawa lebih lebar.

Kenapa mesti takut?! Aku kan enggak berharap akan diberinya peran dalam filmnya yang akan datang?! Selain itu, aku kan berada di rumah ayah-ku, kenapa harus takut?! Zeon berani apa terha-dapku?! Ha, ha, ha!

Coba kalau Kiki atau Santos yang mabuk sam-pai harus digotong dan muntah-muntah, aku pasti bakal ikut ongkek-ongkek. Tapi karena ini MP, kok kedengarannya lumrah saja. Memang di dunia ini ada segolongan manusia yang diizinkan berbuat semaunya, enggak akan kena sanksi apa-apa, baik sosial maupun hukum. Biasanya orang-orang begi-tu adalah mereka yang punya nama dan punya duit.

Bagaimana dengan diriku?! Seandainya aku mengecup MP sekarang, di sini, apakah akan ada kening dikernyitkan?! Adakah yang akan men-donder (selain ibuku)?! Apakah aku bakal jadi gosip?! Apakah wartawan tabloid akan menguntit diriku ke mana pun aku pergi?!

"Jadi kau akan syuting lagi? Boleh aku tahu apa judul filmnya? Film atau sinetron?"

"Oh, aku belum memberi putusan. Ada tiga pen-awaran, belum tahu yang mana yang akan kuterima. Atau apakah akan kuterima semuanya. Aku mau rileks dulu."

Mereka mengunyah dan pembicaraan terhenti

selama beberapa menit.

"Jadi kau mau pergi liburan? Ke Eropa? Afrika? Aku pingin sekali ikut safari ke Kenya, sayang dilarang oleh ibuku. Mungkin takut aku diterkam macan! Ha, ha!"

"Aku sih cuma ke Las Vegas saja, mengendurkan urat-urat sekalian main kartu."

Betul-betul metropolitan! Enggak seperti diriku yang udik!

"Sering menang?"

"Pernah. Tapi lebih sering sih kalah. Karena itu aku enggak berani main terlalu besar. Enggak pernah lebih dari seratus ribu dolar."

"Wow!"

Seratus ribu dolar?! MP betul-betul kakap! Duitnya pasti bergudang-gudang. Kalau enggak mana mungkin dia berani menghamburkannya sampai ratusan juta rupiah begitu! Sudah tampan, lembut, hangat, humoris, rendah hati, kaya lagi!

"Ngomong-ngomong, gimana kalau kita kapan-kapan pergi nonton?"

"Aku sedang sibuk mau ujian Bedah. Baru beres Penyakit Dalam, sekarang sedang menunggu Bedah."

"Enggak usah sekarang, kapan-kapan saja."

"Tapi jangan sampai larut. Di rumahku ada jam malam, tahu enggak."

"Aku jamin kau akan pulang sebelum jurik-jurik keluar tengah malam!"

MP ketawa, tentu saja diikuti oleh Zita. Membuat Zeon kembali mengawasi dengan sinar... cemburu?! Atau paranoidkah?! Zita tidak bisa mendiagnosa jarak jauh.

"Ngomong-ngomong, apa kau enggak dicari oleh Am... Daria?"

"Peduli apa aku! Daria kan bukan momonganku, biar saja dia menghibur diri sendiri, kan banyak orang di sini yang mau mendengarkannya. Eh, kenapa sih kau selalu membawa-bawa Daria?"

"Bukankah itu yang kauincar?"

"Apa Daria bilang begitu?"

"Aku kan punya mata sendiri, enggak usah dikasih tahu siapa pun," tukas Zita agak merajuk, dalam hati yakin dugaannya memang benar.

Mungkin kedua sejoli itu sedang marahan, jadi MP mendekati aku!

"Aku tertarik padamu, bukan padanya! Dan saat ini aku ingin bersamamu, bukan bersamanya."

"Oh, aku bisa mengerti bila kau naksir dia. Aku kan enggak nempil dibandingkan Am... Daria!"

MP tiba-tiba menyentuh, lalu memegang lengannya, tapi tidak sampai mencengkeram. Suaranya lembut sekali, penuh prihatin. "Kenapa sih kau selalu membanding-bandingkan dirimu dengan Daria?"

Zita menatap matanya dengan sayu, kemudian menghela hapas dan menunduk. Pegangannya bertambah erat.

"Apakah kau enggak menyadari betapa cantiknya dirimu?" bisik MP sedemikian meyakinkan sehingga Zita mengangkat kepala, setengah kaget setengah berharap, menatap matanya seakan ingin kepastian. Dan MP mengangguk serius.

"Selama ini kau hidup dalam bayangan kakakmu. Tidak heran, tak ada orang yang memperhatikanmu, sebab kau enggak kelihatan. Daria selalu berada di bawah sorot lampu, sedangkan kau sembunyi di tempat gelap. Tapi sejak kau suka menemaninya syuting, aku mulai memperhatikan dirimu. Dan makin memperhatikan, makin tertarik aku melihat kecantikanmu, kepribadianmu. Kau seorang gadis yang luar biasa, yang sangat istimewa, species yang langka!"

"Aku enggak suka kalau kau terlalu menyanjung diriku!"

"Eh, kapan aku suka menyanjung? Apa yang kukatakan memang benar! Maksudku, di mana ada gadis secantik kau yang masuk kedokteran? Kan sudah dianggap hal yang normal bila kecantikan dan kepintaran itu enggak mau berdampingan? Lihat saja para peserta Miss World, mana pernah ada mahasiswi kedokteran atau atom fisika yang ikut

serta?"

"Tapi kau selalu mendekati Am... Daria!" tuduhnya.

MP ketawa seraya mengecup tangannya. "Itu kan taktikku supaya kau cemburu! Dan ternyata berhasil, bukan?"

"Iiih! Tapiii, sungguh?"

"Sumpah deh!" MP mengangguk takzim.

Itulah keajaiban pertama. Permulaan hubungan mereka. Nonton bioskop. Sederhana. Lugu. Romantis. Dan jauh dari seks.

Keajaiban kedua muncul tak lama setelah itu. Hubungan mereka meningkat dengan cepat, sehingga Zita tidak bisa ingat lagi kapan mereka menjadi erat. Tahu-tahu MP mengaku sudah jatuh cinta padanya. Dan dia, tentu saja juga. Bahkan lama sebelum hubungan itu terjalin.

MP dan aku saling mencintai?! Ini betul-betul keajaiban dunia!

Dan keajaiban berikutnya terjadi pada pesta ulang tahun Amrita, 13 November.

* * *

Santapan malam sudah berakhir, diteruskan dengan acara bebas. Amrita tak henti-hentinya didaulat di

arena *dancing*, sehingga dia hampir tak bisa istirahat duduk. Tapi agaknya dia tidak merasa lelah, bahkan kelihatan makin malam makin penuh gairah.

Zita cuma bisa mengeluh sendiri. Bagaimana dia akan merasa iri, sebab itu kakaknya sendiri yang menjadi pusat perhatian. Bahkan ibunya tampak demikian bangga pada putri sulungnya yang cantik, sehingga dia seakan lupa bahwa anaknya masih ada seorang lagi.

Karena itu pesta ultah Amrita, Zita tidak mengundang teman-temannya walau dia tahu kakaknya takkan keberatan. Akibatnya, dia jadi sendirian, tak ada seorang pun yang memperhatikannya lebih daripada, "Hai, Zita," atau, "Apa kabar, Zita?" atau, "Kapan kau lulus, Zita?"

Zita pergi menyingkir ke taman gantung, diikuti ketiga anak buahnya yang setia. Namun tak disangka, baru saja dia duduk di ayunan lima menit, siapa yang muncul?!

"Elroi! Ngapain kau di sini? Musiknya kan ada di dalam."

"Bintang-bintang di atas juga sedang main musik!" kilahnya seraya melingkarkan lengan sekeliling bahu Zita, menggoyang ayunan yang berkursi empuk dan mempunyai atap terbuat dari kain pantai berwarna meriah.

Udara cukup sejuk, sebab beberapa hari itu ser-

ing hujan. Untung malam itu langit cerah, bintang-bintang menghiasi alam semesta, berkelap-kelip seakan mengajak hatinya bercanda. Kini dengan MP di sampingnya, tiba-tiba saja dirasakannya hidupnya tidak lagi sesuram biasa, masa depannya lebih cerah dari apa yang selama ini dibayangkannya.

Mungkinkah kebahagiaan masih akan singgah dalam duniaku?!

Pertanyaan itu sudah diulangnya sepuluh kali dalam semenit. Dan pelukan MP yang makin erat seolah memberinya jawaban. Jari-jarinya dengan lembut menelusuri tengkuk Zita yang terbuka. Rambut Zita memang pendek sekali, sehingga tak ada selujur leher pun yang tertutup. Apalagi malam ini dia mengenakan T-shirt dengan leher lebar, pendek, cuma sampai tulang iga, dengan celana ketat yang sudah pudar, bagian lututnya dibelah, ujung bawahnya yang semula kepanjangan, digunting dan dibiarkan berumbai-umbai tanpa dikelim lagi.

Sepasang bibir yang hangat menyapu daerah yang semula ditelusuri oleh jari-jari, seakan mereka menyingkirkan dulu ranjau-ranjau yang mungkin dilontarkan oleh hati yang menolak. Ketika keadaan aman-aman saja, serangan ditingkatkan. Bibir MP hangat, lembut, kering, dan hampir tidak meninggalkan tekanan, desakan, atau paksaan.

"Aku mencintaimu, Zit!" desah MP mengecupi tengkuknya. "Aku enggak bisa melupakan dirimu, selalu ingin bersamamu terus."

"Aku kan banyak ujian."

MP memegang bahu Zita dan membalikkannya sehingga mereka kini berhadapan. Dengan kedua tangannya dirangkumnya wajah Zita dan pelan-pelan diturunkannya bibirnya, disapunya bibir yang menawan itu sepintas lalu kemudian dipandangnya kembali gadis itu.

"Kapan sih kuliahmu akan berakhir? Aku sudah enggak sabar nih!"

Zita tersenyum bahagia.

Pernahkah aku bermimpi, akan ada cowok yang enggak sabar menunggu aku selesai kuliah?!

"Kenapa enggak sabar? Yang harus mati-matian banting otak kan aku. Kau sih senang-senang saja beraksi di bawah sorotan kamera, ngecup sanasini, malah dibayar lagi! Dan tinggi lagi! Bukan cuma sekadar uang kecil."

MP ketawa. Geleng kepala.

"Kau betul-betul luar biasa. Sudah cantik, sudah intelek, masih bisa nyindir lagi, masih bisa mempermainkan hatiku yang selalu waswas, khawatir kau keburu disambar seorang profesor yang punya nama selangit dan duit sebank!"

Zita jadi ketawa geli. Akhirnya keduanya terba-

hak-bahak. Kimba dan kedua anaknya ikut-ikutan ketawa, terkekeh-kekeh seperti yang kecapekan. Tapi menurut para ahli anjing, begitulah cara anjing ketawa. Kalau anjing nangis, mereka tahu juga bagaimana rupanya (selain bunyinya).

"Profesor kan biasanya sudah punya cucu, Roi. Siapa yang mau kawin sama kakek? Kau juga enggak mau kawin sama nenek, bukan?"

"Jelas! Ditekan peyot, ditarik ngikut! Ha, ha, ha!" Zita memukul lengan MP sambil terpingkal-pingkal.

"Kau betul-betul keterlaluan! Apa kau selalu bikin humor seperti ini?"

"Cuma di depan cewek cakep!"

"Pantas orang bilang kau mata keranjang! Rupanya kau ingin mengembangkan bakatmu!"

"Siapa sih yang suka menjelek-jelekkan diriku? Lihat dong yang jelas. Ini mataku, kiri dan kanan. Apa seperti keranjang?" MP membelalak dan Zita kembali mengikik.

"Kata koran..."

"Koran kan sering ngibul. Mereka perlu supaya laku. Kalau mereka nulis yang jujur dan baik melulu, kan ya membosankan, siapa yang mau beli? Coba, artikel tentang orang mencuci jendela di tingkat ketiga puluh, mana menarik? Tapi artikel janda kawin keenam kali, nah, itu baru hangat, iya kan?"

Setelah kenyang ketawa, mereka terdiam sejenak, menikmati pemandangan malam sementara musik merdu sayup-sayup menerpa telinga dari dalam rumah. MP menyapu anak-anak rambut di dahi dan samping kepala Zita, lalu berbisik lagi.

"Aku sangat mencintaimu, Zit. Apakah kau juga...?"

Mereka saling pandang dua-tiga detik, lalu pelanpelan Zita mengangguk dengan bibir terkatup dan mata berbinar.

"Aku ingin mendengarnya!" desah MP.

"Ya."

"Katakan yang lengkap!" desaknya.

Zita menatapnya sejenak, kemudian tersenyum membalas kemesraan yang terpampang di wajah tampan itu. Dipegangnya lengan kokoh yang melingkari dirinya. "Ya, aku juga mencintaimu," bisiknya lalu menyandarkan kepalanya di bahu yang bidang itu.

Mereka beralih ke ujung taman, bersandar pada pagar besi. K-B-J mengangkat kepala sejenak, tapi memutuskan untuk berbaring terus dekat ayunan saja.

Karena Zita termasuk jangkung, bahkan lebih tinggi dari kakaknya, kepalanya menonjol dari bahu MP, dan bersandar di dekat telinganya. MP mengelusnya dengan mesra, sebentar-sebentar mengecup

sana-sini.

"Sekarang serius nih. Kapan sih kau akan diwisuda?"

"Tahun depan. Sekarang aku masih sibuk dengan ujian-ujian. Dua minggu lagi Bedah, kemudian Anak, lalu Kebidanan."

"Sebenarnya aku sudah enggak sabar mau mengatakannya, tapi sebaiknya aku tunggu saja sampai kau ujian Bedah."

"Mau bilang apa sih?"

"Nanti saja."

"Kalau begitu kenapa kau kasih tahu sekarang?"

"Kan belum aku bilang."

"Tapi sudah kaukatakan, kau mau bilang sesuatu. Nah, itu membuat aku jadi bertanya-tanya, bisa-bisa aku enggak mampu konsentrasi lagi, belajarku akan kacau dan ujianku jeblok."

"Wah, jangan sampai gagal dong. Ibuku kan kepingin banget punya mantu dokter!"

"APA???"

MP tiba-tiba jadi tersipu. Ditelusurinya tulang-tulang pipi gadis itu dengan telunjuknya, berhenti di sana-sini. Dia ketawa miring ketika mendecah, "Aku keceplos ngomong. Seharusnya jangan kuberi tahu sekarang. Nanti kau enggak bisa belajar, mikirin yang enggak-enggak terus!" Suaranya yang menggoda itu membuat Zita merasa panas-din-

gin. Ditangkapnya jari-jari MP, digenggamnya dalam kedua tangannya, ditatapnya matanya tanpa berkedip.

"Kau enggak main-main?"

"Zit, itu adalah impianku siang-malam, didampingi olehmu seumur hidupku."

MP menggeleng seakan kehabisan akal bagaimana membuatnya percaya. Lengannya mendekap, wajahnya ditempelkannya ke pipi gadis itu, bisikannya lembut sekali. "Maukah kau menjadi istriku?"

Sambil memeluk Zita, Elroi mengangkat kepala mengawasi balkon. Seseorang berdiri di jendela, tengah mengawasi taman. Elroi mengenali gaun berwarna keemasan itu, tadi ketika disalaminya, sempat dipujinya gaun ulang tahun yang anggun itu. Sesaat rasanya mata mereka saling berpagut, tapi Elroi tidak merasa pasti, sebab jarak mereka cukup jauh. Kemudian Daria membuang muka dan pergi ke dalam ruangan.

"Aku enggak bisa menjawab sekarang, Roi. Mungkin nanti saja kalau sudah ujian."

"Pada ulang tahunmu nanti? Februari?"

"Kok tahu kapan aku ultah?" tanya Zita heran.

"Nah, terbukti bukan, aku sangat memperhatikan dirimu?" Elroi ketawa gelak.

Zita merasa terlontar ke langit, memeluk bintang, lupa sudah kegalakan dosen Bedah, tak peduli lagi

apakah akan lulus atau tidak. Tapi ketika diingatnya keinginan calon mertua untuk mempunyai menantu dokter, timbul kembali semangat belajarnya.

Ketika malamnya dia sedang bernyanyi-nyanyi sambil menyisir rambut, kakaknya masuk ke kamar, minta pinjam gunting kuku. Sambil duduk di ranjang adiknya, menggunting kuku, Amrita bilang, "Asyik betul tadi bersama Elroi!"

Zita terkekeh tanpa komentar. Kakaknya mengangkat kepala dan menatapnya dalam cermin.

"Kalau sudah ketawa kayak kunti begitu, pasti ada apa-apanya!"

"Ah, memangnya kau pernah melihat kuntilanak?"

"Ya, kau itu!"

Zita mengambil sisir dan melemparkannya ke ranjang. Amrita mengelak sambil ketawa.

"Ingat, Elroi itu mata keranjang. Jangan sampai terpincuk!"

"Ada yang iri nih!"

"Siapa? Aku? Iiih, amit-amit!"

"Kalau enggak, kenapa kau mau mencoba memisahkan kami berdua?"

"Apa yang mau dipisahkan? Memangnya kau sudah rapat dengannya?"

"Kalau ya, apa kau heran?"

"Sejak kapan kau punya hubungan dengannya?"

"Sejak ibunya kepingin punya menantu dokter!"

"Ibunya? Seingatku, ibunya sudah lama meninggal!"

"Kau memang keterlaluan! Ngomong yang bukan-bukan, tapi ngakunya enggak iri!" sungut Zita.

Amrita mengangkat bahu, memeriksa semua kukunya, lalu turun dari ranjang dan mengembalikan gunting tersebut ke tempatnya. Di pintu kamar dia berhenti dan menoleh. "Ingat, Zit, kalau terjadi apaapa, jangan bilang aku enggak pernah ngasih tahu!"

Zita mendelik dan mengancam mau melemparkan bantalnya, sehingga kakaknya terburu-buru melejit keluar kamar dan menutup pintu. Peringatan dari Amrita sama sekali tidak masuk ke otak adiknya. Penyakit yang dideritanya itu memang unik dan progresif, kumannya tak bisa gampang-gampang ditaklukkan. Bukannya matanya jadi terbuka mendengar semua wejangan, tapi malahan makin hari makin tertutup semua indranya. Dia tak mau mendengar nasihat ataupun hasutan. Pokoknya yang didengarnya cuma bisikan-bisikan Elroi yang mesra.

Demikianlah hubungan kedua asyik masyuk itu semakin erat. Biasanya setiap akhir pekan Zita selalu menyempatkan diri untuk memandikan ketiga anjingnya serta membersihkan mereka dari kutu-

kutu yang bersarang di antara bulu-bulu yang hangat. Tapi sejak dia didekap oleh Elroi, semua kegiatan itu diserah-terimakannya kepada Mbok Asih dan anak buahnya. Dia sendiri lebih asyik menghabiskan waktu di disko atau di Hard Rock Cafe atau kafe-kafe lainnya bersama Elroi.

Ketika bintang tenar itu pergi berlibur sebulan ke Las Vegas, matahari pun lenyap dari angkasa, cuaca mendung setiap hari, buku-buku pelajaran telantar, waktu dihabiskan untuk melamun di kamar maupun di ruang ujian, sehingga banyak pertanyaan gampang yang tidak menghasilkan angka.

"Coba sebutkan angka normal untuk Hb, hemoglobin. Saudara berani mengatakan bahwa pasien ini menderita anemia, dengan sendirinya Saudara tahu Hb-nya rendah, bukan? Nah, berapa seharusnya? Untuk perempuan, untuk laki-laki?"

Kalau sampai enggak tahu angka Hb yang normal, memang tak bisa dimaafkan. Mau jadi dokter atau dukun?!

Zita sampai gemas pada diri sendiri. Dia tahu berapa angka normalnya, tapi kok pada detik itu pikirannya blong, enggak mengandung apa-apa?! Atau penuh terisi kayak *black hole*, tapi tak ada yang bisa muncul kembali ke permukaan.

Setelah menunggu seratus detik, penguji beralih pada Kiki. "Coba katakan apa sebabnya Hb pasien

cuma enam?"

Zita menggunakan kesempatan ini untuk menarik napas kembali. Tadi napasnya sempat dihentikan sehingga dadanya terasa sesak.

Untung sekali bisa ujian berdua dengan Kiki.

Biasanya ujian selalu sendiri-sendiri, tapi sekali ini mereka rupanya sedang paceklik pasien. Mungkin rakyat sudah semakin tinggi tingkat kesehatannya, sehingga tak ada yang sakit, atau mungkin juga mereka tidak sanggup masuk ke rumah sakit untuk tetek-bengek biasa, kalau belum parah benar. Pokoknya, mereka terpaksa disuruh ujian bersama. Kebetulan bagi yang ujian.

Kiki dengan gamblang menjawab, "Karena sedang diberi infus, Dok."

Zita manggut dalam hati. Memang itu yang dikatakan oleh Prof. S. tempo hari. Beliau bilang, infus itu membuat darah encer, karena itu Hb turun. Tapi celakanya penguji ternyata tak mau menerima alasan itu.

"Belajar dari mana?" tegurnya kurang senang.

Tentu saja mereka tak berani membawa-bawa nama Prof. S. Zita cepat-cepat memutar otak memikirkan kemungkinan jawaban lain, khawatir nanti pertanyaan itu dialihkan padanya. Sudah tiga pertanyaan dari Kiki dipingpong kepadanya, dua bisa dijawab, membuat Kiki mendelik gegetun. Zita

berlagak tidak melihat.

Habis, ini kan urusan mati-hidupku, masa aku harus ikut-ikutan enggak lulus, kalau memang tahu jawabnya?! Sorry aja deh. Teman sih teman, dalam ujian masingmasing harus berjuang sendiri!

Melihat Kiki tak berkutik, menunduk, penguji menoleh pada Zita. "Barangkali Saudara bisa menolong?"

"Perdarahan di dalam?" sahutnya ragu.

Penguji mengangguk seraya memukul meja dengan mistar. "Betul! Kenapa jadi ragu? Nah, sekarang coba katakan kemungkinan penyakit apa yang diderita pasien ini?"

Zita memandang Kiki yang kebetulan juga sedang mengangkat kepala dan menatapnya, matanya seakan bilang, "Buset! Lagi-lagi kau bisa menjawab!"

Perdarahan di dalam: apa ya kira-kira?! Perdarahan dalam lambung, perdarahan hemorrhoid, perdarahan...

"Saya tolong," ujar penguji seraya melirik wakilnya. "Pasien wanita, usia 31, nyeri perut, Hb rendah—Saudara bilang perdarahan di dalam, nah?"

Zita menangkap juga tekanan yang diberikan pada wanita dan nyeri perut. Keningnya mengerut. Ini kan pasien Bedah?!

Tapi karena tak ada dugaan diagnosa lain, dia

menjawab juga dengan suara pelan, "*Extra ut*?"

"Ya! Kehamilan di luar kandungan, *extra ut*, memang paling sering menyebabkan Hb turun drastis begini. Saudara Kiki, bagaimana dengan vaginal toucher,[1] apa ada nyeri?"

Kiki kelihatan kaget. Mereka tidak memeriksa ke situ. Dipandangnya Zita yang juga membelalak. Mau mengaku periksa, bagaimana kalau tempat sampah di kamar itu diperiksa. Ketahuan, tak ada sarung tangan bekas.

Dengan diseling dehem-dehem untuk melegakan kerongkongan yang tersekat ludah, Kiki mengaku juga, "Kelupaan, Dok. Tidak saya periksa."

Penguji menghela napas dan mendekatkan kepalanya pada wakilnya, lalu keduanya berunding. Terdengar penguji menegur bawahannya, "Kenapa kasus penyakit kandungan kok diberikan untuk ujian Bedah?" Wakilnya menjawab berbisik (tapi tertangkap juga oleh kedua peserta ujian), "Karena tak ada kasus lain. Pasien ini kesasar ke Bedah, disangka usus buntu pecah."

Akhirnya penguji tidak lagi mempersoalkan pasien tersebut. Ujian dilanjutkan dengan pembahasan teori. Rupanya cara begini membosankan bagi penguji. Tanpa ada pasien yang bisa diketengahkan, mana seru, bisiknya pada wakilnya. Baru setengah

1 *vaginal toucher = pemeriksaan melalui vagina*

jam teori, ujian sudah dihentikan.

Zita mengejar penguji ketika beliau melangkah cepat meninggalkan kamar pasien. "Bagaimana, Dok?"

Penguji menoleh. "Bagaimana apanya?"

"Lulus enggak, Dok?"

"Maunya apa?"

"Lulus, Dok."

"Saya cuma mengantongi satu angka hitam. Siapa yang akan dapat?"

"Ah, Dok, jangan begitu. Kalau saya enggak lulus, pasti depresi sekali. Tapi kalau Kiki yang gagal, dia pasti akan putus sama saya!"

"Hm. Dia pacarmu?"

"Ya, Dok."

"Hm. Lain kali kalau mau ujian jangan ajak dia bergadang terlalu malam. Lihat tuh, sampai ketinggalan otaknya, gimana?"

Merah juga wajah Zita dikik balik begitu. Dia tak bisa menyangkal, nanti ketahuan sebenarnya bukan pacar.

"Sekali ini ampuni deh, Dok. Boleh lulus berdua, kan?" rayunya.

"Ya, sudah sana, lulus! Nanti kalau kau sampai putus cinta gara-gara enggak lulus, saya jadi berdosa!" Penguji itu mengedip dan berlalu sambil tersenyum.

"Terima kasih, Dok." Dengan wajah gembira dia berbalik mau menemui Kiki dalam ruang ujian. Tapi ternyata orangnya sudah berada tepat di belakangnya, tengah memperhatikannya dengan wajah keruh.

"Kita lulus, Ki!" seru Zita terengah.

"Maksudmu, kau!" dengusnya sambil berjalan terus diikuti Zita.

Setelah keluar dari gedung, mereka melangkah di halaman rumput menuju ke tempat parkir. "Zit, apa komitmenmu sekarang?"

"Maksudmu?" tanya Zita, menaikkan alis dengan heran.

Kiki balas menatap dengan tajam. "Kau sudah membuat pernyataan, harus ada kelanjutannya dong."

"Pernyataan?"

"Enggak usah berlagak pikun. Tadi kau sudah mengaku sebagai pacarku, berarti harus ada kelanjutannya!"

Zita ketawa geli. "Itu kan cuma alasan supaya..."

"...aku bisa ikut lulus?" tanyanya garang. "Dan kau mengira aku akan merasa berterima kasih padamu?"

"Hei, kenapa jadi marah?"

"Di mana harga diriku, lulus lantaran bantuan cewek?"

Zita tergelak-gelak. "Enggak kusangka egomu

begitu rapuh!"

"Lebih baik aku katakan terus terang pada Dokter X (penguji), kita sebenarnya bukan apaapa, dan hasil ujianku supaya diralat saja. Kalau memang enggak pantas lulus, enggak usah dikasihkasih hadiah!" Kiki betul-betul memutar tumitnya mau balik kembali ke dalam gedung, tapi dicegah oleh Zita dengan menarik lengannya sambil ketawa lebar.

"Logikamu di mana sih? Masa kau bisa lulus kalau memang enggak berhak? Tadi itu kan cuma guyon, pengujinya memang senang melucu. Pikirmu, kalau lulus berarti betul-betul jago? Langsung buka praktek akan laku? Mengobati penyakit apa saja akan manjur? Ujian kan cuma penilaian sesaat. Yang enggak lulus, enggak berarti bodoh. Yang di kuliah bodoh, enggak berarti prakteknya nanti enggak bakal laku. Sebaliknya dokter yang di kuliah selalu pandai, belum tentu prakteknya akan ramai. Praktek itu perlu pengalaman banyak, baru bisa manjur. Jadi lulus atau enggak, bukan masalah besar. Yang penting bisa mengeruk pengalaman sebanyak mungkin. Nah, kalau memang sudah diluluskan, ya sudah, terima saja. Bagaimana pun caranya!"

"Dan logikamu di mana?!" dengusnya marah seakan tidak mendengar semua penjelasan Zita. "Jadi kau cuma guyon? Aku enggak terima, dijadikan bahan guyon! Aku minta pertanggungjawaban.

Gimana kalau sampai tersebar di luaran, aku lulus gara-gara kau mengaku sebagai pacarku? Di mana mau aku sembunyikan mukaku?"

"Tenang, Ki. Hal ini enggak bakal tersebar kemana juga, kecuali kau yang menyebarkan."

"Tapi aku akan malu besar seandainya ketahuan Dokter X, aku sebenarnya bukan pacarmu! Kurasa sebaiknya guyon itu direalisir saja. Kau harus bertanggung jawab! Aku enggak terima sembarangan diakui begini-begitu!"

Zita mendadak sadar bahwa Kiki tidak main-main. Rupanya dia mau menggunakan kesempatan itu untuk mencapai tujuannya yang sudah lama belum juga tercapai.

"Jangan coba-coba mengancam, Ki. Aku sudah menolongmu supaya bisa lulus, bukannya kau berterima kasih, eh, kok malah jadi ngamuk? Kalau kau kurang senang dengan tindakanku, sudah sana, minta diralat! Kau pikir enak enggak lulus? Mau mengulang lagi? Buang waktu, buang tenaga, buang duit?"

Ditantang begitu, Kiki terdiam. Mereka terus melangkah tanpa berdebat lagi sampai di tempat parkir. Sebenarnya Zita berniat nebeng motornya, sebab mobilnya rusak, tadi pagi diantar sopir, pulang harus sendiri. Dia tidak minta dijemput karena berpikir akan bisa ikut Kiki. Tapi melihat air

muka Kiki yang keruh, terpaksa dibatalkannya niat itu. Tidak enak rasanya. Sudah menolak jadi pacar, kok masih minta dibonceng pulang.

Kiki berhenti di dekat motornya, sedangkan Zita berjalan terus ke arah tempat parkir mobil, supaya dikira akan mengambil mobilnya.

"Zita!" panggil Kiki dengan nada lebih halus.

Yang dipanggil berhenti dan menoleh.

"*Sorry*, aku barusan marah-marah. Habis, kau sih! Kenapa selalu menolak?"

Zita melambai. "*No problem!*" Lalu dia melangkah kembali. Kemudian seakan sambil lalu, tambahnya dengan tersenyum, "Kalau kau mau tahu juga, jawabnya adalah, aku sudah punya!"

Kiki tertegun, terenyak ke atas sadel motor, matanya nanar mengawasi gadis itu melenggok gemulai. "Siapa? Kok aku enggak pernah tahu?" gumamnya.

Zita berjalan terus melewati parkir mobil sampai di jalan raya. Dia terpaksa menunggu bis. Untung sekali bisnya kebetulan tidak penuh, sehingga dia bisa memilih tempat dekat jendela. Di depannya duduk seorang laki-laki berpakaian santai dengan rambut gondrong dikepang kecil-kecil, sebelah telinganya digantungi anting-anting. Lengannya yang kurus diletakkannya di jendela, tangannya yang memegang transistor kecil dikeluarkannya ke udara

terbuka.

"Eh, tangan enggak boleh taruh di luar!" bentak kondektur, sama-sama gondrong.

"Ini pakai baterai solar, kalau enggak kena sinar matahari, enggak bisa bunyi!" ujar orang itu menunjuk transistornya.

"Masa bodoh lu, kalau kepingin tangan lu disambar truk!"

Zita tersenyum dalam hati, tapi tidak memperhatikan orang itu lebih lanjut, sebab pikirannya sudah melayang ke persoalan lain. MP.

Sedang apa dia?! Kapan pulang?! Ultahku sudah hampir tiba, betulkah dia akan membuat kejutan bagiku?!

Seakan ada telepati, begitu masuk rumah, Zita langsung menuju ke meja telepon tempat kiriman pos biasanya diletakkan setelah diambil dari kotak di pinggir pagar. Dia merasa akan mendapat sesuatu dari MP.

Benar saja! Matanya langsung menerkam sebuah kartu pos dengan tempelan prangko USA. Tangannya segera menyambar sementara bibirnya merekah lebar. Kimba yang minta perhatian, cuma dieluselusnya dengan otomatis, tanpa sadar. Tangan sebelah lagi asyik memegang kartu bergambar itu, menikmati pemandangan Las Vegas di waktu malam. Setelah puas, barulah dibaliknya dan dib-

acanya tulisan itu. Lalu dia langsung menghambur ke loteng.

"Mau makan sekarang, Non?" seru Mbok Asih yang muncul dari dapur.

"Mami sudah pulang?"

"Kan hari ini ke redaksi."

"O ya, saya lupa, ini Rabu. Anjing-anjing sudah makan?"

"Sudah. Non mau makan di atas?"

"Ya."

Malamnya, kartu itu kembali dibacanya. Diambilnya baju tidur dari gantungan. Baju tidurnya semua berwarna putih, dengan bunga-bunga kecil atau gambar beruang mini.

"Kenapa sih baju tidurmu putih semua, gambar-gambarnya pudar begitu warnanya?" tanya Amrita suatu kali. Dia sendiri lebih suka warna merah, kuning, atau lainnya daripada pucat seperti belacu tua.

"Supaya gampang diperiksa, ada semut atau enggak!" sahut adiknya.

Rupanya Zita pernah trauma. Ketika masih SMA, dia pernah memakai minyak kemiri untuk rambut supaya tebal dan hitam (memang ada manfaatnya, sejak itu rambutnya bagus), tapi akibatnya semutsemut ikut bermimpi di sekitar sarung bantalnya. Ketika dia membalik bantalnya, dia terpekik melihat ratusan semut berkumpul.

Pantas aku selalu bangun dengan bentol-bentol merah!

Sejak itu Zita selalu menggebrik dulu baju tidurnya, lalu memeriksanya luar-dalam kalau-kalau ada yang menggerayangi. Setelah aman, barulah disusupkannya ke kepala.

Sambil berbaring telungkup, dibacanya kalimat-kalimat yang ditulis oleh MP khusus baginya. Diulang-ulangnya sampai hafal.

Jemput aku di Soekarno-Hatta tanggal.... wah, besok! Untung kartu ini enggak telat. Kalau enggak, bisa-bisa disangkanya aku ogah menjemput!

Amrita mengetuk pintu dan masuk. Zita menoleh, melambaikan kartu di tangannya. Amrita mengulurkan tangan mengambilnya seraya bertanya. ''Dari siapa?"

Tapi dia tak perlu jawaban. Begitu melihat nama Las Vegas, dia langsung mendengus sengau. "Hm. Bakal segera pulang? Rupanya duitnya sudah habis!"

"Kenapa sih kau selalu sentimen sama dia?"

"Aku enggak sentimen!" sahut Amrita, memparkan kembali kartu itu ke atas ranjang. "Aku mau minta krim sedikit, botolku sudah kosong."

Tanpa menunggu izin, dihampirinya meja rias, diambilnya sebuah botol, dibukanya, dicoleknya seperlunya, diletakkannya krim di atas telapak tan-

gan, ditutupnya botol kembali, lalu ia keluar lagi meninggalkan Zita yang sudah tenggelam kembali ke Las Vegas di waktu malam.

Kemudian telepon berdering mengagetkan yang sedang tamasya jauh. Dengan segan diraihnya pengganggu itu.

"Halo."

"Gimana ujianmu?" suara Selina penuh ingin tahu. "Susah?"

"Lumayan."

"Apa saja yang ditanyakan?"

Selina memang belum ujian, jadi tentu saja dia kepingin tahu apa yang keluar, siapa tahu nanti dapat penguji yang sama. Sebab penguji biasanya punya pertanyaan kesayangan atau ciri-ciri khusus yang mencerminkan kepribadian, apakah jenis Mother Theresa atau jenis penjagal. Karena itu kalau dapat penguji B, dengan sendirinya pertanyaan penguji A tak ada gunanya.

Zita memberitahukan semua pertanyaan yang teringat olehnya. Selina mendecak. "Huh, susah-susah! Pantas banyak yang enggak bisa kaujawab!"

"Siapa bilang?" tanya Zita mengerutkan kening.

Selina ketawa, kedengaran sedikit malu. "Barusan Kiki menelepon aku. Katanya... tapi kau jangan ngadu lagi padanya, ya. Aku sudah berjanji enggak akan menceritakannya lagi padamu."

"Dia bilang apa?" potong Zita tidak sabar.

"Katanya, kau sebenarnya enggak lulus, tapi..."

"Apa?" Zita menaikkan alis seakan kurang percaya pada kupingnya.

"...setelah dia bilang kalian berdua pacar, penguji jadi kasihan dan mengatrol angkamu. Karena itu dianggapnya kau berutang budi padanya. Tapi dia kecewa sebab kau masih enggak peduli terus padanya. Dia khawatir, kalau ketahuan penguji kau sebenarnya bukan pacarnya, nanti angkamu diturunkan lagi."

Zita menggeleng-geleng sambil memegangi telepon.

Bukan main cowok jaman sekarang! Dan setelah dia menjelek-jelekkan aku seperti itu, apakah dia masih berani mengharapkan cintaku?!

"Selina, aku heran kau bisa mempercayai isapan jempol kayak gitu!"

"Tentu saja aku tahu dia bohong, tapi apa kau enggak mau menyangkal?"

"Kalau kau sudah tahu itu bohong, kan sudah cukup?! Buat apa aku bikin capek lidahku? Yuk ah, selamat malam. Besok aku harus bangun pagi, ada acara istimewa soalnya."

"O ya, Kiki menanyai aku, siapa sih pacarmu. Katanya, kau mengaku sudah punya. Aku bilang, aku enggak tahu. Siapa sih pacarmu, Zit?"

"Yang akan kutemui besok. Daaag!"

Dalam keadaan biasa, Zita pasti akan meradang terhadap Kiki. Tapi sekali ini sebuah kartu pos dari benua baru telah mengusir pergi semua kekesalan dari hatinya. Malah dalam sekejap sudah membuainya ke alam mimpi.

* * *

Pelud berjubel. Zita mencek papan pengumuman untuk melihat waktu pendaratan. Ketika dia tiba di tempat penjemputan, ternyata sudah banyak orang. Juga ada beberapa wartawan serta juru potret. Seperti biasa, Zita mengenakan seragam celana *jeans* yang dipotong lututnya serta *T-shirt* ketat sebatas tulang rusuk. *Umbilicus*-nya dibiarkan jadi tontonan khalayak ramai.

"Hei, udelmu nonjol!" teriak Amrita ketika dia turun dari loteng.

"Biar saja. Dia juga kepingin makan angin, kan," sahutnya seenaknya.

Dengan kacamata bertengger di atas kepala, dia berdiri di belakang besi pembatas, bersandar ke tembok, sedikit jauh dari gerombolan orang lain. Tas gantungnya diselempangkannya melintang dari bahu kanan ke pinggang kiri, sehingga tak mun-

gkin merosot jatuh atau gampang diserobot copet. Dilipatnya lengannya, dikatupkannya bibirnya, dan sebentar-sebentar diliriknya lonceng tembok yang dirasakannya terlalu lamban.

Ketika dia tengah dalam posisi melamun begitu, tahu-tahu sinar blitz mengejutkannya, membuat matanya mengedip. Kiranya seorang wartawan tengah membidiknya. Tapi tidak diacuhkannya. Dalam hati malah ketawa.

Mungkin wartawan baru, masih belajar motret, dan setiap benda yang tenang tak bergerak dijadikannya sasaran!

Namun perkiraannya keliru. Begitu pesawat yang ditunggu-tunggu sudah mendarat dan para penumpang mulai bermunculan dari lorong di depan mereka, wartawan itu pun hadir kembali. Sekali ini dia bersiaga di dekat Zita, tak mau bergeser walaupun sudah dibentak oleh seorang laki-laki berkumis yang memakai setelan ala Godfather. Matanya yang diperkuat dengan beling terusmenerus melotot mengamati orang-orang yang tumpah ruah dari pesawat Garuda 472, eks San Francisco.

Zita tentu saja tidak memedulikan semua itu. Dia sibuk berjinjit, sebab mendadak saja di hadapannya sudah penuh orang, agak sulit memandang ke depan melewati kepala-kepala hitam. Tubuhnya yang hampir semeter tujuh puluh termasuk jangkung,

namun masih kalah bila harus bertanding dengan orang-orang yang berjinjit atau laki-laki tinggi yang memakai sepatu hak enam setengah sentimeter.

"Zita!"

Mendadak saja seruan itu menyambar kupingnya, membuat matanya menoleh ke arah kiri, melihatnya, lalu melambai. MP tampak melangkah ke dekatnya, Zita pun berusaha menyelip di antara para penjemput.

"Permisi, Bu. Permisi. Permisi, Pak...."

Begitu tiba di hadapan MP, dia langsung dipeluk dan sinar blitz berkelebat beberapa kali. Rupanya wartawan yang pertama tadi kini sudah punya buntut beberapa orang rekan. Zita menoleh dengan mata silau, roman mukanya tampak malu. Dia berusaha membalik untuk melindungi diri, memberikan punggungnya pada kamera, tapi MP mencegah. Rupanya dia sudah biasa dengan perhatian umum serta sorotan kamera.

"Hai, Elroi!" pekik seorang gadis dengan suara histeris.

MP melambai. Zita menoleh dan melihat beberapa murid SMA tengah berloncat-loncatan seraya melambai dengan kedua lengan terangkat tinggi, ada juga yang membawa spanduk SELAMAT DATANG, ELROI, tertulis dengan spidol merah sebesar dinosaurus di atas karton putih.

MP segera mengajak Zita keluar.

"Kita naik taksi?"

"Aku bawa mobil. Ke sini! Itu kan untuk antrean taksi."

Dua orang portir mengikuti MP ke mana pun dia pergi.

"Aku membawakanmu oleh-oleh yang bagus untuk ultahmu. Kenapa kau diam saja, Zit?"

"Kok mereka pada tahu kau akan pulang hari ini?" Zita balik bertanya.

"Barangkali produserku yang memberitahu koran. Dia kan punya andil di *Pos Jakarta*, jadi berkepentingan untuk memuat gambar-gambar sensasional."

"Apakah itu terjadi setiap kali kau pulang dari luar negeri?"

"Kenapa? Apakah itu mengganggumu?"

"Aku enggak suka dikerumuni wartawan. Aku juga merasa gadis-gadis penggemarmu enggak menyukai diriku, mereka menatapku dengan sebal."

MP ketawa. "Tentu saja, Zit. Mereka kan iri terhadapmu!"

"Lain kali aku enggak mau deh menjemputmu kalau selalu banyak wartawan begitu!" tukas Zita sambil melangkah di pelataran parkir.

MP memeluknya ketat. "Baiklah, lain kali semua wartawan itu akan kuusir. Atau aku berikan ultima-

tum pada produser supaya jangan memberitahu siapa pun kapan aku akan pulang. Senang?"

Bab 3

HARI besar yang ditunggu-tunggu itu pun akhirnya tiba. Sudah tentu semua kawan yang diundang oleh Zita bersedia datang. Bila orang-orang gedean saja pun selalu antusias menghadiri jamuan di tempat keluarga Burai, apalagi teman-teman Zita. Bahkan Kiki tak mau ketinggalan.

Sebenarnya gambar yang terpampang di *Pos Jakarta* dan beberapa koran lainnya cukup mengejutkan baginya. Santos menghibur dengan perasaan senang (sebab dia juga dahulu kala pernah disinggahi perasaan tertentu pada Zita, namun terpaksa mundur ketika ternyata kawan baiknya yang tak tahu diri itu kelihatan tak bisa hidup tanpa gadis itu. Dia segan jotos-jotosan, walau yakin pasti akan menang, dan lebih yakin lagi Zita akan cenderung memilihnya. Hatinya yang baik tidak tega menghancurkan hidup teman sendiri, terlebih setelah Kiki memperlihatkan hasil tes psikologi yang menyatakan bahwa dia punya bakat bunuh diri!), "Ah, itu kan cuma gambar, Ki. Setiap gadis yang belum kawin tentu saja akan gandrung pada bintang-bin-

tang film. Adik bungsu ibuku sampai sekarang masih memajangi kamarnya dengan gambar-gambar Elvis dari usia balita sampai dewasa. Tapi dia tetap mencintai suaminya."

"Menurut pikiranmu, aku masih ada harapan?"

"Wah, tentu saja! Calon dokter seperti kita ini pantang berputus asa! Gimana jadinya nanti kalau menghadapi penyakit yang biasanya dianggap fatal? Kalau semua dokter gampang menyerah, enggak bakal ada penemuan-penemuan baru dong. Semua penyakit yang fatal akan diteruskan saja ke Palang Hitam, enggak ada yang mau susah-susah putar otak mencari terapi baru. Iya, kan?"

Wajah Kiki yang sudah mendung seperti Bandung di musim hujan, kembali cerah bagaikan kawah gunung berapi yang sedang beraksi. Tapi Santos tidak mau lengah. Mengingat hasil psikotes yang mengkhawatirkan itu, dia merasa tak ada salahnya bersiaga terhadap segala kemungkinan. Jadi sebelum pergi ke pesta ultah Zita, dijejalinya kantongnya dengan obat penenang yang gampang dimasukkannya ke dalam minuman Kiki, seandainya temannya yang kepala batu itu berniat bikin onar atau huru-hara. Bagaimanapun, dia juga masih mencintai Zita. Nah, kalau dia sanggup merelakannya memilih laki-laki lain kenapa Kiki tidak?!

Tapi ketika melihat Elroi diapit oleh Zita dan ka-

kaknya, dijepret berkali-kali, Kiki merasa harapannya melorot dari hati turun ke bawah. Santos yang terus berjaga-jaga, tentu saja melihat juga bibirnya yang menjadi pucat, matanya yang meredup, membuatnya cepat-cepat memutar otak, mencari akal untuk menguatkan kembali harapan yang rapuh itu.

"Nah, lihat tuh!" bisiknya ke kuping Kiki. "Elroi kan memeluk pinggang Daria, sedangkan Zita cuma dirangkum bahunya. Berarti dia sebenarnya naksir kakaknya!"

Nyala dalam mata Kiki yang sudah hampir padam itu berkelap-kelip kembali.

Untuk saat ini Kiki masih selamat!

Santos menyeka keringat dingin di dahinya sambil melirik konconya, kemudian mengajaknya berkumpul dengan teman-teman lain.

Pesta yang diadakan di lantai tiga itu berjalan meriah. Atas permintaan Zita, ultahnya dirayakan pada malam hari. Dia tidak memberikan alasan tertentu, namun dalam hati dia tersenyum bahagia.

Biar lebih romantis! Sebab hari yang sudah aku tunggu-tunggu itu akhirnya tiba juga. MP akan melamarku pada hari ultahku! Dan apa yang lebih romantis daripada lamaran di bawah bulan purnama?!

Ibunya mengalah, dan para kerabat diundang pada siang hari, teman-teman Zita malamnya, sebab

Zita keberatan kedua golongan itu disatukan.

"Seperti minyak dengan air, Mam. Mereka kolot-kolot, nanti ada yang pingsan atau mencak-mencak melihat cowok pakai anting-anting atau cat rambutnya seperti bulu landak."

Yang hadir semuanya teman kuliah Zita. Amrita tidak mengundang kawan-kawannya, tapi dia menyediakan band yang biasa mengiringinya di Shangri-la. Atas permintaannya yang selalu dituruti oleh produser, band ini sering mengiringi film dan sinetron yang dibintanginya. Mereka memang mahir memainkan musik segala jenis, dari *rock* sampai *sweet memory lane*.

Amrita mendekati *mike* di depan band, mengangkatnya dari tangkainya, membungkuk pada penonton yang celangap menunggu, lalu mengumumkan dengan suara merdu, "Lagu-lagu ini saya persembahkan untuk yang berulang tahun!"

Mereka bertepuk tangan.

"Enak punya kakak yang sayang sama adik!" Selina nyeletuk.

Zita tersenyum bahagia.

"Mana cantik lagi!" yang lain menambahkan. "Lihat tuh senyumnya!"

Elroi duduk di samping Zita, dikerumuni oleh semua hadirin, diawasi dari belakang oleh Kiki yang panas-dingin. Santos menjadi sibuk meyak-

inkannya, "Elroi bukan sedang menemani Zita! Dia sedang mengagumi nyanyian Daria, dia juga terkenal sangat senang dikerubuti cewek-cewek!"

Ketika Amrita selesai menyanyi, Zita bangkit menghampiri dan mengecup pipi kakaknya, diabadikan oleh Kiki dengan video pinjaman dari pamannya, Casio Comodo.

Tengah mereka menikmati hidangan, duduk berpencaran semaunya di dalam ruangan maupun di taman gantung, Santos menyentuh siku temannya, lalu menunjuk dengan garpunya. Terlihat Amrita tengah berdiri di pinggir taman, berdampingan dengan Elroi.

"Lihat, kan terbukti siapa sebenarnya yang ditaksir oleh cowok itu."

"Ah, itu kan lantaran kakaknya kesepian, enggak punya teman seorang pun."

"Masa dia menemani Daria, kalau memang datang untuk Zita?"

"Habis, Zita sibuk. Dia kan yang berulang tahun, jadi harus keliling terus menemui setiap tamu, bercakap-cakap di sana-sini. Cowok itu jadi sendirian, terpaksa ditemani oleh nona rumah yang senggang," tukas Kiki menganalisa.

Santos menarik napas kesal. Terkadang kawannya itu bisa bebal dan bandel. Selina bukannya membantu, tapi malah menambah ricuh. "Kau mau

bersaing sama bintang film? Ha, ha, mana mungkin? Lihat saja potret di koran. Zita dipeluk begitu mesra. Sudahlah, Ki, lupakan dia. Konsentrasi saja untuk ujian-ujian. Kalau sudah lulus, pasti antre cewek-cewek yang kepingin jadi nyonya dokter!"

Kiki mana bisa melupakan. Nasihat Selina malah membuatnya makin penasaran. "Enak saja! Mana bisa aku lupakan. Dia juga enggak boleh dibiarkan gampang-gampang lupa! Siapa yang membantunya waktu ujian?"

"Maksudmu?" tanya Santos yang rupanya belum tahu apa yang terjadi selama ujian Bedah. Barangkali Kiki malu berdusta pada teman karibnya, tapi sekarang dia kelihatan nekat.

"Gara-gara ada aku, dia bisa lulus. Semua pertanyaan susah disodorkan dulu padaku, sehingga dia mendapat kesempatan untuk memikirkan jawabnya seandainya aku enggak bisa. Malah kalau kelewat susah, dia dilewatkan dan diberi pertanyaan lain yang lebih gampang. Sebenarnya dia enggak lulus, tahu enggak! Kalau bukan aku yang tolong!" bisiknya dengan bernafsu.

"Aku enggak percaya dia bisa begitu!" Santos menggeleng.

"Kiki mengaku sebagai pacarnya, dia minta dispensasi untuk Zita. Kalau enggak diluluskan, mereka bisa putus, sebab Zita pasti akan ngambek!" Se-

lina menjelaskan sesuai dengan apa yang dikatakan Kiki padanya.

"Dan penguji menaruh kasihan pada Zita? Dia menuruti permintaan Kiki?" Santos menegaskan dengan skeptis. "Siapa yang mau percaya omong kosong itu? Kapan sih ada penguji menuruti permintaan mahasiswa? Kecuali, mungkin, bila kita ini anaknya!"

Kiki tak berani ngotot, tapi malahan menunduk mengaduk piringnya. Ketika Selina sudah berlalu, Santos menegur kawannya. "Buset lu, Ki! Kau ngomong apa sama Selina? Kalau disiarkannya, Zita bisa ngamuk!"

"Aku sengit sih. Sonder pikir panjang lagi, aku ngomong yang bukan-bukan di telepon. Sudah telanjur sekarang. Semoga saja enggak sampai ke kupingnya," keluh Kiki menyesal.

"Apa sih sebenarnya yang terjadi?"

Kiki menghela napas. "Ketika ditanya oleh Zita, Dokter X bilang, aku enggak lulus. Zita lalu ngakungaku sebagai pacarku. Katanya, kalau cuma dia yang lulus, aku pasti akan marah dan memutuskan hubungan. Penguji itu rupanya suka humor, jadi dia mengabulkan permintaan Zita."

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!" Santos geleng-geleng kepala. "Ki, kau ini calon dokter, tapi kok IQ-mu rendah banget? Masa kau enggak bisa

mengerti, itu semua cuma sandiwara? Penguji itu cuma pura-pura, mungkin mau guyon melihat cewek lugu yang cantik seperti boneka. Kalau memang jeblok, walaupun ada yang nangis meraung-raung, enggak bakal diluluskan!"

"Aku juga tahu. Yang bikin aku penasaran, kenapa dia berani ngaku-ngaku sebagai pacarku, tapi kok menolak bikin komitmen? Kalau di depan penguji bilang pacar, di depan seluruh dunia juga harus bilang yang sama, benar enggak?"

Santos menarik napas. *Susah menghadapi orang yang sedang demam rindu begini, calon dokter pun tingkahnya bisa seperti monyet. Enggak salah rupanya istilah cinta monyet itu! Haayaa!*

Zita sendiri sama sekali tidak sadar ada orang yang penasaran terhadapnya. Sepanjang malam itu senyumnya terpampang terus. Walaupun dia tidak berada di dekat MP, namun matanya sebentar-sebentar melirik ke arah jantung hatinya, dan wajahnya makin berseri melihat MP asyik bercengkerama dengan cewek-cewek temannya.

Biarlah kau menikmati kebebasanmu pada saat-saat terakhir! Setelah itu, kau akan menjadi milikku, dan kita masih punya banyak waktu untuk dinikmati bersama!

Tanpa memberi penjelasan apa pun pada ibunya, Zita membuang kebiasaannya selama ini, dan untuk

malam itu mengenakan gaun yang rapi. Ibunya tidak menanyakan ke mana *blue jeans* bule kesayangannya, cuma alisnya terangkat naik ketika dilihatnya sang ayah sudah siap untuk membuka mulut. Melihat peringatan dari istri, Pak Burai pun batal bertanya. Tentu saja mereka takkan menyangka bahwa Zita sengaja mengenakan gaun tersebut karena janji MP mau mengatakan sesuatu yang luar biasa pada malam ini. Zita mengerti, pasti itu berarti lamaran.

Bukankah ibunya sangat kepingin punya mantu dokter?! Menantu seperti itu kan tidak bisa dipetik begitu saja dari sembarang pohon. Paling sedikit mesti mengalami masa penggodokan enam tahun di bangku kuliah. Nah, aku pasti akan diperlakukan seperti permata, maklum tidak setiap orang bisa punya menantu sekaliber dokter, kan?!

Sementara MP asyik meladeni teman-teman Zita, Amrita sendirian naik-turun loteng, akhirnya dia menemani anggota band makan sambil bergurau. Sekarang tinggal Zita yang tak punya teman. Setelah bosan mengelus Kimba-Baritos-Jedi, dia menghampiri Kiki, Santos, dan beberapa cowok yang ogah ikut-ikutan mengerumuni MP.

"Aku paling sebal sama laki-laki kaya!" cetus Kiki tanpa hujan tanpa angin.

"Siapa yang nanya pendapatmu?" balas Santos.

"Laki-laki mana maksudmu?" tanya Elmo.

"Laki-laki mana yang kaya?" Kiki membaliki dengan tampang uring-uringan.

Zita mendengar tapi berlagak budek. Tahu juga dia siapa yang jadi sasaran.

"Aku?" Tenggiling menyodorkan dadanya disambut dengan jengekan dari hidung Kiki.

"Aku bukan sedang mempersoalkan bapakmu!" semprot Kiki.

"Habis siapa? Di mana ada cadok kaya? Baru saja aku mau jualan antibiotika kiloan, eh, sudah ketahuan itu palsu, ya batal. Aku takut berdosa dong jualan obat palsu, salah-salah nanti membunuh orang!" ujar Elmo menarik napas.

"Siapa? Itu tuh!" Santos menunjuk dengan kepalanya ke arah taman gantung dari mana terdengar suara cekikikan gadis-gadis yang rupanya sedang melupakan susahnya ujian Bedah-Interne – Anak – Kebidanan – Psikiatri – Neurologi – Mata – Kulit – THT Gigi - Kedokteran Kehakiman (KK) – Radiologi - Public Health...

"Ah, kalau kayanya bukan asal merampok, apa salahnya?" tukas Zita, melirik mengikuti gerakan kepala Santos.

"Wah, kau membelanya!" tuduh Elmo dengan suara tercekik, seakan baru diantup tawon.

"Aku enggak membela siapa-siapa!"

"Rupanya kau siiir sama dia!" Tenggiling

menyeringai sok tahu.

"Sama siapa? Aku enggak mengerti apa yang kau maksud!"

"Ah, jangan pura-pura! Lihat tuh, Kiki sampai cecak kering begitu mikirin nasibnya!" Santos ikut menimbrung.

Zita mengangkat bahu, ketawa. "Dari sononya juga memang sudah langsing, bukan? Aku rasa, kelenjar gondokmu terlalu tinggi fungsinya, Ki. Jadi makanmu banyak tapi tetap kurus. Hati-hati lho, nanti matamu bisa copot keluar, kau juga bisa mandul. Uh, kausangka cuma wanita yang bisa mandul?"

"Tega kau, Zit. Kiki sampai nelangsa mikirin nasib, kau malah ketawa!"

"Tos, dia mikirin nasib kan urusannya sendiri. Setiap orang memang harus mikirin nasib masing-masing, bukan? Kenapa jadi aku yang disalahkan?"

Aneh bin ajaib, di tengah kawan-kawannya begitu, Kiki malah jadi cep-klakep, tak berani menyerang atau menggugat Zita. Dia cuma bengong saja seperti pasien sawan yang baru dilobektomi, dipotong sebagian otaknya.

"Zit, Elroi itu pacar kakakmu atau bukan sih?" tanya Elmo penasaran.

"Ssst! Buat apa nanya-nanya!" semprot Santos yang sebenarnya juga ingin tahu.

"Kalau memang ya, kan berarti Zita sendiri masih bebas untuk diperebutkan! Baikan kita adu jotos yuk? Siapa yang menang, dia yang boleh membawa lari Zita!"

"Geblek kau, Elmo! Dasar tukang mencret! Dikitdikit salah makan, langsung mencret sampai-sampai mulutmu sekarang ikut-ikutan mencret juga! Semua omongan cuma asal keluar, enggak disaring dulu!" Santos mengeritik.

"Aku rasa kau mengidap amuba, Mo!" sambung Tenggiling. "Orang-orang yang perutnya banyak amuba, biasanya suka mencret kalau makan pedas atau asam atau gurih. Nah, baikan buru-buru kau bawa mencretmu ke labor, minta diperiksa, buat apa membiarkan parasit begituan di dalam perutmu, malu dong kalau sampai dibawa-bawa ke luar negeri! Siapa tahu kau nanti dapat beasiswa ke Amerika, riset di bidang muntaber, masa kau sendiri juga jadi pasiennya?"

"Zita belum menjawab pertanyaanku!" Elmo mendesak.

"Kenapa enggak tanya sendiri sama kakakku?"

"Enggak begitu kenal. Nanya-nanya, nanti dianggap kurang ajar!"

"Biar kenal juga, nanya-nanya begitu tetap bisa dianggap kurang ajar! Benar enggak, Ki?" Zita menoleh dengan tersenyum. Tapi yang ditanya sudah

jadi bisu dan tuli, malah matanya pun cuma kelihatan sedikit hitamnya.

"Apa orang ini kesambet setan?" tanya Roni yang sejak tadi diam saja.

"Kalau kaucipok dia, Zit, pasti dia akan mengedip kembali!" usul Santos.

"Mendingan aku ke bawah mengambil kue ulang tahunku!" tampik Zita seraya, berdiri. "Aku kan cadok, mana percaya segala urusan setan-setanan!"

Ketika Zita sudah hilang ditelan anak-anak tangga, mereka yang duduk bersila di sekitar air mancur di tengah ruangan itu mulai menggebrak Kiki agar kembali lagi nyawanya yang barusan membeku.

"Aku rasa kasusmu dengan Zita prognosanya jelek, enggak ada harapan!" ujar Santos membuat resume.

"Apa kau bisa menandingi bintang nasional yang penghasilannya ratusan juta setahun?" Elmo menambah.

"Aku rasa, kalau kau main film, paling-paling kau akan dijadikan paramedik atau sopir ambulans yang cuma dibidik kamera dari belakang!" Roni menambah.

"Aku dengar si Elroi ini raja cewek! Mungkin Zita belum tahu. Begitu dia sudah mendusin, pasti dia akan meninggalkannya, dan ada harapan lagi bagimu, Ki! Jadi kau enggak boleh putus asa!"

Tenggiling mencoba membesarkan hatinya.

"Oh, kalau Zita sudah kembali ke pasar bebas, aku juga mau ikut merebutnya!" seru Santos.

"Aku juga!" Elmo angkat tangan.

"Dan kau juga pasti!" tuduh Kiki menusuk punggung Tenggiling dengan telunjuknya.

Bunyi mendesir dari seberang ruangan membuat semuanya menoleh. *Dumb waiter* muncul dari lubang lalu berhenti membentuk meja dengan dinding di belakangnya. Di atas meja itu terlihat kue ulang tahun berwarna putih dengan hiasan bunga-bunga mawar rosa serta butir-butir perak di antara rangkaian pita yang mengelilingi kue itu.

"Wow! Kelihatannya enak sekaliii!" seru Elmo seraya bangkit dari sila, disusul oleh Santos dengan peringatannya, "Hati-hati, Mo! Kue begituan banyak menteganya, pasti kau bakal mencret lagi kalau amubamu semuanya pesta pora!"

Kiki merasa kesemutan dan tidak bisa segera bangun dari lantai, membuat Tenggiling terpekik girang. "Udah mulai keropos rupanya tulang-tulangmu, Ki! Gimana mau menggendong pengantinmu nanti? Ha, ha, ha!"

"Peredaran darahku enggak beres!" keluh Kiki seraya berdiri dan berjalan sedikit pincang mengikuti teman-temannya.

Zita muncul di tangga, ikut menghampiri kue itu

yang langsung diangkatnya, dibawa ke meja panjang di tengah ruangan.

"Tolong panggilkan yang lain-lain dong!" pintanya.

Roni segera berlari ke taman gantung. Band masih terus main, kali ini lagu-lagu nostalgia dari tahun enam puluhan. Udara sejuk, langit sudah kelam, bintang-bintang sudah memenuhi angkasa. Tamu-tamu yang sedang asyik di taman, kini berlarian masuk mendengar undangan Roni.

"Enggak sah nih! Masa lilinnya cuma satu!" pekik Santos.

"Siapa yang melarang?" Zita ketawa seraya mencari-cari korek api di atas *dumb waiter*. "Ketinggalan di bawah," gumamnya, lalu meraih telepon di tembok dan memberitahu, "Mam, koreknya ketinggalan."

"Memangnya umurmu berapa sih?" tanya Elmo. "Buat apa disembunyikan, kita kan semuanya dokter, berhak tanya umur setiap orang!"

"Kecuali Tante!" terdengar suara merdu disertai ketawa kecil.

Semua kepala menoleh. Terlihat Tante Burai muncul diikuti oleh Oom Burai.

"Saya juga enggak berani nanya-nanya umur Tante," ujar Elmo tersipu.

"Tante, kenapa lilinnya cuma satu?" tuntut Kiki

yang mendadak muncul lagi suaranya.

"Zita bilang, hidungnya sedang gatal mungkin mau selesma, jadi enggak boleh terlalu lama niup-niup lilin, takut nanti menulari kalian. Jadi cukup satu saja, kan cuma lambang," ibu Zita menjelaskan.

Zita tersenyum sambil menunduk, membereskan letak kue di pinggir meja.

"Orang bilang, lilin itu lambang panjang umur. Makin banyak lilinnya, berarti akan makin panjang umurnya," Kiki ngotot.

"Bukan akan tapi *sudah*! Lilin itu kan menunjukkan apa yang sudah dijalani. Semakin panjang umurnya, semakin banyak lilinnya! Benar, enggak?" ujar Selina ketawa, diiakan oleh konco-konconya.

"Yang penting kuenya enak!" seru Melinda. "Lilin sih cuma tambahan. Enggak pakai pun enggak apa-apa."

"Wah, Tante, bisa tambah nih timbangan saya! Pakai gula buatan enggak, Tante?" tanya seorang gadis buntek yang berkacamata. Lidahnya yang kecil sudah berulang kali menjilati bibirnya tanpa sadar, rupanya sudah tak sabar mau melahap kue itu.

Tante Burai ketawa manis, memandang si buntek. "Dilarang sama Zita tuh. Katanya gula buatan bisa menyebabkan kanker, jadi Tante enggak

berani. Tapi enggak usah khawatir. Kue ini enggak terlalu manis kok. Oom juga sebenarnya enggak boleh makan terlalu banyak gula, tapi khusus untuk kue ulang tahun ini, boleh kok."

Oom Burai mengulapkan tangan ke arah band. "Ayo, Bung, main *Happy Birthday*!" serunya ketawa.

Semua bernyanyi dengan tangan bertepuk. Zita menoleh berkeliling, tapi tidak berhasil melihat MP.

Pasti ketutupan anak-anak!

Dia ingin menyerukan namanya, tapi merasa malu pada teman-temannya.

Hip-hip-huraaa! Hip-hip-huraaa! Hip-hip-huraaa!

Zita memejamkan mata, lalu meniup lilin tunggalnya. Dipotongnya kue dan dibagi-bagikannya. Setelah gigitan pertama, si buntek mendekati Zita dan berbisik, "Boleh nambah, enggak?"

"Jelas dong boleh! Ini kan negara merdeka! Ambil sendiri deh."

Tante dan Oom mengambil masing-masing sepotong dan membawa piring kertas mereka ke taman, lalu duduk di atas ayunan.

Nona buntek tidak memerlukan undangan kedua. Begitu kuenya habis dan semua orang disangkanya sedang lengah, buru-buru dihampirinya meja, dipotongnya kue itu, lebih besar dari potongan tadi. Baru

saja dia menarik napas lega, dengan rasa bahagia mau membawa jarahannya ke tempat tersembunyi, mendadak di belakangnya terdengar suara memedi (sebab dia sampai terlonjak saking kaget, apalagi kalau bukan memedi yang menyebabkannya?), "Hai, kau memang keterlaluan! Apa enggak sadar, dirimu sudah buntek kayak balon? Kalau saja kau lebih langsing dari ini, pasti aku sudah lama jatuh hati padamu!"

Lalu, melihat temannya salah tingkah memegangi piring kertas, ragu mau ditelan atau dibuang, akhirnya memedi itu menarik napas. "Ya, sudahlah. Karena ini sedang pesta ultah, kau diizinkan makan semaumu. Tapi setelah itu, rem sedikit ya nafsu makanmu! Mana ada cowok yang mau memperkenalkan tempayan pada orangtuanya? Malu dong. Disangka bawa-bawa pulang gentong beras!"

Sementara semua orang sedang asyik menikmati kue diiringi band yang meriah, Zita diam-diam turun ke bawah. Semula dia bermaksud mencari MP, sebab dipikirnya sudah tiba saatnya untuk mereka berduaan membicarakan masa depan, atau kalau diinginkan oleh MP, dia malah akan lebih bahagia bila hubungan mereka diresmikan di depan sekalian tamu.

Namun setelah dipikir sekali lagi, Zita memutuskan untuk masuk dulu ke kamarnya, memperbaiki

rambut dan bedaknya. Juga karena ingin ke WC, sudah kebanyakan minum, sejak tadi sudah masuk tiga kaleng Cola, dua gelas air....

Setelah merasa lega, dia beralih ke depan cermin dalam kamar mandi, meraih sisir, dan menyisir rambutnya kembali. Kemudian diambilnya tempat bedak, ditepuk-tepuknya pipinya dengan spons yang sudah disapukannya ke atas permukaan bedak yang padat itu. Ketika hendak diolesnya bibirnya dengan lipstik, dia berubah pikiran. Diletakkannya benda di tangannya, sebagai gantinya disambarnya sikat dan tapal gigi.

Setelah beres di kamar mandi, Zita masuk kembali ke dalam kamar. Dihampirinya pintu balkon untuk menutupnya. Setiap kamar tidur mempunyai balkon yang membuka ke kebun belakang. Kamarnya bersebelahan dengan kamar Amrita, balkon mereka dibatasi dengan dinding yang terbuka di atas, kirakira seperempat bagian tempat menggantungkan tanaman pot yang menjalar ke kedua belahan dinding. Dengan mudah orang bisa mendengar percakapan dari balkon sebelah. Dan memang itu yang sering mereka lakukan ketika masih kecil. Keduanya berdiri di balkon masing-masing, lalu bercakap-cakap atau saling menengok ke balkon sebelah dengan memanjat ke pinggir balkon. Setelah dipergoki oleh Mbok Asih dan diadukan pada ibu mereka,

keduanya dilarang mengulangi tindakan itu.

Pintu balkon kedua kamar itu terletak bersisian, cuma dibatasi sepotong tembok. Zita menarik daun pintu untuk menutupnya. Ketika sudah separuh tertutup, tiba-tiba kupingnya tegak, menangkap suara orang dari balkon sebelah. Dikenalinya suara kakaknya. Semata-mata karena ingin tahu, dia tidak jadi menutup pintu, malahan mementangnya kembali. Lalu dia bersandar ke tembok pemisah balkon, tangannya tanpa sadar mengelus-elus daun sirih gading yang memenuhi dinding.

"Jadi kau enggak serius?" terdengar Amrita mengulangi pertanyaannya yang tadi rupanya belum dijawab.

"Sungguh?"

Rupanya tadi cuma dijawab dengan gelengan kepala.

"Daria, kau enggak percaya padaku?"

Darah Zita berdesir sampai ke kepala, jantungnya berdebar kencang. Dikenalinya suara itu. Di mana pun akan dikenalinya suara itu. Walau dalam mimpi juga, pasti akan dikenalinya.

Apa yang dilakukan MP di balkon kakakku? Pantas sejak tadi enggak kelihatan, rupanya sembunyi di sini! Tapi kenapa?

"Mana aku tahu kau bisa dipercaya apa enggak! Selama ini kulihat kau begitu rapat dengannya!"

"Itu kan cuma taktik, untuk membuatmu cemburu!"

"Jadi kau sebenarnya enggak naksir?"

"Kaulah yang kutaksir!"

"Kau enggak mencintainya?"

"Enggak pernah! Kaulah yang kucintai!"

Zita merasa pening. Keringat dingin muncul di pori-pori kulitnya. Dipegangnya daun pintu erat-erat, khawatir jatuh terbanting.

Kalau sampai ketahuan ke sebelah, alangkah malunya!

"Tapi kau mungkin ngomong yang sama juga padanya, bukan?"

"Ngngng..."

"Jangan coba-coba menyangkal! Aku dengar sendiri dari Zita!"

"Itu kan taktik, supaya dia betul-betul percaya. Supaya kalau diteruskannya padamu, kau akan betul-betul cemburu!"

"Kau memang setan! Dan kau bilang, ibumu kepingin mantu dokter! Padahal aku tahu, ibumu sudah lama meninggal!"

"Ha, ha, ha! Dan aku berhasil, bukan? Adikmu percaya betul karanganku."

"Zita sangat lugu. Enggak sepantasnya kau mempermainkannya!"

"Habis, aku sudah putus asa, kau enggak mau

meladeni diriku. Aku enggak melihat jalan lain."

"Dia pasti akan patah hati."

"Ah, dia masih begitu muda, sebentar lagi pasti dia sudah lupa tampangku!"

"Kau harus minta maaf padanya!"

"Tentu. Aku akan minta maaf, terpaksa menjadikannya alat untuk mencapai tujuanku."

"Oh, kau belum mencapai tujuanmu, kunyuk! Gimana aku akan bisa percaya, kau sekarang bukan sedang mempermainkan diriku, semacam taktik belaka untuk membuat seseorang lain cemburu?" Amrita kedengaran merajuk. Zita menahan napas untuk mendengarkan jawabannya.

"Daria, Daria! Kau ini buta atau gimana? Zita itu sama sekali enggak nempil dibandingkan dengan dirimu! Kau adalah dewiku yang cantik. Zita sih enggak pantas untuk menjadi mbokmu, melap ujung sepatumu! Apalagi mau disejajarkan denganmu! Kira-kira dong. Dia kan mahasiswi ingusan, calon dokter yang memang enggak perlu cantik. Yang penting punya otak dan sabar sama pasien, cukup!"

Zita merasa nyeri di hati. Tapi yang lebih menyakitkan adalah tawa riang kakaknya. "Oh, oh, oh! Kau memang jempolan, enggak ada duanya! Taktikmu memang jitu sekali! Ha, ha, ha!"

Dan yang membuat darahnya mendidih adalah sambutan MP yang terkekeh-kekeh seperti orang

menang lotre.

"Maukah kau jadi istriku?"

"Siapa yang mau punya suami mata keranjang?"

"Itu kan cuma taktik, Dar! Untuk membuatmu cemburu. Setelah kawin nanti, aku pasti akan jadi alim, sumpah deh!"

Kawin?! Jadi pernyataan yang akan diucapkannya malam ini bukanlah padaku, melainkan pada kakakku! Oh, Zita, betapa pandirnya kau!

Dia melangkah ke dalam kamar, pintu balkon ditutupnya, menuruti hati ingin digabruknya keras-keras. Tapi karena takut kedengaran ke sebelah, terpaksa digerakkannya pelan-pelan. Kemudian dia bersandar di belakang pintu, air mata menderas turun. Dengan pintu tertutup rapat, dia takkan gampang kedengaran ke sebelah. Tapi karena jendela terbuka, dia harus berhati-hati, suara yang terlalu keras akan kedengaran juga.

Supaya isaknya tak kedengaran, dibantingnya tubuhnya telungkup di ranjang, dibasahinya bantal sampai bebercak lebar. Ketika diangkatnya wajahnya untuk mencari kertas pembersit hidung, dilihatnya sarung bantalnya yang indah sudah penuh bercak, pasti bantalnya akan ikut kotor dan sulit dibersihkan sebab tak bisa dicuci. Insaf tak ada gunanya menangis, malah mengotori bantal, pikirannya mendadak jadi berontak terhadap emosinya.

Apa-apaan aku cengeng begini?! Buat apa kuhamburhamburkan energi mengeluarkan air mata buat bajingan kayak gitu?! Jadi aku cuma diperalat! Buat melap sepatu Amrita saja masih belum pantas! Hah! Lebih baik kutunjukkan bahwa bajingan itu sama sekali enggak berarti apa-apa bagiku! Lebih baik aku keluar dan kutunjukkan bahwa aku sangat bahagia malam ini!

Begitu dipikir, langsung dilaksanakan. Dia kembali ke kamar mandi, memperbaiki wajahnya yang sudah dirusak bercak-bercak air mata. Ketika dia muncul kembali di taman gantung, Selina segera menudingnya.

"Nah, itu dia! Hai, ke mana saja kau sejak tadi?" serunya melambai.

Zita menghampiri sambil ketawa. "Kaupikir aku ke mana?"

"Siapa yang tahu!" Melinda mengangkat bahu. "Mungkin berduaan dengan... entah siapa!" Matanya melirik ke kiri ke kanan disambut senyuman di mana-mana.

"Terus terang aja deh, Zit!" seseorang menganjurkan. "Bikin pengumuman yang keras!"

"Aku turun ke kamar kok," ujarnya seakan membela diri. "Gosok gigi."

"Begitu lama?" Si buntek kelihatan skeptis.

"Eh, kau enggak tahu, Zita obsesif betul sama

giginya. Ke kuliah selalu bawa sikat, nyikat di WC," ujar Selina menaikkan alis.

"Kan gigimu sudah bagus, enggak perlu digosok terus-terusan."

"Gigi ini bagus berkat perawatan yang telaten itu, tahu!" kilah Zita. "Daripada mesti sering-sering buang duit ke dokter gigi, kan mendingan capek sedikit, nyikat lebih sering."

"Apa kau juga suka kumur-kumur pakai Listerine segala macam?"

Zita menggeleng. "Husss, jangan suka pakai begituan. Enggak baca di jurnal, obat kumur itu dalam jangka panjang bisa menimbulkan kanker mulut! Kan itu zat kimia murni! Lebih baik kumur pakai air garam saja."

"Tapi tekanan darahku tinggi, garam kan musuhku!"

"Ya, jangan ditelan dong! Otakmu di mana sih?"

"Kesehatan gigi itu penting lho. Kalau banyak kuman di situ, bisa sakit semua macam deh."

Mendadak terdengar suara cowok, "Barusan makan kok udah ngomongin jigong segala sih! Bisabisa muntah aku nanti, terpaksa minta makan lagi!"

Semua orang menoleh dan memaki Santos, "Dasar orang enggak tahu adat, bawa-bawa jigong!

Nanti kau kualat, halitosis[1] seumur hidup, enggak ada cewek yang mau di-*kiss* olehmu!"

"Eh, mau pada pulang enggak nih?" tanya Kiki.

"Sopir udah kepingin bobok, terpaksa kita semua ikut pulang. Habis, enggak bawa recehan buat naik bis. Kalian mau ikut atau mau nginap?" tanya Elmo.

"Musik sudah berhenti, lihat tuh mereka sudah rapi bebenah. Mendingan kita juga pulang, yang punya rumah kan perlu tidur!" Tenggiling sok menasihati.

"Aku juga sudah ngantuk, besok harus datang pagi-pagi, pasienku belum ketemu diagnosanya!" Nona buntek mendumel.

"Samanta, kau ngikut aku saja," Selina menawarkan.

"Ya, lebih baik begitu," ujar Kiki. "Tadi kau ngikut mobilku, hampir ringsek asnya. Apalagi sekarang bobotmu pasti udah nambah banyak, sebab tadi kulihat kaucaplok kue ultah itu setengah loyang!"

Samanta tersipu tapi membalas juga. "Kudoakan semoga pacarmu nanti seberat karung beras, sebesar gajah bunting, dan secerewet pasienmu tempo hari di Psikiatri!"

"Uh, galak juga kau!" Kiki berlagak menyapu kuduknya dengan saputangan, bergidik seakan ketakutan sebab disumpahi.

1 halitosis = mulut bau

Akhirnya semua orang berdiri mau pamitan ketika terdengar dentang lonceng. "Wow, rupanya udah jam sebelas nih!" seru Melinda.

Mereka semua turun ke bawah, pamitan pada orangtua Zita.

"Mana yang lain?" tanya seseorang.

Zita mengerti, yang dimaksud adalah kakaknya dan MP, tapi dia berlagak tuli dan tidak menanggapi, asyik mengantar mereka keluar. Semuanya ada lima mobil dan dua motor. Jumlah yang datang delapan belas orang.

Sebentar kemudian suasana sudah sepi, lampu di lantai atas tinggal menyala satu, sekadar membantu Mbok Asih dan anak buahnya membereskan meja serta menyusun kembali kursi-kursi. Sisa-sisa hidangan diturunkan ke bawah melalui *dumb waiter*. Kimba-Baritos-Jedi ikut turun ke lantai bawah, langsung mencari keranjang masing-masing di dekat balkon yang sejuk.

Menjelang tengah malam, Elroi keluar dari kamar Amrita.

"Sebaiknya aku pulang sekarang, sebelum aku enggak mampu lagi nyetir saking ngantuk dan terpaksa nginap!" ujarnya berseloroh.

"Mami-Papi mungkin sudah tidur, tapi kau sebaiknya membereskan benang kusutmu dengan adikku!"

"Ya, mana dia?"

"Mungkin sudah di kamar. Tunggu, aku cari dulu."

Amrita mengetuk pintu adiknya. Ketika tidak juga mendengar jawaban, digoyangnya gerendel, ternyata tidak terkunci. Dibukanya pintu sedikit, dilongokkannya kepala ke dalam sambil memanggil pelan, "Zit..."

Ternyata kamar itu kosong! Amrita masuk selangkah. Kamar mandi gelap. Jadi tak mungkin dia ada di sana. Dengan kening berkerut dia keluar lagi, menutup kembali pintu dan balik ke balkon di mana Elroi tengah menunggu.

"Enggak ada di kamarnya, Roi. Tahu deh, di mana."

"Itu di sana!" ujar Elroi seraya menunjuk ke bawah.

Amrita menghampiri dan berdiri di samping Elroi di pinggir balkon. Kebun belakang diterangi dengan empat lampu antinyamuk, tapi di dekat kolam renang terdapat sebuah lampu biasa yang redup, cukup untuk melihat bahwa kolam itu bersih, tak ada binatang atau kotoran lainnya yang mungkin mengganggu.

Amrita melihat seseorang tengah berenang hilir-mudik. Gaya punggungnya tangkas sekali, seakan dia ingin meluapkan energinya yang kelebihan.

Atau kemarahannya?

Dilihatnya Zita mondar-mandir dari sana ke sini terus-menerus tanpa istirahat. Zita tidak tahu bahwa dia tengah diawasi. Mungkin dia juga takkan peduli seandainya tahu. Yang penting baginya saat itu, dia ingin menyendiri. Bersama dukanya. Bersama hatinya yang hancur. Berulang-ulang percakapan itu diputarnya dalam kepalanya. Yang paling menyengat adalah ucapan MP yang jitu.

Tidak pantas untuk melap ujung sepatu kakakku! Memang betul! Ah, begini rasanya punya kakak secantik dewi. Wajahku yang biasa-biasa ini jadi kelihatan seperti monyet. Hatiku yang enggak tahu diri sudah berani mengharapkan yang bukan-bukan! Tapi di sini aku aman. Aku bisa menangis sepuasku, enggak ada yang akan tahu wajahku basah karena air apa.

* * *

Esoknya pagi-pagi sekali Zita sudah duduk di meja sarapan dengan wajah kusut. Kedua orangtuanya yang biasa bangun subuh saling melirik melihat tampang anak mereka, tapi tak ada yang menegur. Ibunya menuangkan air jeruk yang segar ke dalam gelas dan meletakkannya di depannya. Mereka

sarapan bertiga. Seperti biasa, Amrita takkan terjaga sebelum jam delapan dan baru keluar kamar sejam kemudian, sudah lengkap bersolek. Singgah di meja sebentar, lalu langsung pergi ke tempat syuting film atau iklan. Amrita hampir tak pernah sarapan kecuali meneguk secangkir kopi pahit. Sudah berkali-kali ibunya menganjurkan agar perutnya diisi yang betul, sarapan itu penting sekali, tapi semuanya masuk kuping kiri keluar lagi di kanan.

Zita sebaliknya. Selalu makan banyak di pagi hari. Karena itu ibunya heran melihatnya saat itu cuma mengambil sepotong roti panggang yang digigitnya tanpa olesan margarin atau keju kacang atau selai coklat.

"Enggak kaumakan telurmu?" tegur ibunya akhirnya.

Zita meraih telur itu tanpa menjawab, mengetuk-ngetuknya dengan sendok kecil, lalu membuka dan menyendoknya. Telur itu setengah matang.

"Dapat kado apa saja semalam?" tanya ayahnya ketawa.

Zita mengangkat bahu. "Belum saya buka," sahutnya menunduk.

Di atas kepala anaknya, ayahnya kembali melirik ibunya. Ibunya juga membalas lirikan itu dengan menaikkan alis.

Zita berdehem, lalu mengangkat kepala dan

memandang ayahnya. "Pap, saya ingin sekolah ke Amerika."

Ayahnya membelalak dan menatap ibunya. Kemudian dengan tenang dipandangnya Zita. "Kenapa mendadak punya ide begitu?"

"Enggak kenapa-kenapa, cuma ingin saja."

"Sinting, kali. Kau di sini sudah hampir selesai, bukan? Buat apa ke sana? Kan repot, pasti mesti ngulang lagi. Lebih baik selesaikan dulu di sini, baru ke sana."

"Ibumu betul. Papi juga enggak setuju kau pergi sekarang. Lebih baik tamat dulu di sini, setelah itu kalau kau masih tetap ingin pergi, bisa kita bicarakan lagi."

"Masuk di sana kan enggak gampang, Zit. Gimana kalau enggak bisa? Kan terbuang percuma kuliahmu yang sudah kaujalani di sini?" tukas ibunya prihatin.

"Ah, Uncle Jose pasti bisa menolong. Dia kan dosen senior, Mam."

Uncle Jose itu kelahiran Mexico, suami Aunt Alice, adik ayahnya. Dia menjabat sebagai lektor kepala di bagian *science*.

"Tapi kau enggak bisa mendadak saja datang minta bantuannya," protes ayahnya. "Paling sedikit kau harus menyuratinya dulu, membeberkan keinginanmu."

"Gimana kalau saya pergi liburan saja ke sana? Serep-serepin kabar begitu. Sepulang dari sana baru saya putuskan lagi jadi enggak sekolah ke sana."

Ayah dan ibunya berpandangan mendengar usul tersebut. Ayahnya yang akhirnya menjawab setelah dehem-dehem beberapa kali. "Berlibur sih boleh saja. Setelah ujian-ujian beres tentunya, bukan?"

"Perkara ujian, enggak usah khawatir, Pap. Pasti beres," sahut Zita dengan suara gembira. Wajahnya yang tadi seperti benang kusut itu sekarang sudah berhasil diputar kembali ke dalam kelosan benang walau tidak rapi betul.

Dalam kepalanya dia sudah menyusun rencana. Paspornya masih berlaku. Uang simpanannya cukup untuk tiket dan jajan. Setelah itu, bisa minta dikirimi tambahan. Ayahnya pasti takkan menolak.

Begitu sampai di California, dia akan minta tolong Uncle Jose serta Judy Scharfenberg, kawannya semasa di St. Michael dulu. Judy juga sekolah kedokteran, jadi dia pasti bisa memberikan banyak info. Yang penting, dia bisa segera berangkat. Sebelum MP sempat muncul lagi di rumah ini. Dia tak sudi melihatnya kembali.

"Kapan kau mau berangkat?" tanya ibunya.

"Nanti malam, kalau dapat tempat. Ke Singapura dulu kalau perlu, dari sana pasti lebih gampang dan lebih murah." Dalam kegembiraannya, dia ti-

dak menangkap wajah ibunya yang tampak kaget. Ibunya sudah membuka bibir, tapi ayahnya cepat-cepat menggeleng.

KHYBER PASS

Bab 4

ZITA keluar dari ruang ujian dengan wajah tersenyum simpul. Dia sungguh tidak menyangka, ujiannya akan begitu gampang, padahal tadi pagi perasaannya sudah tak keruan. Dia betul-betul ngeri dengan pathologi ini, sebab di Jakarta mata pelajaran ini diujikan semasa praklinik, berarti tingkat tiga, sudah bertahun-tahun yang lalu, sudah banyak yang dilupakannya. Ujiannya terdiri atas teori serta preparat kering di bawah mikroskop dan dalam cairan pengawet formalin. Ujian di sini memakai cadaver,[1] bayangkan. Dia paling tidak bergairah melakukan *sectio*, di *forensic* saja sudah lebih dari cukup. Harapannya, kalau sudah praktek nanti, takkan perlu melakukan visum et repertum seumur hidup.

Setengah jam sebelum ujian dimulai, dia sudah datang melapor. Beberapa orang asisten yang ganteng-ganteng dan ramah-tamah menyambutnya dengan antusias. Seorang yang bernama Jerry, bertubuh atlet dengan kumis David Niven yang simpa-

1 *cadaver* = mayat

tik, rupanya merupakan pemimpin mereka.

"Hello, Zita. We'll make your day!" Dia mengedip. *"Just wait and see, and don't worry."*

Dia diajak ke ruang seksi. Di atas meja metal terbaring seorang kakek yang kurus kering, kulitnya yang putih seakan melekat ke tulang, wajahnya tenang dan damai. Zita membayangkan kakek itu pasti seorang yang sangat ramah semasa hidupnya.

Seorang asisten memberikannya sepasang sarung tangan karet. "*Massive* MCI," ujarnya. *"Seventy two."*

Zita mengangguk. Serangan jantung masif untuk usia 72 mungkin tidak begitu tragis dari segi statistik, tapi untuk keluarga pasien tetap merupakan malapetaka, terlebih bila kakek ini sangat mereka cintai.

Kakek itu terasa dingin seperti es, sehingga tanpa sadar, dia mundur kembali seakan terkejut.

"Out of practice?" godanya sambil meraih skalpel.

Jerry muncul dan memandangnya dengan prihatin. *"Are you okay?"*

"I guess so."

"Look, this is our job. You don't have to do anything, just watch. When it's time for you to start, we'll tell you what to do."

Rupanya Jerry sudah memasang seorang mata-

mata dekat pintu yang menembus ke lorong. Setengah jam kemudian asisten ketiga yang kurus, tidak begitu jangkung, berkacamata, dengan wajah simpatik dan mata jenaka, masuk terburu-buru. "Datang, datang!" serunya.

Jerry segera memberikan sebuah skalpel pada Zita dan menyuruhnya memasukkan kedua tangannya yang bersarung ke dalam rongga dada yang sudah terbuka, sehingga sarung tangannya langsung penuh darah, memberi kesan bahwa dia sedang sibuk membedah. Semua organ memang belum dijamah.

Mungkin bagianku untuk mengangkatnya! Hiii, asal saja jangan salah memotong semua pembuluh darah!

Zita agak gemetar juga ketika melihat Profesor Levy melangkah masuk. Penguji itu berusia lima puluhan, kepalanya sudah putih, perawakannya sedang, tidak tinggi, tidak kurus, kacamatanya model kuno, wajahnya penuh kerut namun kelihatan bijaksana.

Para asisten langsung menghilang, tinggallah mereka berdua. Setelah basa-basi *how-are-you*, profesor yang rupanya sangat menghargai waktu itu langsung menyerangnya. Zita tidak tahu lagi di mana letak jantungnya. Rasanya ada di sekujur tubuh. Dia bersiap-siap menerima serangan sema-

cam perakitan dari *Una Bomba* yang bisa meletus di kepala kita, tapi aneh, serangan itu ternyata ringan sekali, cuma terasa bagaikan gigitan semut. Semut dan bom tentunya sangat jauh bedanya, bukan.

Dalam lima menit saja semua kekhawatirannya sudah sirna. Malah berganti dengan rasa penasaran, seakan diperlakukan seperti anak kecil. Bayangkan. Dia cuma diminta menyebutkan semua organ yang terlihat dalam rongga dada serta rongga perut. Sambil merem pun dia sanggup.

"Ini jantung, ini paru kiri-kanan, *bronchus*, diafragama, lambung, usus dua belas jari, jejunum, pankreas, liver, kandung empedu... *etcetera-etcetera*."

"Ini apa?" Beliau mengambil skalpel dan menunjuk.

"Peritoneum parietalis."

"Ini?"

"Peritoneum visceralis."

"Coba sebutkan keempat katup jantung dan ceritakan jalannya peredaran darah dalam jantung."

Wah, gampang banget! Kalau begini sih, tiap minggu ujian juga aku enggak keberatan!

Begitu Prof mengulurkan tangan untuk jabatan, kadar adrenalinnya langsung merosot turun. Ujiannya cuma berlangsung setengah jam. Prof berlalu, maka Jerry dan kawan-kawannya pun menjelma

kembali.

"Gimana?" tanyanya.

"Entahlah, dia enggak bilang apa-apa."

"*Well*, apakah dijabatnya tanganmu?" Jerry menegaskan.

Zita mengangguk.

"Sip kalau begitu. Itu tandanya kau lulus. Kalau enggak lulus, tangannya enggak bakal diulurkan!"

"Oh, begitu?"

"Si tua itu *killer* nomor satu, tahu enggak!" ujar asisten kurus manggut-manggut.

"Tapi juga aneh sekali. Kalau dia merasa simpatik sama yang ujian, dia enggak akan tanya yang sulit-sulit. Paling-paling cuma disuruh menyebutkan katup-katup jantung dan menceritakan...," tukas asisten ketiga.

"...jalannya peredaran darah dalam jantung!" sambung Zita ketawa.

"Aku merasa terhina diberi pertanyaan kayak gitu!" asisten ketiga mendumel. "Masa aku diperlakukan seperti anak kecil yang enggak punya otak!"

"Justru itu berarti dia menganggapmu seperti anaknya!"

"Tapi aku kan bukan anaknya!" asisten tersebut ngomel sambil memukulkan tinjunya ke meja. "*Man*, semalam suntuk aku enggak tidur, mem-

bayangkan cara-cara membuka jantung dan menghafal semua peredaran darah di otak, *circulus* Wilisii segala macam. Masa aku cuma ditanya katup mitral, *tricuspid*, pulmonalis dan aorta!"

"Sudah, jangan mengeluh. Yang penting kan kau sudah direkomendasi olehnya untuk diterima di bagian PA ini!" hibur Jerry ketawa, menepuk-nepuk punggung temannya.

Dengan mengantongi tiga ucapan selamat yang meriah, Zita pun meninggalkan ruang ujian itu, menjadi manusia bebas, kembali menikmati udara musim semi, setengah menari berjalan sepanjang lorong. Dia ingin pergi ke ruang komputer untuk membuka kotak *E-mail*-nya. Sudah tiga hari dia tidak mengecek gara-gara sibuk dengan ujian patho ini.

Ruang komputer terletak di gedung sunyi yang berdekatan dengan ruang rekreasi dan musik. Dari ujung lorong ini turun lagi setingkat. Suasana yang sepi ini sebenarnya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebab begitu kita membuka sebuah pintu, di dalam ruangan itu pasti banyak orang, entah sedang tekun di depan komputer atau di ruang lain, sedang asyik senam atau main kartu atau berlatih musik. Tapi ruang musik ada beberapa dan orang dapat menguncinya bila tak mau diganggu.

Zita masuk ke ruang komputer yang luas itu,

mengitarinya, mencari-cari pesawat yang kosong. Ternyata semuanya penuh. Bahkan ada komputer yang dipakai oleh dua orang sekaligus, untuk main *game* Myst yang asyik itu. Di barisan sebelah kanan dilihatnya Peggy, teman sekamarnya.

"Hai, Peggy," bisiknya, sebab dalam ruangan itu dilarang bicara keras-keras. "Masih berapa lama lagi kau?"

Peggy menoleh dan ketawa. "Kau perlu komputer? Bagaimana kalau sejam, masih bisa kautunggu?"

"*Sure*. Aku akan balik dalam sejam. Tolong jangan pergi dulu sebelum aku datang ya," pesan Zita. Maksudnya, supaya tempat itu jangan diserobot orang. Setiap mahasiswa berhak menggunakan komputer untuk keperluan pembuatan skripsi atau Internet atau *E-mail*, dan tak usah membayar. Jumlah pesawat cuma satu banding sepuluh dengan jumlah mahasiswa, tidak heran orang harus selalu antre.

Tapi Zita tidak menjadi kesal. Kebetulan dia memang sudah *booking* ruang musik untuk jam ini. Ruang musik juga selalu penuh, harus *booking* paling sedikit seminggu di muka.

Jadi sebaiknya sekarang aku minta kuncinya saja.

Dia pergi ke bagian berlawanan dari gedung

yang sama di mana terdapat ruang mahasiswa yang mengurus segala macam dari kesejahteraan mahasiswa sampai pelelangan mobil-mobil bekas mereka. Zita juga membeli mobilnya dari salah seorang mahasiswa Korea yang sudah lulus dan mau balik ke negaranya. Mobil begitu biasanya dijual murah walaupun masih bagus, sebab kalau ditawarkan ke bengkel, pasti akan dibeli sebagai barang rongsokan, tak lebih dari lima puluh dollar. Orang Korea itu sudah kegirangan mobilnya ditawar delapan ratus dollar.

Zita menghampiri *counter* yang selalu dijaga oleh mahasiswa, bergantian secara sukarela. Terkadang teman-temannya sendiri yang menjaganya, tapi sekali ini dia tidak mengenal orangnya.

"Hi, how are you today?" sapa cowok jangkung itu ramah.

"Not too bad," jawabnya otomatis. Peggy sudah mengajari jangan bilang *fine* atau *well* atau malahan *good*, sebab nanti disangka baru kena lotre satu juta dollar. "Anu, boleh aku minta kunci ruang musik?"

"Namamu?"

"Zita Burai."

Cowok itu mencarinya dalam daftar *booking*, lalu mendecah, "Oke. Kau biasanya suka kamar nomor berapa?"

"Nomor berapa saja, asal jangan kasih aku piano

Tokai."

Dulu kamar nomor dua dingin, sehingga orang tak bisa lancar memainkan *arpeggio*. Para *student* mengajukan protes, dan sekarang semua kamar selalu hangat baik *winter* maupun *summer*.

"Hm. Aku enggak tahu, kamar nomor berapa Tokai itu, tapi kamar nomor tiga ini kosong, kau boleh coba dulu. Kalau kurang sreg, boleh diganti lagi."

Zita mengucap terima kasih dan menerima kayu bernomor tiga yang digantungi anak kunci itu. Kakinya sudah setengah terputar mau melangkah keluar, ketika matanya menatap ke papan gabus pada tembok di mana ditempelkan banyak pamflet serta brosur dan iklan mini untuk mencari teman sekamar atau menjual perabot atau menawarkan kencan atau lain-lainnya.

Matanya melihat selebaran berwarna kuning menawarkan tur ke Khyber Pass. Ditengoknya arlojinya. *Uh, sepuluh hari lagi sudah harus berangkat, pasti* ***booking****-nya sudah penuh.*

Cowok yang menjaga "toko" itu rupanya mengikuti pula arah pandangan Zita, sebab dia nyeletuk, "Tur itu sangat menarik, bukan?"

"Ya," keluhnya. "Sayang aku enggak tahu lebih dulu."

"Kau ada ujian?"

"Bukan. Ujian sih semuanya sudah beres. Yang

terakhir, tadi pagi, dan aku lulus."

"*Well*, selamat!"

"Terima kasih. Maksudku, sayang aku baru tahu sekarang, jadi sudah telat."

"Kenapa telat?"

"Kan pasti sudah tutup pendaftarannya."

"Belum kok!"

"Kau yakin?"

Cowok itu manggut. "Aku juga ikut. Aku bantu mengurus, jadi tahu juga."

Zita berpikir-pikir. *Hm. Kepingin juga ikut, tapi kalau sendirian, rasanya kurang tenang. Kalau saja ada yang dikenal seperti misalnya... Judy. Tapi dia sekarang sudah kerja di rumah sakit, mana bisa setiap saat pergi libur?! Atau bisa?!*

"Nah, kalau memang berminat, daftar saja sekarang di sini," usul cowok itu.

"Ya, ingin juga sih. Tapi aku harus tanya kawanku dulu. Kalau ada teman kan lebih enak."

"Yang ikut semuanya mahasiswa sini, berarti kau di antara kawan sendiri, tak usah khawatir. Pasti takkan kami tinggalkan kau di sana!" Keduanya ketawa gelak. Kemudian orang itu mengangguk serius. "Betul, kau tak perlu khawatir. Gadisku juga akan ikut, jadi kau pasti akan punya teman!"

"Yah, oke, aku mau ikut. Tapi aku mau tanya temanku dulu, mungkin dia juga mau ikut, jadi kami

berdua. Boleh aku kembali besok?"

"Boleh saja. Tapi sebaiknya kukatakan, tempat tinggal tiga. Dan aku enggak bisa menjamin sore ini takkan diambil orang lain. Lihatlah, karena diselenggarakan oleh dan untuk mahasiswa, biayanya pun lebih miring dari Menara Pisa! Ha, ha, ha!"

Zita ikut ketawa. Rupanya cowok ini *extrovert*, enak diajak tur, enggak bosan.

"Apakah kau enggak bisa menelepon temanmu sekarang juga? Atau meninggalkan deposit, sepuluh dollar kek. Kau bisa memakai telepon di sini kalau mau."

Daripada harus keluar sepuluh dollar yang mungkin bisa hilang seandainya dia batal, Zita memutuskan untuk menghubungi Judy saat itu saja. Seperti dugaannya, Dokter Scharfenberg tidak bisa cuti saat itu, sebab rekannya sedang *honeymoon* dan dia harus mewakilinya.

"Tapi kau harus pergi, Zit. Itu pengalaman sekali seumur hidup! Tak ada duanya pemandangan yang akan kaulihat. Percayalah aku, sebab aku sudah ke sana."

Zita kena gelitik juga rasa ingin tahunya, sebab Judy bukanlah orang yang gampang terpesona pada sesuatu. Itu pula sebabnya kenapa dia sudah pacaran empat kali, tapi selalu putus di tengah jalan dengan alasan semua laki-laki itu kurang memenuhi

standarnya yang rupanya tinggi.

"Oke," katanya setelah meletakkan telepon. "Aku daftar sekarang. Eh, siapa sih namamu?"

"John. Pacarku, Jill." John ini kelihatannya ramah, tawanya murah sekali.

Setelah membayar dengan kartu kreditnya, Zita meneruskan langkahnya ke kamar musik untuk latihan sejam.

* * *

Ternyata Judy tidak berdusta. Khyber Pass memang menyuguhkan pemandangan yang unik, menghubungkan Kabul dengan Peshawar. Sejak *take-off* dari Los Angeles, Steve Caldwell tidak beranjak jauh dari sampingnya.

"Boleh aku duduk di sini?" tanyanya menunjuk kursi di sebelahnya.

"Memang kosong kok."

"Trims." Dia duduk, memasang sabuk pengaman, dan mengulurkan tangan. "Steve Caldwell, baru lulus Hukum."

"Zita Burai. Juga baru lulus. Kedokteran."

"Wow! Boleh kan aku minta tip-tip gratis? Tapi bukan berarti fisikku sudah jadi rongsokan lho. Terus terang aku merasa bangga selama sepuluh tahun

belum pernah menginjakkan kaki di kamar dokter! Ha, ha, sebab aku merasa sehat!"

Mereka langsung cocok. Dan kemudian ternyata Steve merupakan teman yang bisa diandalkan, banyak menolongnya selama perjalanan, terlebih dalam mendaki tebing-tebing yang terjal dan sulit. Zita teringat Machu Pichu dengan undakan-undakan yang mengelilinginya, kata orang tiga ribu jumlahnya.

Malam hari mereka tidur dalam kemah berdua atau bertiga, dalam kantong tidur masing-masing. Sebelum tidur mereka duduk-duduk di depan kemah, menikmati keindahan malam. Pemandu mereka, Raja Singh, orangnya kocak. Perawakannya pendek, gemuk, sepintas lalu lebih mirip badut kesasar daripada *tour guide* ke atas gunung. Tapi kegesitannya mendaki tebing tidak bisa diremehkan. Bahkan Steve yang jago *basket ball* masih kalah.

Pada ketinggian hampir seribu meter terdapat Benteng Ali Masjid. Raja Singh mengusulkan agar mereka istirahat makan siang di situ. Mereka telah membeli bekal dari warung di lembah, roti, keju kambing, susu, dan daging panggang yang mirip kebab Turki.

Sambil menunjuk reruntuhan tembok benteng, Raja Singh menjelaskan, "KP adalah lambang..."

"Apa itu KP?" teriak seseorang yang berdiri di belakang.

"Astaga, ini yang menamakan diri mahasiswa?" pekik Raja terbahak geli. "Otakmu ketinggalan di kampus ataukah sudah kaugadaikan untuk membeli *cocain*? KP adalah singkatan dari Khyber Pass. Kita harus belajar menyingkat apa yang bisa kita singkat untuk menghemat waktu. Waktu saya cuma 24 jam sehari, yang harus saya jelaskan pada kalian begitu banyak, kalau tak ada yang bisa disingkat, sampai tahun 2000 pun takkan selesai!"

Semua orang ketawa.

"Nah, saya ulang kembali, semua video sudah dinyalakan lagi? KP adalah lambang dari sesuatu yang gampang diperoleh tapi sulit dipertahankan. Oleh Inggris tentu saja maksud saya. Dalam tahun 1839 untuk pertama kali tentara Kerajaan Inggris menyerbu ke sini tapi dikalahkan oleh Afghanistan. Tahun 1879 mereka lakukan serangan yang kedua tidak begitu cemerlang juga. Tahun 1897 mereka berhasil merebut KP ini dari Afghanistan tapi juga tidak bisa dimiliki dengan kekal sama seperti gadis-gadis cantik yang lewat saja dari selasela jari kita! Mereka bisa juga kita namakan KP. Setuju? Biar amat kalian tak setuju, itu kan pendapat saya! Ini kan grup Demokrat, bukan? Siapa yang Republik?"

Raja memandang berkeliling tapi cuma disambut dengan gelak berderai, tak ada yang mengacungkan

tangan. Raja geleng-geleng kepala.

"Republik itu kurang baik, musuh sama orang-orang miskin dan minoritas. Kalau saya ini warga Amerika, pasti akan selalu milih Demokrat. Nah, karena asas kita adalah demokrasi, saya boleh ya punya pendapat seenak saya? Jadi, gadis-gadis cantik yang gampang didekati tapi susah ditangkap, kita namakan KP. Oke?"

"Oke!!!" seru semua orang.

"Sekarang KP ini di tangan Pakistan. Sepuluh kilometer dari sini terdapat benteng lain. Itu adalah tempat yang paling tinggi, Raja sudah tua, tidak sanggup lagi nanjak ke sana. Tapi setelah makan nanti saya akan mengajak kalian ke pasar pusat yang usianya sudah ratusan tahun. Dari sana kita bisa mutar kembali ke Peshawar."

Steve mengajak Zita duduk di atas batu yang rupanya bekas reruntuhan tembok benteng. Mereka makan bekal di bawah tiupan angin musim panas yang sejuk namun agak kasar kena kulit muka, mungkin membawa butir-butir pasir yang halus, sebab daerah itu tandus, hampir tidak ada rumput yang akan melindungi tanahnya yang kering.

Dekat kaki mereka tergeletak gulungan koran terbitan Karachi. Halaman depan itu terpampang jelas. Zita menundukkan kepala, membacanya karena iseng. Kemudian dia bergidik.

"Iiih, ngeri."

"Kenapa?" Steve gantian membaca. "Hm. Wanita itu dirajam sampai mati karena menjadi istri *de facto* selama empat tahun? Dan laki-laki itu dipenjarakan? Uh, untung kakak perempuanku bukan penduduk di sini. Kalau tidak, dia pasti sudah dirajam juga!" Steve mendecak geli.

"Di negaraku mereka disebut kumpul kebo."

"Apa sih salahnya jadi suami-istri *de facto*? Adam dan Hawa juga *de facto*, bukan? Surat kawin kan diciptakan oleh negara sebagai alasan untuk memungut pajak tambahan saja. Sama sekali enggak menjamin suami atau istri takkan melakukan zinah. Tapi toh pasangan dengan surat kawin dianggap sah, walau berzinah setiap hari! Sebaliknya, pasangan tanpa surat kawin malah dihukum walau mereka setia, enggak pernah nyeleweng."

"Karena mereka dianggap melanggar undang-undang!"

"Bikinan manusia! Setelah menciptakan surat kawin, mereka ciptakan lagi surat cerai supaya negara bisa memungut pajak ekstra dan para pengacara jadi gendut dompetnya!"

Zita ketawa. "Kedengarannya kau anti sama pengacara! Kan enggak lama lagi kau juga akan praktek seperti mereka?"

"Aku sekolah hukum semata-mata karena

menuruti kehendak ayahku serta kakekku. Aku memang enggak senang dengan pengacara. Kuanggap mereka mata duitan, pembunuh pun bisa mereka bebaskan dari penjara asal duitnya banyak. Tapi ayah dan kakekku beranggapan mereka adalah pengacara yang baik. Dan mereka bilang, masyarakat masih membutuhkan banyak pengacara yang baik. Ada lelucon kesayanganku. Mau dengar?"

Zita mengangguk.

"Ada perusahaan farmasi yang biasanya memakai tikus untuk percobaan mereka, sekarang beralih menggunakan pengacara. Dalam seminar direkturnya ditanya kenapa begitu. Dia menjawab, 'Sebab ada hal-hal tertentu yang tikus tidak mau melakukannya!' Ha, ha, ha! Mengertikah kau, Zit? Bahkan tikus dianggap masih belum serendah pengacara!"

Zita ikut-ikutan ketawa. "Jadi pengacara itu dianggap sudi berbuat apa saja asal ada imbalannya?"

"Tepat."

"Jadi kau setuju kumpul kebo begitu saja?"

"Apa salahnya? Yang penting kan cinta dan kepercayaan antara kedua orang yang bersangkutan, bukannya campur tangan hukum dalam kehidupan pribadi mereka."

"Sebagai pengacara kau harus mengikuti hukum."

"Siapa bilang aku akan jadi pengacara? Belajar hukum boleh saja, menjadi pengacara itu soal lain!"

"Kau mau jadi apa?"

"Belum kuputuskan. Yang jelas, aku enggak mau masuk perusahaan keluargaku. Aku mau bebas mengatur hidupku sendiri, ogah memakai jas setiap hari. Lebih enak berpakaian santai seperti ini." Steve menunjuk celana denim, kemeja kotak-kotak ala *cowboy*, serta sepatu kanvasnya yang berwarna hitam.

Zita merasa tertarik dengan laki-laki yang jujur dan polos ini. Memang rambut yang agak gondrong dengan anting-anting sebelah tidak menandakan bahwa manusianya bobrok, malah menyenangkan bila orang tak usah menutup-nutupi diri, berlagak mulus padahal di dalam penuh ulat.

"Kalau dulu orang bisa hidup dalam gua tanpa listrik, kenapa kita sekarang enggak bisa?"

''Karena aku ingin nonton sinetron favoritku setiap minggu!" sahut Zita ketawa lantang membuat Steve memeluknya dengan gemas.

"Kalau Adam dulu enggak punya surat kawin, kenapa kita sekarang harus?"

"Aku rasa, semua peraturan itu gunanya untuk mencegah terjadinya *chaos*. Supaya manusia hidup tertib, jangan semaunya seperti kelinci atau kucing."

"Dan sekarang dengan adanya semua peraturan

yang berbelit-belit itu kaukira manusia sudah hidup tertib? Pernah dengar ada pasangan lesbian yang punya anak? Salah seorang dari mereka minta donasi sperma dari teman laki-laki mereka. Kemudian pasangan itu minta kawin sah sebagai ayah dan ibu dengan seorang anak! Apakah itu tertib?"

"Kau anti sama *gay*? Di kotamu kan banyak."

"Enggak anti, selama mereka tidak mengganggu siapa-siapa. Patokanku, selama orang enggak menyusahkan orang lain, biar saja dia hidup seperti apa kek. Orang yang *straight* tapi membunuh orang, apakah lebih baik dari *gay* yang bekerja keras, enggak pernah menteror orang lain, dan suka menolong?"

"Tentu saja enggak!"

"Nah! Sudah kaujawab sendiri."

"Aku juga enggak *homophobic*. Liberace, pianis *gay* yang meninggal karena AIDS, merupakan artis kesayanganku."

Enak berdiskusi dengan Steve, tidak kolot tapi juga tidak fanatik.

"Kau percaya Tuhan?"

"Bahwa Tuhan itu ada, ya, aku percaya. Bahwa Tuhan itu baik, aku ragu. Bahwa Tuhan itu senantiasa melindungi manusia, aku lebih ragu lagi. Kau?"

"Aku enggak pernah memikirkannya. Aku cuma percaya ada Pencipta yang menciptakan alam se-

mesta dengan semua isinya. Kalau orang harus menghadapi maut terang-terangan, di ruang OP atau di atas ranjang gawat-darurat, mau enggak mau dia akan berpikir juga bahwa manusia sebenarnya enggak bisa menguasai hidup mereka sendiri. Semua itu berada di luar kekuasaan kita, bahkan di luar kemampuan segala alat yang canggih dan modern. Ada saatnya orang akan terpaksa bilang, 'Saya menyerah.' Tapi aku enggak pernah terpikir bahwa Tuhan itu tidak pedulian. Kenapa kau berpendapat seperti itu?"

"Lihat saja TV nanti malam, atau koran pagi. Anak-anak yang tak berdosa, murid-murid TK, menjadi korban pemboman. Atau penduduk yang tak bersalah dibantai dalam perang saudara, anak-anak tergeletak di jalanan, menderita sakit tanpa pertolongan, bahkan tanpa makanan. Di manakah Tuhan?"

"Yah. Aku juga sangat sedih setiap kali melihat atau mendengar kejadian seperti itu. Aku rasa, itu perbuatan setan dan Tuhan membiarkan."

"Kenapa dibiarkan?"

"Enggak tahu. Mungkin sebagai hukuman atas dosa-dosa kita."

"Kenapa bukan yang berdosa saja dihukum langsung, kenapa anak-anak yang tak bersalah?"

Zita tak mampu menjawab. Kalau diskusi su-

dah macet begitu, mereka pindah ke topik lain, atau mendekati kelompok di dekat mereka, ikut bernyanyi atau bergurau.

Suatu kali ketika angin membaur-baurkan rambut Zita yang panjang melewati bahu, Steve membereskannya dengan jari-jarinya. Kemudian diteruskan dengan elusan di wajah.

"Rambutmu bagus sekali, hitam dan tebal. Sampai lewat menopause pun pasti masih belum menipis. Aku senang gadis-gadis dengan rambut panjang, lebih feminin."

"Dulu rambutku pendek, karena aku enggak mau sama dengan kakakku. Tapi sejak kuliah di LA, aku biarkan panjang. Lebih hangat di musim dingin."

"Aku ingin kita membina terus hubungan ini, maukah kau? Aku ingin menjadi sahabatmu kalau kau enggak keberatan."

"Tentu saja enggak!" sambutnya gembira.

Namun, ternyata ada yang keberatan.

* * *

Sepulang dari tur yang mengesankan itu, Zita langsung pergi ke kantor tata usaha tempat dia menitipkan alamat untuk surat-surat.

"Hai, Susan, aku punya oleh-oleh sedikit untuk-

mu!" ujarnya sambil menyerahkan bungkusan kecil.

"Wow, trims!" Susan membukanya dan berseru kegirangan, "Bagaimana kau bisa tahu ini yang selalu kuinginkan?" Langsung dipakainya gelang yang terbuat dari tembikar itu dengan hiasan berwama-warni. "Cantik, Zit. Trims sekali lagi. O ya, aku juga punya fax untukmu, dan surat ini, baru tiba kemarin."

Zita membelalak senang melihat surat dari Austin Memorial Hospital.

"Ini yang memang sedang kutunggu-tunggu!" ujarnya gembira. "Sebelum berangkat tur, aku telah mengirim lamaran untuk bekerja di rumah sakit ini. Tidak kusangka jawaban datang begini cepat."

"Itu merupakan tanda baik, Zit!"

"Aku harap saja begitu," tukasnya sambil membuka sampul yang berisi fax dan membacanya. Seri di wajahnya langsung sirna.

"Kabar jelek?" tanya Susan yang memperhatikannya sambil memutar-mutar *bangle* di pergelangannya.

Zita mendengus. "Aku disuruh pulang. Ayahku sakit."

"Oh! Kuharap tidak serius?" Wajah Susan yang bulat dan ramah tampak khawatir. Wanita itu berusia empat puluhan, tubuhnya tidak lagi selangsing masa dulu namun keramahannya membuat semua

mahasiswa menyukainya, terlebih mereka yang jauh dari rumah. Bila terjadi sesuatu dengan mereka, dia selalu siap dengan pelukan serta secangkir kopi untuk meringankan sedikit kesusahan mereka.

Zita menoleh dan menarik napas kesal. "Ekh! Mereka tahu aku sudah lulus. Itu cuma alasan saja untuk memaksa aku pulang."

"Yah, tapi kau pasti sudah kangen dengan rumah, bukan? Berapa tahun sudah kautinggalkan?"

"Tiga. Yah! Aku memang kangen dengan ketiga anjingku. Orangtuaku sih bisa datang ke sini menjenguk, tapi mereka kan enggak. Cuma... yah, terpaksa aku batal mau kerja di Austin!" Zita kembali menghela napas, teringat pada angin baru yang belum lama mulai bertiup menyegarkan hatinya.

Aku juga enggak bisa meneruskan persahabatanku dengan Steve! Padahal kami berdua rasanya cocok, dan sudah banyak rencana yang kami susun untuk masamasa mendatang.

"Kau mau kopi, Zit?"

Zita tersenyum pada Susan yang memeluk bahunya. "Kau sangat manis, Susan. Tapi aku tidak kepingin apa-apa. Aku mau kembali ke kamar saja."

"Kau betul enggak kenapa-kenapa?"

"Betul. Trims. *Bye*!"

Setiba di kamarnya, dibukanya surat dari Austin. Betul saja lamarannya diterima. Zita menghela na-

pas dan melempar surat itu ke atas ranjang. Untung Peggy, teman sekamarnya, sedang pulang sebab itu liburan musim panas, jadi dia bebas merenung sendirian, menatap ke luar jendela.

Pada saat hidupku terasa akan mulai merekah, datang fax ini mengharu-biru. Kenapa sih mereka enggak bisa membiarkan aku sendirian?! Apakah aku enggak boleh membina hidupku sesuai dengan kehendakku sendiri?! Aku yakin Papi enggak apa-apa. Tapi kalau aku enggak pulang, lalu terjadi sesuatu dengannya, dapatkah aku memaafkan diriku?! Aku bakal menyesal seumur hidup! Yah! Yang penting sekarang, surat lamaran itu harus aku batalkan!

Zita menelepon Judy, kawan baiknya, mengabarkan tentang fax itu.

"Wah, sayang sekali kau harus balik sekarang, Zit. Bukankah kau ingin pergi ke Austin?"

"Ya. Aku baru saja mendapat surat penerimaan dari sana. Tapi yah, terpaksa aku batalkan."

"Zit, apa kau mau kupesankan CD ROM untuk diagnosa dan therapi? Banyak gunanya lho kalau tugas di klinik, enggak usah capek-capek buka *textbook* atau memikirkan kemungkinan seribu satu macam diagnosa. Biar komputer yang menganalisa. Aku sudah beli dan merasa puas dengannya. CD ini enggak dijual untuk umum, cuma untuk anggota

AMA.[2] Karena kau sudah lulus, tentunya kau juga bisa jadi anggota, sudah daftar belum?"

"Jelas sudah! Begitu lulus, aku langsung kirim formulirnya, dan sebelum pergi tur, mereka sudah mengirimkan tanda anggota."

"Bagus kalau begitu. Kau mau kan CD itu?"

"Ya, tentu. Tapi aku akan berangkat besok."

"Enggak jadi soal. Kau bisa pesan memakai alamatku, nanti aku teruskan ke Jakarta. Eh, bagaimana KP, bagus enggak?"

Zita ketawa. "Tentunya Raja Singh yang mengajari kau supaya menyingkat nama itu?"

"*You bet.* HG. ASAP. KISS. NATO. *Hello-goodbye. As soon as possible. Keep it simple stupid. No action talk only....*"

Mereka ketawa meriah, kemudian Zita menceritakan perjalanannya, minus Steve Caldwell.

"O ya, Jud, aku mau minta tolong kau menjualkan barang-barangku. Yang penting cuma mobil dan VCR berikut TV-nya. Lain-lainnya boleh kau sumbangkan untuk Salvation Army deh. Aku akan menempel iklan di kampus, boleh pinjam nomor teleponmu? Aku mau minta lima ratus dollar untuk mobil itu, menurutmu kemahalan enggak?"

"Kalau cuma lima ratus, lebih baik aku suruh adikku saja yang beli. Bob sudah lama ingin pun-

2 *AMA* = perkumpulan dokter Amerika

ya mobil, aku rasa simpanannya sudah cukup lima ratus. Dia kan rajin kerja sambilan. Nanti aku suruh dia datang ke tempatmu sore ini, oke?"

"Baiklah. Nanti kuberikan kunci kamar padanya supaya begitu senggang, kau bisa mengambil semua barang kecil di kamarku. Juga akan kuberikan uang untuk CD ROM itu, sekalian ongkos kirim ke Indonesia nanti."

"*Okay, take care*. Aku menyesal sekali enggak bisa menemuimu sekarang, Zit, sebab aku sedang jaga malam sampai besok siang."

"Aku mengerti."

Setelah Judy, giliran Aunt Alice. Rupanya ayahnya sudah menelepon ke sana, sebab Auntie tidak kedengaran kaget. Malah menyetujui pendapat ayahnya agar dia secepatnya pulang.

"Kenapa sih Auntie kedengarannya senang saya harus pulang? Sudah bosan melihat saya rupanya?" tanyanya mengajuk. Aunt Alice dan Uncle Jose tidak punya anak perempuan, keempat anak mereka perjaka semua, sedangkan darah Spanyol Uncle Jose sangat romantis dan mendambakan putri yang bisa dimanjakan. Zita-lah yang mengisi kekosongan itu.

"Jangan ngomong yang enggak-enggak," semprot bibinya. "Nanti malam kami jemput kau untuk makan bersama, jangan telat!"

Setelah bibinya, barulah diteleponnya Steve. Sayang orangnya tidak di tempat. Dia meninggalkan pesan saja di dalam rekaman. Kemudian dipikirnya, untung juga tak usah bicara langsung dengan orangnya, jadi perpisahan itu takkan terlalu traumatis.

Malamnya, pada saat *dinner* baru ketahuan kenapa Auntie khawatir dia lama-lama di LA. Uncle Jose yang kasih tahu. "*Auntie*-mu menganggap ini kota maksiat, tidak cocok untuk gadis baik-baik seperti kau! Nanti kalau kau sudah umur lima puluh, baru boleh tinggal lamaan di sini!"

Andy, putra bungsu mereka, terkekeh-kekeh menertawakan ibunya yang dikatakannya kolot, ketinggalan jaman. Saat itu cuma Andy yang hadir, sepupunya yang lain sudah terpencar di seluruh negara, seorang di New York, lainnya di Kentucky dan di Boston.

"*Airline* sudah ditelepon?" tanya Uncle Jose.

"Sudah."

"Enggak ada kesulitan?" tanya Aunt Alice.

"Saya sudah punya tiket, jadi enggak ada kesulitan. Kebetulan besok memang mereka punya jadwal terbang ke sana."

"Wah, untung sekali, jadi enggak usah nunggu. Memang ayahmu benar, kau selalu harus sedia tiket, jadi bisa pulang mendadak."

"Ah, kalau mereka enggak punya jadwal pun

enggak jadi masalah kok. Saya tetap bisa terbang besok, tapi ke Hong Kong dulu. Mereka terbang ke sana setiap hari."

Esoknya dia berangkat ke *airport* dengan taksi. Ketika dia sedang menarik tali kopernya, mendadak seseorang menghampiri dan menyapanya. Zita menoleh dan terkejut melihat Steve.

"Kok tahu aku ada di sini?"

"Sebenarnya aku enggak tahu. Kau enggak memberitahu penerbangan yang mana. Dan aku enggak mau mengganggu, sebab kau pasti sibuk ngepak dan perlu tidur. Jadi terpaksa semalaman aku telepon semua *airline* yang terbang ke Asia."

"Wow! Habis berapa duit tuh?"

Steve nyengir seraya mengambil tali koper dari tangan Zita. "Aku telepon dari kantor ayahku, memakai pesawat sekretaris. Biar mereka yang bayar! Itu kan telepon lokal, apa artinya buat kantor."

"Oh, Steve, tak dapat kau bayangkan apa artinya bagiku melihatmu saat ini di sini. Aku sama sekali enggak menyangka kau akan memerlukan datang mengantar."

"I care a lot for you, Zit."

Sebelum mereka berpisah di garis kuning imigrasi, Steve memeluknya erat-erat. Zita teringat pelukan lain tiga tahun yang lalu di SoekarnoHatta. Ketika itu dia menjemput MP.

Dan sekarang aku akan pulang, mungkin enggak bakal ketemu dia lagi.

"Kita akan bertemu lagi, Zit. Aku akan datang menengokmu," bisik Steve seakan mau mengusir kekhawatirannya.

Zita lekas-lekas mengejapkan matanya beberapa kali untuk mencegah turunnya gerimis. "Ya, Steve, akan kunantikan kau!" balasnya tersenyum.

Bab 5

ZITA merasa heran bercampur girang melihat ibunya menjemputnya sendirian. Terakhir mereka bertemu setahun yang lalu ketika ayah-ibunya mengunjunginya. Dilihatnya ibunya sudah bertambah kerutnya.

Enggak kusangka, ternyata aku kangen sama Mami! Bukan cuma sama Kimba-Baritos-Jedi.

"Mam!" serunya seraya meletakkan kopernya di tanah dan melempar lengannya ke sekeliling bahu ibunya. "Saya sebenarnya sudah bersiap-siap mau mencari taksi. Mami bawa mobil sendiri?"

"Enggak dong. Kau kan tahu, Mami paling segan nyetir sendiri ke *airport*, lalu lintasnya terlalu ramai," sahut ibunya sambil membalas pelukannya.

Kemudian mereka keluar bersama, disambut oleh pak sopir yang langsung mengambil alih koper. "Cuma satu kopernya, Non?" tanyanya nyengir.

"Memangnya harus berapa?" balas Zita ketawa.

"Biasanya kalau pulang dari luar negeri, orang-orang pada ngeborong. Tetangga kita, misalnya, pulang dari mana itu, Paris, kata sopirnya, bawa ko-

per sembilan!"

"Itu kan kalau *shopping*, Pak. Saya kan sekolah, mana punya waktu buat belanja! Tapi jangan khawatir, saya enggak lupa kok, oleh-oleh buat Pak Salam, juga buat Mbok Asih, Nina, dan Tina."

Pak sopir ketawa gelak, menjinjing koper dan mengantar mereka ke tempat parkir. Setiba di rumah, Kimba dan kedua anaknya meloncat-loncat dan menyalak kegirangan membuat Mbok Asih serta kedua asistennya juga berlarian keluar.

"Aduh, Non!" seru pembantu yang setia itu membuka kedua lengannya dan Zita berlari ke dalam pelukannya seperti kebiasaannya ketika masih kecil.

"Saya sampai pangling, rambutnya kok sekarang panjang. Tapi malah pantas, Non. Cuma masih senang pakai celana, ya."

Mendengar nada menyesali itu, Zita ketawa geli. "Ini kan lebih praktis untuk di pesawat, Mbok. Jangan kuatir, sekarang saya juga sering pakai rok. Apalagi yang ketat. Pokoknya, tunggu saja tanggal mainnya!"

Ketiga orang pembantu itu serentak ketawa. Tengah Zita berjongkok dikerubuti anjing-anjingnya, muncul ayahnya dari dalam. Zita mengangkat kepala. Matanya yang terlatih untuk menilai keadaan seseorang, segera menangkap gaya jalan-

nya, pakaiannya, sikap tubuhnya, air mukanya. Dan kesimpulannya adalah ayahnya tidak sakit.

Dia bangkit menyambut pelukan ayahnya. Kemudian dipandangnya laki-laki beruban itu dari jarak selengan, lalu tanyanya berseloroh, "Dan apa sakit Pak Sipi sekali ini?"

"Masa kau sudah lupa?" tegur Pak C.P. purapura merengut. "Tekanan darah tinggi. Itu yang pertama. Rematik tulang. Itu yang kedua. Diabetes..."

Tapi kedipan dari ibunya membuat Zita menduga bukan itu persoalan yang sebenarnya. Ayahnya boleh dibilang dilahirkan dengan semua penyakit keturunan itu, tapi toh tak pernah menyebabkan problem besar, apalagi sampai harus memanggil anaknya pulang dari sebuah persahabatan yang mulai bersemi dan kemungkinan besar akan mengembang sebagai cinta.

Zita menyadari betul siapa yang absen, tapi dia tidak mau menanyakannya. Selama tiga tahun dia menyingkir ke luar negeri, hubungan dengan kakaknya cuma ditandai dengan kartu-kartu ulang tahun tanpa surat sepotong pun. Dalam surat-suratnya, ibunya sering menceritakan Kimba-Baritos-Jedi, tapi tak pernah menyebut-nyebut MP. Zita juga tak pernah menanyakannya. Dia yakin kalau kakaknya jadi menikah dengan MP, pasti dia diberitahu. Karena tak ada kabar apa-apa, dianggapnya kedua orang

itu masih pacaran terus, belum sampai final.

"Ayo, kita istirahat di dalam," ajak ibunya. "Sayang kakakmu masih di Jepang, *shooting* iklan. Tapi Mami sudah memberitahu kau akan pulang. Dia pasti girang melihatmu lagi."

Zita ketawa saja tanpa komentar.

Senang?! Tentu saja. MP sudah didapatnya kembali!

Mbok Asih dengan bangga mengajaknya ke kamar makan dan mendudukkannya di tempat terhormat. Ternyata Mbok Asih sudah menyediakan perjamuan dengan makanan kesayangannya. Sebenarnya dia sangat lelah dan kepingin tidur, tapi untuk menghargai jerih payah dan perhatian yang besar itu, Zita memaksakan diri melahap semua yang disuguhkan. Ayah dan ibunya juga ikut menemani. Mbok Asih tak henti-hentinya ketawa lebar.

Demikianlah hari pertama itu berlalu dalam suasana meriah. Hari kedua barulah lebih serius. Ibunya memberitahu apa yang diderita oleh ayahnya.

"Kau kan tahu, Papi sangat memperhatikan penampilannya. Karena itu dia sangat depresi ketika rambutnya mulai rontok tanpa sebab. Sudah pergi ke dokter kulit terkenal, itu tuh Dokter Roy Parega, tapi menurut dia, kadar hormon semuanya normal. Papi seharusnya enggak mengalami botak seperti yang biasa dialami laki-laki lain."

"Nah, itu kan kabar baik, Mam. Berarti botaknya bisa disembuhkan."

"Gimana mau disembuhkan, kalau enggak ketahuan sebabnya?"

"Dan Papi jadi sakit?"

"Dia malu keluar rumah! Terpaksa bilang sakit pada semua orang. Karena itu kau diperlukannya di sini."

"Untuk?" Zita keheranan.

"Mengurus Shangri-la."

"Kenapa hotel itu? Ke mana Pak Hansa Utomo?"

"Pak Hansa masih di sana, tapi dia sedang cuti panjang. Baru dioperasi kelenjar prostatnya. Katanya ada kanker, untung masih kecil, belum menjalar."

"Dan saya mau ditaruh di sana? Yang benar saja, Mam. Saya kan enggak tahu apa-apa mengenai perhotelan. Bukankah ada wakilnya?"

"Pak Edi belum lama di situ, belum tahu apa bisa diandalkan kerja sendiri. Papi ingin kau yang mengepalai semua staf, sebab kita perlu bantuan modal supaya hotel itu bisa di-*upgrade*. Tanpa bantuan ini, Shangri-la terpaksa harus dijual."

"Dijual? Apakah keadaannya sudah separah itu? Sayang betul kalau harus dilepas. Hotel itu bagus, letaknya strategis."

Ibunya mengangguk. "Papi juga merasa sayang, karena itu dia mencari-cari bantuan ke sana kemari.

Ternyata Oom Bambang bersedia bekerja sama mengelolanya, memberikan injeksi dana. Tapi dia ingin memastikan dulu hotel itu memang menguntungkan. Karena itu dia mau mengirim orang untuk menyelidikinya. Dan Papi ingin kau yang menghadapi orang tersebut."

"Memikatnya, maksud Papi?" Zita ketawa geli.

Kalau perlu untuk memikat, Papi salah pilih dong. Seharusnya Amrita yang dikirim, pasti dalam sekejap pun orang itu akan takluk, kecuali kalau dia robot yang tidak punya perasaan yang indah-indah.

"Tentu saja bukan begitu!" bantah ibunya. "Ini serius, Zit. Kau harus menolong Papi."

"Tapi saya kan ingin dinas di klinik, Mam. Atau praktek sendiri. Masa susah-susah sekolah kedokteran disuruh ngurus hotel."

"Ini kan cuma sementara, Zit. Begitu sudah terjadi transaksi dengan Oom Bambang, kau bebas mau ke mana pun, kerja di mana saja boleh."

"Sementara itu berapa lama, Mam?"

"Entahlah. Sebaiknya kau ngomong sendiri sama Papi."

Tapi ayahnya juga tidak bisa memastikan berapa lama.

"Mungkin sebulan, mungkin lebih. Tergantung kapan Oom Bambang akan menghentikan penyelidikannya dan memberi keputusan."

"Sekarang sudah berapa lama diselidikinya?"

"Belum." Ayahnya menggeleng. "Dia belum mengirim orangnya."

"Kapan akan dikirimnya?"

"Setiap kali Papi tanyakan, selalu dijawabnya, 'Enggak lama lagi, segera, begitu orangnya muncul.'"

"Siapa orangnya?"

"Dia enggak bilang. Papi duga, dia sedang menunggu anaknya pulang dari luar negeri. Waktu terakhir Papi bel dia, katanya, 'Setiap saat.' Kau enggak keberatan bukan menolong Papi di sana?"

Di bawah tatapan ayahnya, Zita memaksakan sebuah senyum yang cerah dan gelengan kepala yang meyakinkan. "Oh, tentu saja enggak dong, Pap. Mau disuruh kerja selamanya di sana juga saya enggak keberatan. Malah enak, udaranya segar, bagus buat kesehatan. Dan enggak perlu memikirkan nasib pasien-pasien."

"Ah, ini enggak bakal selamanya, Zit. Cuma satudua bulan. Papi keberatan dong kalau dokter disuruh bercokol di sana terus-terusan. Kasihan pasien-pasien yang membutuhkan pertolonganmu. O ya, ngomongngomong soal pasien, ahem, Papi sebenarnya ingin minta pendapatmu ...."

Ayahnya menceritakan penderitaannya (bagi lakilaki perlente seperti Pak C.P. Burai, tentu saja

rontok rambut lima lusin lembar sehari merupakan derita yang mengenaskan) seperti yang didengarnya dari ibunya. Saat itu mereka tengah duduk berdua di atas ayunan di taman gantung, ibunya sedang pergi ke kantor redaksi untuk mengadakan demo masak.

Pak Burai tidak terang-terangan mengakui bahwa dia sedang menderita, juga tak mau bilang bahwa dia malu menghadapi sekalian relasi yang bagusbagus kepalanya dan karena itu terpaksa sembunyi di rumah.

Setelah mendengarkan keluhan ayahnya, Zita mengerutkan kening mencoba mengingat-ingat apa kira-kira yang bisa menyebabkan rambut rontok begitu. Biasanya kepala pria selalu botak di tengah, wilayahnya tertentu. Tapi botak ayahnya itu lain dari biasa, rambutnya sudah hampir lepas semua!

"Papi sekarang makan obat apa saja?"

"Cuma obat darah tinggi. Dokter Santoso baru menggantinya dengan Corgard, sebab yang dulu kurang efektif."

"Sudah berapa lama makan Corgard?"

"Baru tiga bulan."

"Enggak ada gejala sampingan yang kurang enak?"

"Enggak. Papi merasa biasa-biasa saja."

"Gimana dengan obat rematik dan diabetes, masih dimakan?"

"Enggak, sudah dua tahun distop. Papi enggak merasa nyeri lagi setelah biasa senam seperti yang diajarkan asisten Dokter Santoso. Sendi-sendi lebih lentur sekarang, naik-turun tangga juga tahan. Obat diabetes juga sudah distop. Dokter bilang, enggak ada gunanya, malah gejala sampingannya bisa berbahaya. Papi cuma dianjurkan supaya memperhatikan makanan saja. Dan memang gula darah Papi sudah bisa dikontrol dengan baik."

"Jadi keluhan Papi sekarang cuma rambut?"

Ayahnya manggut dengan helaan napas pasrah. Zita merasa kasihan melihatnya. Ayahnya biasanya begitu lincah, atletis, senang bergaul, dinamis, tak pernah bisa diam, dan tak bisa dijauhkan dari kantor maupun lapangan golf.

"Sudah lama dong enggak pernah ketemu pejabat-pejabat lagi?"

Ayahnya menggeleng. "Sudah lama Papi absen dari lapangan golf. Ulang tahun Papi juga enggak dipestakan, cuma perayaan dalam keluarga saja, bertiga dengan ibu dan kakakmu."

Cuma bertiga?! Ke mana MP?! Apakah dia belum termasuk anggota keluarga?!

Tapi Zita tidak menanyakan.

"Papi enggak akan menyusahkanmu kalau enggak kepepet, Zit. Shangri-la perlu bantuan se- gera, ini *emergency*, Zit."

"Ah, sama sekali enggak menyusahkan kok, Pap," ujar Zita ketawa manis memeluk ayahnya dan menyandarkan kepala ke bahunya yang bidang, tempatnya berteduh ketika masih remaja.

"Dalam keadaan genting begini, Pak Hansa justru sakit! Seandainya Papi enggak ada problem ini," Pak Burai menyapu kepalanya, "pasti Papi akan turun tangan sendiri, enggak perlu minta bantuanmu."

"Enggak apa-apa kok. Itung-itung saya sedang liburan musim panas. Biasa kan mahasiswa kerja selama liburan? Saya bakal digaji, kan, Pap?"

Keduanya ketawa gelak. Ayahnya menatap dengan bangga, membuat hati Zita melonjak girang.

Barangkali sekarang Papi juga mulai melihat kelebihanku?! Bukan cuma Amrita yang pantas dibanggakan?!

Namun sesaat kemudian hatinya sudah mengeluh lagi.

Ah, Papi bangga bukan karena aku cantik, tapi cuma lantaran aku sudah punya titel. Yang bisa kubanggakan cuma otakku, tampangku sendiri payah!

"Tentu saja kau akan dikasih honor. Sementara itu kau boleh mulai mencari-cari lowongan kerjaan, atau kalau mau, bisa Papi mintakan bantuan dari Dirjen..."

"Ah, enggak perlu, Pap," Zita cepat memotong. "Saya bisa mencarinya sendiri. Sekarang kan sudah banyak rumah sakit swasta, pasti gampang cari kerja. Selain itu, saya enggak terburu-buru. Pelanpelan saja. Nanti saya hubungi kawan-kawan, mungkin mereka tahu di mana ada lowongan."

Di depan Ibunya, Zita keberatan disuruh menunggui hotel di tengah hutan, tapi di depan ayah nya, lain lagi sikapnya. Dia tidak sampai hati melihat ayahnya begitu murung karena kepalanya sudah hampir licin seperti bola plastik.

"Jangan khawatir, Pap," bujuknya sambil membelai-belai tangan ayahnya. "Saya pasti akan bisa menemukan penyebab kerontokan ini. Papi sudah melakukan test apa saja?"

"Dokter Parega menyuruh test kelenjar gondok."

Zita mengangguk. "Ya, kalau rambut tidak subur atau rontok biasanya memang karena *hypothyroid*, kelenjar gondok menurun fungsinya. Hasilnya bagaimana?"

"Normal. Lalu, rambut Papi dikirim ke Singapura untuk dianalisa. Hasilnya juga normal."

"Memang analisa rambut enggak begitu berguna, Pap. Kecuali pada keracunan arsen. Tapi Papi enggak usah khawatir, saya pasti akan berusaha menemukan sebabnya. Kalau sudah tahu sebabnya, gampang dicari obatnya."

"Papi sangat berharap keadaan Papi bisa pulih lagi, Zit."

"Pap, kapan saya harus ke Shangri-la?"

"Ah, kapan saja," sahut ayahnya, tapi sesaat kemudian ditambahkannya, "Kalau Senin depan, bagaimana?"

"Saya belum punya kendaraan, Pap."

"Sudah ke garasi belum?" tanya ayahnya dengan mata berbinar.

"Ah? Ada mobil untuk saya?"

Ayahnya mengangguk. "Hadiah lulus dan bonus dari Shangri-la."

"Wah, belum apa-apa sudah dikasih bonus duluan, gimana kalau tugas saya enggak berhasil dijalankan dengan sempurna?"

"Kau enggak usah melakukan apa-apa. Ada Pak Edi yang akan mengatur segalanya. Kau cuma hadir saja, mewakili Papi."

"Apakah saya harus tinggal di sana?"

"Sebaiknya begitu. Mondar-mandir setiap hari pasti capek sekali. Tapi kau bisa pulang seminggu sekali."

"Pegawai-pegawai lain gimana?"

"Untuk mereka disediakan wisma, enggak jauh dari hotel. Tapi kau harus tinggal di *suite* keluarga di lantai paling atas. Kau juga bisa bekerja di sana, enggak perlu menggunakan kantor Pak Hansa."

"Apa yang harus saya kerjakan?"

"Mengatur kelancaran operasi, seperti pembelian logistik, pembagian tugas, peningkatan efisiensi staf. Semua itu sudah diketahui Pak Edi, wakil Pak Hansa. Kau cuma tinggal membubuhkan tanda tangan. Yang penting, dalam satu-dua bulan ini Shangri-la harus kelihatan laku, banyak tamu, sebab setiap saat Oom Bambang bisa mengirim orangnya untuk membuat penilaian. Kalau perlu, kau boleh merencanakan atraksi-atraksi hiburan guna mengundang pengunjung ke restoran atau ke kolam renang."

Kalau urusan atraksi kan lebih cocok diserahkan pada Amrita, apalagi dia memang sudah sering jadi penyanyi di sana. Kenapa bukan minta bantuannya, Pap?! Apa karena dia lebih sibuk?! O ya, jadwalnya pasti sudah penuh sampai akhir tahun. Amrita enggak boleh diganggu, sebab dia cantik, beken, namanya selangit. Sedangkan Zita kan keroco, jelek, belum pernah menghasilkan duit sebanyak Amrita. Malah separuhnya juga belum. Seperempatnya juga enggak. Memang payah kau, Zita! Bisamu cuma terima hadiah melulu. Bukan cari sendiri.

"Jangan kuatir, Pap. Pasti semua akan beres, sesuai dengan rencana Papi." Zita tersenyum manis dan mengecup pipi ayahnya.

* * *

Hotel Shangri-la yang terletak di daerah Puncak tampak tenang, halimun pagi sudah buyar, namun tak lama lagi pasti akan muncul kabut senja. Saat itu menjelang tengah hari, cuaca cerah, udara masih cukup sejuk untuk ukuran penduduk Jakarta yang sudah biasa kepanasan.

Sebuah VW-Polo merah, mungil, meluncur masuk ke halaman dan diparkir dekat pohon pinus kembar. Seorang gadis muda, cantik, dengan sanggul yang dijepit sisir tanduk dan berkacamata hitam, turun dari tempat sopir, lalu dari kursi penumpang mengeluarkan tas pakaian dan tas hitam dengan "*Laptop*" tertulis di bagian depan dalam warna putih. Sepatunya tidak begitu tinggi, cuma enam senti, sebab tubuhnya sendiri sudah hampir 170, dengan sandal Jepang pun sebenarnya sudah bisa ke resepsi, takkan ketutupan orang lain.

Dengan gaunnya yang pas, berwarna kuning persik, ditutupi jas tunik dari bahan yang sama, dengan tas gantung sewarna, lenggangnya sungguh menawan, membuatnya kelihatan anggun. Bahkan dengan menjinjing *traveler bag* serta komputer di kiri-kanan, dia tidak kelihatan kikuk, tetap indah di-

pandang. Sayangnya, Zita sendiri sama sekali tidak merasa indah, apalagi anggun. Walaupun penampilannya tenang, namun di dalam hati sebenarnya dia gemetar, merasa canggung, terlebih setelah dilihatnya ada beberapa laki-laki tengah berdiri di beranda depan hotel. Dia merasa terlindung sedikit berkat kacamata hitamnya. Dianggapnya semua orang tak bisa melihat betapa groginya dia.

Ketika dia sudah tiba di depan pintu kaca dan mau mengulurkan tangan menarik pegangan nikel, tiba-tiba dari samping sudah menyerobot seorang laki-laki bercelana *jeans* hitam dengan *T-shirt* kuning, kerahnya dinaikkan, kancingnya terbuka. Tanpa permisi lagi, orang itu sudah mengambil alih *traveler bag* dari tangannya, juga *laptop*, tapi benda itu dipertahankannya. Itu kan oleh-oleh sepuluh ribu dollar dari Amerika, dan orang itu belum tentu portir. Kalau dia mau membawa lari pakaian-pakaian wanita sih, masa bodoh.

Kemudian sebelum kagetnya hilang, laki-laki itu sudah membukakan pintu, lalu setengah membungkuk menyilakannya masuk, dia sendiri mengikuti Zita seperti anak anjing ketemu induk.

Zita ingin bilang terima kasih, tapi segera teringat seorang perempuan yang datang ke hotel sendirian, tidak boleh terlalu ramah dengan tamu pria (dia yakin orang itu tamu, sebab tidak mengenakan

seragam), nanti disangka memang mau jualan. Karena itu dia melangkah masuk tanpa bilang apa-apa. Di dalam dia langsung menghampiri *reception desk*. Orang itu pun meletakkan tas di lantai, lalu menunggu agak jauh, dekat tembok, membuat Zita jadi ragu apakah dia memang portir.

Dilihatnya ada tiga wanita di belakang *counter*. Salah seorang yang kelihatan paling tua, pasti supervisornya. Dandanannya lebih mewah, gayanya lebih meyakinkan. Dua yang lain masih mudamuda, rambut mereka pun masih dikucir biasa. Seorang di antaranya menghampiri Zita sejenak untuk mengucapkan tiga patah kata, "Tunggu sebentar, Bu," lalu pergi lagi mengurus hal lain.

Zita berdiri dengan sebelah tangan diletakkan di atas *counter*, sebelah yang lain memegang *laptop*. Kacamatanya bertengger di ubun-ubun, tas gantungnya berada di bahu kanan, *traveler bag* di dekat kakinya.

Tanpa mencolok diperhatikannya keadaan sekitar. Ada beberapa orang di lobi sedang main komputer atau minum-minum atau duduk melamun. Dari dinding kaca di sebelah belakang terlihat kolam renang yang sepi. Cuma ada empat orang yang sedang berkecimpung di sana, beberapa lagi sedang duduk di pinggiran, membaca, atau mendengarkan musik, semuanya orang Barat.

Laki-laki berpakaian hitam-kuning yang tadi membantunya, kelihatan masih bersandar dekat pot tanaman palma, tidak berbuat apa-apa kecuali menghabiskan udara di sekitarnya dengan gerak teratur. Usianya mungkin akhir dua puluh, perawakannya tegap, tingginya sedang, wajahnya simpatik, selebihnya tidak diperhatikannya. Dia tak biasa mengawasi orang sampai ke detail-detail. Satusatunya wajah laki-laki yang dikenalnya dengan baik adalah Steve.

Entah sedang apa dia, saat ini jam berapa di LA?! Ah, baru berpisah empat hari sudah begini kangen. Begitu laptop ini bisa dipasang, aku akan mengirim Email padanya.

Diperhatikannya lonceng di dinding belakang *counter*. Dia ingin tahu berapa lama dia harus menunggu sebelum diladeni orang. Lima menit berlalu dengan tenang. Semua orang sibuk dengan urusan sendiri, tak ada yang merasa bahwa tamu sudah menunggu cukup lama. Sebenarnya Zita kepingin duduk, tapi dipaksanya tetap berdiri. Kalau kakinya sampai pegal nanti, berarti akan merupakan alasan kuat untuk mengadu pada Pak Edi atas kelalaian anak buahnya.

Wanita muda yang lainnya kini menoleh, melihatnya, lalu mendekati.

"Ya, ada apa, Bu?"

"Saya ingin ketemu dengan Pak Edi, bisa?"

Zita melihat mata yang penuh maskara itu menilainya sekejap dari ubun-ubun sampai sebatas apa yang kelihatan dari tempatnya di *counter*, lalu dengan ragu menyahut, "Sebentar ya, Bu."

Dia langsung ngacir mendekati supervisornya yang sedang menyortir kertas-kertas di ujung ruangan membelakangi *counter*, kasak-kusuk sebentar, lalu supervisor yang berusia tiga puluhan itu menolehkan kepalanya tanpa membalik badan, menatap Zita sejenak. Tubuhnya langsing, menurut istilah Peggy, "tanpa *boob*, tanpa *bum*", artinya depan-belakang rata.

Setelah kasak-kusuk lagi, akhirnya diluruskannya punggungnya yang tadi sedang membungkuk di atas meja, kemudian melangkah mantap ke arah Zita diikuti oleh anak buahnya.

"Mau ketemu siapa, Bu?" tanyanya ramah. Matanya yang dilindungi beling buatan Giorgio Armani kelihatan dingin seperti mata ikan dalarn praktikum biologi, tidak sesuai dengan suaranya yang halus.

Mata yang bulat dan hitam itu, dikelilingi wajah yang dipulas bedak berwarna putih, mengingatkan Zita pada burung hantu albino yang pernah dilihatnya dalam kebun binatang San Diego bersama Judy. Menuruti ajaran Raja Singh, segera saja dibaptisnya

supervisor itu menjadi BH—Burung Hantu.

Dia geli sendiri dalam hati.

"Saya ingin menjumpai Pak Edi."

BH tidak langsung menjawab, tapi malah bertanya terus, "Nama Ibu siapa?"

Manggil Ibu terus dari tadi! Memangnya aku ibumu! Jadi anakmu pun masih kemudaan! Apa kaukira aku sudah setua ibu-ibu?!

"Zita Burai."

Mata BH langsung berkelebat ke samping, memelototi bawahannya yang dianggap teledor, tapi Zita berlagak tidak melihat, tiba-tiba sibuk mencari tisu dalam tas, hidungnya mendadak seperti banyak ingus.

"Ah, Mbak Zita!" BH berseru riang sambil menggerakkan telunjuk menyuruh bawahannya menyingkir. "Mari, mari, saya antarkan. Memang sedang ditunggu-tunggu kok."

Zita mengangkat muka keheranan. "Oh, jadi ayah saya nelepon ke sini?"

BH tersipu-sipu. "Oh, tidak, Bbb... Mbak. Tapi Pak Edi sudah diberitahu, beliau akan mengirim wakil ke sini."

Awas kau! Sekali lagi panggil "Ibu" atau "Bu", aku suruh pecat! Memangnya aku sudah pantas masuk musium apa?! Kalau begitu sekalian saja sebut aku "Nenek"!

Zita diantar masuk melalui pintu di ujung lorong. Ketika melewati gadis yang malang tadi, BH sekali lagi mengacungkan telunjuk dengan mata melotot. Gadis itu terdiam ketakutan, dan Zita mendengar temannya nyeletuk, "Kenapa enggak kautanyakan dulu namanya?"

Kamar Pak Edi terletak hampir di ujung, pada pintunya ada papan nama Edi Harsono. BH mengetuk pintu dan langsung membukanya tanpa menunggu ijin.

"Pak, ada tamu."

"Wendy, apa kau enggak lihat saya begini sibuk?" terdengar teguran kesal.

"Ini Mbak Zita, Pak." Mbak Wendy memegangi pintu, tak berani masuk.

Zita mengintip lewat bahunya. Di belakang sebuah meja besar duduk seorang laki-laki yang agak pendek dan sedikit gemuk. Kepalanya cuma sejengkal dari permukaan meja, wajahnya bulat, tampak lebih tua dari BH, kacamatanya kuno memakai tangkai dari plastik, rambutnya disisir rapi dengan belahan di tengah.

Pak Edi kelihatan sibuk berbicara di telepon, sebelah tangannya bergerak-gerak di udara seperti dirigen orkes. Melihat Wendy masih berdiri di pintu, ditutupinya moncong pesawat dengan tangan dan disemprotnya wanita itu.

"Kau mau membuang-buang waktuku, Wendy? Kenapa tidak kautolak saja dia? Aku bersumpah tidak kenal nama itu! Kenapa tidak kautanyakan biar jelas apa urusannya denganku! Minta KTPnya!" terdengar suara keras laki-laki itu.

Wendy kelihatan kuncup nyalinya, tak berani membantah teguran atasannya.

Galak juga kiranya Pak Edi ini! Baru jadi manajer, belum duduk di kursi Pak Hansa! Coba kita lihat nanti, bagaimana sikapnya kalau sudah tahu aku ini anak pemilik hotel....

"Biarkan saya masuk, Mbak," bisik Zita dan menyerobot masuk sebelum sempat dicegah. Dengan tenang dia menghampiri meja, diawasi oleh Pak Edi dengan tercengang. Zita berdiri di hadapannya, tersenyum manis, dan dengan merdu memperkenalkan diri, "Selamat siang, Pak Edi. Saya diutus ayah saya untuk belajar dari Pak Edi cara-cara mengurus hotel. Papi banyak memuji Pak Edi."

Wajah yang tadi tercengang itu kini berubah menjadi pucat. Wendy yang memperhatikan dari pintu ikut tersenyum melihat atasannya kena batunya. Pak Edi langsung meletakkan telepon tanpa minta maaf, lalu segera berdiri dan mengulurkan tangan. Tingginya hampir sama dengan Zita. Tapi timbangannya jelas lebih menang. Dalam hati Zita tersenyum.

Mungkin restoran hotel ini enak-enak makanannya! Harus lekas aku coba!

"Oh, eh, selamat datang, Mbak Zi-i-ta! Wendy ini memang punya kebiasaan jelek, tak pernah menyebutkan nama orang dengan lengkap!" Laki laki itu melirik ke belakang punggung Zita dengan sinar mengancam.

Zita ketawa geli dan menenangkan kekhawatirannya jangan-jangan dia akan diadukan pada ayahnya. "Tentu saja saya maklum, Pak Edi mana mengenali nama saya!"

"Ah, ya, ya, saya minta maaf. Hari ini kebetulan saya sibuk sekali, telepon terus-menerus berdering bikin saraf jadi tegang semua!" Laki-laki itu ketawa renyah.

"Saya ambilkan minuman, Pak?" Mbak Wendy menawarkan dengan manis.

"Ya, sana. Pesan juga makanan kecil!" perintah Pak Edi, menoleh sekilas ke pintu.

"Bbb... Mbak Zita mau minum panas atau dingin? Kopi putih atau pahit? Atau Coca-Cola?"

"Ah, tak usah, Mbak Wendy. Terima kasih. Lebih baik saya minta ruangan dulu untuk meletakkan barang-barang saya." Zita memandang berkeliling. "Kamar Pak Edi ini bagus sekali! Enggak kalah dengan kamar manajer hotel internasional!"

Pak Edi terkekeh senang, menggosok-gosok

kedua tangannya. Memang kantornya cukup mewah. Dindingnya dilapisi kayu pelitur, perabotannya semua disesuaikan dengan ukuran tempat, sudutnya, luasnya.

"Ukiran di bagian meja ini menggambarkan *Mahabharata*, bukan?" tanya Zita merabai hasil karya yang mengagumkan itu.

Pak Edi mengangguk dengan bangga. "Buatan Jepara asli!"

"Pak, masih ingin minuman?" terdengar suara Wendy dekat pintu.

"Kan sudah kaudengar, Mbak Zita enggak mau minum," hardiknya, lalu menyambung dengan nada yang lain, "O ya, Mbak ingin ruang kerja, kan? Bisa pakai kamar Pak Hansa."

"*Suite* di atas kosong, Pak?"

"Oh, *suite* itu memang tidak pernah diberikan pada tamu. Dilarang oleh Pak Ce-Pe. Tentu saja Mbak harus mendapat *suite* itu, tak ada tempat yang lebih cocok."

"Dan saya ingin bekerja di sana juga, tak usah mengganggu tempat Pak Hansa. Apa kita bisa memasang komputer di sana?"

"Oh, tentu saja. Wendy, tolong minta bagian teknisi untuk memasang komputer di sana. Juga sediakan keperluan kantor lainnya."

"Ya, Pak." Mbak Wendy langsung keluar menu-

tup pintu.

"Silakan duduk, Mbak Zita." Pak Edi mengajaknya duduk di sofa.

"Panggil saya Zita saja, Pak. Rasanya saya lebih muda dari Bapak, kan?"

"Kalau begitu kau juga harus memanggil saya Edi tok!"

Mereka sama-sama ketawa sambil duduk berhadapan. Beberapa menit mereka membicarakan apa yang akan dilakukan Zita selama di situ. Edi juga memberikan buku pedoman yang meng gambarkan keadaan operasional Shangri-la saat itu. Kemudian Zita menengok arloji.

"Mungkin saya bisa ke atas sekarang," ujarnya seraya berdiri.

"Mari saya antarkan. O ya, ini kartu pembuka pintunya." Edi menyerahkan kartu kunci yang diambilnya dari dalam laci.

"Terima kasih, Ed. Tak usah diantar deh. Saya bisa membawa semua ini sendiri."

Melihat kemandirian gadis itu, Edi tidak memaksa. "Bagaimana kalau siang nanti kita makan bersama?"

"Terima kasih, saya ingin membaca buku ini dulu dan makan di kamar. Tapi saya senang sekali kalau kita bisa makan malam bersama."

"Baiklah. Sebaiknya pesan saja makan siangmu

sekarang. *Room service* kita bisa dibanggakan lho." Edi meraih pesawat telepon di atas meja sambil memandangnya.

"Oh, tolong pesankan *sandwich* saja. Saya tak pernah makan banyak siang hari. Malam baru lengkap. Menyalahi nasihat ahli gizi!" Zita ketawa.

"Ya, saya juga melakukan kesalahan yang sama." Edi menunjuk perutnya yang kelihatan seperti orang hamil empat bulan. "Ibu saya selalu ngomel melihat saya terlalu rakus, dia takut saya kena serangan jantung sebelum umur lima puluh! Ha, ha, ha! Kalau kau suka *sandwich*, kau harus mencoba *sandwich* pasta kita! Pasti ketagihan."

"Oke." Zita mengangkat bahu sambil ketawa. Baginya *sandwich* cuma dua potong roti yang berciuman, apa yang menyelip di antara keduanya tidak begitu dipedulikannya. Sementara itu Pak Edi sudah memesannya dan meletakkan kembali telepon, lalu mengantar Zita keluar.

"Terima kasih, Ed, sampai pintu saja, enggak usah mengantar sampai lift."

Setiba di depan kedua lift, Zita melihat pemuda hitam-kuning itu tengah bersandar ke tembok dekat lift sebelah kanan, tampaknya mau naik lift juga. Dia berdiri seperti orang kehilangan tulang belakang, kedua tangannya di belakang punggung, matanya menatap lantai. Kalau di situ ada kasino,

pasti Zita menyangka dia baru kalah habis-habisan.

Ketika lift di depan Zita berhenti, tahu-tahu orang itu dengan gesit sudah pindah dari tempatnya, begitu pintu terbuka, dia langsung mengangkat tas pakaian dan berdiri menghalangi pintu lift, menunggu Zita melangkah masuk. Untuk servis yang begitu mengesankan, terpaksa Zita mengucapkan terima kasih juga.

"Kamar berapa, Bu?" tanyanya tanpa mengacuhkan ucapan terima kasih itu.

"Paling atas."

Pemuda itu mengulurkan jarinya, menekan tombol lantai lima.

"Sudah lama tugas di sini?" tanya Zita, sekarang yakin orang itu adalah *bell boy*.

"Baru hari ini, Bu. Masih bingung."

Hm. Itu menjelaskan kenapa dia tidak memakai seragam.

"Sebelum ini pernah kerja di mana?"

"Ah, serabutan saja, Bu."

Lift berhenti. Pemuda itu menjinjing *traveler bag* keluar, lalu menunggu di pinggir lift sampai Zita muncul, kemudian membuntutinya seperti anak anjing. Zita menyelipkan kartu ke dalam slot dan gerendel bisa diputar pintu terpentang, dia melangkah masuk diikuti si portir.

Ternyata bagian teknisi gesit, sebuah komputer

sudah berada di atas meja. Meja tersebut dan perabotan lainnya memang sudah ada di situ, jadi tak ada yang perlu ditambah.

Zita meletakkan *laptop*-nya di atas meja berikut tas gantung dan kacamata.

Wah, mereka sudah memasang komputer ini, sedangkan aku ingin memakai ***laptop*** *sendiri.*

Diangkatnya telepon. "Halo, Ed, apakah komputer ini bisa dipakai untuk Internet?"

"Wah, cuma komputernya Pak Hansa yang multimedia. Bisa saya suruh tukar kalau kau mau."

"Tak usah, aku bawa *laptop* sendiri. Aku akan menyambungkannya dengan monitor besar." Zita meletakkan telepon dan keheranan melihat *bell boy* masih berada di situ setelah meletakkan tas di atas komode. Tanpa mengacuhkannya, Zita menghampiri bagian belakang komputer, memperhatikan kabelkabelnya, lalu mengeluarkan *laptop* dari tasnya. Sebenarnya dia belum pernah melakukan hal ini, biasanya dia menggunakan *laptop* di atas ranjang di kampus, dengan sendirinya tanpa monitor besar. Tapi kalau harus memeriksa *spread sheet* hotel yang penuh angka, bisa pusing matanya melihat layar yang terlalu kecil.

Tengah dia menimbang-nimbang bagaimana sebaiknya menyambungnya, portir itu sudah berdiri di sampingnya, tanpa permisi meraih kabel *laptop*,

mencabut kabel yang masuk ke monitor, lalu menggantikannya dengan kabel *laptop*. Kemudian *laptop* itu dihubungkannya ke listrik.

"Terima kasih," ujar Zita dengan canggung.

Orang ini memang lancang, tapi dia sudah menolongku, ya sudahlah tak usah aku tegur.

Ketika dia membalik badan, keheranannya memuncak melihat orang itu masih belum juga berlalu.

"Ada apa lagi?" tanyanya bingung.

"Kalau Ibu tidak membawa pengering rambut, ada kok di kamar mandi, sudah saya cek. Tapi awas, Bu, jangan sampai kena air, nanti bisa nyetrum."

"Ya, saya sudah tahu. Sana, keluarlah."

"Persennya, Bu," sahut pemuda itu, tanpa malu-malu menadahkan tangan.

"Siapa namamu?"

"Ken, Bu."

"Umur berapa kau, Ken?"

"Jalan tiga puluh, Bu."

"Sudah punya keluarga?"

"Enggak ada yang mau sama saya, Bu," sahutnya ketawa kecil.

"Ken, jangan suka membiasakan diri minta tip! Itu kan merendahkan martabatmu sendiri! Yang penting, kau harus tekun bekerja. Nanti kan pasti diberi bonus. Apa kau belum diberi penataran oleh Pak Edi? Selain itu masa kau mau minta tip dari

majikan sendiri? Eh, apa kau enggak tahu aku ini majikanmu? Hotel ini milik ayahku, tahu!"

Pemuda itu jadi ketakutan, berusaha mengerutkan badan dengan membungkuk. "Oh, maafkan, Bu. Saya enggak tahu."

"Ya, enggak apa-apa kalau enggak tahu. Sudah, pergi sana!"

"Baik, Bu."

Zita jadi merasa geli sendiri melihat *bell boy* itu mengundurkan diri terbungkuk-bungkuk seperti budak-budak di jaman Kompeni Belanda, lalu menutup pintu pelan-pelan. Dihampirinya cermin, dirabanya sanggulnya. Dia tersenyum.

Hm, rupanya aku boleh juga sebagai manajer! Bisa menggertak bawahan.

Dilepasnya sepatunya, lalu duduk di depan *laptop*. Dibukanya kotak surat. Kosong. Dimasukkannya disket yang diberikan oleh Pak Edi, tapi kemudian hilang minatnya untuk mempelajari dokumen itu. Gara-gara Steve belum mengirim *E-mail* kegembiraan hatinya jadi berkurang. Ditutupnya kembali komputer itu, lalu diraihnya buku pedoman dari Pak Edi, dibawanya ke kursi dekat jendela. Dia sudah melihat arloji tadi untuk menghitung berapa lama Room Service mengantarkan pesanan.

Di luar dapur terlihat Ken sedang berdiri dekat lift. Dia sudah mengintip ke dalam, rupanya mereka

sibuk setengah mati, kekurangan orang. Didengarnya ada yang menyumpahi seseorang yang bolos hari itu. Ketika ada troli penuh berisi makanan didorong keluar, disapanya pegawai yang berseragam itu seraya menolong menekankan tombol lift.

"Repot sekali, Pak?"

"Uh, kurang orang hari ini. Dua sakit. Koki yang kurus berhenti. Ribut terus sama koki gemuk Yang gemuk ini memang cerewet, cepat marah. Mana siang ini banyak betul yang pesan ke kamar. Memang biasanya restoran baru penuh kalau sudah malam."

Orang itu menekan tombol lantai teratas.

"Kenapa enggak ke bawah dulu, Pak?"

"Saya dipesan harus ke atas dulu, untuk Ibu Zita. Pesanannya sudah kelamaan, takut nanti marah."

"Eh, mari saya bantu. Kebetulan saya sedang nganggur."

"Terima kasih, Pak. Tapi tamu enggak boleh turun tangan."

"Siapa bilang tamu? Saya kan sama-sama kau juga," seru Ken menepuk bahu orang Room Service. Melihat matanya melirik pakaiannya, Ken menambah, "Baru masuk hari ini, belum dikasih seragam. Mesti lulus percobaan seminggu dulu. Ayo, mari saya antarkan. Saya tahu kok Ibu Zita. Tadi saya

antarkan tasnya, saya bantu pasang komputernya."

"Betul?"

"Kalau kagak percaya, tanya deh sendiri ke sono! Mau dibantuin nolak, ya salah sendiri repot!" Ken menarik muka masa bodoh dan melipat kedua tangannya di dada.

Orang itu menimbang-nimbang, lalu memutuskan, "Tahu caranya? Yang ini untuk lantai dua dan tiga, lihat nomor kamarnya, jangan tertukar. Mampus aku kalau ada yang *complain* lagi."

Ketika troli didorong keluar lift oleh pemuda hitam-kuning, orang dapur pun kembali turun untuk mengambil troli yang berikutnya. Ken masuk ke lorong, melihat setangkai mawar dalam jambangan kristal mungil. Tanpa berpikir lagi diangkatnya dan diletakkannya di atas troli. Di depan pintu *suite* dipindahkannya piring pepaya untuk Kamar 214 ke atas nampan Ibu Zita. Kemudian ditekannya bel.

Begitu mendengar denting bel pintu, Zita memandang arloji dan menghitung.

Hm. Satu jam kurang empat menit! Sudah hampir mati kelaparan tamunya! Room Service apa ini!

Dia langsung berdiri dari kursi, berjalan ke pintu, membukanya seraya menegur, "Lama betul, Pak? Apa biasanya selalu begini? Eh, kau lagi!"

Dia keheranan melihat siapa yang masuk mengantarkan nampan dan meletakkannya di atas meja

dekat jendela.

"Silakan, Bu. Karena Ibu cuma pesan roti saja, jadi saya tambahkan pepaya. Sebenarnya itu juga belum cukup buat makan siang. Ibu bisa sakit kalau makan seperti ini!"

Zita menutup pintu dan melangkah ke dalam dengan rupa tercengang.

Aku sudah masuk hotel di banyak negara, belum pernah aku ketemu pegawai yang berani menguliahi tamu! Bukan main orang ini!

"Saya sangka kau ini portir, kenapa sekarang jadi ngantar makanan?"

"Oh, mereka kekurangan orang, Bu. Koki kurus berhenti, berantem sama yang gemuk, jotos-jotosan. Si gemuk ini memang darah panas. Terus dua orang lagi yang biasa ngantar pesanan pada sakit. Jadi saya bantu."

"Hm... Ken namamu, kan?"

Pemuda itu mengangguk.

"Ken, rupanya kau memang belum kena penataran. Kau enggak boleh mengomentari pesanan dari tamu. Biar mereka mau pesan abu gosok kek buat makan, kau cuma bertugas mengantarkan, enggak usah kasih komentar. Kalau mereka pesan Baygon, nah, baru kau boleh lapor sama satpam. Ngerti? Selain itu, kan mereka harus bayar semua pesanan ini. Kalau kau sok menambah-nambahi pe-

sanan mereka seperti ini, kan berarti mereka mesti bayar lebih banyak. Ya kalau mereka suka tambahan itu, kalau enggak, gimana? Misalnya pepaya ini, saya paling benci sama pepaya. Lain kali jangan lancang begitu, ya."

Ken tunduk dengan wajah tersipu, kedua tangannya disilangkannya di bawah perutnya. "Saya cuma prihatin pada kesehatan Ibu. Maaf, bila saya melakukan kesalahan. Jadi pepaya ini harus saya bawa kembali?"

Zita menghela napas. "Nanti kau dimarahi di dapur. Sudahlah, tinggal saja." Rupanya Zita menyangka pepaya itu ditambahkan sejak di dapur dan sudah dimasukkan ke rekeningnya.

"Enggak apa-apa, Bu. Masih bisa saya berikan pada orang lain!" Dengan gesit disambarnya piring buah untuk Kamar 214 itu, lalu terbirit-birit keluar dari kamar.

* * *

Malam harinya mereka makan berdua dalam ruang makan kecil.

"Ruangan ini disediakan bagi pasangan yang ingin menikmati hidangan berduaan sambil men dengarkan musik pengantar santapan. Biasanya

yang diputar adalah musik lembut, sebab menurut Wendy, musik seperti itu yang paling cocok untuk menimbulkan nafsu makan," ujar Edi.

"Dan menambah nafsu berbelanja!" Zita menyambung sambil tertawa. "Semua toko dan supermarket di Amerika sekarang punya pegawai khusus yang bertugas memutar musik. Supermarket di sana kan buka 24 jam. Nah, musik untuk siang hari lain dari malam hari, tengah malam lain lagi."

"Berapa lama kau di sana? Kuliah?"

Zita mengangguk. "Tiga tahun. Begitu lulus langsung difax, disuruh pulang!"

"Nanti mau tugas di mana? Tentunya kau takkan selamanya di sini, bukan?"

"Kaukira aku belajar mati-matian bertahun-tahun untuk mengurus hotel?"

Mereka ketawa bersama. Kemudian keduanya memeriksa daftar menu.

"Banyak makanan yang istimewa nih, yang namanya enggak kukenal. Aku enggak tahu mana yang enak. Coba kauberitahukan mana yang khas Shangri-la."

"Sebagian makanan ini harus dipesan dari kantin Klinik Sabara-Birka di atas."

Zita melotot heran. "Kau main-main! Masa ada hotel pesan makanan dari tempat orang sakit?"

"Eh, kau belum tahu sih. Klinik itu mirip hotel

juga. Yang diterima cuma orang-orang kaya, habis tarifnya juga selangit. Penyakit-penyakit menular enggak diterima di sana. Juga banyak yang tinggal cuma untuk istirahat atau menguruskan badan. Ruangan resepsi mereka sudah di-*booking* penuh sampai akhir tahun! Kalau ada tamu kita yang mengadakan pesta, sering kita sarankan untuk memilih makanan dari sana. Enak-enak lho, kantinnya dipimpin oleh Ibu Tania. Tapi Shangri-la juga punya koki istimewa. Biar nanti kupesankan masakan eksotik kebanggaannya."

Edi mengutarakan keinginannya pada pelayan yang menunggu di samping meja, lalu orang itu mengangguk dan pergi. Sementara menunggu pesanan, keduanya membicarakan nasib Shangri-la dan masa depan semua karyawan.

"Apakah para pegawai diberi penataran mengenai tata tertib dan perilaku yang benar terhadap tamu-tamu?"

"Tentu saja. Itu kan tugas Wendy. Kenapa?"

"Hm. Ada pegawai baru yang mengomentari pesananku tadi siang. Katanya, cuma makan roti saja mana sehat. Lalu mau ditambahnya dengan pepaya sepiring!" Zita geleng-geleng kepala, ter senyum ingat pemuda lugu itu.

Pak Edi kelihatan terkejut. "Pegawai baru? Aku enggak tahu ada yang baru."

"Namanya Ken. Belum punya seragam."

"Memang harus menjalani masa percobaan seminggu dulu, baru dibuatkan seragam. Namanya Ken? Ken? Aku enggak bisa ingat. Sejak Pak Hansa cuti, tugasku kelewat banyak, sampai-sampai lupa tanggal, lupa bulan. Apalagi nama pegawai baru. Coba nanti kutanyakan pada Wendy kalau ingat."

"Minggu-minggu depan aku ingin mengadakan pertemuan dengan Mbak Wendy, dengan satpam, bagian teknisi, bagian logistik, pendeknya dengan semua orang, juga dengan setiap karyawan. Kita harus menyusun rencana untuk membuat hotel ini kelihatan laku dan menguntungkan sehingga orangnya Pak Bambang akan memberi laporan yang menguntungkan kita!"

"Aku setuju. Kita semua pasti akan menyokongmu, Zit. Sebab kita kan sama-sama berkepentingan."

"Apakah Pak Bambang belum mengirimkan orangnya ke sini, Ed?"

"Belum tuh. Apa dia satu-satunya peminat?"

"Entahlah. Aku kurang tahu."

"Memang kalau bisa di-*upgrade*, apalagi kalau ditambahi lapangan golf, pasti kita akan bisa mengundang lebih banyak turis, terutama dari luar negeri."

Zita cuma manggut-manggut, sebenarnya

pikirannya lebih tertuju pada *E-mail* yang masih kosong. Ketika makanan diantarkan, dia bernapas lega, berarti tak usah meladeni bicara terlalu banyak, sebab akan sibuk makan.

"Coba dulu," undang Pak Edi. "Kalau tidak cocok, bisa pesan yang lain."

Di atas piring terdapat gulungan daging disiram saus coklat. Zita memotongnya sedikit dan melahapnya, mengunyah pelan-pelan.

"Hm, enak sekali! Apa ini? Aku belum pernah makan masakan ini!"

"Ini spesialitet koki kita yang gemuk." Pak Edi ketawa seraya memberi tanda menyuruh pelayan meninggalkan mereka.

"Yang gampang marah itu?"

Pak Edi menghela napas. "Yah, dia memang berangasan, tapi pintar masak. Klinik SB sudah dua kali membujuk supaya dia pindah ke sana. Terpaksa kita naikkan terus gajinya untuk menghalangi dia keluar."

"Ini babat, bukan?"

"Betul. Diisi dengan daging cincang dan kentang rebus yang sudah di-*marinade*. Dan ini, terong diisi *ragout* sayuran. Aku sengaja tidak memesan terlalu banyak, sebab mau membiasakan diri malam hari jangan makan banyak. Tapi kalau bagimu masih kurang, jangan ragu, bisa pesan lagi."

"Kau gila! Ini porsiku buat seminggu!"

Mereka kembali terbahak. Ternyata Pak Manajer ini bisa juga bergaul, cukup luwes dan ramah.

Atau karena tahu aku ini anak bos?! Ah, masa bodoh. Yang penting, dia memperlakukan diriku dengan baik.

* * *

Di hari-hari berikutnya Zita sibuk sekali melaksanakan semua program yang sudah dirancangnya dalam jadwal, seperti yang dikatakannya pada Pak Edi. Para anggota staf memberikan bantuan mereka sepenuhnya. Sikap Zita yang polos dan terbuka terhadap segala macam ide serta usul, membuat semua orang menyukainya. Sebentar saja mereka sudah memperlakukannya seperti orang lama.

Dapur akan dibagi dua. Koki gemuk yang sering ribut itu ahli dalam masakan Eropa, dan dia akan mendapat dapurnya sendiri, sedangkan dapur lainnya disediakan untuk masakan-masakan Asia seperti Indonesia, Cina, Thailand. Jadi koki-koki yang dianggap Pak Gemuk lebih rendah dari dirinya, akan terbebas dari kritiknya dan suasana damai diharapkan bisa terjelma di antara lidah-lidah api.

Atraksi-atraksi akan ditingkatkan.

"Bagaimana kalau kita mengadakan karaoke?" usul Pak Edi.

"Peminatnya kurang. Ini kan daerah terpencil," bantah Mbak Wendy.

"Tapi di Megamendung ada satu. Saya pernah diajak ke sana Sabtu malam, penuh sekali," tukas Roswita dari bagian Hiburan.

"Itu Sabtu malam, bagaimana dengan malam-malam biasa?" Wendy tetap skeptis.

"Kita bisa mencoba Sabtu malam dan Minggu malam dulu, nanti bisa ditambah dengan hari-hari lain bila peminatnya banyak," usul Zita dan rupanya ini jalan tengah yang bisa diterima oleh semua pihak.

Karena semua pertemuan itu dilakukan di dalam *suite* yang memang luas, Zita tidak perlu keluar dari kamarnya. Makanan pun diantar ke sana. Sedangkan malam hari dia sibuk mengirim *E-mail* untuk teman-temannya di California seperti Judy, Peggy (yang tidak sempat diteleponnya waktu dia berangkat), Maureen, Jill dan John, dan tentu saja Steve. Steve sudah mengirimkan dua *E-mail*, Judy sekali. Di samping *E-mail*, dia juga senang menelusuri Internet, ada cerita bersambung yang sedang dibacanya, setiap hari pengarangnya menuliskan sepuluh menit lembar, dan selalu mengakhirinya pada saat adegan sedang mencekam.

Tanpa terasa seminggu itu berlalu dengan begitu saja. Dan pada suatu hari telepon berdering dari Pak Bambang.

"Halo, Zit, Oom harap kau masih ingat padaku! Sebelum kau ke Amerika, Oom sering datang ke rumah hari Minggu, main catur sama Papi, ingat?"

"O ya, Oom, saya ingat. Papi bilang, Oom mau kirim orang kemari, betulkah?"

"Betul, Zit. Sebenarnya Oom nelepon sekarang ini karena mau membicarakan masalah ini. Apa kau ada waktu besok kalau Oom datang ke sana?"

"Besok... kan Rabu..." Zita dengan cepat mengingat-ingat apa jadwalnya untuk besok. Sebenarnya tak perlu, sebab betapapun ketatnya, dia pasti akan meluangkan waktu untuk Pak Bambang.

Apa gunanya repot mengurus Shangri-la, Oom Bambang kan lebih penting. Tanpa dia, Shangri-la ini bisa ditutup kok.

"Tentu saja saya ada waktu, Oom. Jam berapa kira-kira Oom akan tiba?"

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama?"

"Setuju, Oom."

Zita memberitahu Pak Edi dan Mbak Wendy bahwa Pak Bambang akan datang besok untuk makan bersamanya.

"Sebaiknya kita pesan makanan dari kantin SB," usul Pak Edi segera.

"Jangan!" cegah Mbak Wendy. "Pak Bambang kan ingin tahu kapasitas dan kualitas Shangri-la. Nah, harus kita tunjukkan kebolehan dapur kita dong! Bukannya mengandalkan dapur orang lain! Bagaimana pendapatmu, Zit?"

"Aku kira Mbak Wendy lebih benar. Sebaiknya kita sediakan makanan dari dapur sendiri."

"Kalau begitu, aku akan memanggil Pak Gemuk, supaya dia menyusun menu yang eksotik!" ujar Pak Edi menggosok-gosok tangannya.

"Sebaiknya disajikan makanan Indonesia saja, jangan makanan Barat," protes Mbak Wendy. "Makanan Barat kan sebenarnya disediakan untuk turisturis yang belum berani atau tidak biasa mencicipi masakan lokal, juga bagi mereka yang kangen dengan makanan tanah air sendiri, bukan untuk orangorang kita. Benar enggak, Zit?"

Zita mengangguk. "Sebaiknya kita bersiap saja dengan bahan-bahannya. Mula-mula aku akan menanyainya mau masakan Indonesia atau Barat. Kalau dia bilang, 'Terserah', akan kita sajikan makanan Indonesia. Setuju kan, Ed?"

Pak Edi manggut-manggut dengan bibir terkancing, tapi rupanya dia bisa menerima pikiran kedua wanita itu.

"Jenis masakannya apa?" tanya Zita sebelum mereka berpisah.

"Serahkan padaku!" sahut Mbak Wendy dengan mantap.

* * *

Zita tidak tahu umur berapa Pak Bambang, tapi menilik wajahnya ditaksirnya sekitar pertengahan lima puluh. Orangnya tegap, gagah, punggungnya selalu lurus, bibirnya kelimis, kepalanya masih penuh rambut walaupun sudah kelabu.

Ini yang membuat ayahku segan keluar rumah, ketemu teman yang rambutnya masih utuh!

Zita diam-diam menghela napas. Dalam seminggu itu dia belum pulang ke rumah, tapi hampir tiap malam melapor pada ayahnya via telepon. Keadaannya belum membaik, suaranya malah semakin redup seperti pasien yang sudah tak ada harapan.

Pak Edi yang menyambut tamu agung itu, dan ketika diberitahu bahwa Zita ada di atas, Pak Bambang langsung mencegah, "Enggak usah dipanggil turun, biar saya yang naik ke atas. Saya kepingin tahu seperti apa pemandangan dari sana. Apakah memang indah buat dijadikan lapangan golf!"

Pak Edi mengantarnya ke atas, lalu turun kembali membiarkan Pak Bambang bicara berdua dengan Zita. Mereka berdiri di balkon dan Pak Bam-

bang langsung memuji keindahan pemandangan di bawah.

"Ayah saya ingin membuat lapangan golf di sana, Oom. Juga lapangan tenis yang besar. Dan meng-*upgrade* hotel ini, mungkin menambah lotengnya. Shangri-la sebenarnya sangat disukai oleh turis dalam dan luar negeri. Banyak yang sudah balik berkali-kali ke sini," ujar Zita melakukan promosi.

Pak Bambang manggut-manggut. "Ya, ayahmu juga sudah mengatakannya pada Oom. Memang hotel ini perlu diperluas. Lapangan golf rasanya cocok, tapi selain itu Oom kira bisa juga kita bikin kolam buatan untuk anak-anak meluncur atau naik sepeda air. Jadi sementara orangtua mereka main golf, mereka juga punya keasyikan sendiri. Benar enggak, Zit! Membawa-bawa anak kecil dalam liburan itu tempo-tempo memusingkan lho. Bukannya liburan, orangtua malah jadi repot mengurusi anak. Malah seandainya kita bisa menyediakan fasilitas yang menarik dan aman untuk anak-anak..."

Pak Bambang terus ngoceh, didengarkan dengan sabar dan telaten oleh Zita. Hatinya sendiri bergejolak berusaha mengumpulkan harapan.

Semoga rencana ayahku jangan sampai batal. Dan melihat sikapnya, tampaknya Oom Bambang memang tertarik. Gejala pertama ini sudah bagus. Tinggal meyakinkannya bahwa Shangri-la memang

bisa menjadi tambang emas. Asal saja dia bisa dibujuk supaya segera mengirimkan orangnya untuk menilai situasi setiap hari....

Pak Bambang sudah menyatakan kepingin masakan Indonesia dan saat itu mereka tengah menunggu Room Service. Mereka membicarakan berbagai hal sementara Zita berharap semoga Room Service sekali ini jangan telat sehingga memberi kesan yang kurang baik dan bisa menyebabkan Pak Bambang mundur.

"Berapa lama kau di Amerika, Zita?"

"Tiga tahun, Oom."

"Apa rencanamu sekarang? Tentunya kau enggak bakal selamanya ngurusin hotel, bukan?" Pak Bambang ketawa diikuti oleh Zita.

"Tentu saja enggak, Oom. Ini kan cuma terpaksa, Pak Hansa sedang cuti, ayah saya juga berhalangan."

"Oom sebenarnya heran mendengar ayahmu sakit. Biasanya dia selalu segar bugar, justru Oom yang penyakitan, sedikit-sedikit gampang masuk angin. Bagaimana keadaannya saat ini? Oom harap enggak terlalu mengkhawatirkan."

Zita nyaris terbatuk-batuk mendengar pertanyaan itu. Tentu saja keadaan Ayahnya tak bisa dikatakan gawat kecuali mungkin keadaan psikisnya. Untung sekali Pak Bambang masih cukup sopan

dan tidak menanyakan apa penyakitnya.

Penyakit apa yang mau kusebut kalau sampai ditanyakannya?!

"Oh, enggak, Oom. Cuma masih lemas sedikit, belum bisa keluar rumah."

"Hm. Ngomong-ngomong soal penyakit, Oom teringat soal kesehatan. Orang-orang modern kan enggak suka gemuk dan sangat takut kena serangan jantung, mereka gandrung sekali sama olahraga, enggak berkedip bayar iuran ratusan ribu untuk jadi anggota klub kebugaran. Nah, Oom pikir-pikir, seandainya Oom jadi bekerja sama dengan ayahmu, Oom ingin mengadakan *fitness center* di sini. Jadi tamu-tamu bisa sekalian memeras keringat dan melangsingkan badan setelah makan semua kalori dari dapur kita. Ha... ha... ha... bagaimana pendapatmu?"

"Sangat menarik usul itu, Oom. Saya yakin Papi pasti akan setuju. Dia juga senang berolahraga. Apalagi Mami!" Zita ketawa.

"Kalau ada *fitness center*, idealnya harus ada klinik juga untuk menangani kasus-kasus kecelakaan, seperti tulang keseleo atau gangguan sendi karena tekanan waktu berolahraga."

Zita mengangguk. "Ya, Oom benar. Ada pasien yang keranjingan olahraga, setiap kali makan yang diperhatikannya bukan jumlah kalori, melainkan berapa lama dia harus menebusnya di gym nanti.

Setengah jam, satu jam. Dia melakukannya secara berlebihan, akhirnya lututnya cedera, dan menyebabkan timbulnya degenerasi *osteoarthritis*, semacam encok. Dia tidak bisa lagi naik-turun tangga tanpa rasa...."

Suara metal beradu menghentikan suaranya. Keduanya menoleh. Zita melihat seorang karyawan dengan seragam Room Service muncul mendorong sebuah troli diikuti oleh...

Eh, itu kan Ken?! Sudah seminggu di sini, kenapa masih belum diberi seragam?! Apakah dia enggak lulus masa percobaan?! Memakai celana jeans dengan T-shirt berbunga seperti itu kan enggak cocok selama jam kerja, menimbulkan citra kurang serius. Aku harus ingat untuk menegurnya nanti, dan menanyakannya pada Pak Edi.

"Mau di dalam atau di sini, Bu?" tanya Room Service.

"Di balkon saja," sahut Pak Bambang cepat. "Biar bisa menikmati pemandangan sambil makan."

Troli itu dibuka kedua kupingnya sehingga bentuknya yang persegi panjang kini berubah menjadi bulat, lalu taplaknya dirapikan dan semua makanan dikeluarkan dari bagian bawah. Meja troli itu pas untuk dua orang, karena itu Zita keheranan melihat Ken masuk ke dalam *suite* dan kembali lagi dengan mendorong meja yang lebih lebar.

"Makanannya dipindahkan ke sini, Pak," ujarnya pada Room Service dengan nada berwibawa. Perintah itu dituruti tanpa ragu. Zita diam-diam mengerutkan kening.

Dikiranya dia yang memberi perintah di sini?! Apakah dia sudah diangkat jadi manajer atau apa sih?! Sudah seminggu aku enggak melihatnya, sebenarnya aku sudah lupa ulahnya yang dulu, malah kusangka dia sudah enggak di sini lagi, eh, kok bolehnya hari ini muncul kembali?! Biasanya yang mengantar makanan ke sini kan petugas berseragam dengan aplikasi Room Service dibordir di dada. Kenapa hari ini harus diantar dua orang?!

Tapi Zita tidak bilang apa-apa. Dia tidak mau memberi kesan bahwa mereka tak bisa menguasai para karyawan. Selesai memindahkan semua makanan, Room Service mengucapkan selamat makan dan segera berlalu dengan trolinya.

"Silakan, Oom," ujarnya dengan manis menyilakan Pak Bambang mengambil tempat di hadapannya.

"Wah, ini sop buntut, bukan? Memang kesukaan saya!" sambutnya gembira.

Ken pergi lagi ke dalam *suite* dan muncul kembali dengan sebuah kursi. Zita melirik dan mengeluh.

Sekarang apa lagi yang dilakukannya?! Dia

menguras habis kesabaranku. Mau enggak mau aku harus menegurnya sekarang juga, di sini juga.

"Ini sayur apa?" tanya Pak Bambang dengan nada riang seperti anak kecil melihat sesuatu yang baru.

"Oh, ini kalio usus diisi telur. Dan ini kerang asam-manis-pedas. Ini kreni daging. Sate ini..."

"Saya tahu, sate buntel!" seru Ken seraya meletakkan kursi di antara kedua orang itu. "Terbuat dari daging kambing, dan orang-orang dengan penyakit *gonorrhoe* sebaiknya jangan makan."

Zita terpaksa menoleh. Dengan senyum yang dipaksakan, dia bertanya, "Mana seragam..."

Sebelum dia selesai bicara, Pak Bambang sudah menunjuk Ken seraya berkata, "Rupanya kalian sudah saling kenal!" Zita menoleh pada laki-laki tua itu dengan heran.

"Zita, ini Ken, anak saya!"

* * *

Malam harinya Zita sedang asyik ngobrol dengan Steve di Internet, ketika Ken meneleponnya.

"Hai, Zita!"

"Ada apa?" sahutnya dingin, menjepit telepon di antara kepala dan bahu, seraya terus mengetik obro-

lan di komputer.

"Maukah kau makan malam bersamaku?"

"Enggak."

"Tapi aku sudah memesan Room Service."

"Habiskan sendiri. Siapa suruh main pesan saja tanpa tanya-tanya dulu!"

"Aku pesan untuk kamarmu."

"Apa?"

"Enggak bisa dibatalkan lagi!"

"Kenapa enggak?"

"Sebab pesanan itu sudah setengah jam yang lalu, pasti sekarang sedang dikerjakan. Kalau di batalkan, mereka akan menuduhmu sewenangwenang, mentang-mentang anak bos, semaunya pesan dan batal. Enggak menghargai waktu dan jerih payah mereka. Padahal mereka bisa mengerjakan pesanan lain seandainya kau enggak pesan apa-apa."

Zita menghela napas. '"Jadi kau mau apa?"

"Karyawan paling benci majikan yang sewenangwenang, bukan? Mereka enggak akan menghargaimu lagi. Kau akan jadi bulan-bulanan, mereka akan menggerutu dan marah-marah di belakangmu. Dan sedikit saja kau melakukan kekeliruan, mereka pasti akan menertawakan serta menggunjingkannya."

"Jam berapa kau mau kemari?" tanya Zita pasrah.

"Sekarang."

Zita meletakkan pesawat, lalu memutuskan percakapan dengan Steve.

Seperti yang sudah diduganya, pesanan makanan itu tidak banyak. Sebenarnya kalau dibatalkan pun takkan terlalu merepotkan. Dia menyesal kenapa membiarkan dirinya diintimidasi begitu gampang. Tapi karena Ken sudah diundangnya datang, terpaksa dia menyambutnya dengan ramah.

Ketika mereka sedang melahap pizza buatan Pak Gemuk, Ken mendadak menatapnya dan bertanya, "Kenapa sih kau kedengaran kurang suka aku datang ke tempatmu? Suaramu begitu dingin di telepon."

"Aku sedang repot tadi."

"Ngapain? Apa Pak Edi memberimu PR?" Ken ketawa geli.

"Kau mau tahu aku ngapain tadi?" tantang Zita mendelik. "Aku sedang ngobrol dengan temanku, Steve, di Los Angeles."

"Wow! Di telepon? Dan hotel ini yang harus bayar?"

"Di Internet! Aku bayar langganannya dengan uangku sendiri!"

"Makan buah avokad itu! Bagus sekali untuk melicinkan kulit muka!"

"Jadi kauanggap mukaku belum licin?" tanya

Zita cemberut.

"Sudah licin, tapi enggak ada salahnya menambahkan zat-zat khusus ini supaya selamanya licin dan bisa awet muda."

"Apakah kau biasanya memang suka ngurusin kulit wajah orang? Apa kau punya pendidikan sebagai juru kecantikan?"

"Jangan sarkastis, Zita! Aku senang memberikan nasihat apa saja yang kebetulan aku tahu, bukan melulu khusus mengenai kecantikan."

"Kau lupa, aku kan dokter, aku enggak perlu nasihatmu!"

"Jadi kau sudah tahu mengenai khasiat avokad?"

Zita mengangguk. "Aku juga tahu berapa kadar lemaknya!"

"Jadi kau enggak mau makan ini?" Ken menunjuk gelas berisi avokad dingin.

Zita meraih gelas itu dan menyantapnya "Puas?"

Ken ketawa senang. Zita memandangnya dan menyalahkan kebodohannya sendiri kenapa tidak bisa membedakan karyawan hotel dari tamu. Sebab wajah Ken kelihatan terpelajar, tak mungkin dia tidak mencurigainya ketika berlagak jadi portir atau lancang membuka mulut. Selain itu dandannya juga aksi, matanya bercahaya, sikapnya penuh percaya diri.

Salahku, enggak suka memperhatikan orang

dengan mendetail. Sekarang aku kena batunya, terpaksa beramahtamah dengan orang yang semula kuanggap cuma ***bell boy****.*

"Hm. Pizza ini lebih enak dari bikinan rumah pizza di Jakarta! Rotinya empuk, pinggirnya enggak alot tapi renyah... mmm! Rupanya Babe tertarik sama proyek ini."

"Maksudmu, ayahmu bersedia kerja sama dengan ayahku?"

Ken menatap Zita dan tersenyum sinis. "Kau akan melakukan apa saja supaya gol itu tercapai, bukan?"

"Aku enggak mau ayahku kecewa. Anu, apa ayahmu sudah bilang ya?"

Ken menggeleng. "Dia belum bilang apa-apa."

"Tapi menurut perasaanmu, dia akan setuju?"

"Dia masih menimbang-nimbang, menanyakan pendapatku."

"Dia memperhatikan pendapatmu, berarti kau bisa membujuknya."

"Hm. Kalau kau baik-baik denganku, mungkin aku mau juga membujuknya."

"Baik-baik bagaimana..." Suara Zita pelan dan makin kecil, akhirnya tak kedengaran buntutnya.

Ken ketawa gelak. "Kaupikir aku akan menuntut yang bukan-bukan?"

Zita mengangkat bahu tanpa komentar, berlagak

asyik menghabiskan avokadnya. Ken menyambar tangannya yang memegang sendok kecil sehingga avokad di situ tumpah kembali ke dalam gelas. Digenggamnya pergelangan yang kecil itu. "Kau menyangka aku ingin tidur denganmu?" desisnya.

"Inginkah kau?" Zita membalas.

"Kau takut?"

"Alasannya?"

"Apakah karena itu kau enggak mau aku datang ke kamarmu?"

"Rekam ini dalam otakmu dan jangan takabur sama cewek! AKU SAMA SEKALI ENGGAK TAKUT PADAMU!"

"Juga kalau aku maksa mau tidur di sini?"

"Aku enggak takut!"

"Juga kalau aku memitingmu dan memaksa tidur dengan-MU?"

"Enggak takut!" Zita menggeleng seraya berdiri dan menjangkau sebuah tombol di tembok dekat sakelar. Segera terdengar suara laki-laki. "Ya, Bu, ada kesulitan apa?"

"Oh, cuma ngecek, Pak, apakah alat ini bekerja atau tidak," sahut Zita dengan manis dan menutupnya sambil menatap Ken. "Itu satpam!"

"Fuuuiii!" Ken berlagak ketakutan, mengipas-ngipas dirinya dengan tangan.

Zita kembali ke meja dan meneruskan makan

avokad diseling buah-buahan lain. Untuk beberapa menit keduanya saling berdiam diri, masing-masing asyik menikmati santapan.

"Aku rasa, seandainya ayahku bersedia kerja sama mengelola Shangri-la, kita harus mengadakan perombakan yang cukup besar," ujar Ken sejenak kemudian.

"Misalnya?"

"Selain membuat lapangan golf, kolam renang juga harus di-*upgrade*. Diperbesar supaya bisa menampung lebih banyak perenang, bukan cuma tamu Shangri-la, tapi dari hotel-hotel sekitar sini dan juga untuk umum. Kita bisa mengadakan klub renang, para anggota diberi korting. Dan untuk memikat calon anggota, kita adakan undian berkala dengan hadiah-hadiah menarik. Untuk anak-anak kita sediakan kolam spesial, juga guru renang yang berpengalaman. Di sekitar kolam kita sediakan lebih banyak meja dan kursi, serta lemari-lemari dengan jajanan kecil, juga menu restoran. Jadi selain bisa berbaring-baring membaca buku, para perenang juga bisa duduk-duduk makan dan minum. Untuk keluarga, ini penting sekali. Mereka enggak perlu berpakaian dulu untuk ke ruang makan, tapi bisa langsung pesan di situ."

"Hm. Usulmu memang menarik. Tapi Pak Hansa, *general manager* yang sedang cuti, pernah bil-

ang pada ayahku, dia khawatir kalau pengunjung kolam terlalu banyak, sebab ada kemungkinan virus AIDS bisa menulari, orang yang kulitnya terkelupas atau luka kecil, misalnya di sudut-sudut kuku kan sering lecet. Menurut laporan para ahli, ini karena obat yang dituang ke dalam kolam enggak cukup kuat untuk melawan serangan virus bila orang sampai berlimpah."

"Justru itu maksudku. Dengan kolam yang lebih besar, kita akan bisa menampung lebih banyak, kolam enggak bakal meluap, kesulitan yang kau sebutkan tadi akan gampang ditanggulangi."

"Coba saja ketengahkan pada Pak Hansa nanti."

"Aku juga punya rencana untuk menyediakan acara bagi anak-anak secara tetap setiap akhir pekan, dan setiap hari selama liburan sekolah. Kita harus menyediakan pelawak yang punya banyak ide segar untuk menghibur mereka, sehingga anak-anak itulah yang akan sering-sering menyeret orangtua mereka ke sini!"

"Hm, harus kuakui ide itu jenial!"

"Itu belum semua!" seru Ken, rupanya gembira diberi pujian. "Kita harus mengadakan paket tur, bekerja sama dengan agen-agen perjalanan serta perusahaan penerbangan lokal dan internasional. Kita ajak mereka untuk membuka cabang di hotel ini supaya tamu-tamu asing bisa mengurus tiket dari

sini, tak perlu capek-capek harus ke pelud atau ke Jakarta. Bagaimana pendapatmu?"

Zita mengangguk-angguk dengan roman tertarik. "Rupanya kau cerdas! Banyak ide!" pujinya tersenyum manis.

Ken meneguk minumannya dan menatap Zita dengan mata berbinar. Disentuhnya tangan yang terletak di atas meja, lalu bisiknya halus, "Kau bisa lembut, bukan? Seperti sekarang? Kenapa waktu pertama kali ketemu, kau begitu defensif?"

"Apa aku harus beramah-tamah dengan *bell boy*?" Zita menaikkan alis.

Ken tersipu tanpa komentar. Zita menarik tangannya dan meraih gelas air.

"Ken, aku tahu kau baru balik dari luar negeri, boleh aku tanya, kau sekolah apa di... mana sih?"

"Aku lulus MBA di New York, tapi juga punya ijazah jurnalistik. Dulu aku ingin jadi wartawan, sayang ayahku punya ilham lain."

Zita manggut-manggut. "Pantas. Kau memang cocok untuk menjadi mata-mata!"

"Wartawan bukanlah mata-mata."

"Tapi suka menyelidik, bukan? Sama saja dengan tugas mata-mata, kan? Apa kau serius ingin jadi wartawan? Wartawan jalanan atau kantoran?"

"Semua wartawan harus berada di jalanan, selalu bergerak ke sana kemari mengejar berita. Mengetik

laporan dan artikel, itu sebenarnya urusan juru ketik! Kenapa kau menuduhku sebagai mata-mata?"

"Apa bukan itu yang kaulakukan selama seminggu ini?"

"Bukan mauku sendiri. Perintah dari atasan!"

"Ayahmu juga menyuruhmu menyembunyikan identitas?"

Ken tersenyum geli. "Salahmu sendiri, kenapa enggak menanyakan nama lengkap. Zita, apakah kita akan bertengkar terus begini?"

"Terus?"

"Sebab kita akan sering ketemu lho, seandainya ayahku bersedia menerima tawaran ayahmu!"

"Hm."

"Zita..."

"Apa lagi?"

"Tahukah kau betapa cantiknya wajahmu?"

Hukkk! Zita tersedak air yang sedang diminumnya, sehingga tersembur sebagian ke atas meja. Untung makanan sudah pindah semua ke perut.

"Aku sangat tertarik padamu! Aku rasa, aku sudah jatuh cinta padamu!"

Bab 6

KEN sekarang sudah resmi diperkenalkan sebagai wakil Pak Bambang, dan semua orang tampaknya menerimanya dengan baik. Tentu saja. Zita sudah memberi penjelasan betapa pentingnya kerja sama dengan Pak Bambang ini demi kelangsungan masa depan mereka di Shangri-la.

"Pak Ken Pika adalah putra Pak Bambang Pika. Kita semua harus memperlakukannya dengan baik, sebab dialah yang akan memberi laporan pada ayahnya apakah kerja sama itu sebaiknya direalisir atau tidak," ujar Pak Edi dengan penuh semangat.

Akibatnya, Ken diberi pelayanan istimewa, termasuk makan dan penginapan gratis. Karena dia tidak mempunyai tugas tertentu, Ken datang dan pergi semaunya. Kadang dia ikut Zita kembali ke Jakarta Sabtu siang, kadang dia menghilang pada hari lain, dan akhir pekan tetap di Shangri-la.

Ken rupanya punya banyak ide. "Aku rasa kita harus menambah ruangan khusus untuk rekreasi di mana tamu serta umum dapat main *snooker*, *game* di komputer, dan lainnya," tukasnya pada Zita, dan

selalu ditambahi embel-embel, "Ini seandainya ayahku setuju bekerja sama."

Dalam hati Zita merasa kesal mendengar ancaman halus itu, tapi dia tak berani menumpahkan perasaannya, khawatir Ken kurang senang dan seluruh rencana ayahnya berantakan. Biasanya dia cuma mengangguk atau mengiakan dan lekas-lekas mengalihkan percakapan.

Hubungan dengan Steve sudah terbina kembali berkat *E-mail* dan membuatnya tidak terlalu kesepian setiap malam sendirian di Shangri-la. Bila dia pulang ke rumah, *laptop*-nya selalu dibawanya, sebab Zita tidak suka barang kesayangannya itu disentuh orang lain, walaupun dia tahu, *E-mail*-nya takkan bisa dibuka sembarangan.

Hampir setiap hari Zita menelepon ke rumah, kalau tidak bicara dengan ayahnya, pasti dengan ibunya. Amrita masih belum kembali dari luar negeri, kata ibunya. Tapi Zita tidak menanyakan sedang di mana.

"O ya, Zit, kau mendapat paket dari kawanmu di Amerika. Harus diambil sendiri di kantor pos, sebab tercatat," ujar ayahnya pada suatu hari.

"Wah, pasti itu dari Judy! Kalau begitu saya harus pulang pagian."

Dan Sabtu itu dia pulang jam tujuh, tiba di rumah langsung berangkat lagi ke kantor pos, tiba di

sana setengah sebelas. Paket itu sudah dibuka dan dikenai pajak 123.000 rupiah.

"Pak, ini untuk keperluan sendiri, bukan barang jualan," protesnya.

"Karena itu pajaknya juga rendah, Bu," sahut petugas sambil menyeringai.

Zita tidak tahu dari mana datangnya jumlah tersebut, tapi dia mengerti percuma saja adu mulut atau mohon-mohon keringanan. Ayahnya sudah menasihati agar membawa uang. Jadi walaupun jengkel, terpaksa dibayarnya juga jumlah itu. Didekatnya berdiri seorang Amerika yang sedang bertengkar dengan petugas lain. Zita memperhatikan karena ingin tahu. Rupanya orang itu mendapat kiriman mesin pembuat es krim yang sederhana dari Amerika. Paket itu sudah dibuka. Ketika dia melihat mesin es krim itu, dia ngotot tak mau membayar pajak 200.000 rupiah.

"Harga barang ini tidak sampai semahal itu!" kilahnya.

Petugas cuma mengangkat bahu. "Yang menentukan pajak bukan kami, tapi petugas lain. Kalau tidak mau bayar, barang ini tak boleh diambil!"

Wajah orang itu sudah merah, penuh keringat, sehingga kemejanya yang pas di badan kelihatan melekat basah. Lalu tanpa berkata apa-apa, dibantingnya barang itu dan diinjak-injaknya sampai

runyek, plastiknya yang berwarna jingga sekarang menjadi gepeng, mirip Frisbee, mainan anak-anak yang dilemparkan ke udara supaya ditangkap anjing.

Petugas berteriak kaget, rekan-rekannya datang berkerumun.

"Kurang ajar! Bapak menghina Republik Indonesia! Barang ini kan sudah menjadi milik negara ini! Selama belum dibayar, belum menjadi milik Bapak!" pekik petugas sambil berkacak pinggang, marah bukan main.

Orang itu menyahut dalam bahasa Indonesia yang bagus, "Ibu saya membeli barang ini! Bukan milik Indonesia. Milik ibu saya. Saya punya hak penuh mau membuat apa dengan barang ini!"

"Penghinaan ini harus dilaporkan!" ujar seseorang.

"Ke kedubesnya!" tambah yang lain. "Mungkin kita bisa menuntut supaya orang ini diusir dari sini?"

"Silakan melapor!" tantang laki-laki tiga-puluhan itu seraya memutar kakinya dan melangkah keluar diawasi oleh petugas pertama dengan mata berapiapi.

"Sialan! Kalau enggak kan bisa aku bawa pulang!" gerutunya.

Zita juga berlalu tanpa komentar. Dia sudah merasa bersyukur, CD ROM-nya tidak sampai dis-

ita oleh Kejakgung untuk diperiksa. Kalau itu sampai terjadi, entah kapan bisa dikembalikan padanya, sedangkan dia membutuhkannya saat ini juga untuk menolong ayahnya.

Keadaan fisik Pak C.P. tidak mengalami perbaikan maupun kemunduran, tapi psikisnya kelihatan semakin depresif.

"Tempo-tempo seharian duduk di ayunan, enggak mau turun dari taman," ujar ibunya ketika mereka sedang berduaan. "Uh, siapa bilang cuma wanita yang kemayu," keluh ibunya. "Kalau laki-laki sudah obsesif dengan penampilannya, begini ini akibatnya. Untung para pembantunya di kantor bisa diandalkan, sehingga Papi cukup mengontrol mereka dari rumah saja."

"Jangan khawatir, Mam. Saya rasa saya akan segera menemukan jalan untuk menolongnya!" hibur Zita, lalu naik ke atas dan mengurung diri dalam kamar, membuka *laptop*-nya.

Baru saja sepuluh menit dipelajarinya petunjuknya, Zita sudah tersenyum gembira. CD yang disebutnya Compi itu berisi semua *textbook* kedokteran dari tingkat satu sampai spesialis, tidak salah bila disebut ensiklopedia.

Mulai sekarang aku enggak perlu lagi buka buku! Malah bisa mendapatkan diagnosa dari sini langsung!

Dan itulah yang ingin dilakukannya untuk ayahnya. Tapi pertama-tama dia harus menginstalasi *software* itu ke dalam *laptop*. Karena CD ini memang bukan untuk umum, bahkan dokter-dokter pun bila bukan anggota AMA tak berhak memperolehnya, jadi *software* ini dilindungi dengan *password* agar orang yang tidak berhak takkan bisa membukanya. Zita berpikir-pikir kata sandi apa yang akan digunakannya.

Delapan huruf. Apa ya?!

Sementara pikirannya berputar keras, matanya menangkap ketiga temannya yang sedang berbaring di sekitarnya. Tiba-tiba dia mendapat ilham.

Ki-ri-to-di! Kimba-Baritos-Jedi!

Setelah memasukkan *password*, mulailah dia memindahkan seluruh isi CD tersebut ke dalam *laptop*, sehingga untuk selanjutnya CD itu dapat disimpannya, tak perlu lagi digunakan bila dia ingin membuka *software* tersebut. Karena banyaknya isinya, juga agak njelimet, instalasi itu makan waktu lebih dari yang diharapkan. Setelah makan siang disambungnya kembali. Akhirnya selesai jam tiga, dan dia menarik napas lega.

Malamnya dia kembali tekun, sekali ini memasukkan semua data riwayat penyakit ayahnya termasuk test-test serta obat-obatan yang sedang dan pernah dimakan. Dia begitu keasyikan, sehingga

dentang lonceng berkali-kali tidak masuk ke kupingnya.

Menemukan diagnosa ini tidak segampang mencari info dalam Internet. Compi menganjurkan agar data serta info yang dimasukkan diacak serta diaduk dalam berbagai komposisi, sehingga bisa memperkecil kemungkinan salah. Nasihat itu diturutinya.

Berkali-kali dicobanya dengan mengubah data serta pertanyaan, ternyata Compi memberikan jawaban yang serupa. Ketika adukan keempat menghasilkan jawaban yang tidak berbeda, Zita membuka *textbook* farmakologi untuk mencek. Enaknya dengan Compi ini, orang tak usah bersusah payah mencari-cari sendiri dalam *textbook*, sebab Compi sendiri sudah mencarikannya.

Zita mencari info tentang obat *beta-blocker*, sebab itu yang dituding oleh Compi sebagai penyebab botak ayahnya. Untuk obat ini saja, Compi memberikan referensi 128! Biasanya sepuluh pertama yang terpenting, menurut petunjuk Compi.

Zita membuka sekaligus tiga referensi dan minta Compi mencarikan tentang *alopecia*, botak kepala. Ternyata Goodman tidak menyebutkannya, begitu juga Gilman. Mereka cuma menitikberatkan efek *beta-blocker* terhadap jantung. Keselbach juga tidak. Zita menelusuri lagi referensi-referensi beri-

kutnya. Sampai yang kesepuluh, masih sia-sia.

Tidak mungkin! Compi jelas-jelas menyebutkannya, berarti ada sumbernya.

Dia tak mau menyerah. Lonceng sudah bergerak mendekati tengah malam, Kimba-Baritos-Jedi sudah tidur, sekali ini dalam kamar Zita. Rupanya mereka kangen, sudah lama tidak melihat majikannya, jadi tidak pergi ke balkon ruang keluarga di lantai yang sama, tempat mereka biasa tidur. Zita juga terlalu asyik sehingga tidak sadar makhluk-makhluk kesayangannya itu masih di kamar. Kalau ketahuan Ibu, pasti ditegur, sebab Ibu tidak suka ranjang atau karpet penuh bulu.

Akhirnya jerih payahnya mendapat ganjaran. Matanya sudah hampir tak bisa dibuka lagi, tapi hatinya bersorak gembira. Greenblatt ternyata menyebut sedikit mengenai kemungkinan rambut rontok akibat *beta-blocker*! Memang tidak banyak, cuma satu paragraf, sebab gejala sampingan ini rupanya dianggap tidak penting. Apa artinya rambut rontok kalau tekanan darah bisa diturunkan dan orang bisa hidup sampai sembilan puluh?

Ha, ha! Akhirnya kutemukan juga!

Dia berdiri, menggeliat, menghampiri ranjang, dan kepalanya langsung terbenam ke bantal, matanya segera tertutup. Ketika dia terbangun esok paginya, *laptop* masih menyala, Miki Tikus sedang asyik

meloncat ke sana kemari mengejar Pluto. Sambil menyibak rambutnya yang turun ke depan, dia langsung menjatuhkan diri di depan komputer dan menutupnya.

Melihat dia bangun, ketiga anjingnya ikut menggeliat dan merubunginya. Dia main sebentar dengan mereka, kemudian dibukanya pintu agar ketiganya dapat turun ke bawah, ke kebun. Setelah itu baru dia pergi ke kamar mandi. Selesai mandi dia turun untuk sarapan.

Ayah dan ibunya sudah ada di meja. Mereka memang selalu bangun subuh, senam sebentar atau berjalan-jalan di kebun, merawat tanaman, baru kemudian mandi, lalu sarapan.

"Pagi, Pap. Pagi, Mam."

"Pagi," sahut keduanya berbareng.

"Kau enggak perlu bangun begini pagi, Zit!" tukas ibunya.

"Saya enggak bisa menunggu lagi!" seru Zita sambil menjatuhkan diri ke atas kursi. Kedua orangtuanya berpandangan. Zita mengambil sepotong telur mata sapi dari piring di tengah meja, lalu menyendok nasi goreng ke dalam piringnya. Dicicipinya dulu sesendok. Ketika terasa enak, baru dipenuhinya piringnya. Berlainan dengan Amrita yang makan seperti semut karena mau menjaga kelangsingan, Zita tidak begitu peduli mengenai pen-

gontrolan kalori.

"Kau enggak bisa menunggu apa lagi?" tanya ayahnya heran.

Zita mencocol mentimun dan menggigitnya, lalu menyuap nasinya. Kimba serta anak-anaknya tentu saja sudah berkerumun pula di dekatnya, masing-masing duduk dengan penuh siaga, menunggu remah jatuh dari meja. Jedi malahan bergeser dan meletakkan kepalanya di pangkuan Zita, wajahnya tengadah, matanya disetel sesendu mungkin seperti yang sudah tidak makan seminggu. Di depan Ibu, Zita kurang berani menjatuhkan makanan untuk teman-temannya, sebab itu terlarang. Selain itu dia tahu, kamar makan yang berlantai keramik itu selalu dipel dengan obat kimia yang beracun, jadi ketiga sahabatnya tak boleh sampai menjilati makanan dari lantai.

"Pap, saya sudah menemukan penyebab rontok itu!" seru Zita menoleh pada ayahnya dengan wajah berseri.

* * *

Dari semua kawannya, Selina-lah yang ditelepon pertama kali oleh Zita, sebab dia masih ingat nomornya, sedangkan nomor telepon yang lain sudah

tidak diingatnya. Buku teleponnya pun terselip entah ke mana.

"Hai, Sel! Masih ngenalin suaraku?"

"Zita! Buset kau, pulang enggak langsung ngelapor! Udah berapa hari di sini?" pekiknya dalam telepon, sehingga Zita berjengit dan cepat-cepat menjauhkan pesawat dari kupingnya.

"Gila kau! Mau bikin aku budek, ya! Sudah hampir dua minggu aku balik, tapi langsung dikerjain sama Babe, jadi aku enggak sempat ngelapor. Bagaimana anak-anak yang lain? Kau sudah kerja di mana?"

"Aku sekarang di klinik swasta, nanti deh ceritanya kalau ketemu. Kenapa kau enggak ngebel anakanak lain?"

"Buku teleponku enggak ketemu. Gimana kalau kita kumpul-kumpul? Kan lebih enak ngobrol-ngobrol berhadapan muka, itung-itung bikin reuni."

"Di rumahmu yang asyik itu?"

"Bukan. Di hotel Babe, Shangri-la. Aku sekarang sedang di sini, mewakilin Babe. Tempatku besar, kalian semua bisa nginap tapi sebagian harus tidur di karpet. Makanannya juga enak-enak."

"Semua gratis?"

"Tentu saja. Kira-kira mereka pada mau enggak ya? Bisa kautanyakan?"

"Enggak usah ditanya lagi! Kapan?"

"Akhir pekan ini terlalu dekat, enggak?"

"Besok juga bisa! Kalau gratis, semuanya beres. Undangan biar urusanku!"

Ternyata memang semua konconya hadir. Menyenangkan sekali melihat mereka semua.

"Aiiih, enggak kusangka aku sebenarnya rindu sekali pada kalian!" ujar Zita menyambut mereka di depan *suite*. Zita sudah memberitahu *reception desk* bahwa dia sedang menantikan serombongan tamu, bila mereka menanyakannya, agar disilakan langsung ke atas.

Santos menyodok Kiki dengan sikunya dan berbisik, "Kelihatannya masih ada harapan bagimu, Ki!"

"Lu sendiri?"

"Aku relakan, sebab kau sahabatku!" keluhnya pasrah.

"Ayo masuk semua."

"Kita kan diundang nginap, bukan?" tanya Elmo ragu, melihat kemewahan *suite* itu dan menyadari kelusuhan tas ranselnya.

'"Tentu saja!" Selina yang menyahut, seraya melempar *traveler bag*-nya ke kaki sofa.

"Di sini ada empat kamar besar termasuk yang aku tempati, masing-masing dengan dua ranjang, *king size* dan ranjang anak. Kalian sebelas orang, dua belas denganku, atur sendiri deh, masingmasing

mau tidur dengan siapa," ujar Zita membawa mereka melihat-lihat ruangan.

"Jelas aku mau sama Zita!" Kiki merepet dari bagian belakang rombongan.

"Setiap kamar bisa muat tiga orang, jadi pas!" sambung Zita berlagak tidak mendengar ocehan dari arah belakang.

"Dan aku yang nonton!" sambut Santos nyengir.

"Geblek lu!" maki seseorang. "Udah gratis, masih mau yang enggak-enggak!"

"Ini kan hotel! Nah, tempatnya udah cocok Zita pasti udah banyak pengalaman selama di luar negeri. Kenapa dia belum juga kawin? Kan lantaran kangen sama aku!" Kiki menepuk dada, ditambahi oleh Santos yang pyromaniak, senang main api bukan dalam arti cinta, tapi api untuk membakar.

"Betul! Kalau bukan ada niat terselubung, pasti kita akan dipanggil ke rumahnya saja, bukan? Ke sini ini kan supaya lolos dari pengawasan mami-papi!"

"Tentu saja cowok diharapkan tidur sama cowok juga! Ini, dua kamar ini," ujar Zita selanjutnya. "Cewek sama cewek, di kamar-kamar seberang sana."

"Wow! Sorry aja deh, aku sih bukannya *gay*," Kiki mendumel.

"Nah, setelah mencari tempat, kita akan makan siang di balkon. Oke?" seru Zita, lalu menarik Seli-

na dan Kus-kus, tapi gadis-gadis lain protes.

"Enggak adil dong! Ayo, om-pim-pa dulu!"

"Aku ikut!" teriak Kiki, tapi Santos cepat-cepat menariknya dan mengamankannya ke dalam kamar.

Kelima gadis itu bersut-sutan. Hasilnya, Kus-kus dan Juli bersama Zita, sedangkan Selina sekamar dengan Wiwi dan Rina.

Reuni itu sukses besar. Mereka makan bersama, menjelajahi hutan, berenang, mengunjungi perkebunan teh, dan tentunya ngobrol-ngobrol sampai larut malam.

"Kau enggak mau kerja, Zit?" tanya Rina.

"Sedang nyari-nyari lowongan."

"Udah punya SIP?" tanya Tenggiling.

"Sudah diurus, kata mereka sih enggak ada masalah, minggu depan akan selesai."

"Mau kerja di Klinik SB?" tanya Kiki.

"Di mana saja mau."

"Kebetulan Bagian Anak masih mencari dokter. Karena kau lulusan Amerika, bahasa Inggrismu pasti lancar, aku rasa itu faktor yang penting. Sebab kami sering juga mendapat pasien-pasien asing. Besok akan kutanyakan sama Dokter Natasia,[1] mau enggak meng-*interview* kamu. Kalau mau, akan kukabari. Bisa datang mendadak ke sana? Tahu kan tempatnya atau perlu aku jemput?"

1 dari *Berkerudung Awan Mendung*

"Bagian penjemputan kan selalu aku, kenapa Zita harus kau yang jemput?" protes Santos.

"Sebab dia kan istimewa!"

"Oooh! Kalau kita-kita ini enggak istimewa, ya!" gerutu Kus-kus menunjuk yang lain yang juga ikut-ikutan mengomel.

"Aku bisa datang sendiri, kan baru dibelikan Polo merah!" Zita tersenyum.

"Polo?" Elmo menelan ludah. "Enak ya, punya bapak kaya!"

"Lebih enak lagi punya mertua kaya, iya enggak Ki?" sindir Santos.

"Eh, waktu kita berenang tadi siang, ada cowok pakai kemeja merah menghampiri kau, kelihatannya intim betul, siapa sih dia, Zit?" tanya Tenggiling.

Zita mengerling penuh rahasia. "Namanya Ken. Selebihnya, rahasia KGB!"

"Buset! Lu mesti lebih gesit!" bisik Santos menyodok dada temannya. "Jangan sampai kecolongan. Yang ganasan sedikit kenapa sih, Ki! Loyo-loyo begini mana bakal berhasil! Ingat, calon mertuamu kaya banget. Hotel ini saja berapa ratus juta nih! Apa kau seumur hidup mau jadi dokter terus, enggak kepingin punya jet?"

"Aku memang takut terbang kok!"

"Ya sudah. Kalau begitu beli *yacht* saja!"

"Siapa yang punya *yacht*?" tanya Rina yang

rupanya berkuping tajam.

"Baru mau beli!" sahut Elmo geli.

"Eh, apa kalian semua sudah pada kerja?" tanya Zita.

Ternyata sebagian masih menganggur. Santos dinas bersama Kiki, Elmo masih luntang-lantung, sebab bingung mau spesialis atau tidak. Kus-kus membantu di Puskesmas, Rina membantu praktek abangnya dan Wiwi seperti Selina, juga masuk klinik swasta.

"Untung angkatan kita boleh dibilang enggak ada yang harus ke daerah. Semuanya punya deking sih!" tukas Selina ketawa.

Demikianlah Zita Senin berikutnya dipanggil menghadap Dokter Natasia. Rupanya Zita dianggap memenuhi syarat, sehingga tanpa banyak embel-embel langsung diterima dan bisa mulai bulan depan.

* * *

Pak C.P. kelihatan lebih gembira akhir-akhir ini. Rupanya dia merasa masih ada harapan bagi rambutnya untuk kembali ke masa jaya. Mula-mula memang dia agak ragu menuruti nasihat Zita, mungkin pikirnya Zita kan baru lulus, sedangkan Dokter San-

toso spesialis jantung.

"Tapi, Pap, Corgard ini yang menyebabkan kepala Papi gatal-gatal dan rambut rontok. Jadi harus distop."

"Papi kan perlu obat buat menurunkan tekanan darah."

"Pap, tiga puluh persen pasien-pasien hypertensi sebenarnya enggak perlu obat. Mereka dapat mengontrol tekanan darah mereka dengan diet dan olahraga. Selain itu, Pap, *beta-blocker* ini menyebabkan orang jadi depresi, lemas, gampang capek, pusing, fungsi badan menurun...."

Zita tidak berani menyebutkan "impoten", dia berharap ayahnya akan mengerti apa maksudnya fungsi badan menurun...

"Nanti Dokter Santoso marah...."

"Dia enggak usah tahu. Kalau perlu, nanti bisa pindah dokter. Tapi sementara ini biar saya saja yang menangani tekanan darah tinggi ini. Papi kan sudah hampir enam puluh, nah, tekanan darah Papi enggak terlalu tinggi. Untuk umur tiga puluh mungkin tinggi, tapi untuk seumur Papi sih sedangan saja. Saya ingin Papi mencoba dengan diet dan olahraga dulu. Berenang kek, Pap, tiap hari seperempat jam. Jalan mengitari kebun juga bagus."

Ayahnya tampak tercenung tak bisa bilang apa-apa.

"Pap, percayalah, masa saya mau mencelakakan Papi? Di Amerika, semua pasien hypertensi dianjurkan supaya ditanggulangi dengan diet dan senam dulu. Kalau enggak berhasil diturunkan, baru ditambah obat. Sebab sekali pakai obat, biasanya jadi keterusan, sulit melepaskan diri lagi. Kita coba dulu selama tiga bulan, Pap. Kalau kepalanya jadi normal lagi, berarti saya betul."

"Kalau enggak?" tanya ibunya yang juga khawatir.

"Risiko selalu ada dalam segala hal, Mam. Turun dari loteng juga selalu ada risiko patah kaki!"

Akhirnya Pak C.P. kena juga dibujuk, obat dihentikan pelan-pelan. Dan sekarang, sudah hampir dua minggu dia tanpa obat, keadaannya malah bertambah ceria.

"Papi merasa lebih segar, Zit. Memang botak ini belum tertutup lagi, tapi paling sedikit rambut Papi sudah enggak pernah rontok besar-besaran lagi, kulit kepala juga enggak gatal."

Dalam keadaan cerah begitu, matahari lebih bersinar lagi ketika Pak Bambang meneleponnya. Kebetulan Zita sedang di Shangri-la. Pak Hansa sudah sembuh dari luka operasinya dan bisa masuk kantor lagi dalam waktu dekat. Hal ini sangat menguntungkan bagi Zita yang juga akan segera bertugas di klinik.

Pak C.P. langsung memutar nomor Shangri-la untuk memberitahukan kabar gembira itu pada anaknya.

"Zit, ini Papi. Oom Bambang baru saja menelepon. Katanya dia mau merundingkan soal kerja sama dengan Papi!"

"Oh, Pap! Untunglah!" seru Zita dengan gembira. "Kapan?"

"Sepulangnya dari luar negeri, ancer-ancernya sekitar tiga bulan lagi."

"Syukurlah, Pap!"

"Tapi ada syaratnya," tambah ayahnya dengan suara lebih pelan.

"Apa?" tanya Zita dak-dik-duk.

Apa yang mau diminta oleh Oom Bambang?! Bagi hasil yang lebih besar?! Atau saham lebih banyak?!

"Dia bilang, kerja sama ini lebih besar kemungkinannya dilaksanakan bila anaknya bisa menikah dengan anak Papi!"

Oom Bambang mau besanan sama Papi?! Alasannya?! Apa anaknya mau?! Anak laki-laki Oom Bambang kan cuma seorang. Berarti apakah Oom Bambang berani bertindak sendiri tanpa persetujuan Ken?! Ataukah ini berarti bahwa Ken...

Zita tidak berani melanjutkan pikirannya. Dengan termenung ditatapnya pesawat yang sudah

sunyi, telepon sudah selesai barusan. Lalu seperti orang linglung diletakkannya kembali ke tempatnya. Dia pergi ke jendela dan duduk dengan lutut terlipat di kursi empuk, memandang ke dalam hutan pinus. Pikiran dan hatinya tak keruan. Dia sadar, hubungannya dengan Ken memang bertambah erat. Sejak makan malam bersama itu, mereka sering berduaan baik dalam urusan pengelolaan hotel maupun dalam suasana santai di luar jam kerja.

Ken pernah bilang, dia jatuh cinta padaku. Mungkinkah dia memang enggak main-main?! Tapi dia belum pernah memperlihatkan tanda-tanda kepingin lekas kawin! Dan aku sendiri... apakah aku sudah siap?! Gimana seandainya aku masih ingin bebas lamaan?! Apakah urusan Papi akan jadi berantakan gara-gara penolakanku?! Apakah aku mencintai Ken?! Memang dia tampan, humoris, baik, suka menolong, penuh perhatian, juga agak sinis, senang berbantahan, pendeknya hidup bersamanya bukanlah seperti nungguin kuburan. Ken enggak membosankan dan penuh gairah hidup. Aku menyukainya. Sangat menyukainya. Tapi apakah aku bersedia menjadi istrinya?! Mungkin. Kenapa enggak?! Tapi... sekarang?! Saat ini! Selain itu masih ada Steve....

* * *

Namun perhatian Ken yang semakin bertambah belakangan ini sedikit-sedikit berhasil memapas keragu-raguan dalam hati Zita, sehingga akhirnya dia malah berbalik jadi berharap. Hubungannya dengan Steve masih biasa, tidak mundur tapi juga tidak bertambah maju. Mereka tetap senang ngobrol berjam-jam di Internet. Steve enak diajak ngobrol segala macam, namun dalam hati kecilnya Zita seakan mengerti bahwa hubungan mereka sulit dibawa ke tingkat yang lebih intim.

Aku enggak siap tinggal di luar negeri seumur hidupku, apalagi cuma kumpul kebo. Tapi Steve teman yang jujur dan bisa dipercaya. Kalau aku berada dalam malapetaka, dan jauh dari mana-mana, dikitari orang-orang yang enggak kukenal, Stevelah yang akan kupilih untuk melindungiku. Aku sungguh sedih sekali kalau harus kehilangan dia serta persahabatannya.

Ken sekarang sudah menjadi tamu tetap di *suite* untuk makan malam bersamanya. Karena pengaruh Ken, mereka selalu memesan makanan yang sederhana dan sedikit macamnya, tanpa banyak kolesterol. Walau demikian acara makan itu selalu berlangsung dengan menyenangkan. Bukan saja karena Ken senang melontarkan lelucon-lelucon

yang menyengat dan kering, tapi juga karena kehangatan serta perhatiannya.

Ketika Pak Hansa kembali masuk kantor, para staf menyambutnya dengan makan siang istimewa yang diadakan dalam ruang banket di lantai dua. Semua karyawan diundang. Dari portir sampai koki.

Zita semeja dengan Pak Hansa dan istri, mewakili ayahnya yang masih segan keluar rumah, walaupun diakuinya pitak-pitak di kepalanya sudah mulai ditumbuhi rambut-rambut. "Sayang baru beberapa milimeter panjangnya, belum bisa dibawa jalanjalan," kelakar ayahnya di telepon.

Pak Edi, Mbak Wendy, serta Ken melengkapi jumlah jadi enam orang. Di meja-meja lain duduk para karyawan yang jumlahnya 33 orang.

Zita memberikan kata sambutan serta ucapan selamat karena Pak Hansa sudah sembuh dari sakitnya, dan sekarang dalam remisi, berarti cuma perlu mencek ke dokter pada waktu-waktu tertentu. Setelah Zita, Pak Edi juga memberikan beberapa patah kata selamat datang atas nama seluruh staf serta pegawai. Kemudian giliran Pak Hansa mengucapkan rasa terima kasih dengan singkat. Walaupun tubuhnya masih tampak lemah, wajahnya penuh senyum. "Sudah ah, sekian saja, saya lihat sudah banyak yang melirik arloji," (grrr,) "maklum sudah jam makan! Juga sayang kalau makanan-makanan

yang enak dan harum ini cuma dipelototi saja!" (Grrr lagi.) Pak Hansa kembali ke tempatnya diikuti tepuk tangan meriah. Lalu lebih meriah lagi suara sendokgarpu beradu dengan piring. Hampir sejam lamanya mereka menyenangkan perut masing-masing, lalu muncul kopi, kue, serta buah. Sebagian karyawan yang sedang bertugas, seperti satpam serta bagian perlengkapan dan dapur, mengundurkan diri dengan bekal kue serta kopi dalam gelas Styrofoam. Yang tinggal kebanyakan cuma staf.

"Eh, kau sudah punya uban?"

Semua orang terkejut mendengar suara Ken, lalu menoleh pada Zita yang tampak kaget serta malu. Ken menunjuk rambut di depan telinganya. Tentu saja Zita tak bisa membantah, sebab dia tak bisa melihat daerah itu. Dalam keadaan tegang yang membuat semua orang rikuh, tiba-tiba Pak Edi ketawa.

"Itu kan cuma menunjukkan Zita banyak menggunakan otaknya!"

"Bagaimana?" Ken mengerutkan kening.

Edi memandang pemuda itu dengan sebal tapi cuma sekejap. Ketika Ken menatapnya, matanya sudah biasa lagi, bibirnya malah tersenyum. "Saya pernah baca, uban itu merupakan tanda bahwa otak sudah bekerja keras. Karena itu jumlah uban di kiri-kanan kepala tidak pernah sama. Ada yang banyak di sebelah kiri, berarti orang itu lebih banyak

menggunakan otak sebelah kiri, biasanya ini orang-orang yang suka matematik, ahli-ahli eksakta. Kalau artis dan seniman biasanya ubannya lebih banyak di sebelah kanan."

"Kalau yang enggak punya uban?" tanya Mbak Wendy penasaran, mengelus rambutnya yang masih hitam.

"Berarti enggak pernah menggunakan otaknya!" Pak Edi terbahak-bahak.

"Bisa juga keturunan!" bantah Zita.

"Coba lihat Presiden Clinton dan John Major. Waktu baru menang pemilu, sebagian rambut mereka masih hitam. Lewat sekian tahun, kepala mereka sudah putih seperti salju!" Pak Edi menambah.

Rupanya ada yang kena, sebab Pak Hansa langsung mengurut kulit kepalanya dengan rupa malu. Mbak Wendy juga tampak salah tingkah, akhirnya terbata-bata buka mulut, "Daripada disangka bodoh, mendingan saya akui saja deh, sebenarnya rambut saya ini dicat!"

"Ha, ha! Kan ketahuan rahasianya!" seru Pak Edi bertepuk tangan.

Pak Hansa menatap semua orang, lalu dengan senyum malu-malu katanya pelan, "Saya juga...."

Istrinya ketawa manis. "Saya sih enggak usah bikin pengakuan, kan sudah jelas sendiri!" ujarnya tenang. Wanita itu berusia ambang lima puluhan,

cantik dan keibuan. Rambutnya yang tebal dikeriting, memang kelihatan hitam, namun di dekat kulit kepala terlihat tanda-tanda pengecatan. Sepanjang kira-kira lima senti, rambut-rambut di sekitar puncak kepala sudah putih semua, rupanya cat di situ sudah hilang.

Semua orang ketawa gelak, meriah diakhiri oleh Pak Edi sendiri yang buka rahasia, "Kepala saya juga masih hitam, tapi jangan kira saya enggak suka memakai otak lho. Rahasianya, uban-uban saya semuanya ada di bawah! Kalau enggak percaya, boleh acak-acak kepala saya!"

"Bisa keluar lagi dong semua yang baru dimakan!" Ken menanggapi terus terang. "Apalagi kalau banyak ketombenya!"

"Kenapa sih orang takut sekali sama ketombe seakan itu penyakit menular?" cetus Mbak Wendy. "Ketombe kan cuma kulit kepala yang terkupas, karena kulit terlalu kering atau terlalu berminyak. Sama saja dengan kulit tangan yang terkelupas kalau terlalu sering cuci piring. Sama sekali tidak menular."

"Cuma enggak enak dipandang!" ujar Ken. "Saya sih paling jijik dengan bubuk putih di kepala, apalagi karena saya enggak bisa membedakannya dari kutu. Jadi setiap kali mau mendekati seorang gadis, nomor satu saya pastikan dulu, kepalanya ke-

tombe-*free*!"

"Dan bagaimana caranya?" tanya Zita heran.

"Gampang. Peluk saja dia, kan selama dia enggak bisa bergerak, aku bebas memperhatikan puncak kepalanya!"

Keruan saja Zita menjadi merah mukanya ketika semua orang menoleh dan tersenyum kecil.

Jadi kau mau memberi kesan bahwa belum apa-apa, baru ketemu pun, aku sudah mau dipeluk-peluk! Kurang ajar! Kau kan belum pernah memelukku!

Zita menatap Ken dengan gusar, merasa tak berdaya untuk meralat ucapannya. Sebab bila dia bilang belum pernah dipeluk, nanti kesan orang, "Tentu saja Ken tidak berminat padamu, tampangmu cuma seperti itu!"

"Gimana kalau ceweknya lebih tinggi dari kau?" tanya Wendy seakan mengerti perasaan Zita dan mau mengalihkan perhatian dari dirinya.

Ken mengangkat bahu. "Oh, aku enggak suka dengan gadis-gadis yang lebih jangkung dari aku. Berarti aku akan sulit menguasai keadaan, aku enggak suka kalah di bawah angin."

Hm. Jadi kau ingin selalu menguasai keadaan? Kita lihat saja nanti.

"Zita, betulkah semua dokter itu saling membela sejawat mereka walaupun tahu sejawat itu ber-

salah?" tanya Ibu Hansa yang duduk di hadapan gadis itu.

Zita ketawa manis dan menggeleng. "Setahu saya sih tidak, Bu. Tapi mungkin saja terjadi. Mungkin mereka itu teman baik. Lumrah saja kalau teman baik saling membela, bukan?"

"Ya, tentu saja!" ujar Pak Hansa manggut-manggut. "Apa gunanya teman baik kalau tidak mau membela kita?"

"Betul sekali, Pak!" Ken menunjukkan jempolnya. "Teman itu kan baru bisa dianggap baik kalau kita bisa gampang ngutang padanya. Benar, enggak?"

Grrr.

Zita juga ikut ketawa. Dalam hati dia mengakui, Ken memang tidak membosankan.

"Justru itu masalahnya. Saya mendapat kesan, dokter itu cuma berlagak saling membela sebagai sandiwara di depan pasien, tapi di antara mereka sendiri saling meremehkan atau melecehkan. Buktinya, kalau saya membawa surat pengantar dari seorang dokter untuk dokter lain, biasanya dokter lain itu tak mau memperhatikan apa yang sudah ditulis di situ. Dia bersikap seakan-akan nama saya pun dia belum tahu, apalagi semua keluhan saya. Dan bila saya katakan pendapat dokter pertama mengenai penyakit saya, paling-paling dia akan

mendengus 'hm' tanpa komentar lain."

"Tapi kalau kita salahkan dokter pertama itu, dokter yang kedua akan bilang, memang seharusnya begitu, atau mungkin metodenya memang sedikit lain, pendeknya enggak mau mengakui rekannya keliru, barangkali takut dituntut," Pak Edi menambahkan.

Zita merasa gerah seakan dikeroyok sana-sini, tapi untunglah dia masih bisa mempertahankan ketenangannya. Malah mampu tersenyum ketika menanggapi.

"Yah, dokter kan manusia seperti kita, jadi perangai mereka ya seribu satu macam juga. Tapi etiket begitu terus terang tidak diajarkan di kuliah. Kami cuma diberi nasihat supaya jangan suka menjelek-jelekkan rekan di depan pasien. Itu saja."

"Zita benar!" Dan komentar Pak Hansa itu dianggap semacam dekrit untuk menutup pembicaraan dan tak lama kemudian mereka pun bubaran.

Zita cepat sekali menjadi terbiasa dengan sikap Ken yang ceplas-ceplos, dan tidak merasa terganggu karenanya. Selama tiga bulan itu dia menikmati hidup dengan rasa puas dan malah bahagia. Semua kejadian seakan menunjang kepuasan batinnya.

Dia sudah mulai dinas di klinik dan ternyata menyukai tugasnya. Hubungan dengan Steve tidak berantakan, sedangkan dengan Ken malah tambah

maju. Keadaan ayahnya juga menggembirakan. Setelah enam minggu lepas dari *beta-blocker*, rambutnya betul-betul menunjukkan perbaikan. Yang lebih penting lagi, tekanan darahnya tidak memburuk, tapi konstan. Zita melancarkan operasi berikut, yaitu menambah olahraga dan memperbaiki diet dengan menambah porsi buah serta sayuran, terlebih yang dimakan mentah.

Pak C.P. sedemikian gembira dengan perbaikan yang dialaminya dan begitu yakin penampilannya akan kembali seperti sediakala, sehingga dia sudah memberi kisikan bahwa dia bersedia mengundang Pak Bambang ke rumah untuk membicarakan prospek kerja sama mereka.

"Aku enggak ragu lagi ketemu relasi!" ujarnya.

"Sudah mau ngantor lagi?" tanya istrinya tersenyum.

"Ya, begitu rambutku sudah panjangan sedikit. O ya, bagaimana kalau kita undang Pak Bambang dan istrinya makan malam di sini? Dia kan punya *maksud*, jadi sepantasnya kita sambut dengan baik!"

Kebetulan saat itu Zita baru turun dari loteng dan mendengar pembicaraan orangtuanya. Dia tidak jadi masuk ke kamar makan, tapi berdiri di balik tembok, mendengarkan.

"Kaupikir dia serius mau melamar Zita?" tanya ibunya.

"Kenapa Zita? Kenapa bukan Amrita? Dia kan yang sulung."

"Tapi anaknya kan enggak kenal sama Amri."

"Kaukira anaknya yang mau?"

"Lho, kalau bukan anaknya yang minta, masa Pak Bambang berani-beranian mengusulkan begitu. Ini kan sudah bukan lagi jamannya Siti Nurbaya, Pap. Anak-anak sekarang mana mau disuruh kawin paksa!"

Zita tersenyum sendiri. Bahagia. *Mami benar. Mana mungkin Ken bisa dipaksa. Pasti dia yang menyuruh ayahnya melamarku!*

* * *

Pak Bambang sudah pulang. Langsung menelepon Pak C.P. Waktu dan tempat pertemuan pun sudah ditetapkan. Sekalian makan malam di rumah Pak C.P. antara kedua keluarga. Zita diberitahu ketika dia sedang dinas di klinik. Zita mendapat apartemen gratis di lantai tujuh, sehingga dia cuma pulang seminggu sekali, kadang dua minggu sekali bila capek atau ada acara dengan teman-temannya, Kiki dan Santos. Kedua bujangan itu menyewa rumah kecil di tebing, rupanya ingin lebih bebas tanpa harus keluar-masuk diawasi oleh satpam.

Alasan utama kenapa Zita jarang pulang adalah Ken tentu saja. Ken masih berada di Shangri-la dan masih diperlakukan seperti tamu agung. Pak Hansa tahu, hidup-mati asap dapurnya tergantung pada keputusan Pak Bambang yang menunggu hasil apresiasi anaknya.

Makan malam itu direncanakan untuk Sabtu malam. Ken mengajak Zita pulang bersama dengan mobilnya. Sabtu siang itu udara agak mendung, seperti biasanya dalam bulan November.

"Cepat betul waktu berlalu, enggak terasa aku sudah hampir lima bulan kembali dari Amerika."

"Masih kangen ke sana?"

"Kenapa nanya begitu?"

Ken memegang setir dengan kedua tangan dan menoleh. "Kau kelihatan masih rindu sama *hot dog*! Ada yang ketinggalan di sana?"

"Hmmm."

"Kuanggap itu berarti 'ya'?"

"Maumu apa?"

"Haruskah aku ulangi lagi untuk kesekian kalinya, aku sangat tertarik padamu, Zit. Belum pernah aku merasa tertarik seperti ini pada seorang gadis."

"Ngibul! Berapa tahun kau di luar negeri? Sepuluh tahun? Gadis-gadis di sana banyak yang ultramodern, bukan? Cakep-cakep, lagi. Mana mungkin kau enggak tertarik pada mereka!"

Ken terkekeh. "Apakah ini tuduhan?"

Zita mengangkat bahu. "Aku cuma ingin kau jujur padaku. Aku selalu ingin tahu kebenaran walau betapa menyakitkan pun."

"Ha, ha, ha! Zita, kau terlalu emosionil. Mana mungkin kejadian bertahun-tahun yang lalu bisa menyakitkan hatimu sekarang, kan dulu kau belum mengenalku dan aku belum kenal denganmu."

"Maksudku bukan mengenai masa lalumu, tapi mengenai kebenaran pada umumnya."

Ken mengulurkan tangan dan menyentuhnya. "Rileks, Zit. Bukankah kukatakan, aku belum pernah tertarik pada seorang gadis seperti sekarang ini terhadapmu. Zit, enggak mengertikah kau? Aku belum pernah jatuh cinta sebelum ini! Dan enggak bakal lagi setelah ini!"

"Sungguh?"

"Kau masih ragu? Tataplah aku. Tanya hatimu, apakah masih ragu?"

Zita menatap Ken. Sayang tidak bisa lama-lama, sebab Ken harus segera memperhatikan lalu lintas kembali. Tapi rupanya sudah cukup bagi Zita, sebab bibirnya tersenyum dan kepalanya disandarkannya ke pangkal lengan Ken, dipeluknya lengannya.

"Nah, katakan jawabmu," pinta Ken dengan lembut.

"Enggak, aku enggak ragu."

"Bagus! Jadi nanti malam aku boleh datang makan malam ke rumahmu? Bersama ayah dan ibuku?"

"Tentu saja! Oh, Ken, aku sangat bahagia!"

Memang makan malam itu sebagai penutup setelah membicarakan prospek kerja sama mengelola Shangri-la. Tapi siapa tahu, bisa terjadi sesuatu yang luar biasa, misalnya... sekalian me-lamar-ku....

* * *

Ketika Zita masuk ke dalam rumah, dia tahu Amrita sudah pulang. Baju-baju kotornya bertumpuk dalam keranjang rotan di ruang cuci di sebelah dapur. Ibunya juga tampak lebih sibuk di dapur, sehingga tidak sempat membalas kecupannya. Zita merasa sedikit kecewa, jauh-jauh pulang kurang disambut. Tapi otaknya segera mendinginkan hatinya yang panas.

Ah, aku cemburu enggak keruan terhadap Amrita. Seperti anak kecil saja. Mami kan setiap minggu melihatku sedangkan Amri sudah berbulan-bulan di luar negeri, baru pulang sekarang. Tentu saja Mami kangen padanya. Selain itu, semua persiapan ini pasti untuk jamuan makan nanti, bukan untuk

menyambut Amri!

Ketika naik ke atas, Zita mampir ke kamar kakaknya, mengetuknya pelan dengan harapan Amrita sedang tidur. Jadi pertemuan mereka bisa ditunda dulu. Tapi ternyata harapannya tidak terkabul.

"Masuk."

Zita membuka pintu dan melangkah ke dalam. Amrita sedang duduk di atas ranjang, membongkar kopernya. Melihat adiknya, dia langsung berdiri dan menghampirinya dengan lengan terkembang. Mereka berpelukan sesaat, kemudian Zita melepas diri. Amrita memandangnya dengan ketawa lebar.

"Hei, kau tambah cakep saja! Rambut panjang begini pantas sekali untukmu! Aku dengar dari Mami, kau sudah kerja di Klinik SB, ya?"

Zita cuma tersenyum dan manggut-manggut mendengar kakaknya nyerocos terus. Amrita juga kelihatan semakin cantik.

Tapi, Amri memang sejak dulu selalu cantik.

"Eh, aku punya banyak oleh-oleh!" seru kakaknya, berlari ke ranjang dan mengaduk-aduk dalam kopernya, lalu mengeluarkan tiga bungkusan yang diserahkannya pada Zita seraya mendorongnya ke pintu. "Sana, buka di kamarmu. Aku masih repot, belum ketemu oleh-oleh buat Mami, Papi, dan teman-temanku."

Kebetulan bagi Zita. Karena diusir, jadi bisa

langsung kembali ke tempat sendiri. Setiba di kamarnya, semua bungkusan itu dimasukkannya ke lemari.

Biar nanti saja aku buka kalau sudah sempat.

* * *

Sejak Ken diperkenalkan Pak C.P. pada Amrita, Zita sudah mempunyai firasat kurang enak. Selama makan malam, firasat itu semakin mendalam. Tanpa sengaja ketika dia kebetulan menoleh ke arah Ken, didapatinya pemuda itu tengah menatap Amrita. Bukan tatap sembarang tatap, tapi... Zita tidak dapat menggambarkannya dengan kata-kata, walau dalam pikiran sendiri. Namun perasaannya mengerti banyak.

Ken suka menatapku seperti itu juga, tapi masih enggak seintensif itu. Aku khawatir jangan-jangan dia sudah kecantol sama Amri. Dan bila kakakku juga membalasnya...!

Zita mencoba melirik kakaknya tapi tidak berhasil melihat wajahnya dari depan, sebab mereka duduk bersebelahan. Tapi dia tahu, Amrita juga sering sekali menyinggahi wajah Ken yang duduk di hadapannya.

Pembicaraan berkisar sekitar bisnis yang ti-

dak menarik bagi Zita, sehingga dengan mudah dia dapat menutup kupingnya dan menggunakan otaknya untuk memikirkan hal-hal lain yang lebih penting baginya. Ketika dia sedang tenggelam dalam dunianya sendiri, mendadak didengarnya pertanyaan Pak Bambang.

"Nah, ngomong-ngomong, apa kau sudah betul-betul *fit* kembali? Lama juga sakitmu tempo hari, ke dokter mana saja?"

Ayahnya berdehem dan batuk-batuk. "Enggak ke dokter mana-mana. Anak sendiri yang mengobati!"

Zita terkejut, menoleh, dan melihat ayahnya serta semua orang sedang memperhatikannya. Ayahnya tersenyum bangga. Setidaknya, begitulah anggapannya. Sedangkan Oom Bambang langsung nyeletuk, "Wah, sudah punya dokter sendiri, enak sekali. Setiap saat bisa diperiksa. Oom juga mau jadi pasienmu, Zit. Boleh, ya?"

Zita sebal sekali diperlakukan seperti anak kecil begitu, namun demi kesopanan dia terpaksa ketawa dan mengangguk.

"Sebenarnya aku bukan sakit sungguhan!" tiba-tiba Pak C.P. menyambung.

"Lho, apa ada sakit bohongan?" kelakar Pak Bambang ketawa geli. "Biasanya itu kan kalau sedang diincar penagih utang! Dan aku yakin kau bukan sedang sembunyi dari mereka!"

Pak C.P. menghela napas. "Memang bukan. Tapi lebih genting dari itu!"

"Ah, masa?"

"Rambutku rontok semua!"

"Ha... ha... ha...! Enggak kusangka kau masih sempat memperhatikan detail-detail seperti itu!"

"Gampang ngomong begitu kalau rambutmu masih utuh! Tapi kalau rontoknya gara-gara obat, kita prihatin juga, bukan?"

"Obat? Obat apa?"

Maka berceritalah Pak C.P. mengenai penderitaannya serta usaha Zita yang berhasil mengembalikan ketampanannya. Diputarnya kepalanya ke arah Pak Bambang supaya belakang kepalanya bisa kelihatan jelas dari tempatnya.

"Lihatlah, tiga bulan setelah stop obat, botakku sudah tertutup lagi!" serunya bangga dan puas.

Zita melirik dan mendapati Ken sedang asyik sendiri dengan Amrita. Keduanya sedang lirik-lirikan dengan tersenyum-senyum, sama sekali tak memedulikan serunya percakapan antara tuan rumah dengan tamunya.

Esoknya, ketika dia balik ke tempat tugas bersama Ken (yang akan kembali ke Shangri-la), Zita tidak banyak membuka mulut dan rupanya Ken merasa juga.

"Kenapa kau diam terus sejak tadi, Zit? Lidahmu

ketinggalan ?"

Biasanya Zita bisa ketawa mendengar humor seperti itu, tapi sekarang dirasakannya itu vulgar, sama sekali tidak lucu.

"Aku sedang menikmati pemandangan," sahutnya singkat.

Ken rupanya tidak mau mengganggu kenikmatannya, dan tidak ngomong apa-apa lagi, kecuali kalau sesekali memberi komentar keki mengenai pemakai jalan lainnya.

Setelah menurunkan Zita di depan Klinik SB, mobil pun langsung diputar kembali menuju hotel. "Trims." ujar Zita sesaat sebelum menutup pintu.

* * *

Firasat buruk Zita menjadi kenyataan pada hari ultah Amrita. Tanggal 13 November jatuh pada pertengahan minggu. Tapi karena ibunya sudah berpesan supaya dia ikut menghadiri perayaan tersebut, Zita terpaksa minta libur setengah hari dan esoknya akan kembali subuh-subuh.

Seperti biasa Amrita mengundang semua kawannya dari perfilman serta band Rodeo yang main di Shangri-la. Zita ngeri akan ketemu MP lagi, tapi untunglah MP ternyata tidak hadir, dan dia segan

menanyai Amri kenapa jagoannya itu absen. Zita sendiri tidak mengundang siapa-siapa. Dia berharap akan bisa melewatkan waktu di kamar bersama *laptop*-nya. Namun dia dipanggil keluar sebelum upacara peniupan lilin, untuk ikut menyanyikan *Happy Birthday*. Zita menurut, walau dalam hati mendumel.

Seperti anak kecil saja! Pakai nyanyi dan tiup lilin. Apa lagi sih yang masih didambakan Amri?! Semuanya dia sudah punya. Duit banyak. Kecantikan. Nama.

Ketika dia naik ke lantai atas, ke Ruang Versailles, Zita terkejut melihat keluarga Pak Bambang hadir semua, termasuk adik perempuan Ken serta neneknya. Firasatnya semakin tidak enak.

Tentu saja dia disuruh ibunya menyalami mereka semua. Sialnya, justru Ken yang memperkenalkannya pada neneknya, seakan dia sudah menjadi keluarganya.

"Ini adiknya Amrita, Nek."

Zita mendidih dalam hati. Bibirnya tersenyum, namun otaknya menyumpahi Ken yang tak tahu diuntung itu.

Dia bahkan tidak merasa perlu menyebutkan namaku! Baginya aku ini cuma embel-embel Amrita, anak yang lahir belakangan!

Ibu Bambang menambahkan sambil tersenyum,

"Namanya Zita. Muda-muda begini sudah jadi dokter lho. Pintar lagi. Ayahnya diobatinya sendiri!"

"Yah," keluh perempuan tua yang ditaksirnya sudah hampir delapan puluh itu, "anak-anak orang lain memang pandai-pandai. Cuma cucuku saja yang enggak punya titel apa-apa!"

"Nek, saya kan lulusan universitas juga!" protes Ken.

"Tapi bukan dokter, bukan insinyur, jadi kurang sah!"

Zita menyembunyikan rasa gelinya dengan pura-pura memuji kebaya kurung Nenek yang dikerancang indah.

* * *

Esoknya Zita bangun pagi-pagi. Amrita tentu saja belum bangun. Kimba juga cuma membuka sebelah matanya, menguap, lalu memutuskan untuk tidur lebih lama. Baritos dan Jedi tentu saja menuruti ulah ibunya. Jadi Zita turun sendirian. Ketika mau masuk ke ruang makan, didengarnya suara ibunya yang membuatnya terpaku di tempat.

"Bagaimana kita akan ngasih tahu Zita?"

"Ngasih tahu apa?"

"Bahwa Amrita yang dilamar!"

Zita terkejut, hampir-hampir dia terjatuh kalau tidak lekas-lekas disandarkannya punggungnya ke tembok. Jantungnya berderu, keringat dingin terasa muncul di dahi dan tengkuk.

Jadi semalam mereka datang melamar! Begitu cepat?! Mungkinkah Ken selama ini sebenarnya bukan berada di Shangri-la tapi di Jakarta pacaran dengan Amrita?! Ataukah Amri yang datang ke hotel itu untuk menyanyi dan tinggal terus di sana?!

Zita memang tinggal di apartemen dalam klinik, dan sudah lama tak pernah lagi mengunjungi Shangri-la, sebab repot. Selain itu, sejak kembalinya Amrita, hubungannya dengan Ken sudah renggang, jadi buat apa main ke hotel.

"Nah, kakaknya sudah dilamar! Jadi kenapa kau mengkhawatirkan Zita?"

"Pap, tempo-tempo kau memang enggak mau pakai otak! Selama ini Zita yang didekati Ken. Aku sendiri yakin mereka sebenarnya sudah pacaran. Apa kau enggak pernah memperhatikan bagaimana keduanya saling melirik atau guyon? Zita kan biasanya masa bodoh saja dengan pakaian dan penampilannya. Tapi kalau pulang dari Shangri-la bersama Ken, pakaiannya selalu apik, jarang pakai *jeans* bluhuk, rambutnya sering disanggul, enggak cuma diikat karet. Sekarang kejadian begini, apa kau enggak lihat semalam dia cepat-cepat mengun-

durkan diri setelah lilin ditiup? Kue itu sama sekali enggak dicicipinya. Ketika tamu-tamu mau pulang, barulah dia muncul lagi. Uh!"

Terdengar ibunya menghela napas panjang, membuat Zita merasa trenyuh dan berterima kasih.

Kiranya Mami masih memperhatikan diriku! Dasar Ken bajingan! Apa aku akan membiarkan diriku merana gara-gara manusia yang enggak berharga itu?! Huh! Barangkali dalam abad ke-21 aku bisa merana, tapi sekarang kan masih abad ke-20!

"Bagaimana akan kukatakan ini padanya?" terdengar lagi keluhan ibunya.

Zita balik ke atas loteng. Di pertengahan tangga, dia batuk-batuk, lalu pelan-pelan kembali turun ke bawah dan masuk ke ruang makan.

"Pagi, Mam! Pagi, Pap!" serunya dengan wajah ceria.

"Lho! Pagi amat kau bangun?" tegur ibunya keheranan.

"Saya kan harus sampai ke sana sebelum jam sembilan, Mam."

"Kalau, begitu, cepatlah sarapan. Ini ada bubur apermut hangat. Mbok Asih sengaja menyediakan telur dua, katanya untuk melawan dingin di jalan. Makan saja, supaya dia enggak tersinggung."

Zita sengaja bergurau dan ketawa untuk menenangkan hati ibunya yang sebentar-sebentar men-

curi lihat putri bungsunya, lalu melirik sang ayah. Zita berlagak tidak tahu bahwa ibunya khawatir.

Tak lama kemudian muncul anjing-anjing, rupanya mencium harumnya makanan dari dapur. Zita menyebut mereka sekaligus sebagai K-B-J.

"Pap, Ka-Be-Je sudah perlu divaksinasi lagi. Tolong, Pap, panggilkan Dokter Antoni. Seperti biasa kan mau datang ke rumah."

Ayahnya mengangguk. "Papi juga sudah mencatatnya di kalender."

Zita sarapan dengan cepat lalu gosok gigi dan berangkat setelah menciumi K-B-J dan memeluk kedua orangtuanya.

Setelah itu selama sebulan dia tidak pulang-pulang. Untuk melewatkan waktu di akhir pekan, dia mempelajari CD ROM dari Judy. Atau main ke hotel setelah menelepon dulu untuk memastikan bahwa Ken maupun Amrita sedang pulang ke Jakarta.

Di hotel terdapat kios buku dan koran. Selain koran-koran dari seluruh Nusantara, juga ada *Straits Times* dari Singapura. Dulu ada *The Guardian* dan *New York Times*, tapi karena peminatnya tak ada, jadi distop.

Ketika sedang iseng melembari *Straits Times*, Zita melihat iklan tur ke Skandinavia. Biayanya miring sekali, tapi syaratnya harus deposit 50%

enam bulan di muka. Bila batal tiga bulan di muka, deposit dikembalikan separuh. Setelah itu, kalau masih batal, deposit hilang. Mendadak saja timbul keinginannya untuk pergi ke sana. Memang sejak mendengar Amrita dilamar oleh keluarga Bambang, Zita merasa resah, ingin pergi jauh meninggalkan semua ini. Tapi dia belum tahu mau ke mana.

Sekarang aku tahu! Aku akan menjelajahi negaranegara dekat kutub ini!

Tanpa mau berpikir matang-matang, dia langsung mengirim fax, pinjam dari hotel, dan meninggalkan alamatnya di klinik. Sebab dari klinik dia juga bisa mengirim dan menerima fax. Disebutkannya nomor kartu kreditnya. Tiga hari kemudian pihak penyelenggara tur sudah menjawab dengan fax.

Here I come, Denmark!

* * *

Karena dia tidak juga turun gunung, akhirnya ayahnya menelepon mengabarkan ibunya sakit. Zita tahu itu cuma alasan untuk menyuruhnya pulang. Ketika dia tiba di rumah, didapatinya ibunya sedang mencoba resep baru di dapur.

Hm. Ini sih bukan kegiatan orang sakit!

"Hai, Mam! Papi bilang, Mami sakit berat," kata

terakhir itu ditambahkannya sendiri untuk mengganggu ibunya. Kan nanti dia akan menegur ayahnya dan ayahnya akan membantah. Mereka akan berbantahan tapi tak berani menegur kejailan Zita, sebab mereka tidak mau ketahuan anak-anak bahwa mereka sedang bertengkar. "Sampai-sampai saya tinggalkan pasien yang sedang saya tangani, ngebut pulang, untung enggak sampai tabrakan! Kok sekarang malah repot-repot di dapur!"

Zita ketawa geli melihat ibunya memandangnya dengan wajah penasaran, mengerti sedang digoda. "Ah, Papi memang selalu khawatir enggak keruan. Mami cuma selesma sedikit kok!" ujarnya kemudian.

Zita mengecup ibunya, lalu pergi ke kebun mengajak ketiga anak buahnya main Frisbee, piring terbang. Dia senang juga bisa melihat kembali K-B J kesayangannya. Cuma Jedi tampak sedikit kuyu.

"Sakitkah dia, Mbok?"

"Dari kemarin begitu, Non. Mungkin selesma. Udara jelek sih akhir-akhir ini."

Zita memeluk Jedi dan mendukungnya ke loteng, meletakkannya di dalam keranjang, dan menutup pintu balkon supaya angin jangan terlalu keras. Ketika dia melewati kamar Amrita, dilihatnya pintu tertutup rapat, di dalam sunyi.

Rupanya Amri sedang di Shangri-la mengisi

acara kesenian. Syukurlah. Dengan begitu aku enggak usah melihatnya.

Tapi itu tak berarti dia terlindung dari perasaan sedih dan kesal. Ibunya rupanya sudah mengumpulkan keberaniannya. Mungkin juga dia disuruh pulang dengan sengaja untuk diberitahu.

Malam harinya ibunya masuk ke kamar Zita, duduk di atas ranjang, menghela napas, dan seakan sambil lalu berkata, "O ya, Mami lupa terus mau ngasih tahu, kakakmu akan menikah."

Zita berlagak heran. "Oh? Kapan dilamarnya?"

Ibunya tak berani menatapnya. "Beberapa waktu yang lalu."

"Apakah saya kenal calonnya?"

"Ya. Ken Pika."

"Anak Oom Bambang?" Zita berseru, terbahak geli sehingga ibunya mengangkat kepala dan memandangnya sesaat seolah kurang percaya.

Aku harus meyakinkannya bahwa aku sama sekali enggak naksir sama KP, apalagi sampai patah hati! KP! Singkatan yang jitu sekali. Tapi bukan Ken Pika artinya, melainkan KP-nya Raja Singh! Yang gampang ditaklukkan tapi sulit dipertahankan! Betul, kan?! Dalam waktu seminggu dia sudah jatuh hati padaku. Tapi tiga bulan kemudian sudah direbut kakakku!

Zita demikian tenggelam dalam pikirannya, se-

hingga pertanyaan ibunya tidak ditangkap kupingnya. Dia sedikit gelagapan ketika ibunya mengguncang bahunya.

"Oh, eh, apa Mami bilang?"

"Mami bilang, pestanya sudah ditetapkan akhir Juni. Kau harus menyiapkan pakaian yang pantas untuk menjadi *bruidsmeisje*."

Mengiringi Amrita?! Lalu menunggu lemparan buketnya, berharap moga-moga jatuh ke tanganku?! Enggak usah ya. Biar dibayar sepuluh juta juga ogah!

"Wah, Mam, enggak bisa. Saya mau tur ke Skandinavia, sudah bayar 50%," ujarnya dengan wajah dibikin sesedih mungkin. "Anak-anak Tante Mim kan bisa menggantikan, Mam. Mereka justru lebih cocok, masih kecil dan manis-manis. *Bruidsmeisje* kan biasanya dua, untuk memegangi *sluier*, satu di kiri, satu di kanan, bukan?"

"Betul enggak bisa kaubatalkan?"

"Masa saya bohong. Telanjur sih. Soalnya saya enggak tahu rencana Amri, kenapa enggak dari dulu dia ngasih tahu? Ken juga enggak pernah bilang apa-apa. Sorry deh, Mam. Kalau saya batal, soalnya duit saya akan hilang."

"Papi pasti akan mau mengganti, Zit," desak ibunya, tapi Zita justru semakin keras tak mau menyerah.

Uh, Mam, banyak hal di dunia ini yang enggak bisa dibikin beres cuma dengan duit! Masih banyak orang yang enggak bisa disogok. Salah satunya saya!

"Enggak lucu, Mam. Kan tetap saja berarti uang saya hilang. Sudah lama saya memang kepingin sekali ke sana. Sekarang mumpung ada kesempatan."

"Jalan-jalan kan bisa sembarang waktu, Zit. Tapi kakakmu kan cuma kawin sekali seumur hidup!" desah ibunya dengan rupa sedih.

Ya, sekali seumur hidup! Untuk tindakan yang begitu bermakna, dia sampai hati membantai hati adiknya sendiri! Dan ini untuk kedua kalinya.

Zita tetap bertahan pada posisinya. Tanpa mengenal kasihan, diawasinya ibunya yang meninggalkan kamar dengan kepala menunduk.

Sebenarnya Zita mempunyai rencana untuk kembali ke klinik Minggu sore. Tapi Jedi ternyata demam, sehingga terpaksa ditangguhkannya sampai besok pagi. Antoni, temannya di SMA, diteleponnya.

"Aku sedang menidurkan anakku, enggak bisa datang."

"Aku pasti enggak akan mengganggumu kalau bukan imerjensi. Coba, gimana kalau anakmu sakit, tapi dokternya menolak datang?"

"Zit, kau kan juga dokter. Pakai dong stetoskopmu, periksa sendiri."

"Ketinggalan di klinik. Aku kan enggak punya pasien di Jakarta, enggak pernah dipanggil ke rumah, jadi enggak perlu bawa-bawa stetoskop pulang. Tapi sudah kutempelkan. Kupingku ke dadanya, aku mendengar *rhonchi*. Kedengarannya ramai sekali. Ayolah datang. Nanti aku berikan liburan gratis ke Puncak, seminggu nginap di Shangri-la. Gimana?"

"Oke deh," terdengar jawaban cepat dari seberang sana. Zita jadi tersenyum. Rupanya kawannya itu ogah datang sebab tidak ada imbalannya.

Salah sendiri. Kalau disodori honor selalu nolak sih!

Antoni datang, memeriksa Jedi, dan menyebutkan diagnosanya. "*Bronchitis*. Pisahkan dari yang lain supaya jangan menulari mereka. Ini aku tinggalkan obatnya. Aku akan ngecek seminggu lagi. Kalau dia sampai sesak napas, telepon segera."

"Akan kuteruskan pesanmu pada ibuku. Aku sendiri besok akan balik ke tempat tugas. Trims ya, Ton. Kalau mau liburan ke atas, telepon saja aku di Klinik SB, ini kartu namaku. Pasti semuanya gratis."

Dokter Antoni pun berlalu dengan senang hati. Zita memindahkan keranjang Jedi ke dalam kama-

rnya dan mengusir dua yang lain supaya tetap di balkon. Dicekokinya Jedi dengan obatnya, lalu diselimutinya, dan dimatikannya AC, dibukanya jendela supaya udara tetap segar dan Jedi tidak kedinginan.

Zita sedang mengepak baju-bajunya ke dalam tas yang akan dibawanya besok, ketika pintunya diketuk dan dibuka. Dia menoleh tanpa menghentikan kegiatannya. Amrita kelihatan masuk dan langsung bercekak pinggang di depannya.

"Apa-apaan kau!" serunya marah. "Mami bilang kau enggak mau menghadiri pesta kawinku?! Kau lebih suka pergi tur? Kau mau bikin aku malu? Adikku enggak hadir! Apa kata koran-koran nanti? Apa kata orang? Seluruh Indonesia bakal tahu! Daria Amrita kawin, adiknya enggak datang! Pasti ada apa-apanya! Kan pasti disorot wartawan, masuk TV segala. Aduh, bukan main malunya! Kau kan adikku satu-satunya, Zita, kenapa kau mau menghancurkan hatiku seperti ini?"

Zita berhenti melipat blus, dan menatap Amrita. Matanya juga tidak kurang beringasnya, tapi suaranya tenang, malah dingin.

"Jadi kau menganggap aku ini adikmu? Ketika kau menghancurkan hatiku, apakah kau juga ingat hal itu?"

Amrita tercengang dan melotot. "Apa maksudmu?" pekiknya.

"Maksudku, MP. Anu, Elroi! Kenapa kau merebutnya dari sampingku?"

"Sama Elroi aku enggak pernah ada apa-apa!"

"Jangan membantah, Ri! Aku dengar sendiri malam itu, waktu aku ultah. Kau bersama Elroi di balkonmu. Dia mendekati aku untuk membuatmu cemburu, bukan? Dan kau memuji taktiknya! Kau bukan membela aku, adikmu, tapi malahan memuji dan menerima cintanya!"

"Zit! Kau salah paham!"

"O ya?"

"Aku marah sekali mendengar kekejiannya, tapi aku berlagak menerima dia untuk membalaskan dendammu. Begitu dia sudah tersungkur di bawah kakiku, aku sepak dia! Kalau kau enggak percaya, tanya sendiri orangnya, nanti kuberikan nomor teleponnya. Kalau aku memang menerima cintanya, kok sampai sekarang enggak ada kelanjutannya, tapi malahan putus? Zit, sudah lama sekali aku enggak pernah ketemu Elroi. Aku juga sudah enggak mau main film lagi dengan bajingan itu!"

"Betulkah?" ejek Zita. "Jadi dia itu bajingan? Sekarang gimana penjelasanmu mengenai Ken?"

"Sama Ken, masalahnya lain."

"Lain di mana? Tentunya kau sudah tahu, sebelum kau pulang, Ken sudah erat dengan aku. Apa Ken enggak pernah bilang apa-apa? Baiklah

aku kasih tahu! Ken sudah berkali-kali bilang dia mencintai aku! Tapi kau enggak bisa melihat adikmu senang! Harus kaurebut lagi cowokku!"

"Zit, aku sama sekali enggak merebutnya! Aku enggak tahu dia pacarmu!"

"Aku tahu, Ken mencintaiku, tapi begitu melihatmu, dia langsung tertarik. Aku tahu, dia meninggalkan aku karena aku jelek, bukan?" pekik Zita kesal sambil membanting bajunya ke atas ranjang.

Amrita tampak terkejut mendengar pernyataan itu, dan buru-buru mendekap adiknya dari belakang, tapi ditepiskan. "Enggak usah kauhibur aku! Aku tahu, aku memang jelek!"

"Zita! Dari mana kau mendapat pikiran segila itu? Siapa yang bilang kau jelek? Wajahmu justru sangat menarik, Zit. Malah Pak Dopri pernah mengusulkan supaya kau diajak main, tapi aku tolak, sebab aku enggak mau mengganggu kuliahmu. Aku justru kagum denganmu, bisa berhasil punya titel. Sedangkan aku, ijazah SMA juga enggak punya. Duit dan ketenaran itu enggak ada artinya dibanding punya ilmu, Zit. Sebenarnya aku iri melihat suksesmu, tapi apa boleh buat, bagiku sudah terlambat untuk mengejar cita-cita lagi. Aku cuma bisa meneruskan apa yang selama ini kukerjakan."

Zita tidak menanggapi komentar kakaknya, hatinya masih panas. Amrita memperhatikannya dari

belakang, lalu menyambung lagi dengan nada membujuk.

"Zita, kami berdua cocok sekali. Ken lebih cocok denganku daripada denganmu! Dia akan mengelola Shangri-la, aku kan bagian keseniannya. Kami sudah punya rencana untuk membangun rumah di dekat situ. Jadi untuk selanjutnya Papi enggak usah pusing mikirin soal hotel ini. Juga kerja sama dengan Oom Bambang akan menjadi prospek yang gemilang, sebab hotel itu akan menjadi milik kita bersama, keluarga kita dan keluarga Ken. Ideal sekali, bukan?"

"Aku enggak mau tahu! Pokoknya aku enggak bisa datang, karena sudah *booking* tur. Kalau aku batal, berarti uangku akan hilang."

"Jadi kau enggak mau datang gara-gara mau pergi tur? Bukan karena marah?"

"Kenapa aku harus marah?" Zita mengangkat bahu dengan acuh.

"Kalau begitu, apa enggak ada jalan tengah supaya kau tetap bisa datang?"

Zita membalik dan memandang kakaknya untuk beberapa saat, kemudian mengangkat bahunya. "Kau harus mengubah tanggal pestamu!"

"Tapi kami sudah mencetak kartu undangan!" seru Amrita jengkel, tubuhnya sampai terbungkuk-bungkuk, kedua tangannya memukul-mukul lutut.

"Itu urusanmu, aku enggak bisa menolong!" sahut Zita dingin. "Keluarlah, aku mau tidur, besok harus balik pagi-pagi ke klinik"

* * *

Rabu malam bukanlah giliran Zita jaga malam. Karena itu dia bisa memasak dan menikmati makan malam yang sedap sambil mendengarkan lagu-lagu Jim Reeves kesayangannya. Kalau hatinya sedang riang, dia memutar Madonna atau Michael Jackson, tapi kalau sedang lara, JR-lah yang menemaninya. Dokter Petra[2] juga menyukai JR. Koleksi mereka sama-sama meyakinkan, sebab diperoleh dari Amerika, tapi toh belum lengkap betul, karena itu mereka suka saling pinjam.

Selesai menghabiskan spageti, dia pindah ke sofa dan meneruskan pertandingan caturnya melawan komputer. JR di latar belakang mengantarkan musik yang cocok untuk menenangkan sarafnya yang sering tergores. Bila komputer itu berkedip setelah melakukan langkah yang jenial dan lima biji caturnya jadi merah, berarti dalam bahaya.

Menjengkelkan betul! Mesin saja kok berani banyak lagu begini! Otakmu kan cuma dari ***chip****,*

2 dari *Didera Sesal dan Duka*

benda mati, mana bisa dibandingkan sama otakku, ciptaan asli Tuhan.

Di samping K-B-J, Internet, *E-mail*, dan mempelajari CD ROM dari Judy, main catur merupakan kesenangan yang bisa membuat Zita lupa waktu, lupa segala kekecewaan, termasuk patah hati.

Ketika bel pintu berdering sekali, dia sama sekali tidak mendengarnya. Ketika diulang-ulang dengan lebih mendesak, bunyinya yang keras itu masuk juga ke kupingnya, tapi otaknya cuma bertanya dengan malas, "Apa sih itu...?" Kemudian, gedoran di pintulah yang membuatnya mengentakkan matanya dari monitor dan menoleh ke lorong yang menuju ke pintu.

Duk, duk, duk.

Zita memandang lonceng di atas meja. Hampir setengah sembilan.

Enggak mungkin dari bawah. Mereka pasti akan menelepon saja bila aku diperlukan, tapi yang jaga malam kan Kiki, masa aku yang dipanggil?

Dokter yang jaga malam memang diijinkan untuk tinggal di apartemen bila keadaan tenang, sebab Klinik SB biasanya tidak pernah kedatangan pasien mendadak yang gawat. Pasien-pasien gawat semuanya bagian Trauma Center di lantai dasar. Karena Kiki tinggal bersama Santos di luar gedung klinik, dengan sendirinya dia harus tetap di bangsal

selama jaga malam.

Duk, duk, duk.

Zita bangkit dan berlari ke pintu dengan kaki telanjang. Sandalnya tidak sempat dipakainya, sebab gedoran itu mendesak betul. Untung seluruh lantai ditutupi karpet, sehingga tidak terasa dingin.

Begitu pintu dibuka, orang yang berdiri di luar langsung mendorongnya ke samping dan menyerbu masuk. Demikian cepatnya sehingga Zita tidak segera menyadari siapa orang itu. Dia berbalik, dengan tangan tetap memegangi daun pintu, dan sebelah tangannya yang lain terangkat menutupi mulutnya yang menganga heran ketika dikenalinya Ken, wajahnya yang biasanya tenang, saat itu kelihatan penuh emosi, marah.

"Mau apa kau ke sini?" tanyanya tanpa keramahan.

Ditutupnya pintu, tapi dia tetap berdiri di tempat, tidak mau mengajak tamunya masuk.

"Kenapa kau enggak mau menghadiri pesta kawin kakakmu?" tuntut Ken.

"Karena seharusnya itu pesta kawinku!"

Ken kedengaran mengembuskan napas berat dan bersamaan dengan itu rona merah di wajahnya berkurang sedikit.

"Zita, aku sudah mengenal Daria sejak kami sekelas di SMA."

Dalam hati Zita merasa kaget, tidak menyangka bahwa kedua orang itu memang kawan lama. Ken melihat perubahan air mukanya dan mengangguk.

"Ya, aku memang penggemarnya, tapi aku enggak menyangka dia masih bebas."

"Jadi enggak bisa mendapat Daria, adiknya pun jadilah! Tapi setelah ternyata orangnya masih bebas, kau lantas beralih padanya. Apakah cinta memang gampang dipindah-pindah begitu?"

"Zita, Daria lebih cocok untukku, sebab aku akan mengelola hotel dan dia sudah biasa dengan dunia hiburan. Dia bisa mendampingi aku terus, sedangkan dengan kau, pasti kita akan sering terpisah. Kau di klinik, aku di hotel."

Zita bercekak pinggang di depan Ken dan menatapnya lekat-lekat.

"Ken, semua ini pangkalnya cuma duit, bukan? Aku baca di koran luar negeri, ayahmu tahun lalu rugi 600 juta dollar, bukan? Kongsiannya dengan perusahaan luar negeri dibatalkan, bukan? Prospek Shangri-la ini sebenarnya merupakan salah satu usaha untuk menginjeksi sedikit darah ke dalam perusahaannya yang sudah sekarat, bukan? Karena Amrita punya duit banyak, sedangkan aku cuma kere, dengan sendirinya aku yang dicampakkan, betul enggak?"

"Zit, di dunia ini enggak ada yang absolut. Hitam

enggak pernah seratus persen hitam, putih juga selalu bercampur warna lain. Begitu juga dengan cinta. Mungkin saja cintaku bercampur dengan duit, tapi apa salahnya? Yang penting, aku mencintai Daria. Kalau Daria punya kekayaan pribadi, ya itu kebetulan belaka, memang nasibku yang mujur." Wajahnya sudah tenang lagi, tersenyum bahagia.

"Get out!!!" seru Zita menunjuk ke pintu.

Ken tidak bergeming. "Aku datang ke sini menanyakan apakah kau masih bisa mengubah keputusanmu dan mau datang ke pesta kami. Atau mau tetap jadi sasaran gosip di koran-koran tabloid."

"Sudah kukatakan sama Amrita, kalau kalian mau aku datang, pesta kawin itu harus dilaksanakan sebelum aku pergi tur pertengahan Juni."

Ken merapatkan bibirnya untuk sedetik, berpikir keras, kemudian mengangguk. "Oke! Kita akan mencetak undangan baru!"

Dia menghampiri pintu, membukanya, melangkah keluar, lalu menoleh ke belakang. "Zit, *no hard feelings*, eh? Bagaimanapun kita akan menjadi keluarga lho. Dan aku belum pernah menidurimu, jadi enggak perlu minta maaf dong."

Dia nyengir, tapi humornya sekali itu dianggap kampungan, cuma menyebabkan Zita naik pitam dan membanting pintu di depan mukanya.

Sayang sekali hidungmu enggak ikut terjepit!

CYBER-RIA

Bab 7

DOKTER ZITA BURAI sedang melangkah setengah *jogging* di sepanjang lorong di lantai empat Klinik Sabara-Birka, tergesa-gesa membawa tabung berisi darah pasien ke labor. Sebenarnya petugas labor berkeliling setiap pagi mengambil tabung berisi darah dan urine pasien yang perlu diperiksa, tapi Uli yang berumur enam tahun ini baru saja datang dan petugas sudah lama berlalu. Karena pasien ini gawat dan yang lebih penting lagi, istimewa, Zita terpaksa turun kaki sendiri menuju ke labor.

Sedang dia bergegas begitu, mendadak kupingnya dikejutkan oleh seruan nyaring dari belakangnya. "Zita!"

Uh, siapa lagi orang gila yang mengganggu ini?! Apa tidak dilihatnya aku sedang terburu-buru?!

Tapi dia menoleh juga tanpa berhenti, sekadar mau tahu siapa orang konyol yang suaranya seperti komandan militer itu.

Ah! Betulkah dia?!

"Ei, masih ingat namaku?" tanyanya heran, ber-

henti sedetik, tidak lebih. Saking keheranan, bukan karena mau menunggu orang itu menghampiri.

"Tentu saja! Utangmu masih belum kaubayar!"

"Apa hubungannya?"

Zita mengerutkan kening sementara pipinya merona merah karena malu diingatkan pada utang. Kakinya mulai bergerak lagi, membuat laki-laki berusia akhir dua puluhan itu terpaksa mempercepat langkahnya. Dengan tingginya yang hampir 180 senti, kakinya cukup panjang untuk segera menyusul gadis di depannya.

"Itu kan taktik yang paling jitu. Kalau mau diingat terus oleh seseorang, pinjam duitnya! Pasti kau akan disatroninya sampai ke ujung dunia!" Wajahnya yang tampan dengan rahangnya yang kuat, terbelah dalam senyum cerah, matanya ikut berkerut, alisnya yang hitam terangkat naik, terlihat sujennya di pipi kiri. Suara gelaknya menusuk telinga Zita ketika laki-laki itu menjajari langkahnya.

Aku benci melihat senyumnya! Begitu penuh percaya diri, seakan dunia ini miliknya!

"Kalau kau menyangka aku pinjam dua ratus dollar karena ingin diingat terus olehmu, kau salah besar, ngngng... maaf, aku lupa namamu. Terbukti, kan, aku enggak tertarik padamu! Tapi tentunya kau enggak heran, bukan, sebab kau enggak berutang padaku!" sindirnya ketus.

"Nuki namaku. Dan aku bukan menuduhmu begitu. Itu cuma sekadar guyon untuk memancing senyummu."

"Aku enggak sempat senyum saat ini! Enggak kaulihat, aku sedang *kesusu*?"

"Uh, utang belum dibayar, sudah berani galak-galak!" Nuki mendumel.

"Habis, aku kesal. Baru utang segitu, masa sudah dibuntuti sampai ke sini! Apa artinya segitu bagi manajer bank seperti kau!"

"Siapa yang membuntuti?"

"Bankmu kan di Jakarta, kau datang jauh-jauh ke sini, apa bukannya mau membuntuti aku?"

Nuki ketawa lebar, matanya berbinar jenaka, tapi dia tidak membantah.

"Nah, rupanya duit yang paling penting dalam hidupmu!"

"Dalam hidupmu enggak?"

"Enggak."

"Kalau enggak punya duit, enggak bisa dong membawa pulang *sweater* dari Stavanger!"

"Pantas kau jadi lintah darat modern!"

"Eh, aku sudah minjamin duit, kau masih nuduh yang bukan-bukan? Nanti sekalian aku kenakan bunga yang tinggi! Mana buktinya aku lintah darat?"

"Apa bank itu bukannya lintah darat? Memin-

jamkan duit dengan bunga tinggi, tapi memberi bunga serendah mungkin pada deposan?"

"Bank itu mulia, tahu enggak! Orang-orang yang enggak punya duit dibantu supaya bisa berusaha. Tanpa pertolongan bank, mereka mana bisa maju, ekonomi nasional pasti berantakan. Jadi bank itu bukan lintah darat!"

"Sungguh?"

"Kau mau ke kanan? Labornya di sana, bukan?" tanya Nuki seakan mau mengalihkan pembicaraan.

"Kok tahu?"

Nuki tidak menjawab. Sebelum Zita berbelok, disambarnya pergelangan tangannya, ditatapnya gadis itu dengan tajam.

"Jangan lupa utangmu yang dua ratus dollar itu! Kalau enggak kaubayar, aku akan minta bunga sepuluh persen!" tuntutnya dengan nada mengancam.

"Dasar mata duitan!" semprot Zita.

Tapi Nuki cuma nyengir dan melambai, "*Bye!*" Lalu dia membelok ke kiri dengan cepat.

Zita merasa lemas. Diawasinya sejenak laki-laki itu sampai dia menghilang di belokan, baru diteruskannya langkahnya ke kanan.

Aku kira dia tertarik padaku! Tahunya dia cuma kepingin nagih utang! Huh! Peduli apa aku dia tertarik kek atau tidak! Buat apa kupikirkan orang kayak gitu! Toh aku sama sekali enggak berminat

padanya. Manajer bank enggak masuk dalam daftar pilihanku! Lebih baik otakku digunakan untuk mencari diagnosa pasienku!

Setelah menyerahkan tabung disertai permintaan "Cito, ini cucu Prof", Zita kembali ke bangsal mengurus pasien-pasiennya. Dia sibuk setengah mati, sebab salah seorang sejawat kebetulan sedang cuti, berbulan madu ke Hawaii, sedangkan ketiga dokter muda yang tersisa di Bagian Anak itu tampak kewalahan menghadapi pasien yang banyak jumlahnya.

"Biasanya aku bisa santai, minggu ini rasanya kakiku setiap hari kaku berdiri terus di samping ranjang!" keluh Dokter Santos Ibarik yang normalnya paling senang ketawa. Tidak ada yang lucu pun dia tetap bisa ketawa. Tapi sejak hari Senin, ketawanya yang mirip letusan petasan itu belum kedengaran, bahkan suaranya yang biasa menggelegar sekarang hampir-hampir tak tertangkap saking kecilnya decibelnya.

"Biasanya kan cuma separuh ranjang yang terisi," tukas Dokter Kiki Manoro. "Minggu ini pol, malahan kemarin mereka mengeluarkan *bed* tambahan dari gudang."

"Dua puluh tujuh anak yang sakit dan rewel memang cukup memusingkan. Tapi ditambah dengan 54 orang dewasa yang cerewet, membuat aku mera-

sa seperti pengasuh, bukannya dokter. Kalau mereka enggak menuduh kita melalaikan anak mereka, pasti mereka menyangka kita mau membuat anak itu jadi kelinci percobaan dengan segala macam pemeriksaan yang enggak perlu. Jadi kita periksa salah, kita biarkan juga salah," keluh Zita menggeleng.

"Kemarin ibunya Lisa menuntut supaya anaknya dipindah ke dekat jendela, supaya bisa melihat ke luar. Tadi pagi ayahnya datang, mengomel kenapa Lisa dikasih ranjang dekat jendela, kan banyak angin. Tobat aku!" Kiki menggerutu.

"Bukan kau sendiri yang jadi bulan-bulanan," ujar Santos. "Ibunya Jerry juga cerewet, masa aku disuruh nungguin anaknya b.a.b, katanya supaya memastikan enggak ada cacing atau darah yang keluar!"

"Aku khawatir mengenai Uli. Anak sekecil itu sudah diabetes, dan sekarang halusinasi. Kakeknya profesor, ibunya hakim, ayahnya jenderal. Kalau aku membuat kesalahan, kakeknya akan mengadukan aku supaya dipecat, ibunya akan mengadili, dan ayahnya akan mendorrr diriku!"

"Jangan terlalu waswas," hibur Santos tanpa ketawa. "Aku belum pernah dengar pasien diabet suka halusinasi. Jadi kemungkinan besar genderuwo dan raksasa yang dilihat anak itu merupakan penyakit

tersendiri. Kenapa enggak mau dikonsul ke Bagian Jiwa?"

"Di lantai lima kan ada Dokter Rudy, aku dengar dia senang cerita-cerita dongeng, jadi baginya dewadewi, genderuwo, dan raksasa sudah bukan barang aneh. Mungkin anak itu cuma haus perhatian, orangtuanya enggak punya waktu baginya," Kiki ikut memberi usul.

Zita menghela napas sambil mengacak-acak rambutnya yang tergerai lepas lewat bahu. "Dokter Natasia sudah menasihati aku, jangan kesusu bilang itu gejala psikiatri. Mereka kan orang gedean, mana terima dibilang anak-cucu mereka edan. Jadi aku terpaksa tunggu hasil labor saja, mudah-mudahan bisa memberi petunjuk."

"Kau mau tunggu di mana? Mendingan ke kantin dulu, sekarang sudah hampir jam dua belas, sejam lagi harus ke aula." Kiki mengingatkan.

"O ya, halalbihalal itu!" keluh Zita. "Sebenarnya malas aku kalau sedang repot begini."

"Enggak apa, itung-itung istirahat siang. Kalau enggak ada yang hadir, nanti Prof. Birka bisa mencak-mencak, enggak ada yang mendengarkan pidatonya."

"Kabarnya dia baru kalah 200.000 dollar di Las Vegas, jadi sarafnya sedang tegang. Jangan sampai meletus, nanti ada yang dipecat!" Santos menasihati

tanpa ketawa.

"Kita pergi bertiga ke kantin, apa boleh? Sal enggak ada yang jaga."

"Ah, perawat begitu banyak, masa tidur semua? Pasien-pasien juga tenang. Kalau ada *emergency* kan bisa *call*, *loudspeaker* begitu besar di kantin, juga apa gunanya *beeper* kita, cuma untuk dicantelkan saja di pinggang, enggak pernah dipakai?" tukas Kiki menutup laporan yang sedang ditulisnya, lalu berdiri, menggeliat, dan menunggu rekan-rekannya.

"Benar juga kau. Yuk, kita ke kantin!" ajak Zita memeriksa isi dompet dalam saku labjasnya. Dia tak pernah lagi membawa uang kontan banyak sejak trauma di pusat perbelanjaan di Kota, dompet beserta isinya 40.000 raib pindah ke tangan copet. Karena itu dia sekarang lebih banyak mengandalkan uang-uang plastik saja, Visa dan Amex.

* * *

Kantin sedang penuh, untung mereka masih bisa memperoleh meja walau letaknya kurang strategis, bukan dekat jendela, melainkan di sekitar orang lalu lalang.

"Manusia di mana-mana sama saja, hidup untuk makan. Dari jamannya Rabelais, ketika tukang-

tukang kue berkelahi dengan gembala dan petani gara-gara kue, akhirnya menimbulkan perang, sampai sekarang ketika orang sudah takut gemuk tapi toh masih doyan makan," ujar Kiki si kutu buku. "Rabelais betul, kebanyakan orang mempunyai perut yang kosong seperti terowongan dan selalu celangap—minta diisi—seperti dompet pengacara!"

"Jamannya siapa?" tanya Santos sambil mengaduk gado-gadonya.

Tapi Kiki menanggapi bukan dengan jawaban, "Siapa yang tahu kenapa paha seorang wanita selalu dingin?"

Zita mendelik tapi kelihatan ingin tahu juga, sementara Santos sudah mulai nyengir tapi masih belum betul-betul ketawa, mungkin karena tak ingin mengagetkan hadirin yang sedang asyik mengisi perut.

"Nyerah," ujarnya dengan rendah hati.

"Kau?" tanya Kiki pada Zita yang cuma mengangkat bahu, ditafsirkan sebagai kapitulasi juga.

"Menurut Rabelais, ada tiga keadaan yang menyebabkan sebuah tempat selalu sejuk. Pertama, karena selalu dialiri air. Rupanya dulu belum ada WC dan bidet. Kedua, karena tempat itu tersembunyi, gelap, dan tak pernah kena sinar matahari. Ketiga, karena tempat itu selalu dikipasi oleh angin dari lubang di sebelah atas!"

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!" Santos meledak.

Semua hadirin menoleh, pembicaraan mereka terhenti, suasana sekitar mendadak senyap, cuma dentuman petasan dari bibir Santos yang memenuhi udara. Melihat kedua rekannya tersipu-sipu, dokter muda itu pun akhirnya sadar apa yang terjadi. Ia memacari kembali gado-gado kesayangannya, pita suaranya direm, bibirnya cuma khusus digunakan untuk mengecupi labu serta mentimun yang lewat di antara mereka.

"Siapa sih Rabelais sinting ini?" bisik Zita menahan geli.

"Seorang dokter yang genius!"

"Pamanmu?"

"Kok tahu?"

"Habis, biasanya kau cuma mau memuji-muji sanak keluargamu saja, bukan?"

"Kebiasaan jelek. Tapi kalau ada cewek cakep dalam perimeter pandanganku, aku mau juga memujinya ..."

"...asal dia sudi mencium ujung labjasmu!" tambah Zita.

"Ah, enggak usah begitu drastis, aku kan cuma dokter keroco, bukannya sultan pemilik harem. Khusus bagimu, kuberi kelonggaran, daripada harus menunduk ke bawah mencari ujung bajuku,

bagaimana kalau kau tengadah saja mencari bibirku?"

Aku enggak pernah menyangka si Kiki ini bego, tapi ternyata iya! Sebab cuma orang bego yang naksir cewek jelek kayak diriku!

"Coba bilang, bagimu seorang wanita itu kelihatan cantik karena dia memang cantik atau karena dia mau menuruti kemauanmu?" tanya Zita. Air mukanya yang tenang sama sekali tidak menunjukkan apa yang barusan dipikirnya.

"Aje gile!" Kiki memukul pahanya. "Buat apa wajah cantik kalau orangnya enggak bisa ditundukkan? Kalau aku kawin, aku mau istri yang penurut dan patuh! Soal lain-lainnya enggak penting."

Zita mengeluh dalam hati. *Cowok di mana-mana sama saja. Tujuan mereka cuma satu. Ingin menaklukkan! Enggak ada kata cinta dalam hati mereka.*

"Menurut pendapatku, kecantikan itu a: relatif, b: tergantung apresiasi yang punya minat, c: enggak tahan lama, paling banter cuma sampai usia dua puluhan," komentar Santos, "d: juga enggak dalam, biasanya cuma sampai *dermis, epidermis*—kulit luar, e: langka sekali, tapi anehnya bisa ditemukan di segala tempat.

"Kalau aku kawin, aku ingin gadis yang pipinya kemerahan, rambutnya panjang-ikal seperti ombak, tapi jangan terlalu pintar, cukup bisa menghitung

belanjaan di supermarket supaya enggak sampai dikibuli kasir. Yang pasti, enggak boleh lebih pintar dari aku, jangan sampai nanya yang sulit-sulit yang enggak bisa kujawab. Celaka kan kalau itu dilakukannya di depan tamu? Di mana mau aku sembunyikan kepalaku nanti!"

"Wah, cowok jaman sekarang banyak pernik, ya!" sindir Zita. "Sudah pintar sih. Itu susahnya kalau cowok disekolahkan tinggi-tinggi, tuntutannya jadi semakin banyak. Coba kalau kau cuma petani yang kerjanya di sawah seharian, bergumul dengan tanah kering dan terik matahari, pasti kau sudah akan bersyukur punya istri yang bisa masak dan selalu siap tepat pada waktunya sebelum perutmu ngamuk."

Santos menjulurkan kepalanya ke tengah meja, mendekati wajah Zita. "Kau bisa masak, Zit?" bisiknya penuh arti.

Yang ditanya balas menatap tanpa mengangkat kepalanya dari piring, kelihatan berpikir-pikir sebelum menjawab, "Terakhir aku ke dapur, November tanggal 13 tahun lalu! Aku ingat benar, sebab itu ulang tahun kakakku, aku sengaja pulang ke Jakarta untuk merayakannya. Kakakku mau menyalakan lilin, tapi pemantik api pacarnya rusak. Aku pergi ke dapur tanpa diminta, mengambil korek api. Aku rasa, dari ceritaku ini kau bisa mengambil kesimpu-

lan sendiri, bukan?"

"Hm, ya, ya, ya." Santos mengangguk-angguk. "Dan kalau aku boleh tanya, kapan kira-kira kau akan ke dapur lagi?"

Zita meletakkan sendok, dan kelihatan tepekur sejenak, lalu mengangkat bahu dan kening. "Kemungkinan besar 13 November tahun ini lagi. Sebab ultahku sendiri sekarang mau aku rayakan di warung pizza atau Kentucky Fried saja, atau di kantin lantai dua, dan yang kuundang juga cuma keluarga dekat."

"Aku kepingin jadi keluarga dekatmu," pinta Kiki serius.

"Oh, aku sih bukannya tipe yang penurut, Ki! Apalagi sama suami! Aku berpendapat istri itu sederajat dengan suami, jadi kenapa harus tunduk-tunduk seperti budak belian? Kalau saling tenggang rasa, nah, itu aku setuju. Berarti kami saling menurut, aku menuruti dia, dia menuruti aku."

"Enggak jadi soal, Zit. Aku kan cuma kepingin diundang makan di ultahmu doang, bukannya ingin kawin denganmu!"

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!"

"Dan kaukira guyonmu itu lucu?" Zita mendelik. Tapi dia sama sekali tidak marah, sudah tahu bagaimana sifat Kiki, teman seperjuangannya selama di FK, terutama dalam kegiatan subversif di bangku ujian.

"Aku sebetulnya malu jadi temanmu, Tos! Lu kalau ketawa enggak beda sama manusia jaman batu! Semua orang jadi menoleh ke sini, sangka mereka pasti ada pasien dari lantai lima yang lolos. Masih lebih mending suaranya Mister Simpson atau ketawanya Miki Maus yang cempreng!" gerutu Kiki sambil mengaduk-aduk nasi gudeknya.

"Memangnya kenapa manusia jaman batu?" tanya Zita heran.

"Kau berlagak bodoh atau memang aslinya sudah *anencephaly*[1] sih?" Kiki menggerutu. "Masa enggak tahu, manusia jaman batu kan orang-orang yang belum kenal peradaban. Mereka makan ciplak, ketawa seperti drum kosong dipukulin, enggak pernah pakai baju, jangankan pakai baju, mandi pun enggak pernah, jangankan mandi, minum pun enggak pernah dimasak dulu, jangankan masak air, daging pun dimakan mentah, jangankan masak, bini pun boleh dimiliki bersama, jangankan bini..."

"Wah, wah, di benua mana yang masih ada jaman batunya?" Santos nimbrung dengan liur berleleran di pinggir mulut. "Sedap juga kalau bini bisa ditanggung bersama, ongkosnya lebih irit!"

"Amit-amit aku kalau disuruh jadi pacarmu!" sungut Zita sambil mendorong sendok ke dalam mulut.

1 *anenchephaly* = dilahirkan tanpa otak

"Laa, kok jadi mangkel? Memangnya siapa yang nyuruh?"

"Aku cuma meluapkan perasaan kaumku!"

"Sejak kapan kau jadi trompet mereka? Mungkin mereka malah senang jadi milik bersama. Waktu di SMA, aku pernah tinggal setahun di Salt Lake City, kerajaannya aliran Mormon. Wah, aku berkenalan dengan keluarga yang terdiri atas seorang laki-laki, delapan istri, dan lima belas anak!"

"Aje gile! Pasti setiap malam ambulans dipanggil untuk mengobati yang luka karena cakar-cakaran!" tebak Kiki jitu.

"Salah! Mereka justru rukun banget! Laki-laki itu enggak perlu kerja, seharian di rumah saja. Istriistrinya yang cari duit. Ada.S.H., ada pegawai negeri, ada akuntan, entah apa lagi. Yang tinggal di rumah menjaga anak-anak yang belum sekolah, masak, mencuci, membersihkan rumah. Hebat deh. Eh, coba lihat, si Kiki sudah *hipersalivasi!*[2] Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!" Santos terpingkal-pingkal, tak peduli semua mata tertuju padanya.

"Memang *homo sapiens* kan pada dasarnya poligami, cuma hukum dan agama saja yang memaksa kita jadi monogami. Apa salahnya poligami, benar enggak, Zit? Asal rukun, semua kebagian nafkah lahir-batin, tapi..."

2 *hipersalivasi* = titik air liur, sangat kepingin

"Aku sangat menghargai cowok yang jujur dan blak-blakan seperti kau!" puji Zita, membuat Kiki memandangnya dengan mata terbuka lebar dan mulut celangap.

"Kau serius?"

"Enggak pernah lebih serius lagi!"

"Jadi kau mau menjadi istriku?"

"Kalau matahari sudah terbit di barat!"

"Tadi katamu kau menghargai diriku...." Kiki kembali lesu seperti pasien *kwashiorkor*.[3]

"Betul, karena kau jujur. Berarti aku enggak bakal telanjur jatuh cinta padamu!"

"Ah, apa salahnya poligami? Kan cewek juga suka poliandri!" Kiki membela diri.

"Eh?" Zita melotot seperti pasien penyakit gondok. "Mana buktinya?"

"Itu di daerah Himalaya, Nepal, Bhutan... biasa tuh di sana punya suami banyak!"

"Itu kan lantaran udara terlalu dingin, dipeluk sepasang lengan saja mana panas! Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw...."

"Tadi itu omonganku belum selesai. Kan aku bilang, apa salahnya poligami, tapiii... aku sih lebih senang mono aja deh, asal kau yang mendampingi aku!"

"Eh, nanti dulu. Zita kan belum menolak diriku,

3 *kwashiorkor* = penyakit kekurangan makan

mana bisa kau main serobot begitu?"

"Tos, aku ini teman baikmu, bukan? Dulu kau pernah bilang, kaurelakan sebab aku temanmu!"

"Pasaran kan selalu berubah-ubah, apa belum pemah kaudengar apa yang terjadi di Wall Street? Teman sih tinggal teman, dalam hal yang menyangkut kebahagiaan seumur hidup, orang harus berjuang mati-matian untuk memperolehnya!"

"Tos, cewek yang masih waras sih kagak bakal mau deh denganmu! Susah diajak masuk ke dalam lingkungan elit. Nanti diajak halalbihalal ke hotel bintang lima, tahu-tahu kau ngakak seperti orang gila, bisa pingsan binimu saking malu!"

"Itu kan bisa diubah asal ada motivasi. Aku bertingkah begitu kan cuma karena ingin menarik perhatian, khususnya dari pihak chromosom dobel X yang masih single." Santos nyengir memamerkan giginya yang putih dan rapi.

Dokter Zita, harap kembali ke lantai empat!

Suara mikrofon mendadak membelah percakapan mereka. Zita langsung meraih serbet kertas dan melap bibirnya. "Untung piringku sudah kosong," gumamnya, lalu berdiri. "Yuk, ah," tambahnya seraya mengangkat tangan dan melangkah ke pintu, sekalian meletakkan piring di tempatnya.

Klinik Sabara-Birka[4] yang disebut Klinik ESBE

4 dari *Dicabik Benci dan Cinta*

oleh penduduk setempat, terletak di kawasan Puncak dan terdiri atas tujuh lantai. Dari kantin di lantai enam, Zita turun dengan lift ke lantai empat. Lantai ini dibagi dua, sebelah utara untuk Kebidanan, sebelah selatan untuk Bayi dan Anak. Di antara kedua bagian itu terdapat ruang tata usaha tempat pasien-pasien mendaftar untuk masuk atau membayar kalau pulang.

Zita bergegas, begitu keluar dari lift langsung berlari anjing ke bangsal, pertama-tama menyatroni kamar jaga perawat.

"Siapa yang manggil saya, Mbak?" tanyanya pada Suster Akasia.

"Dokter Natasia, Dok. Ditunggu di kantornya."

Zita mengetuk pintu atasannya dan disilakan masuk.

"Ada apa, Dok?"

"Zit, bagaimana Uli?"

"Saya sedang menunggu hasil dari labor, Dok. Anak itu tenang sekarang."

Dokter Natasia yang jangkung itu tidak kelihatan seperti galah bila duduk di belakang meja begitu, tapi malah tampak elok dengan rambutnya yang disanggul, lebih mirip presdir daripada wakep Bagian Anak. Kadang dia dibuntut kuda, nah, lebih mirip mahasiswi daripada ibu dua anak.

Zita menyukai supervisornya yang cantik dan

kalem, walau tengah menghadapi kasus sesulit apa pun.

Mungkin karena biasa kalem, dia berani memilih spesialisasi penyakit Jantung Anak?!

Zita sendiri bercita-cita menjadi spesialis penyakit Pencernaan Anak, karena itu pasien-pasien *gastroenteritis* lebih sering diberikan padanya daripada kepada Santos atau Kiki.

Dokter Natasia mengangguk dan memandang anak buah yang duduk di depannya.

"Besok sore Prof akan datang besuk. Kauhadapi saja dengan tenang, tak perlu grogi. Prof tahu, kita akan berusaha sedapat mungkin menolong cucunya. Saya juga sudah telepon Dokter Rahwana, tapi kata Dokter Triska,[5] atasannya sedang operasi kasus *Tetralogi Fallot*,[6] jadi kami belum sempat ngomong. O ya, ada pasien baru menunggumu di Kamar Nomor 18. Sebaiknya kautengok dulu sebelum pergi ke aula nanti."

Zita mengiakan, lalu segera melaksanakan perintah itu.

Aku segan menghadiri acara beramah-tamah itu, lebih enak main Internet, ngobrol sama Steve!

Sebelum menemui pasien, Zita mampir lagi ke

---

5 dari *Sepagi Itu Kita Berpisah*

6 *Tetralogi Fallot* = kelainan jantung bawaan yang ditemukan oleh Dr. Fallot dari Prancis (1850-1911)

kamar perawat, minta status pasien sekalian tanya-tanya, siapa tahu ada perawat yang sudah ngomong-ngomong dengan ibu pasien perihal keluhan anaknya.

"Itu, Dok, *diarrhea* kronik," Suster Akasia memberitahu.

"Kok *diarrhea* bisa masuk ke sini?" Zita keheranan, sebab menurut kebijaksanaan klinik, pasien-pasien dengan penyakit infeksi tak bisa diterima.

"Kata surat pengantar dari Dokter... saya lupa namanya, pasien sudah diperiksa, *diarrhea*-nya bukan karena virus atau bakteri atau amuba."

Aneh! Habis karena apa?! Mencret-mencret kan biasanya karena kuman disentri atau ***coli****.*

"Baiklah, saya tengok dulu."

Anak perempuan itu manis, sekitar tujuh tahun (tapi ternyata sudah sepuluh tahun), berambut panjang, hitam, dan tebal, tidurnya melingkar seperti yang kedinginan, raut wajahnya kelihatan waswas seakan takut diapa-apakan. Ibunya yang menunggu di dalam kamar sedang asyik membaca majalah *Vanity Fair* terbitan Amerika. Dia memang warga Amerika. Usianya menurut taksiran Zita sudah tidak muda lagi, rambutnya yang kecoklatan sudah mulai beruban, pasti ini bukan anaknya yang pertama. Wajah wanita itu mirip dengan anaknya, tapi ekspresinya juga tidak lebih cerah.

"Mrs. Mesanin, nama saya Dokter Zita. Saya ingin memeriksa anak Anda," ujar Zita seraya mengulurkan tangan. Setelah lewat enam detik memperhatikannya serta menilai senyumnya, barulah wanita itu menyambut salamnya. Karena dalam status ditulis "bahasa Indonesia nil", Zita menggunakan bahasa Inggris.

Zita melangkah ke tempat tidur, sadar bahwa sejak dia masuk, Arina sudah memperhatikan setiap gerak-geriknya. Zita sengaja memamerkan senyumnya yang paling manis, berusaha memikirkan yang indah-indah supaya tak ada kerut sedikit pun di atas wajahnya. Itu berarti Nuki, Santos, Kiki, Steve, Rodi, semua harus diusir dari kepalanya saat itu.

"Halo, Arina, bagaimana perasaanmu saat ini?" sapanya dalam bahasanya.

Anak itu diam saja, matanya melotot terus. Ibunya menghampiri dan memarahi, "Ayo, jangan gagu begitu. Apa sudah enggak bisa ngomong? Nanti kau gagu sungguhan, baru tahu! Bilang apa yang kaurasakan sekarang! Kalau enggak bilang, Ibu Dokter mana tahu. Nanti dia marah, kau disuntiknya!"

Wah, galak juga ibu ini!

"Enggak apa-apa kalau belum bisa bilang sekarang. Nanti saja pelan-pelan saya tanyakan. Sekarang saya bicara saja dengan ibumu, ya?"

Arina tetap diam seperti anak pandir, tapi sebe-

lum ibunya bertambah sewot, Zita dengan halus sudah mengalihkan perhatiannya dengan mengajukan *anamnesa*, tanya-jawab soal penyakit.

"Keluhannya apa, Bu?"

"Sering moncor, Dok. Dua hari sekali pasti berakberak. Kalau enggak mencret, ya susah ke belakang berhari-hari. Selain itu, anak ini kentut melulu, di mana saja, kapan saja, terutama sehabis makan. Memalukan sekali. Kalau diajak makan di restoran, begitu selesai makan, langsung bruuut, bruuut, bruuut! Saya suruh dia menahannya, katanya enggak sanggup ditahan. Kalau enggak buang angin, pasti dia bertahak terus-terusan. Sudah saya bawa ke dokter ini-itu sampai bosan deh, enggak juga menolong."

Zita menoleh pada wajah di atas bantal yang tengah memperhatikannya.

"Betulkah apa yang dikatakan ibumu, Arina?" Anak itu ragu-ragu sejenak, kemudian mengangguk pelan hampir tak kentara.

"Sudah diperiksa dengan sinar-X, diberi bubur Barium, hasilnya normal."

"Kapan itu?" tanya Zita seraya memeriksa kertaskertas yang terlampir dalam status.

"Seminggu yang lalu, Dok."

"Kalau begitu tak usah kita ulangi dulu. Saya akan memeriksa gambarnya nanti. Sekarang, Arina,

coba katakan, apa kau suka sakit perut sebelum ke WC?"

Manggut.

"Maksud saya, bukan cuma mulas biasa. Sering?"

Manggut.

"Sakitnya hebat?"

Manggut.

"Pernah keluar darah di WC?"

Menggeleng.

"Mungkin ada makanan yang kurang cocok dengan tubuhnya, Bu."

"Makanannya sama dengan apa yang dimakan kakak-kakaknya dan mereka enggak pernah bertingkah kayak Arina!"

Zita melihat anak itu mengejang sedikit ketika mendengar luapan kurang senang ibunya.

Bertingkah?! Anak semanis ini dibilang bertingkah?! Masa dia dengan sengaja bisa mengatur supaya sering-sering ke WC atau selalu ***ruptus*** *dan* ***flatus***[7] *keraskeras di depan umum?! Wah, mungkin justru ibunya yang merupakan masalah!*

"Kau senang makan pisang?"

Manggut.

"Makan kacang?"

Manggut.

7 *ruptus* = bertahak; *flatus* = buang angin

"Susu?"

Diam, bibir mengerut.

"Dia enggak suka, Dok. Tapi selalu saya paksa. Susu itu penting sekali buat pertumbuhan, bukan?"

Zita mengangguk.

"Nah, lihat Ibu Dokter mengangguk. Tapi kau ini memang bandel, enggak bisa dikasih mengerti. Selalu menolak minum susu, padahal semua kakakmu suka. Ingat, kalau enggak mau susu, tulangmu enggak bisa tumbuh normal, kau akan tetap cebol! Benar kan, Dok?"

Arina memperhatikan dengan cermat apa reaksi Zita. Gadis itu menatap pasien dan ibunya bergantian, lalu dengan hati-hati menjawab, "Memang susu itu penting untuk pertumbuhan, Arina, seperti yang dikatakan ibumu, tapi..."

Zita melihat Ibu Mesanin sudah membuka mulutnya, apa lagi kalau bukan mau bilang, "Apa kataku!" jadi cepat-cepat disambungnya,"...ada orang-orang yang tidak tahan dengan susu. Malah ada bayi yang tidak bisa minum susu, selalu muntah dan mencret. Dalam hal ini tentunya kita harus mencarikan makanan pengganti, bukan? Sebab untuk pertumbuhan yang sempurna masih diperlukan bahan-bahan lain, bukan cuma susu. Bukan begitu, Bu?"

Ibu Mesanin mendelik sekejap, tapi tanpa ber-

daya terpaksa menyahut juga walau setengah menggerutu, "Ya."

Entah karena pengaruh cahaya dari jendela ataukah dia keliru menafsirkan, Zita seakan melihat mata hitam itu berbinar sejenak ketika mendengar jawab ibunya, namun kemudian meredup kembali.

"Nah, Arina, saya akan memeriksamu dengan cermat supaya gangguan-gangguan itu bisa kita hilangkan." Zita mengelus pipi yang pucat itu. "Gadis cantik seperti engkau enggak bisa dong saya biarkan buang angin terus di muka umum. Dan pipimu akan saya jadikan merah kembali. Kalau kau nanti pulang ke rumah, pasti kau akan merasa baru kembali, seperti biskuit dari pabrik."

Sekarang tidak keliru lagi. Zita memang melihat Arina tersenyum.

Mungkin sebaiknya kusingkirkan dulu ibu yang bawel ini.

"Kau senang mengunyah permen karet, Arina?"

"Wah, setiap hari dua bungkus!" ibunya yang menjawab.

"Nah, itu bisa menyebabkan kau sering buang angin lho. Saya juga begitu," Zita berdusta sedikit. "Karena itu sekarang saya terpaksa menjauhi permen karet. Kalau kepingin sekali, ya kadang-kadang masih boleh, tapi enggak terus-menerus. Kau juga sebaiknya menghindari minuman-minuman yang

mengandung 'semut', seperti Coca-Cola, jangan terlalu banyak makan pisang, bawang, susu.... Bu," Zita menoleh pada sang ibu, "susu memang bisa menjadi penyebab, begitu juga keju, yoghurt, wortel, seledri, kacang-kacangan. Arina, selama kau di sini, saya akan coba menghilangkan bahan-bahan itu secara bergantian dari makananmu, lalu kita lihat bagaimana reaksi tubuhmu."

"Jadi anak ini sama sekali enggak boleh makan semua itu?" tanya Ibu Mesanin sambil mengukur Zita dari atas ke bawah, seakan mau menyatakan bahwa dokter ini masih kelewat muda, karena itu ngomongnya sembarangan.

Zita ketawa penuh pengertian. "Bukan begitu, Bu. Arina tetap akan mendapat makanan yang bergizi, tapi yang saya sebutkan tadi sebaiknya dihindari atau diberikan dalam jumlah sedikit dan jarang-jarang."

"Wah, repot sekali," gerutu ibu itu. "Setiap hari saya masak dengan bawang, setiap pagi semua anak harus minum susu, setiap..."

"Sekarang saya akan memeriksamu, oke? Bu, tolong Ibu keluar sebentar, ya," usir Zita dengan manis, dan dengan merengut wanita itu bangkit dari kursinya.

Bab 8

ZITA sedang asyik mengamati gambar-gambar Röntgen yang terpajang di depannya, matanya bolak-balik dari satu gambar ke gambar lainnya, dengan cermat menilai isi perut Arina. Menurut resume Dokter Handoko, seorang internis terkemuka di Ibukota, tidak ditemukan kelainan yang menunjang keluhan pasien.

Rasanya aku juga sependapat dengannya. Dokter belum lama lulus kayak diriku mana berani membantah pendapat pakar yang sudah jamuran?!

"Hei, lagi ngapain kau ngeram di sini?"

Zita menoleh, dikagetkan oleh teriakan Santos. Dia tidak mendengar pintu dibuka. Kiki sudah langsung menerobos masuk, diikuti oleh konconya. Keduanya menjejeri Zita di depan gambar-gambar itu.

"Pasien mana ini?" tanya Kiki.

"Arina, pasien baru di Kamar 18. Bagaimana? Kau lihat sesuatu?"

"Hm." Kiki pasang aksi seperti sedang berpikir.

"Kalau Kiki mulai mikir, berarti enggak bakal

beres semalam suntuk!" ejek Santos yang rupanya tahu betul kapasitas kawannya.

"Mari aku bantu." Zita menunjuk dengan jarinya, mendadak ingin menggoda Kiki. "Apa itu?"

Santos juga jadi tertarik. Matanya didekatkannya ke gambar.

"Seperti polip, ya?" Zita mensugesti. "Kayaknya sih *adenomatous*, enggak ganas."

"Mana bisa?!" bantah Santos yang paling sulit menerima pendapat orang lain. "Mana tangkainya?"

"Ini!"

"Itu bukan tangkai! Mungkin cacing yang kebetulan nempel di situ!"

"Tunggu dulu!" teriak Kiki yang merasa ketinggalan, otaknya memang suka ketiduran kalau diajak mikir. "Aku lupa mana yang ganas, yang bertangkai atau yang langsung melekat ke dasar?"

"Jelas yang enggak bertangkai dong!" sahut Zita.

Santos kelihatan sudah mau membantah, tapi melihat keyakinan Zita, akhirnya diam saja.

"Eh, sebenarnya aku kepingin ngajak kau ke aula, bukannya mau diskusi soal polip," ujar Kiki, otaknya sudah kembali minta istirahat.

"Betul. Dokter Natasia sudah naik bersama Dokter Klesia.[1] Ayolah, cepat! Nanti enggak kebagian apaapa."

1 dari *Rintihan Pilu Kalbuku*

"Sebenarnya aku sedang menunggu laporan pemeriksaan darah. Gimana kalau kau tolong ambilkan saja bagianku?"

"Uh! Di mana ada aturan begitu? Sejak kapan aku jadi kacungmu?" bantah Kiki.

"Aku juga ogah. Nanti disangka orang aku serakah, mau bawa pulang jatah lebih." Santos geleng-geleng seperti metronom.

Zita memandang kedua temannya sambil menarik napas. Dimatikannya alat pengamat Rö, dibereskannya semua gambar ke dalam sampulnya, lalu dijinjingnya untuk dibawa keluar.

"Kau pergi duluan deh. Carikan aku tempat yang strategis. Aku mau mengembalikan gambar ini dulu," tukas Zita seraya melangkah keluar diikuti Kiki dan Santos.

"Mbak, kalau datang laporan dari labor, tolong saya dibip, ya," pesannya pada Suster Akasia seraya menyerahkan gambar Rö untuk disimpan.

"Baik, Dok. Tadi Dokter Natasia mencari Dokter Zita, mau diajak ke aula."

Zita ketawa dan langsung menuju ke lift untuk naik ke lantai enam. Ketika dia tiba di depan pintu aula, dilihatnya ruangan itu sudah penuh dengan dokter-dokter klinik serta para undangan yang kebanyakan terdiri atas wanita-wanita cantik kaya raya dari seluruh Nusantara. Rasa malunya menda-

dak muncul, seperti biasa bila menghadapi orang banyak. Dia menjadi panik, rasanya setiap pasang mata pasti tengah memperhatikannya. Sesaat dia berperang batin, masuk atau lari saja. Rasanya tidak sanggup melangkah masuk diawasi puluhan orang. Bisa-bisa dia tersungkur atau hak sepatunya yang enam senti dan sekurus pensil itu patah, menyebabkan mata kakinya terpelicuk.

Tengah dia hampir memutuskan untuk membalik punggung lagi, mendadak lengannya disenggol orang. Dilihatnya empat orang dokter dari bagian-bagian lain tengah melangkah masuk tanpa mengacuhkannya. Zita bergegas mengintil di belakang, melangkah tenang berlindung di belakang empat punggung yang lebar dan kekar. Sambil berjalan matanya melirik mencari-cari di mana kiranya konco-konconya.

"Hai, Zit! Di sini!"

Zita menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya Santos di sebelah kanan ruangan tengah mengibar-ngibarkan saputangan putih yang dikenalinya sering mampir di hidungnya. Santos sedang selesma. Dalam hati dia ketawa melihat tingkah kawannya yang lucu itu.

Asal saja belum ada ingusnya hari ini!

Ketika Zita sudah menjatuhkan diri di antara kedua temannya, dan rasa paniknya tadi sudah lenyap, dia berani menoleh ke kiri dan kanan. Baru-

lah dilihatnya rekannya, Dokter Vanessa Balam,[2] tengah memperhatikannya dari sebelah kanan lalu melambai menyuruhnya duduk di sampingnya.

Sayang aku enggak melihatnya duluan! Aku enggak berani mengitari ruangan yang begini luas, diperhatikan semua orang, dikira mau nampang!

Zita menghela napas dan terpaksa menggeleng. Vanessa kelihatan menyesal, tapi tersenyum, mengangguk tanda mengerti.

Tanpa setahu Zita, di ujung aula duduk seorang pria yang tengah asyik memperhatikannya. Sebentarsebentar dia meringis atau tersenyum, tergantung apa yang sedang dilakukan oleh Zita. Bila dia sedang asyik meladeni Kiki atau Santos bicara, orang itu merengut. Bila dia ketawa, membalas sapaan seorang laki-laki, air mukanya keruh. Tapi bila dia bercakapcakap dengan seorang wanita lain, ketawa-ketawa, orang itu pun tersenyum senang.

Halalbihalal itu merupakan perayaan ulang tahun Klinik ESBE, sekalian meresmikan Pusat Bedah Plastik termodern di kawasan Asia Tenggara, bekerja sama dengan klinik di Jepang yang mempunyai reputasi serupa.

Ketika Dokter Leo Pandaan naik ke atas podium, Kiki melihat arlojinya dan bergumam, "Tepat sampai ke menit-menitnya!"

2 dari *Dicabik Benci dan Cinta*

Santos mendecah, untung tidak sekeras biasanya, "Pamannya kan pedantik banget, masa kau lupa? Mungkin hasil pendidikannya dulu di Inggris! Orang Asia kan biasanya senang pakai jam karet!"

Setelah direktur klinik membuka acara, disilakannya Profesor Birka, pamannya, untuk memberi kata sambutan. Walaupun menurut gosip beliau baru saja kalah 200.000 dollar di Las Vegas, wajah Prof. Birka tetap ceria.

"Rupanya duit segitu cuma uang kecil untuknya!" Zita mendengar seseorang nyeletuk di belakangnya.

Setelah Prof. Birka, giliran Dokter Arsyad Bairi, suami Dokter Natasia Khuri.[3] Dokter Bairi, yang mempunyai pelbagai ijazah dan sertifikat luar negeri di bidang Bedah Kosmetik, telah diangkat sebagai kepala bagian dari pusat yang baru ini.

"Menurut rencana, Dokter Betancourt akan ikut memberi kata sambutan, tapi pada detik terakhir beliau ternyata berhalangan. Ada seorang putri kerajaan yang memerlukan pertolongan segera. Yah! Setengah juta dollar tentunya lebih menggoda daripada mencicipi ayam goreng dan sate kambing kita!" katanya mendecak, mengakhiri sambutannya, ditimpali dengan tepuk tangan serta tawa riuh hadirin.

3 dari *Berkerudung Awan Mendung*

Setelah itu muncul Dokter Takashi Matsuda, [4]wakil dari Jepang. Zita sedikit termangu menatap pria ganteng yang tampak awet muda itu. Gayanya tenang, tidak kikuk, tidak malu-malu, senyumnya sering terpampang.

Begitu tampan, kaya, pintar, kenapa masih membujang terus?! Apakah dia pernah patah hati seperti... diriku?!

"Hei, kok ngelamun?" Santos menyenggol sikunya sehingga Zita sedikit gelagapan, untung lekas tenang lagi. "Sedang mikirin aku, ya?" bisik durjana itu ke telinganya, membuat Zita mendelu dalam hati.

Kenapa sih cowok-cowok ini senang menggoda aku?! Kenapa enggak ada seorang pun yang serius terhadapku?! Sudah jelas baik Kiki maupun Santos enggak mungkin naksir diriku, sebab keduanya enggak cacat dan punya otak. Mereka pasti bisa mikir. Jadi mana mau sama cewek jelek begini?! Ah, nasib!

"Eh, dengarin tuh Dokter Takashi!" Sekali ini Kiki yang menyentuhnya dan berbisik, "Setiap manusia berhak kelihatan menarik, terutama wanita! Nah, kalau kau merasa dirimu masih kurang sempurna, jangan ragu-ragu minta dipermak!"

---

4 dari *Dikejar Bayang-bayang & Dicabik Benci dan Cinta*

Kiki tertawa kecil, sedangkan Zita diam-diam tercekat hatinya, seakan merasa pasti temannya itu bisa membaca isi batok kepalanya.

Kiki memang suka ceplas-ceplos, tapi justru isi pikiran begitu yang lebih mendekati kebenaran, bukan?! Seperti pendapat anak kecil yang belum bisa bohong.

Orang di seberang ruangan yang sejak tadi asyik memperhatikannya, kini mengerutkan kening melihat wajah Zita berubah mendung, tapi tentu saja dia tak mungkin bisa menebak sebabnya.

Setelah Dokter Matsuda, masih ada tiga dokter ahli yang diundang dari Amerika untuk mengetengahkan segi-segi pengalaman mereka. Dokter Hopkins dari Mayo Clinic yang terkenal itu menyebutkan apa yang bisa diharapkan dari bedah plastik.

"Pertama-tama, tujuan bedah plastik ini adalah untuk meningkatkan mutu kehidupan seseorang secara fisik dan psikis, yaitu dengan memperbaiki penampilan dan mempercantik diri. Bukan untuk memikat hati seorang pria ganteng!"

Grrr. Hadirin ketawa gelak.

"Atau mendapatkan cinta seorang wanita kaya!"

Grrr. Hadirin kembali latah.

"Nah, yang paling banyak diubah adalah mata, hidung, bibir, dan pengencangan kulit muka, serta penyedotan lemak untuk melangsingkan badan. Se-

lain itu ada juga wanita yang ingin membesarkan dada atau memperpendek kakinya supaya harmonis dengan laki-laki yang dicintainya, yang tidak setinggi dia. Khusus dalam hal seperti ini, saya selalu menganjurkan supaya pasien itu memikirkan niatnya matang-matang dan kembali lagi tiga tahun kemudian. Kemungkinan selama waktu itu mereka sudah berpisah atau wanita itu telah menemukan laki-laki baru yang sama jangkungnya, sehingga tak usah dilakukan penggergajian tulang, berarti penghematan sekitar lima ribu dollar.

"Minta kepastian dari pasien sangat, sangat penting. Sebab pernah terjadi, ada wanita minta kakinya dipotong sepuluh senti, karena calon suaminya pendek. Setelah kakinya dipotong, ternyata perkawinan itu berantakan. Sekarang wanita itu merasa dirinya terlalu pendek dan minta ditinggikan. Bagaimana caranya? Apa harus disambung dengan metal? Ya tidak mungkin.

"Nah, operasi mata itu paling sering dilakukan. Memang kantong di bawah mata membuat orang kelihatan mengantuk dan lebih tua dari usia sebenarnya, begitu juga kelopak atas yang menggantung ke bawah. Operasi untuk menghilangkan embel-embel ini tidak terlalu rumit, tapi harus sangat hati-hati. Kalau kelopak atas dibuang terlalu banyak, akibatnya mata tidak bisa ditutup rapat dan

akan menjadi kering, atau mata kiri-kanan kelihatan tidak sama besar. Bila kelopak bawah terlalu banyak dipotong, lama-lama daerah itu akan menjadi lemah dan malah jadi lebih merosot lagi ke bawah.

"Yang paling populer di kalangan orang setengah umur, wanita dan pria, tentu saja pengencangan kulit wajah. Dulu, biasanya setelah mengencangkan kulit pasien, seorang dokter cuma bisa berdoa mudah-mudahan semua oke. Tapi sekarang semakin banyak yang bisa dilakukan, sehingga hasilnya lebih memuaskan. Sayangnya ini cuma bisa bertahan selama lima-sepuluh tahun. Setelah itu operasi harus diulangi. Pengencangan wajah tak boleh dilakukan terlalu berlebihan. Akibatnya bisa menggelikan, bila seorang nenek berwajah seperti *teenager*!"

Grrr.

Penerjemah, Dokter Petra Ubay,[5] memang pintar menggunakan kata-kata yang memancing tawa.

"Sebagai patokan untuk menentukan apakah seseorang bisa mengambil manfaat dari *face-lift* ini, orang itu bisa berbaring telentang sambil memegang cermin di atas wajah. Apa yang terlihat dalam cermin, itu adalah penampilannya setelah operasi plastik. Bila orang itu senang melihatnya, nah, *go ahead*. Tinggal menulis cek untuk dokter sekitar enam sampai sepuluh juta rupiah!"

5 dari *Didera Sesal dan Duka*

Grrr.

"Mahal banget!" pekik seorang hadirin, mungkin undangan dari luar.

"Kalau mau murah, ya pakai beras kencur saja, Bu, lumuri tiap malam!" advis Dokter Petra, membuat hadirin menggelegar ketawa.

"Tapi bedah plastik ini bukan melulu untuk kecantikan, seperti akan kita dengar dari pembicara berikutnya, Dokter Grunewald."

Dokter Grunewald dari Boston ini menjelaskan kegunaan bedah plastik untuk menolong para korban kecelakaan lalu lintas atau kebakaran, serta mereka yang dilahirkan cacat, seperti sumbing, tak punya rahang, dan sebagainya.

Setelah lebih dari dua jam mendengarkan ceramah, tibalah saat minum teh sore. Tampaknya ceramah barusan cukup merasuk benak. Buktinya, para ibu tak ada yang segan-segan mengambil kue dan jajanan semaunya. Rupanya mereka yakin, kelebihan bobot sekarang sudah bukan masalah lagi. Cukup tulis cek dan semua lemak bisa disedot keluar!

"Hai, Zita!"

Zita menoleh ketika bahunya ditepuk. "Hai, Vanes!"

Keduanya saling membandingkan isi piring masing-masing, menaksir berapa kalori yang akan mereka telan, lalu mencari kursi. Sambil makan

mereka ngobrol.

"Eh, berapa lama kau jalan-jalan ke Denmark, kok enggak cerita-cerita?"

Zita tersenyum. "Habis, aku repot terus. Sejak pulang dari sana, harus lembur melulu, sebab Jalapa sedang *honeymoon* ke Hawaii. Aku pergi tiga minggu. Turnya sih memuaskan, mencakup Norwegia dan Swedia juga. Nanti deh, kalau kau main ke tempatku, akan kuperlihatkan foto-fotonya. Kotakota di sana kecil dan apik, lain benar dari Amerika yang serbaluas dan terpencil."

"Kau sudah biasa di Amerika rupanya. Berapa lama sih kau di sana?"

"Cuma tiga tahun, menyelesaikan kuliah."

"Enak mana?"

"Dua-duanya enak. Tapi kalau mau tinggal di Denmark atau Norway, mesti bisa bahasanya dan tahan iklimnya. Untuk turis sih enggak jadi masalah, sebab kami berhubungan dengan orang-orang yang bisa ngomong Inggris, udara juga enggak terlalu dingin di musim panas."

"Kau pergi sama siapa?"

"Sendirian."

"Wah!"

Zita ketawa. "Memang dengan rombongan lebih enak. Tapi aku sedang kepingin melancong sendirian, dan ternyata sukses. Wanita juga harus bisa

mandiri dong! Dari St. Petersburg aku terbang ke Helsinki, dari sana ke Stockholm, lalu dari Goteborg ikut kapal ke Nordkap, melihat matahari tengah malam di Longyearbyen, kembalinya melalui Reykjavik dan Oslo. Kami menjelajahi desa-desa di dekat kota Akureyri. Wah, capek sekali, tapi puas."

"Kau pasti enggak heran lagi melihat matahari malam, sudah biasa *summer* di Amerika, bukan?"

"Tapi kan enggak tengah malam! Bayangkan, Vanes, jam dua belas malam masih seperti magrib di sini! Aku bisa membaca di alun-alun!" Zita ketawa sambil menggigit *soesmaker*. Setelah mulutnya kosong, disambungnya.

"*Tour guide* bilang, matahari tengah malam bukan seperti Coca-Cola, enggak bisa dilihat sembarang waktu, sembarang tempat. Maksudnya, langka. Wah, rasanya takjub deh. Sayang dompetku hilang. Untung isinya cuma uang kontan, kartu kredit dan surat-surat ada di tempat lain. Akibatnya aku terpaksa pinjam duit. Untung ada seorang turis dari Jakarta juga. Dia mau pulang dari London, mampir dulu ke Skandinavia. Waktu itu kami sedang di Norway, menjelajahi kota-kota kecil dengan *town house* yang berdempetan, apik sekali, semua jendela loteng mempunyai bunga-bunga yang ditanam dalam pot. Di kota Stavanger aku melihat seorang nenek di jendela bawah, sedang menyelesaikan

rajutan berbentuk *cape*, jubah pendek. Warnanya coklat dengan pinggiran hitam. Bagus deh. Begitu naksir, langsung aku tawar. Karena itu bukan toko, dengan sendirinya enggak mau terima *credit card*. Nah, terpaksa minjam dollar sama orang setanah air."

"Aku lihat di kantor Mbak Akasia, ada biskuit jahe *Olof*. Itu tentunya oleh-olehmu, bukan?"

"Ya, itu *speculaas*-nya orang Sweden, lebih tipis dan lebih garing dari *speculaas* Holland, gurih lho. Datanglah ke apartemenku. Aku masih punya sebungkus. Kalau kau doyan, nanti kuberi separuh."

"Aku dengar makanan Skandinavia penuh lemak, apa mereka enggak takut serangan jantung?"

"Memang mereka banyak makan mentega, terutama Finlandia yang mempunyai kasus serangan jantung tertinggi di dunia. Tapi mereka sedikit makan telur dan lemak hewan, jadi jarang sekali kena kanker usus. Kesimpulannya, kolesterol lebih berbahaya dari *triglyceride* sebagai penyebab kanker usus."

"Orang Eskimo lain lagi, Zit. Mereka banyak makan minyak ikan, jadi hampir enggak pernah kena serangan jantung, tapi sering mati karena perdarahan otak! Kau heran? Kita tahu minyak ikan itu mengandung unsur-unsur yang menurunkan kolesterol, yaitu asam EPA dan DCA, kepanjangann-

ya aku lupa, tapi akan kucatat kalau kau mau tahu. Nah, EPA ini juga memperpanjang *bleeding time*, dan bersamaan dengan vitamin E yang biasanya ada dalam minyak ikan, keduanya sering menyebabkan perdarahan otak! Karena itu pasien-pasien sering aku peringatkan, jangan beli kapsul *levertraan* yang mengandung vitamin E."

Sedang asyik-asyiknya ngobrol dan makan, mendadak Zita dikejutkan oleh bunyi bip-bip-bip dari dalam sakunya. Dikeluarkannya alat itu dan dibacanya.

"Wah, aku harus balik ke sal. Hasil labor sudah masuk. Untung piringku sudah kosong. Ini nih pasienku istimewa, cucu Prof. Ibid, ibunya hakim, ayahnya jenderal. Jadi aku mesti hati-hati banget, jangan sampai bikin kesalahan seperti yang pernah dilakukan Dokter Azhis."

"Ah, dia memang kacau tuh! Masa pasien dihantam kortison bertahun-tahun sampai akhirnya tulang-tulang kakinya jadi tipis, keropos, dan sama sekali enggak bisa berdiri, apalagi jalan!" Vanessa geleng-geleng kepala.

"Kalau di luar negeri, sudah habis dia bangkrut dituntut pasien!" Zita bangkit, meletakkan piring kertasnya di tempat yang ditentukan, lalu keluar menuju lift, turun di lantai empat.

Begitu keluar dari lift dia langsung melangkah

menuju pintu angin, jalannya cepat tanpa menoleh-noleh lagi, sehingga dia nyaris memekik kaget ketika bertubrukan dengan seseorang yang muncul dari lorong sebelah kiri.

"Oh, maaf!" ujarnya otomatis, tanpa menghentikan langkahnya, tapi kemudian dikenalinya orang itu. Hatinya mendelu. *Ah, kiranya kau!*

Nuki ketawa memamerkan giginya yang putih, gusinya yang merah jambu, dan bibirnya yang merah segar, serta sujen tunggalnya. Tapi Zita tidak merasa ada yang lucu.

"Masih di sini?" tegurnya tanpa menyembunyikan kejengkelannya. Dia menyangka Nuki masih belum berlalu sebab menunggu pembayarannya. Dan ternyata dugaannya tidak meleset.

"Orang nagih kan mesti punya kepala batu, enggak boleh gampang-gampang menyerah!" tukasnya nyengir seraya menjejeri Zita, mengikutinya seperti anak anjing.

Zita menarik napas dengan sebal. "Berikanlah alamatmu, nanti kukirimi cek."

"Apa kau bisa dipercaya?"

"Kalau aku mungkir, gampang kaudatangi lagi. Kan sudah tahu di mana aku kerja!"

"Mana bisa aku terus-terusan disuruh buang waktu begini! Rupanya kau memang sengaja mengulur waktu, bayarnya biar lamaan!"

"Maksudmu?"

"Supaya aku ingat terus padamu!"

Zita menghentikan langkahnya, wajahnya merona merah menahan kesal. Dicabutnya dompetnya dari dalam saku celana *jeans*, dibukanya, dan diperlihatkannya kepada Nuki.

"Lihat nih! Aku enggak punya uang kontan. Yang ada cuma dua kartu plastik, Visa dan Amex!"

"Ini juga boleh!" serunya.

Eh, tahu-tahu Nuki menyambar kartu Visa, dengan tangannya yang lain dicekalnya pergelangan Zita, sehingga gadis itu terpaksa mengikuti langkahnya yang panjang, menuju ke kas Bagian Kebidanan, tempat pasien mendaftar dan membayar. Nuki menyerahkan kartu itu pada seorang perawat.

"Sus, bikinkan tanda bayar untuk dua ratus dollar!" pintanya tanpa segan-segan. Perawat tidak merasa heran, sebab banyak pasien asing yang suka membayar dalam dollar memakai kartu.

Zita bingung, tapi tidak sempat berpikir untuk mencegah, sebab *beeper* di kantongnya sudah berbunyi lagi. Cepat-cepat dia berlari ke kanan, ke arah Bagian Anak.

"Mana laporannya, Mbak?" tanyanya pada Suster Akasia yang sedang menulis di kamarnya.

"Sudah saya letakkan di kamar Dokter."

"Trims."

Zita langsung masuk ke kamarnya, menutup pintu, duduk di belakang meja, dan membuka amplop dari labor. Ditelitinya semua data. Labor cuma memberi satu catatan, di belakang *phosphat*.

Hm. ***Hypophosphatemia****?! Kekurangan fosfat?!*

Dibukanya *laptop* di depannya. Sebenarnya setiap dokter staf memperoleh sebuah komputer, tapi Zita lebih senang menggunakan komputernya sendiri yang kecil. *Laptop* itu disambungkannya ke monitor layar lebar, jadi dia bisa membaca huruf-huruf yang besar, tapi tetap memakai *keyboard* dan *hard disk* sendiri. Dia mempunyai alasan kuat untuk ini.

CD ROM yang dikirimkan Judy Scharfenberg sebenarnya tak boleh dibawa ke luar negeri. Rupanya mereka takut, banyak negara yang tidak mau menandatangani perjanjian Bern dengan leluasa bisa membajak. Dan bila CD ini sudah jatuh ke tangan umum, berarti tak ada lagi orang yang akan memerlukan dokter. Membedah pun bisa dilakukan beramai-ramai oleh awam, asal saja tahan melihat darah berhamburan.

Judy sudah mewanti-wanti soal *copyright*. CD ROM ini tak boleh di-*copy* oleh pemakai yang tidak berhak. Mungkin beberapa tahun lagi barulah akan dijual untuk dokter-dokter di luar Amerika. Jadi Zita harus hati-hati jangan sampai CD itu terbawa

angin ke kuping orang lain atau malahan terlihat oleh kedua temannya yang pasti takkan bisa menyimpan rahasia. Karena itu Zita menggunakan *laptop* pribadi, sebab komputer yang diberikan klinik dan ditaruh dalam kantornya bukanlah miliknya, setiap orang yang masuk ke sini bebas menggunakannya.

CD ROM ini sangat banyak faedahnya. Setiap kali menemui kasus aneh, Compi-lah yang menolongnya. Tak perlu buka buku, sebab Compi ini jauh lebih pintar dari kalimat-kalimat yang tak bisa berpikir.

Dimasukkannya data-data Uli, sekalian dengan hasil labor. Compi dengan cepat menganalisa semua, lalu memberi kesimpulan: diabetes yang tidak terkontrol, cek fungsi ginjal, beri makanan yang mengandung susu, keju, telur, daging, hati, kacang-kacangan, anjuran pengobatan...

Mengenai pengobatan, sebaiknya kutanyai Dokter Natasia saja. Ini kan cucu Prof, sedangkan aku masih keroco. Rasanya Dokter Natasia juga akan lebih senang bila kita menunggu saja kedatangan Dokter Rahwana[6] yang lebih senior.

Enaknya, Compi ini juga memberitahukan dari mana saja sumber yang digalinya untuk memperoleh kesimpulan tersebut. Dengan begitu Zita tak perlu membawa-bawa CD ROM ini, cukup menyebutkan

6 dari *Sepagi Itu Kita Berpisah*

saja nama-nama *textbook* yang bisa mereka acu sebagai patokan.

Zita mengambil sehelai kertas untuk mencatat pesan-pesan yang penting dari Compi, juga daftar referensi.

Mendadak terdengar ketukan di pintu. Zita menahan napas, jarinya berada di atas *mouse*, siap menutup program itu setiap saat.

"Masuk!"

Begitu kepala Kiki atau Santos yang nongol, jarinya akan bergerak. Ternyata wajah Andes yang muncul, tersenyum seraya mengulurkan kartu Visa yang barusan sudah dilupakannya.

"Dok, saya disuruh Dokter Titus mengembalikan ini."

Zita kaget. "Siapa?" tanyanya, seakan kurang percaya kupingnya.

"Dokter Titus dari Kebidanan."

"Namanya kan Nuki?"

"Iya, Dok. Tapi karena dia baru dua minggu di sini, kami masih belum berani menyebutnya Dokter Nuki."

Hm. Ngakunya bankir! Ah, bankir kek, dokter kek, peduli apa aku!

"Permisi, Dok."

Zita mengangguk. "Trims, An."

Semenit kemudian Zita sudah lupa akan kunjun-

gan Andes dan berita mengejutkan yang dibawanya. Selesai membuat catatan, dia pergi ke perpustakaan Bagian Anak, mencari semua buku yang ada dalam catatannya.

Siapa tahu Dokter Natasia kepingin ikut membaca buku-buku ini!

Zita mendecak dan menumpuk semua buku di atas meja. Kemudian dihampirinya telepon di tembok, lalu diputarnya nomor atasannya.

"Dokter Natasia di sini...," terdengar suaranya yang merdu dan lembut.

"Dok, ini Zita. Hasil labor sudah masuk."

"Wah, memang sedang kita tunggu. Kau ada di mana sekarang?"

"Di perpustakaan."

"Oke, saya akan segera ke sana."

Ternyata Dokter Natasia setuju dengan apa yang ditemukannya.

"Persoalannya sekarang, saya sudah telanjur memanggil Dokter Rahwana, dan beliau sedang dalam perjalanan kemari. Jadi kita tunggu saja dulu apa yang akan dikatakannya. Setuju?"

Oh, tentu saja! Enggak ada yang lebih gampang daripada menyerahkan tanggung jawab ke tangan orang lain yang lebih senior!

Zita mengangguk. Dokter Natasia menatapnya sejenak.

"Wajahmu kusut banget. Insomnia lagi semalam?" tanyanya tersenyum.

Zita menggigit bibir dan mengangguk. "Hampir tiap malam susah tidur, Dok."

"Pulanglah, Zit. Kau tak perlu menunggu Dokter Rahwana, biar saya yang menghadapi sendiri. Santos yang giliran jaga, bukan? Anak itu gesit, bisa diandalkan, pasti bisa membantu kalau diperlukan tindakan."

Karena saat itu memang sudah jam lima lewat, Zita pun mengangguk.

* * *

Zita naik ke lantai tujuh dan membuka pintu apartemennya yang terletak di sebelah kediaman Dokter Petra serta suaminya, Dokter Osman, dan bayi mereka, Nike. Dikuncinya kembali pintu, dibukanya sepatu, digantinya dengan sandal kain, lalu melangkah masuk ke ruang dalam. Di situ terdapat sofa dan meja di depan pesawat TV, di sudut terletak meja komputer.

Zita meletakkan *laptop*-nya di atas meja pojok, dimasukkannya sebuah CD Liberace ke komputer. Dipilihnya lagu *Piano Concerto No.1* dari Tschaikowsky, dipindahkannya tiga kali ke *track* samping,

sehingga yang akan berbunyi cuma satu lagu itu diulang tiga kali. Lalu dibantingnya tubuhnya ke atas sofa. Dengan mata terpejam didengarkannya gaya Liberace almarhum memainkan lagu kesayangannya itu. Dalam relung benaknya terbayang kembali masa lalu.

Pesta kawin Amrita dengan KP.

Ken mengira itu singkatan namanya, Ken Pika. "Wah, adik iparku sangat artistik, penuh ide! Aku senang sekali dipanggil KP!" serunya ketawa girang. Akibatnya, istrinya juga ikut-ikutan menyebutnya KP.

Zita diam-diam merasa geli. Sebab itu bukanlah singkatan namanya, melainkan KP-nya Raja Singh. Khyber Pass, simbol dari sesuatu yang gampang diperoleh namun sulit dipertahankan.

Setelah mengenal Ken sebagai ipar selama ini, Zita mengubah kembali arti KP. Bukan lagi Khyber Pass, melainkan jargon kedokteran. KP. Ka-Pe. Sekarang setiap kali memanggil Ken KP (kalau ketemu di rumah orangtua), Zita pasti teringat KP dan ketawa dalam hati.

Uh, kalau kau tahu artinya KP! Itu bukan Ken Pika, tapi ***koch pulmonum****.* ***Koch****, dari Dokter Robert Koch, yang menemukan basil tbc.* ***Pulmonum*** *artinya paru. Nah, ngerti sedikit, Ken?! Kalau dosen bilang, "Pasien ini KP," itu merupakan per-*

ingatan bagi para mahasiswa supaya menghindari mulut serta hidung pasien. Kalau sedang diperiksa, miringkan wajahnya ke samping, wajah sendiri juga dibuang sejauh mungkin ke arah lain. Bisa kautebak, Ken?! Ya, KP itu artinya tbc paru! Penyakit yang dulu sangat ditakuti, dan sekarang mulai ***come back*** *lagi! Dokter-dokter memang punya banyak jargon untuk berkomunikasi antara sesamanya tanpa dimengerti oleh pasien.*

Zita teringat seorang dokter yang sangat takut pada KP. Karet stetoskopnya diganti dengan slang karet yang dobel panjang. Bila dia memeriksa pasien, terlebih pasien baru yang kurus dengan keluhan batuk-batuk, malam hari tidur sering berkeringat, tak ada nafsu makan, dll, maka dia bisa berdiri di Sabang sementara pasiennya ada di Merauke. Karet stetoskopnya lebih dari cukup panjangnya, dan itu dianggapnya sebagai penjagaan yang sangat baik.

Tapi dia lupa menjaga rumahnya sendiri. Bayinya terkena KP masif, ditularkan dari pengasuh yang mengidap penyakit tersebut. "Aku enggak ingat untuk mengirimnya ke Röntgen sebelum diterima kerja!" keluhnya penuh penyesalan.

Zita merasa Ken pantas disebut KP, sebab baginya dia memang tidak lebih dari penyakit menular yang berbahaya, sama sekali tak ada harganya,

malahan harus dihindari. Tapi KP bukanlah orang pertama yang menghancurkan hatinya.

Kakakku sangat cantik. Layaknya seorang bintang tenar. Ayahku sangat bangga dengan Amrita. Setiap kali membuka koran, biasanya ayahku selalu mencari bagian politik dan ekonomi lebih dulu, tapi sejak Amrita menjadi beken, bagian hiburanlah yang jadi sasaran pertama. Terlebih kalau kakakku akan, sedang, atau baru saja menyelesaikan syuting sebuah film.

Elroi Pakasa (EP), atau bagiku Machu Pichu (MP), merupakan seorang pria yang sangat tampan. Dia sering main bersama Amrita, dan sudah tentu akan jatuh cinta padanya. Semua orang tahu itu kecuali aku yang bego.

Makin naik bintang Amrita, makin pemalu aku, makin lebih suka menyendiri, makin enggak tahu apa yang akan kulakukan dengan hidupku. Akhirnya kuputuskan untuk masuk kedokteran saja dengan harapan bisa lekas ketularan kuman ganas yang belum ada obatnya. Tapi rupanya menjadi sakit itu enggak segampang yang disangka orang. Aku tetap segar bugar sehingga terpaksa harus terus-menerus belajar mati-matian supaya bisa lulus tentamen ini-itu.

Uh, hidup yang membosankan. Aku enggak habis mengerti, kenapa begitu banyak orang ber-

bondong-bondong mendaftarkan diri supaya bisa menghabiskan masa muda mereka dengan belajar mati-matian belasan mata pelajaran yang rumit dan susah ditelan. Dimulai dengan anatomi. Aku pikir, kalau ada teman-temanku yang bernama Ana dan bernama Tomi, akan kuusahakan agar mereka jangan pernah saling ketemu. Kalau sampai kawin, paling sedikit harus ganti nama. Ana kalau dijadikan satu dengan Tomi berarti malapetaka.

Aku harus menekuni bedah mayat. Aduh! Bedah kodok mati seminggu saja sudah bikin mabuk, apalagi...! Berharihari bau itu enggak mau hilang dari hidung, campuran formalin dengan badan yang sudah dikorupsi waktu. Sementara itu Amrita menikmati hidup sepenuh-penuhnya. Disorot kamera, masuk koran, TV, radio, syuting dalam luar negeri, dapat duit banyak. Pendeknya jadi orang beken.

Ketika selamatan penutupan syuting sinetron, aku kejatuhan bintang! MP ternyata mendekati aku! Bayangkan kaget, senang dan tujuh kelilingnya diriku. MP adalah top hit nomor satu waktu itu. Kabarnya para sutradara antre di depan pintunya, untuk mohon dia membintangi karya mereka. Jadwal syutingnya sudah penuh untuk dua tahun mendatang. Malah ada produser yang sudah memberikan mobil, hanya sekadar ucapan terima kasih sebab mau mempertimbangkan permintaannya!

Jadi bagiku, dia itu ibaratnya Pangeran Charles, sedangkan aku hanya si Molly dari udik.

Rumah orangtuaku memang luas, bertingkat dua. Orang menamakannya istana pualam, sebab lantainya seluruhnya dari marmer. Nah, pesta-pesta biasanya diadakan di lantai ketiga di mana terdapat taman gantung serta ruang kaca dengan air mancur ala Harun Al Rasyid. Aku biasanya mengasingkan diri ke lantai dua, makan sendirian di balkon ditunggui K-B-J. Di lantai itu terdapat kamar-kamar tidur, tamu biasanya tidak ke situ, tapi terus naik ke atas. Karena itu aku sedikit heran melihat MP muncul, lalu numplak di kursi rotan sebelahku.

"Mana Daria?"

"Mana aku tahu? Memangnya aku pengasuhnya?" Senyumnya yang mewah—habis honornya lebih tinggi dari Plaza Indonesia cukup menggetarkan sukma, membuat aku panas-dingin, padahal enggak pernah pergi ke daerah endemi malaria.

"Tahu dari mana aku ada di sini?"

"Aku sudah lama memperhatikan dirimu, Zit. Setiap kali ada pesta-pesta, kau selalu menghilang. Aku mencoba mencari tahu kau ke mana, tapi Daria enggak pernah mau bilang. Akhirnya aku nekat, kutanyakan pada seorang pembantu...."

"Mau apa kau menemui aku?" tanyaku penuh harap namun cemas juga.

"Mau apa biasanya laki-laki menemui seorang gadis cakep?" dia balik bertanya dengan senyum yang aduh, mungkinkah sebentar lagi akan gerhana dan aku enggak tahu?! Untuk pertama kali dalam hidupku, aku mendengar orang menganggap aku cakep! Mungkinkah?! Betulkah?!

"A-apa k-katamu?" Tanpa sadar aku merasa perlu mendengar itu diulang.

MP memegang tanganku dan... aduh, aduh, membawanya ke bibirnya. Iiih, sekujur tubuh serasa dijalari semut—jutaan semut!

Matanya yang hitam berbinar menerpa mataku yang tak berani berkedip walau terasa sudah pedih. Aku khawatir, sekali mengedip, dibuka lagi, pemandangan yang terlihat sudah lain dan aku akan mendapati kenyataan bahwa ini hanyalah sebuah ilusi. Aku paksakan membelalak terus sonder kedip, walaupun risikonya kornea bisa kering dan mataku bisa buta.

"Tahukah kau betapa cantiknya wajahmu?" bisiknya.

Oooh, itu adalah kalimat yang paling merdu yang pernah masuk ke telingaku. Lebih berarti daripada ucapan seorang dosen, "Ya, lulus!"

Untuk beberapa saat bibirku terkancing, pipiku terasa panas, sudah tentu merah padam. Mataku enggak bisa lagi menoleh ke mana-mana, semua otot

yang menggerakkannya ke atas, ke bawah, ke kiri, ke kanan, dan ke tengah sudah kejang.

Untuk mengalihkan perhatiannya dari wajahku yang terasa panas, aku tawari dia botok dari piringku. Dia langsung mau.

"Kau sedang memikirkan apa?" tanyanya kemudian.

"Kau!" sahutku.

Dia ketawa. "Aku senang sekali cewek yang suka guyon! Apalagi kalau orangnya begini cakep!"

Inilah contohnya orang yang mati dilagu. Kayak aku! Itulah permulaan dari hubungan kami yang semakin erat. Keintiman pun meningkat. Babak pertama, pipi. Nonton bioskop. Babak kedua, bibir. Bergadang dalam disko. Hidupku mulai terasa ada maknanya. Pelajaran yang membosankan kini terasa cukup menggairahkan, terlebih setelah MP sepintas lalu bilang, ibunya sangat kepingin punya mantu dokter. Tentu saja saat itu si bego ini belum tahu bahwa ibunya sudah lama meninggal.

Waktu itu aku sudah di tingkat empat, sudah mulai memeriksa pasien. Tentu saja lebih mengasyikkan daripada memeriksa preparat-preparat mati di bawah mikroskop seperti cacing atau potongan-potongan organ yang sehat dan yang sakit.

Ketika Amrita berulang tahun, MP mengecupku di taman gantung, dan menanyakan apakah aku

mau menjadi istrinya! Aku bilang, jawabnya nanti saja kalau aku sudah beres dengan ujian-ujian. Dia bilang, pada ultahku dia akan mengatakan sesuatu. Aku yakin dia berniat melamarku. Amrita mencoba menakut-nakuti aku. Katanya MP cuma tertarik pada kekayaan ayahku.

"Dia sendiri bilang, ibunya ingin punya menantu dokter!"

"Ibunya? Setahuku, ibunya sudah lama mati!"

"Ah, kau cemburu!"

Amrita mengangkat bahu."Coba saja lihat nanti! Dia enggak serius denganmu, percaya deh sama aku!"

Terpaksa kuakui walau dengan kesal, bahwa Amrita ternyata pintar meramal. Pada hari ultahku, ketika aku kebetulan sedang di dalam kamar, aku mendengar suara orang bercakap-cakap di balkon sebelah.

"Jadi kau enggak serius?" kudengar suara kakakku mengajuk. "Sungguh?"

"Daria, kau enggak percaya padaku?"

Darahku berdesir. Itu suara MP!

"Mana aku tahu kau bisa dipercaya apa enggak! Selama ini kulihat kau begitu rapat dengannya!"

"Itu kan cuma taktik, untuk membuatmu cemburu!"

"Jadi kau sebenarnya enggak naksir?"

"Kaulah yang kutaksir!"

"Kau enggak mencintainya?"

"Enggak pernah! Kaulah yang kucintai!"

Hancurlah duniaku. Hatiku tersayat.

Lagu berakhir. Bubar juga lamunannya. Dia berdiri dari sofa, menimbang-nimbang apakah sebaiknya makan atau... lainnya. Diambilnya *remote control*, dinyalakannya layar kaca yang besarnya 25 inci, hadiah ultah dari Papi-Mami. Pak C.P. sekarang sudah pulih seperti sediakala. Rambutnya sudah tumbuh kembali, tekanan darahnya masih tetap dikontrol oleh Dokter Santoso, tapi karena sudah tidak begitu tinggi, dia tak diberi obat lagi. Cukup dengan olahraga dan diet.

Pak C.P. akhirnya mengaku juga bagaimana botaknya bisa sembuh. Dan Dokter Santoso sama sekali tidak marah, pasiennya sudah lancang melempar obat ke tong sampah. Tapi dia malahan mencoba menerapkan penemuan Zita itu pada pasien-pasien lain. Rupanya dia tahu, bagi lakilaki, selain impotensi, botaklah yang merupakan momok besar. Kalau dia bisa mengobati kepala yang kelimis... wow!

Uh! Enggak ada acara yang menarik. Warta berita! Siapa yang mau mendengarkan warta berita! Kejadian dalam duniaku sendiri pun sudah cukup rawan, kenapa lagi aku harus mendengarkan musibah orang lain bila aku enggak bisa melaku-

kan apa-apa untuk membantu?!

Tlekkk! Dimatikannya TV, lalu ia melangkah ke dapur. Dibukainya semua laci terakhir kulkas. Dalam ruang pembeku ditemukannya beberapa kotak makanan matang yang ditinggalkan ibunya ketika terakhir turba ke sini. Zita tersenyum seraya mengeluarkan sekotak daging rendang, dan menyiapkan air dalam panci untuk mengukusnya.

Ibuku tahu aku enggak bisa masak, jadi hampir tiap minggu dia datang membawakan makanan yang dimasukkannya ke kotak-kotak untuk sekali makan, lalu dibekukan. Sudah tentu disertai nasihat, "Nanti kalau sudah kawin, harus bisa masak sendiri!"

Uh! Kawin sih urusan belakangan, Mam! Buktinya Amrita sudah kawin, kok masih belum bisa masak?!

Yang penting malam ini aku bisa makan rendang!

Disetelnya *timer*, lalu ia masuk lagi ke ruang duduk. Matanya menangkap mesin fax. Dia tersenyum dan nyaris menjerit senang melihat ada sehelai kertas menonjol. Pasti dari...

Tanpa buang waktu lagi langsung dicabut dan dibacanya.

"Hai, Nadia, iiih, ke mana saja sih kau, sudah berjamjam aku tunggu kenapa belum juga menemui

aku? Gimana keadaanmu saat ini?"

Dari Rodi! Dengan tersenyum dia langsung duduk di depan meja tulis dan membuka *laptop*. Wajahnya yang tadi agak mendung kini berubah cerah. Dia tahu, Rodi adalah nama samaran, tapi tidak jadi masalah. Bukankah Nadia juga nama samaran?!

Rupanya Rodi memang sudah *stand by*, mereka langsung ngobrol.

"Hai, Rod, aku sedang menunggu makan malam, tapi sebenarnya enggak begitu lapar. Ngobrol sebentar denganmu justru lebih menyenangkan. Hari ini aku enggak begitu gembira. Ingat cowok sinting yang kuceritakan tempo hari? Nah, tadi aku kesamprok dia dalam gedung tempat aku bekerja."

"Apa dia bekerja di gedung yang sama?"

"Tentu saja enggak. Di gedung itu enggak ada bank."

"Jadi dia pegawai bank?"

"Pengakuannya sendiri sih, iya. Karena itu kepalanya cuma mikirin duit melulu!"

Eh, tapi sekarang kan aku sudah tahu bahwa Nuki sebenarnya dokter. Ya, tapi itu enggak mengubah fakta bahwa dia mata duitan. Baru utang sekecil itu saja sudah kalang kabut, membuntuti aku terus-terusan.

"Apa yang dilakukannya terhadapmu sampai

kau kedengarannya jengkel begitu?"

"Ah, buat apa ngurusin cecunguk kayak begitu! Mendingan kauceritakan apa yang kaualami di kantormu hari ini. Apa ada komputer yang rusak berat? Apa ada langganan yang cerewet?"

"Langganan sih enggak, tapi cewek yang cerewet memang aku jumpai hari ini. Uh, sebal sekali aku padanya. Sok betul deh. Mentang-mentang sadar rupanya, tampangnya cakep! Tapi aku sih enggak bisa jatuh melulu karena tampang, yang kucari adalah sifat yang halus, ramah, rendah hati... seperti kau!"

"Ah, Rod, bisa saja kau mengumpak!"

"Siapa yang ngumpak? Aku tahu sifatmu!"

"Seandainya aku sedang bersandiwara?"

"Kau enggak bisa menipuku! Sandiwara kan cuma bertahan sebentar, suatu ketika kedok pasti akan copot dan sifat asli ketahuan. Tapi kita kan sudah berhubungan sebulan lebih, dan sifat-sifatmu selalu konstan."

"Barangkali kedokku belum copot! Siapa tahu aku menggunakan lem tikus yang kuat menahan tarikan setengah kilo!"

"Enggak percaya!"

"Oke, taruhlah sifat-sifatku memang seperti yang kau katakan. Tapi gimana seandainya wajahku jelek?"

"Enggak ada yang jelek di dunia ini. Ular saja masih dianggap cantik, sampai-sampai kulitnya begitu mahal!"

"Kalau enggak jelek, kenapa aku sampai sekarang belum juga punya pacar?"

"Mana aku tahu! Mungkin kau terlalu milih-milih?"

"Apanya yang mau dipilih kalau enggak ada calonnya? Ah, Rod, aku tahu siapa diriku. Aku memang jelek! Enggak bohong deh. Setiap cewek tentunya ingin membanggakan dirinya cakep, jadi buat apa aku bohong. Aku selalu mimpi, suatu pagi bangun tidur bisa melihat wajahku cakep, tapi sampai saat ini belum kutemukan cermin ajaib yang bisa menyulap penampilanku! Ha, ha, ha...."

"Hei, peduli apa kau jelek atau enggak! Yang penting, bagiku kau cantik! Seperti apa juga penampilanmu, aku akan selalu menganggapmu cakep! Aku sendiri juga enggak termasuk kategori bintang film kok."

"Ah, siapa yang peduli gimana tampangmu bila kau laki-laki!"

"Itu bohong! Laki-laki juga punya kebutuhan jadi ganteng."

"Ah, buat apa buang duit, misalnya untuk operasi kecantikan atau transplantasi rambut. Biar pesek, biar juling, pasti selalu ada pasarannya, asal punya

duit!"

"Kenapa begitu?"

"Karena dunia kan dikuasai oleh cowok! Cowok enggak perlu repot-repot mendandani diri, cukup cari duit saja yang banyak! Enggak ada tuntutan lain-lainnya seperti yang ditimpakan pada wanita."

"Salahmu sendiri, kenapa enggak mau menguasai dunia?"

"Aku? Aku bisa apa?"

"Banyak. Kau bisa jadi agitator untuk mengumpulkan kaummu supaya bangkit dari penjajahan kaumku."

"Jadi kau sendiri mengakui, laki-laki memang menjajah wanita, ya!"

"Tentu saja. Semua orang sudah tahu hal itu. Tapi enggak pernah dipersoalkan, enggak pernah diseminarkan, enggak pernah dibahas dalam koran, karenaaa yang menguasai seminar dan media adalah... tebak!"

"Laki-laki!"

"Seratus untukmu!"

"Kenapa sih kau senang menjajah?"

"Eh, bukan aku! Aku sih ogah menjajah."

"Maaf, maksudku, kaummu."

"Ya, karena jadi penjajah itu kan enak. Punya budak belian, hamba sahaya, yang harus nunduk-nunduk, nyembah, nurut enggak boleh nanya-nanya,

semua keinginan harus dipenuhi...."

"Brengsek benar cowok kalau begitu! Pantas cowok yang tengik itu sok maksa terus!"

"Maksa? Memaksamu?"

Hampir aku keterlepasan ngomong!

"Enggak, bukan memaksa dalam arti yang kaumaksud."

"Gimana kau bisa tahu apa yang kumaksud?"

"Karena aku tahu apa yang selalu dipikirkan oleh cowok!"

"Tapi aku sih enggak."

"Kalau begitu kau bukan cowok!"

"Mungkin."

"Kenapa sih cowok sok ganas, sok menguasai, sok superior, sok jago, sok segalanya?"

"Karena mereka... ini rahasia lho... enggak merasa yakin, selalu ragu. Terlebih kalau menghadapi cewek cakep atau kaya. Mereka selalu khawatir serba kekurangan, penampilan, kepintaran, keahlian, kekuatan, kekayaan, semua deh. Kelihatannya seakan wanita yang ketakutan enggak kebagian pria, tapi sesungguhnya justru kami ini yang takut enggak ada wanita yang mau. Persaingan di antara kami lebih ketat dibandingkan dengan kaummu. Sebab bagi wanita, enggak kawin enggak merupakan aib, mereka tetap bisa hidup normal, tetap terhormat, tetap dianggap sebagai manusia. Tapi kalau

seorang laki-laki sampai enggak kawin, pasti akan digunjingkan aneh, enggak suka perempuan, bego, senewen, mungkin punya gundik, pendeknya enggak normal."

"Aha, apa kau termasuk golongan terakhir ini?"

"Kenapa begitu?"

"Sebab kau enggak kawin!"

"Siapa bilang enggak? Memangnya kaukira berapa sudah umurku?"

"Berapa?"

"Aaah, kau duluan yang ngasih tahu!"

"Iiih, masa nanya-nanya umur cewek! Itu kan enggak sopan!"

*"Itu salah satu sebab kenapa wanita belum juga sederajat dengan laki-laki! Karena kalian masih punya banyak rahasia yang ingin disembunyikan. Coba kalian terang-terangan membeberkan semua, jadi enggak ada lagi tabu, enggak ada kekhawatiran, sebab takut ketahuan tanggal lahir, nah, cowok kan jadi ditantang, enggak bisa lagi berkutik. Yang menentukan wanita kayak apa yang boleh disebut menarik, umur berapa yang disebut muda, itu kan laki-laki. Kami sendiri menentukan, umur berapa juga kami akan selalu menarik, kami enggak merasa perlu menyembunyikan berapa usia kami, jadi kami enggak bisa di-**blackmail** oleh perasaan minder."*

"Kok enggak mau kaukatakan berapa umurmu, kalau begitu?"

"Karena aku merasa kau masih belum sepenuhnya mempercayai diriku. Apa gunanya kukatakan berapa umurku, toh mungkin saja aku ngibul? Kalau kau ingin sederajat denganku, maka bila kuberitahukan berapa umurku, kau juga harus mengatakan berapa umurmu. Itu berarti kau percaya padaku. Persahabatan yang langgeng memerlukan kepercayaan penuh antara kedua pihak."

"Wah, ***timer****-ku berbunyi. Aku harus ke dapur mematikan api. Nanti kita sambung lagi."*

"Eh, gimana dengan usulku tempo hari?"

"Usul apa?"

"Supaya kita bertemu muka."

"Ngngng, nanti deh kupikirkan."

"Sudah seminggu kau diberi waktu."

"Belum cukup. ***Bye!****"*

Zita menekan tombol dan layar monitor menjadi kosong.

Mau ketemu?! Lalu mencampakkan diriku seperti yang dilakukan oleh MP dan KP?! Dikiranya aku akan membiarkan diriku jumpalitan lagi berusaha menyembuhkan hati yang remuk, perasaan yang memar, dan harga diri yang terbanting ke jurang?! Berpikir sekali lagi, Bung! Aku sudah bukan mahasiswi ingusan yang gampang terpincuk oleh

rentetan kata penuh sanjung!

Lalu dia berlari ke dapur, menyelamatkan makan malamnya

Bab 9

DOKTER RAHWANA tidak setuju dengan pendapat Dokter Natasia yang didasarkan pada penyelidikan Zita. Beliau minta dokter muda itu dipanggil segera. Zita terbirit-birit turun, untung makannya sudah selesai.

"Halo, Dokter Zita," sambut Dokter Rahwana dengan wajah mengancam. "Dari mana semua kesimpulan ini?"

"Dari referensi-referensi yang saya baca, Dok," sahut Zita tenang, sama sekali tidak takut.

Lulusan mana dulu dong! Aku sudah dilatih di luar negeri, enggak boleh takut kalau memang benar. Tapi tentu saja aku enggak bakal membongkar rahasiaku mengenai CD ROM dari Judy!

"Hm. Sangat menarik sebenarnya, walaupun saya sulit membayangkan bagaimana Dokter Zita bisa mempunyai begitu banyak waktu untuk mencari sekian... (dibaliknya ke halaman terakhir) hm, dua belas referensi! Tapi kita semua tahu, teori dan praktek itu sering kali tidak pernah ketemu. Jadiiii, sebaiknya kita konsul anak itu ke Bagian Psikiatri,"

vonis konsultan.

"Tapi, Dok, Uli bukan pasien sembarangan. Apa kata Prof kalau mendengar cucunya disangka... anu, menderita kelainan jiwa?" Dokter Natasia naik banding.

Dokter Rahwana menaikkan alis dan berdentum dengan suaranya yang terkenal bisa mengisi sebuah ruang auditorium, "Jadi karena dia cucu seorang profesor, dia tidak bisa kena psikosis?"

Dokter Natasia tersipu, tapi tetap menggeleng. "Alasannya kurang kuat, Dok"

"Anak ini mengalami halusinasi akustik dan visual. Bagi saya itu sudah cukup untuk mengirimnya pada Dokter Cori Lampai. Kita tidak boleh membiarkan hal sekecil apa pun lolos dari pengamatan kita. Lebih baik kita salah daripada lalai atau ceroboh. Bagaimana seandainya anak ini memang psikosis tapi kita tidak menegakkan diagnosa terebut, sehingga dia tidak bisa langsung diberi pengobatan?"

Dokter Natasia melirik Zita dan mengangkat bahu. Dokter Rahwana meninggalkan mereka dengan sikap kebapakan, menatap mereka dengan iba, seakan mau mengatakan bahwa tempat wanita adalah di rumah.

Dokter Natasia menutup pintu kantornya dengan kesal. "Huh! Bos kayak apa itu! Mirip dengan atasan saya di Jerman. Maunya semua wanita itu

menekuni K3: *Kirche-Küche-Kinder*, bukannya G2: *GoldGeld*!"[1]

"Jadi kita konsul dulu ke lantai lima, baru kita beri terapi?" Zita menegaskan.

"Begitulah instruksi yang kaudengar sendiri."

"Dok, saya tidak berani bertanggung jawab atas pasien tersebut kalau begitu."

"Apa maksudmu?"

"Saya serahkan Uli kembali, tolong diberikan pada Santos atau Kiki."

"Kenapa?"

"Sebab saya tidak setuju dengan *policy* Dokter Rahwana. Beliau mungkin ahli dalam Bedah Anak, penyakit Jantung Anak, tapi sekali ini saya rasa beliau keliru. Saya tetap mengusulkan supaya anak ini segera diberi *phosphat*."

"Saya kira tak ada salahnya dikonsul ke atas."

"Memang tidak. Tapi pemberian *phosphat* saya rasa lebih penting dan harus didahulukan."

"Kau tidak bisa melepaskan Uli begitu saja, Zit. Orangtuanya akan bertanya-tanya kenapa dokternya diganti. Perbedaan pendapat antara kita dengan Dokter Rahwana ini tak boleh sampai tersiar ke luar. Kalau kedengaran umum, kurang baik bagi reputasi klinik. Dokter Rahwana mungkin saja salah, tapi bukan dia yang akan dituding kalau terjadi apa-apa,

1 K3 = rumah tangga; G2 = mencari uang

melainkan kita, klinik ini."

"Tepat, Dok. Karena itu kita tidak bisa menerima pendapat yang bertentangan dengan keyakinan kita sendiri. Kalau terjadi kesalahan, kita kan yang harus menanggung, padahal itu bukan pendapat kita."

Dokter Natasia mengetuk-ngetuk meja dengan penanya, lalu menatap Zita kembali dan setelah lima detik akhirnya mengangguk.

"Baiklah kau boleh memberikan terapi untuk menanggulangi *hypophosphatemia*, dan bersamaan dengan itu kita konsul ke atas. Kalau Dokter Cori berhalangan, boleh juga minta salah seorang asistennya. Yang penting, besok sudah harus dilakukan pemeriksaan, supaya sorenya bila seluruh keluarganya hadir kita dapat memberikan laporan terperinci mengenai keadaannya."

Zita mengangguk senang. "Oke, Dok. O ya, mengenai Arina. Saya rasa dia menderita IBS, *irritable bowel syndrome*."

Dokter Natasia ketawa.

"Anak sekecil itu?"

"Dia sudah sepuluh tahun, Dok. Memang kelihatannya seperti enam tahun."

"Tapi itu kan penyakit orang dewasa."

"Biasanya ya. Tapi saya rasa kemungkinannya terlalu besar di sini. Lagi pula kenapa anak-anak tidak bisa terkena juga? Itu kan kelainan karena stres,

fisik dan psikis. Arina jelas menderita stres psikis yang berat, sebab ibunya terlalu otoriter. Gejala-gejalanya mirip sekali dengan IBS, Dok. Sebentar *diarrhea*, sebentar konstipasi. Kata ibunya, *faeces*-nya bulat-bulat kecil seperti tai kambing. Juga sangat sering *flatus*, ibunya bilang sebentar-sebentar bruut, bruuut, bruuut, apalagi sehabis makan. Atau mual dan muntah. Tapi tak pernah demam, berat badan juga tetap."

"Hm, memang itu semua gejala IBS. Nah, *in Ordnung*. Kau boleh membuat diagnosa IBS. Waktu saya kuliah di Jerman, memang pernah ada gadis remaja yang menderita IBS hebat. Ibunya sudah menyangka anaknya kena kanker usus dan hampir *exitus*. Mana anak tunggal, cantik lagi. Tidak tahunya gadis itu suka betul dengan *pretzel*, biskuit asin yang bentuknya seperti ikatan pita. Setiap hari kerjanya mengunyah itu terus, setengah kilo habis sekejap mata. Setelah dia dilarang makan *cracker* tersebut, keluhannya segera lenyap."

"Saya menemui kesulitan sedikit menghadapi Ibu Mesanin, ibunya Arina. Tampaknya wanita itu bertangan besi. Saya khawatir bagaimana penerimaannya nanti kalau saya katakan penyakit anaknya itu disebabkan oleh sikapnya yang otoriter? Anak itu sama sekali tidak mau membuka mulut di depan ibunya. Begitu ibunya saya minta keluar, bicaranya

meluncur terus seperti leding bocor."

"Tak usah khawatir, Zit. Kita sebagai dokter tak boleh kalah mental dengan pasien walaupun pasien itu lebih kaya atau lebih terkenal dari kita, atau ganas atau kasar. Jelaskan saja dengan baik-baik keadaan yang sebenarnya. Kalau wanita itu sampai mencakmencak atau mengancamnya, beritahu saya. Anu, sebaiknya kauajak Suster Akasia. Kalau ada orang ketiga, biasanya pasien akan lebih menahan diri."

Zita mengangguk dan keluar untuk mencari Santos yang giliran berjaga malam itu. Berdua mereka pergi ke kamar Uli. Anak itu memang sudah dipasangi infus, jadi pemberian *phosphat* tidak merupakan masalah besar. Setelah beres di situ, Zita pamitan kembali ke apartemennya.

* * *

Esoknya dia langsung mengecek keadaan Arina. Untuk pergi ke Kamar 18, dia harus melalui bagian tata usaha Anak yang bersebelahan dengan tata usaha Kebidanan. Karena dia asyik membaca sambil berjalan, dia sama sekali tidak melihat ada orang yang sama-sama mendatangi dari arah berlawanan. Ketika mereka hampir bertabrakan, dengan sangat

terkejut diangkatnya kepalanya, catatan di tangannya terlempar ke lantai.

"Ke mana matamu!" didengarnya suara kurang senang.

Zita yang tengah berjongkok untuk memungut kembali catatannya, langsung menjawab, "Biasanya lorong ini sepi."

"Tapi kan bisa terjadi yang enggak biasa!"

Zita berdiri. Seraya memutar badan, ujarnya tak mau kalah, "Dan kau sendiri, di mana matamu? Tabrakan ini cuma bisa terjadi kalau kita berdua sama-sama lengah dan... Kau kiranya! Pantas!"

Dokter Nuki Titus kelihatan kurang senang mendengar nada suara Zita. Dengan sebelah tangan di pinggang, dia menantang, "Pantas apanya?"

"Pantas tabrakan! Kau pasti sengaja melakukannya!"

"Kaukira aku kebanyakan waktu mau nabrak sana-sini? Coba, apa keuntunganku?"

"Iseng! Sebab kau memang kurang kerjaan."

"Jangan nuduh sembarangan! Mana buktinya?"

"Ini kan daerah Anak, bukan Kebidanan! Nah, kenapa kau ada di sini kalau memang sibuk?"

"Pikir saja sendiri kenapa!" sahut Nuki ketus.

"Oh, jadi kau masih membuntuti aku? Bukankah utangku sudah lunas? Apa aku masih perlu bayar bunganya?"

"Membuntuti kau? Aduuuh, kiramu kau ini Madonna, apa?"

Zita menggeram dalam hati, wajahnya mulai terasa panas saking malu.

"Syukurlah, aku sudah terbebas dari *perhatianmu*!" sindirnya. "Nah, lekaslah balik ke sarangmu!" Zita menunjuk dengan menggerakkan dagunya ke depan, ke arah Kebidanan.

"Pernah dengar ada Bagian *Neonatal* di tempatmu? Kalau kau lupa, baiklah aku jelaskan, *neo* artinya 'baru', natal artinya 'lahir'. Jadi yang dimaksud adalah bayi-bayi yang baru lahir, dan mereka itulah yang ingin aku tengok saat ini bila kau berkenan minggir supaya aku bisa lewat! Dan untuk melengkapi info ini, marilah kuberitahu, tadi pagi sudah lahir tiga bayi, jadi seluruhnya ada delapan bayi kami di tempatmu. Sebelum aku serahkan pada Dokter Anita, aku juga ingin mengobservasi mereka. Aku lebih senang pasien-pasien mungil begitu, mereka enggak cerewet dan enggak ketus, seperti misalnya kau!"

Uh! Rasanya mau meledak dadaku! Kalau saja ini bukan rumah sakit dan aku bukan dokter, mungkin sudah kuhantam orang ini dengan...

Zita celingukan.

Hm, enggak ada palang pintu, kursi rotan itu pun jadilah.

"Barangkali bisa aku tolong?"

Suara yang mengandung sindiran itu membuat Zita menoleh. Nuki sedang mengulurkan stetoskopnya, lalu ketawa sumbang. "Bisa untuk menghantam kepalaku!"

Uuuuuuuh! Rasanya kepingin aku...

"Kalau saja kau cacing, sudah kupergunakan sepatuku!" Dan Zita menggeser-geserkan sepatunya di lantai seakan tengah menginjak seekor binatang melata.

"Kalau saja kau cowok, sudah aku jotos kau!" balas Nuki seraya maju selangkah, membuat Zita lekas-lekas minggir. Dengan mata berapi-api diawasinya laki-laki itu menjauh sampai menghilang di belokan. Dengan hati mangkel diteruskannya langkahnya menuju ke kamar Arina.

Uh! Celaka banget kalau cowok sudah tahu dirinya cakep! Kepalanya jadi bengkak penuh air, ***egg-o****-nya sebesar telur burung unta, lagaknya tengik seperti minyak goreng yang sudah lima kali dipakai.*

Uh, aku menyesal kenapa ikut tur ke Skandinavia, jadi ketemu dia. Kenapa pula aku harus pinjam duitnya. Kalau enggak, tentunya aku enggak bakal ketemu dia lagi... Yah, karena dia kerja di sini, suatu waktu aku pasti akan ketemu dia juga. Tapi paling sedikit, kami enggak punya urusan apa-apa, paling-paling cuma "hai, hai," kalau kesamprok di

lorong. Sekarang lagaknya seakan aku pernah berutang budi setinggi langit padanya. Kenapa sih dia begitu anti padaku?!

Keadaan Arina tenang. Pagi itu dia tidak *diarrhea*, juga tidak konstipasi. B.a.b. biasa, menurut catatan perawat. Zita memeriksa daftar menu untuk seminggu, menambahkan sedikit di sana-sini.

"Enggak boleh makan permen karet dulu, ya!" pesannya.

Arina mengangguk

"Ibumu belum datang?"

Arina menggeleng.

"Baiklah saya tinggal dulu. Kalau ibumu datang, katakan supaya jangan pulang dulu, saya ingin bicara dengannya."

Zita keluar lagi dan berjalan di lorong. Pikirannya menyambung kembali lamunan tadi.

Kalau dibandingkan dengan Rodi, jauh betul bedanya. Rodi begitu ramah, manis, penuh pengertian, mana pernah kasar terhadap wanita. Aku merasa aman bersama Rodi, tapiii... kalau mau jujur, itu karena kami belum pernah ketemu. Lewat Internet hatiku aman, enggak usah melihat bagaimana penilaiannya terhadap penampilanku. Terus terang aku sama sekali enggak bergairah untuk bertemu dengannya, tapi Rodi mendesak terus, apa yang harus kulakukan?!

"Sedang mikirin aku, Zit? Kok jalan sambil bengong seperti pasien kebanyakan *hallucinogen*!"

Dia terkejut ketika tahu-tahu Kiki sudah muncul dari lorong samping dan menjejeri langkahnya. Sambil mengernyitkan hidung, Zita menoleh dan mendelik padanya.

Alangkah tenteramnya hidupku bila semua orang bisa sebego Kiki, enggak pernah menuntut, enggak pernah mimpi, apalagi nyombong. Kiki rupanya sudah insaf sendiri kayak apa tampangnya. Jadi enggak pernah banyak lagu seperti... si Nuki konyol itu.

"Lho, kau kan enggak punya utang padaku, bukan?"

"Apa hubungannya utang sama mikirin orangnya?"

Zita tersenyum dalam hati.

Itulah Kiki. Sudah tampangnya sederhana, otaknya juga enggak begitu gemilang, paling sedikit menurut ukuran IQ dokter-dokter, membuat hati kita tenang berada di dekatnya, enggak usah gedebak-gedebuk seperti di depan seorang profesor, khawatir enggak bisa mengikuti jalan pikirannya yang cemerlang.

"Orang bilang, kalau kau mau dikenang terus oleh seseorang, kau harus pinjam duitnya. Pasti kemana pun kau pergi akan terus dicarinya! Sebelum

tidur pasti akan dikenangnya."

"Dan lama-lama kalau utang itu betul-betul enggak dibayar, pasti akan disumpahinya!"

Mereka ketawa bersama.

"Jadi lantaran aku enggak minjam duitmu, kau enggak bakal mikirin diriku?" tanya Kiki meringis.

"Kurang-lebih begitu. Kecualiii ..."

"Apa?"

Uh, suaranya kedengaran penuh harap betul! Seandainya saja dia betul-betul mencintaiku! Tapi, ah, itu semua cuma angan-angan belaka. Kiki yang bego ini pun enggak mau dengan cewek sejelek aku. Dia cuma senang menggodaiku. Tapi seandainya dia benar naksir diriku, mungkin aku juga belum tentu bahagia. Sebab aku enggak mau cuma ditaksir oleh orang-orang yang bego....

"Enggak apa-apa," sahutnya pendek dan Kiki ternyata tidak mendesak.

"Eh, bagaimana kabarnya pasien istimewamu?" tanyanya sesaat kemudian.

"Uli?"

"Iya. Bagaimana halusinasinya?"

"Kurasa itu disebabkan oleh *hypophosphatemia*, tapi Dokter Rahwana kurang setuju. Dia tetap mengusulkan supaya anak itu dikonsul ke lantai lima."

"Lebih baik kauturuti saja nasihatnya, daripada nanti disalahkan."

"Susah jadi keroco. Dokter senior sering enggak mau mendengar pendapat yang lebih muda."

"Eh, sebentar lagi makan siang sama-sama, yuk. Aku tunggu kau di kantin. Sekarang aku masih harus membereskan pasien-pasienku."

Mereka berpisah di dekat belokan. Jam satu siang, Zita masuk lift untuk naik ke lantai enam, mencari kantin. Ternyata hampir seluruh ruangan itu sudah penuh dengan para staf. Dilihatnya Kiki mendapat tempat di meja panjang di tengah ruangan, sama sekali tidak strategis, sebab semua orang lalu lalang mengitarinya. Tapi apa boleh buat kalau memang sudah tak ada tempat lain.

Zita membawa nampannya ke sana dan menjatuhkan diri di depan Kiki.

"Kita datang telat rupanya," ujarnya sambil melayangkan pandang. "Aku repot sih, mau ngomong sama Ibu Mesanin ternyata orangnya belum datang. Jadi aku urus dulu cucunya Prof, infusnya diganti, setelah itu telepon ke atas, bikin *appointment* untuk konsultasi dengan Dokter Cori atau Dokter Rudi."

"Aku sudah setengah jam di sini. Tapi ketika aku masuk, ruangan memang sudah penuh. Kata kasir, ada rombongan tamu dari luar. Tuh, yang di meja seberang. Dokter-dokter muda dari sebuah universitas swasta."

"Meninjau kemari? Asal jangan minta kerjaan

saja!"

"Rupanya memang begitu. Kalau enggak, buat apa jauh-jauh datang? Aku dengar Prof mau memperluas klinik ini, mau ditingkatkan menjadi rumah sakit berbobot internasional, sehingga kelak enggak ada seorang pun pasien yang perlu berobat ke luar negeri. Beliau juga ingin mendirikan RS Umum untuk pasien-pasien kurang mampu."

"Bagian Anak seharusnya diberi lantai tersendiri, bukannya berdua dengan Kebidanan," tukas Zita, teringat Nuki yang bertingkah.

Alangkah senangnya kalau aku enggak usah waswas bakal ketemu dia di setiap belokan lorong, sehingga aku bisa bertugas dengan tenang.

"Itu juga termasuk rencana perluasan. Aku nguping Dokter Nemesio[2] ngomong sama Dokter Klesia-[3]barusan, tadi mereka duduk di meja ini. Katanya, Kebidanan akan mempunyai bagian NF yang terbesar di kawasan Asia. Mereka akan segera memasang iklan di India, Malaysia, Cina, dan negara-negara lain. Wanita-wanita yang mendapat kesulitan menjadi hamil diharapkan bakal berbondong-bondong kemari!"

"Ya, tapi India dan Cina?" Zita ketawa. "Buat apa pasang iklan di sana? Mereka justru mau meng-

2 dari *Dicabik Benci dan Cinta*

3 dari *Rintihan Pilu Kalbuku*

galakkan program mengurangi jumlah penduduk, bukan?"

"Betul. Justru karena itu, para wanita yang infertil sulit sekali minta bantuan di dalam negeri, mereka terpaksa harus mencari pertolongan di luar negeri."

Zita geleng-geleng kepala. "Aku enggak ngerti."

"Memang kontroversial. Di negara yang sudah kelebihan orang, masih ada yang ngotot ingin punya anak. Tapi itu hak asasi mereka sebagai warga negara. Mereka boleh punya anak satu atau dua. Nah, mereka akan berusaha setengah mati supaya hak itu bisa direalisir. Enggak ada orang yang mau menyerah begitu saja, hanya karena negaranya sudah terlalu padat."

"Eh, mana Santos?"

"Ah, ngapain ngurusin dia? Kan sekali-sekali aku kepingin makan berduaan saja denganmu!"

Kalau aku belum kenal sifatmu yang suka guyon terus, mungkin akan kusangka kau tertarik padaku! Tapi, yah! Laki-laki memang berat sebelah. Walaupun dirinya sendiri enggak tampan, tapi maunya mendapat cewek yang cantik dan sempurna. Kurang sedikit saja, enggak bakal ditaksirnya! Untung aku punya karier, jadi bisa mencari nafkah sendiri, enggak usah tergantung pada laki-laki mana pun, sehingga enggak terlalu butuh suami.

"Tempo-tempo senang juga ada dia, bisa kita jadikan bulan-bulanan," tukas Zita ketawa geli.

Disambut dengan suara dari belakangnya, "Iya, bulan-bulanan matamu!"

Zita terkesiap dan menoleh. Santos membanting nampannya di samping Kiki, lalu menarik kursi.

"Rupanya kau suka nguping, ya!" sindir Zita ketawa masam.

"Enggak perlu. Kupingku memang enggak pernah congek, dan suaramu jelas! Nah, aku sudah di sini, ayo deh serang diriku, biar sekalian ringsek." Santos menyambar sendok-garpu dengan beringas. Zita berpandangan dengan Kiki.

"Kenapa uring-uringan, Tos? Enggak biasanya kau *masochistic* begini. Dapat pasien baru yang sulit?" tebak Zita.

"Aku kena dikerjain lagi oleh ibunya si Jerry, disuruh nungguin anaknya b.a.b. Mana lama enggak nongol-nongol."

"Takut ada cacing atau darah?"

Santos mengangguk. "Kurasa yang sakit justru ibunya, bukan si Jerry."

"Kenapa enggak dikasih *laxative* saja biar cepat?" usul Kiki.

"Husss, *phenophthalein* dalam *laxative* itu sudah terbukti bisa menimbulkan kanker pada tikus-tikus!" ujar Zita. "Sudah ada pabrik yang menarik kembali

produknya. Pokoknya kalau konstipasi, baikan lebih banyak minum air dan makan serat-serat. Jangan pakai *laxative*."

"Lain kali jangan ladeni. Kita kan di sini enggak digaji buat menjadi jongos!" ujar Kiki ketawa, tapi tawa Santos yang paten itu tak berhasil dipancingnya.

"Boleh aku duduk di sini?"

Zita menoleh mendengar suara orang di sampingnya. Seorang laki-laki kurus, jangkung, berjambul, mengenakan celana denim ketat dengan jaket denim dan bandana merah, dilihatnya tengah menunggu jawaban dengan bibir tersenyum.

"Oh, hai, Roy! Silakan, tempat ini memang kosong kok. Roy, ini teman-temanku, Kiki dan Santos. Ki, Tos, ini Roy Parega."[4]

Mereka bersalaman.

"Tumben makan di sini, Roy? Sedang ngontrol pasien atau ada OP?"

"Dua-duanya. Aku baru selesai *abrasio* muka bekas jerawat."

"Bisa licin lagi?" tanya Kiki kurang percaya.

"Tentu saja! Pipimu yang sebelah kiri bisa juga aku kerjain. Sekarang pakai laser, jadi lebih cepat dan komplikasi hampir tak ada."

"Berapa honornya?"

4 dari *Sepagi Itu Kita Berpisah*

"Ah, itung-itung reklame, kan, Roy? Sesama rekan!" usul Zita ketawa.

"Itung-itung latihan!" tambah Santos geli. "Memang aku sudah lama minder menghadapi cewek-cewek gara-gara bekas jerawat ini lho, Roy. Coba, aku sudah lama naksir Zita, pegang tangannya saja belum berani!"

Zita menendang rekannya di kolong meja, membuat Kiki tiba-tiba meringis, rupanya tepat kena tulang keringnya.

Biar rasain! Siapa suruh ngomong sembarangan. Cinta kok dijadikan bahan senda gurau!

"Ah, Zita ini memang keturunan *Apodes* rupanya, susah ditangkap!" cetus Dokter Parega ketawa.

"Keturunan apa?" Zita menegaskan dengan nada mengancam, awas saja kalau ngomong yang enggakenggak.

"*Apodes*. Belut! Coba ya, sudah berapa tahun aku berusaha menangkapnya, tapi dia selalu melejit dari perangkapku!"

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!"

Dokter Roy kelihatan sedikit kaget mendengar luapan perasaan Santos yang luar biasa itu, tapi setelah melihat yang lain-lain tidak menanggapi, rasa kagetnya pun sirna. Zita membisu, cuma tersenyum kecil tapi dalam hati mendelu.

Kenapa sih semua cowok senang memper-

olok-olok cewek, berlagak naksir padahal sebenarnya secuil pun enggak tertarik?!

"Mungkin kau kurang tegas!"

Semua kepala menoleh mendengar suara berdentum itu, dan Zita melihat musuhnya menjatuhkan diri di sebelahnya. Rupanya Dokter Nuki Titus melihat lava panas dalam mata gadis itu. Sambil menarik nampannya ke dekatnya serta membuka serbet kertas, dia melirik Zita, menaikkan alisnya, dan mendesis seperti *rattle snake* yang pernah dilihat Zita di kebun binatang, "Boleh duduk di sini, kan?"

Zita mengangkat bahu. "Memang kosong."

"Hai, Roy, teruskan percakapanmu. Sampai mana tadi? O ya, soal menangkap makhluk halus!" Nuki ketawa kecil dan mulai makan.

"Kuharap bukan memedi yang kaumaksud!" sambut Roy yang rupanya sudah kenal dengan Nuki, tidak seperti Kiki serta Santos yang melongo saja sebab tidak diperkenalkan.

"Memang istilah itu keliru, sebab perempuan jaman sekarang sering kali sudah enggak mengenal kehalusan, sudah sama-sama saling sikut, terutama dalam lapangan kerja. Betul, enggak?"

Roy cuma mendecak, yang lain diam saja.

"Perempuan abad ke-21 bisa dikategorikan jadi beberapa golongan. Ada yang malu-malu kucing,

di belakang ngeong-ngeong, ada yang jual mahal, biasanya yang cakep, ada yang sok merasa dirinya pintar atau cantik, padahal salah dua-duanya, ada yang mata duitan, biasanya mengincar laki-laki kaya tak peduli soal umur, ada yang..."

Zita berusaha keras untuk tetap bernapas dengan tenang, tarik napas, embuskan, tarik, embuskan. Dia tidak ingin meledak marah di tempat umum begitu. Mereka semua tak tahu bahwa antara Nuki dan dirinya ada kisah tidak enak yang berpangkal dari utang kecil. Dia sendiri tak habis mengerti kenapa orang ini memusuhinya habis-habisan. Karena dia tahu dirinya tidak cantik, tidak pula pintar luar biasa, dia merasa disindir sebagai perempuan yang sok....

"Rupanya kau pernah punya pengalaman kurang enak nih!' Santos nyeletuk.

"Oooh, yaaa! Dan aku pasti akan membalas!"

"*Fractura hepatis*, rupanya!" Kiki juga jadi berani nimbrung.

Nuki menggeleng sambil mengunyah. Setelah mulutnya kosong, katanya, "Ah, enggak separah itu! Kalau enggak, pasti kalian sudah membaca kisahnya dalam koran!"

"Kau mau membunuh hanya karena patah hati?" Roy membelalak tak percaya.

"Kenapa enggak? Tapi jangan takut, hatiku be-

lum sampai patah. Aku belum ketemu cewek yang cukup berharga untuk kuizinkan mematahkan hatiku!"

Aduh, sombongnya! Mau muntah aku mendengarnya.

Zita menggeser kursinya dan berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Santos.

"Keluar!"

"Piringmu masih penuh!" ujar Kiki seakan mau melarang.

"Aku sudah kepingin muntah!" tukas Zita ketus, lalu berbalik dan melangkah ke pintu, tidak sekali pun menoleh atau melirik ke arah Nuki yang seakan tidak mendengar atau melihat apa-apa, asyik sendiri dengan ayam di piringnya.

* * *

Ibu Mesanin menatap Zita dengan roman kurang senang. Di atas ranjang, Arina memperhatikan dengan mata tak berkedip.

"Jadi anak saya stres?"

"Ya."

"Semua keluhannya itu karena stres? Berak-beraknya karena stres?"

Zita mengangguk. "Saya mengambil kesimpulan

ini berdasarkan hasil pemeriksaan fisik serta Röntgen yang semuanya negatif. Memang penyakit iritasi usus besar ini umumnya disebabkan oleh stres emosi atau mental."

"Anak sekecil itu bisa stres dari mana?"

"Bu, bayi yang baru lahir pun bisa stres kalau misalnya dibentak-bentak atau tidak diberi perhatian."

"Jadi menurut Dokter, anak saya kurang saya beri perhatian?" Wanita itu nyaris melotot memandang Zita. Untung Zita jauh lebih jangkung, sehingga dia tidak kelihatan seperti anak kecil tengah digertak ibu guru.

Dokter muda ini sebenarnya sudah grogi di dalam hati, namun teringat nasihat Dokter Natasia, dengan pasien tak boleh kalah gertak.

"Kita sebagai dokter yang harus menguasai keadaan. Pasien, walaupun dia presiden, harus tunduk pada nasihat serta pendapat ilmiah yang kita kemukakan. Bukan tunduk pada kita pribadi, tapi pada kedudukan kita sebagai ahli yang sedang dimintai bantuan olehnya."

"Saya rasa Ibu bisa menjawab sendiri pertanyaan itu. Saya bukan mau menegur atau mengkritik cara-cara Ibu merawat dan mendidik Arina. Saya tidak tahu bagaimana Ibu memperlakukannya. Saya cuma ingin mengemukakan apa yang saya tahu dari

buku-buku serta pengalaman, didasarkan pada penilaian saya atas keadaan anak ini. Semua ini demi kebaikan Arina sendiri. Ibu tentunya menghendaki dia sembuh kembali, bukan?"

Perempuan itu memutar-mutar gelang emasnya yang masif dan tebal, bertaburkan *ruby* dan *smaragd*. Wajahnya yang sudah mulai berkerut masih kelihatan cantik. Lehernya yang menunjukkan bekasbekas lipatan dililit dengan kalung emas yang masif juga, ditaburi batu-batu yang serupa dengan gelang.

Kalau dia naik kendaraan umum, mungkin akan jadi sasaran begal di lampu merah! Orang sekaya ini pasti enggak perlu ke kantor cari duit, kenapa anaknya bisa telantar begini?! Ke mana saja waktunya?! Dia pasti punya pembantu banyak, kerjanya mungkin duduk-duduk saja melembari semua majalah wanita atau ngobrol di telepon setengah harian. Lalu anak-anaknya...?!

Zita menghentikan pemikirannya ketika mendengar Ibu Mesanin menarik napas. Diangkatnya kepalanya, ditatapnya wanita itu.

"Saya memang sering membentaknya, Dok," ujarnya lirih, hampir tak kedengaran.

Zita mendengarkan tanpa komentar, menunggu ucapan selanjutnya.

"Dapatkah kita bicara di luar saja?" Matanya

yang melirik sejenak ke arah ranjang membuat Zita mengangguk.

"Mari ikut ke kantor saya, Bu. Nah, Arina, kau tiduran sendiri, ya. Ibumu mau saya ajak ke kantor sebentar, tidak lama." Dielusnya rambut anak itu, diperbaikinya selimutnya, lalu diajaknya Ibu Mesanin keluar.

"Silakan duduk, Bu," katanya menyilakan ketika mereka sudah berada di kantornya.

Wanita itu mengangguk, duduk di depan meja dengan kaki bersilang, tangannya repot mengurut-urut tali gantung tasnya yang terbuat dari kulit macan.

"Nah, Bu, silakan meneruskan apa yang mau Ibu utarakan tadi."

"Yah, memang saya sering memperlakukan Arina secara berat sebelah, tidak adil begitu. Terus terang, ketika saya mengandung dia dan ketika dia baru dilahirkan, saya sangat membencinya."

Zita tentu saja kaget, sama sekali tidak menyangka bahwa keadaan begitu parah, tapi air mukanya tetap tenang, sama sekali tidak diperlihatkannya perasaannya.

"Apa alasannya, Bu? Apakah Ibu mengalami kesulitan sewaktu kehamilan dan persalinan?"

Ibu Mesanin menunduk, menghela napas, memijit tali tasnya, mengangkat kembali wajahnya, dan

menggeleng. "Saya tidak mempunyai kesulitan di bidang kesehatan, tapi dalam hubungan dengan suami. Ketika saya hamil enam bulan, saya mendapati kenyataan suami saya sering menemui wanita lain, sama-sama warga Amerika. Waktu saya konfrontasi, dia mengaku, alasannya karena saya sedang hamil, tidak bisa berfungsi sebagai istri. Jadi untuk memenuhi kebutuhannya, dia terpaksa mengambil jalan pintas. Entah bagaimana, saya kok jadi menumpahkan kekesalan saya pada kandungan. Saya salahkan anak itu. Gara-gara dia, bapaknya jadi retak dengan saya. Dan saya semakin kesal ketika ternyata hubungan itu tidak juga terputus setelah saya melahirkan. Malah sampai membuahkan seorang anak."

"Dan Ibu membenci Arina karena itu?"

Ibu Mesanin mengangguk.

"Apakah suami Ibu masih berhubungan dengan wanita tersebut?"

"Menurut pengakuannya sih, sudah putus. Katanya wanita itu sudah kembali ke Amerika, dan sudah kawin dengan orang lain. Sebelum meninggalkan Jakarta, wanita itu ingin menyerahkan anaknya pada suami saya, tapi saya menolak dengan keras. Kalau saya pikir-pikir, sikap saya agak keterlaluan juga. Anak itu kan tidak bersalah, sepantasnya dia berhak tinggal di rumah ayahnya, bukan bersama

ayah tirinya yang tidak begitu kaya."

"Bagaimana hubungan Ibu dengan suami saat ini?"

"Biasa-biasa saja. Mungkin dia kurang puas karena saya menolak anak itu."

"Jangan menyesali keputusan yang sudah diambil, Bu. Sekarang lebih baik kita konsentrasi bagaimana menolong Arina. Selama Ibu belum bisa menerima anak kandung sendiri, tidak mungkin Ibu bisa menerima anak orang lain, bukan?

"Nah, bila kelak hubungan Ibu dengan Arina sudah pulih, dan Ibu bisa memperlakukannya seperti anak-anak Ibu yang lain, mungkin saja perasaan Ibu terhadap anak dari wanita lain itu pun bisa berubah. Lalu Ibu bisa mengusulkan supaya anak itu datang pada saat-saat liburan sekolah untuk mengenal saudara-saudara tirinya serta Ibu sendiri. Suami Ibu pasti akan senang. Mungkin dengan begitu hubungan suami-istri bisa mengalami perbaikan. Setelah itu, boleh jadi Ibu malah takkan keberatan lagi menerima anak itu tinggal bersama Ibu sekeluarga."

"Entahlah, Dok," gumamnya pelan. "Perasaan saya masih suka pengap bila teringat babak yang gelap itu. Sering kali saya menyesali diri, kenapa waktu itu sampai hamil."

"Saya rasa Ibu tak boleh menyesali kehamilan terakhir itu. Memang itu yang dijadikan alasan oleh

Bapak. Tapi pernahkah Ibu terpikir, seandainya Ibu tidak hamil waktu itu, mungkin Bapak toh tetap akan nyeleweng juga, tapi dengan alasan lain?!"

Ibu Mesanin melongo mendengar pendapat Zita. Beberapa detik dia seakan membatu, kemudian pelan-pelan kembali lagi mimiknya, mula-mula matanya berkedip, lalu bibirnya bergetar. "Tak pernah terpikir sampai ke situ," bisiknya lirih. Air matanya tiba-tiba berlinang, cepat-cepat dibukanya tas dan dikeluarkannya sehelai saputangan putih berenda.

"Kalau begitu saya berdosa pada Arina," desahnya sambil mencecap mata. "Anak itu sebenarnya lebih penurut dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Cuma akhir-akhir ini saja agak melawan kalau disuruh makan ini-itu. Saya sadar sekarang kenapa dia selalu mau dekat-dekat saja dengan saya, selalu mau menarik perhatian, sering memancing pujian tapi sengaja tidak saya ladeni. Rupanya dia juga merasa, ibunya kurang mencintainya...."

Ibu Mesanin terguguk. Zita membiarkan tanpa memberikan komentar apa-apa. Dia bangkit, lalu pergi ke pojok untuk menuang kopi dari *percolator*, secangkir untuknya, secangkir lagi dibawanya ke hadapan tamu.

"Silakan minum sebentar, Bu. Pahit atau dengan gula? Susu?"

Ibu Mesanin menyeka matanya. "Terima kasih, Dok. Pahit saja, biar lebih segar." Bibirnya memaksakan seulas senyum.

Zita mengangguk. "Ya, saya juga suka kopi pahit, tapi tidak berani lebih dari dua cangkir sehari, takut jadi ketagihan, nanti akibatnya buat jantung bisa serius, kolesterol juga bisa naik."

Setelah unek-uneknya terkuras, Ibu Mesanin kelihatan lebih tenang, tidak lagi defensif. Diteguknya kopi di cangkirnya, lalu permisi, mau kembali menemani anaknya.

Zita juga kembali menekuni laporan pasien-pasien lain, siap untuk ronde sejam kemudian. Tengah dia sibuk dengan komputernya, telinganya dikejutkan oleh dering telepon.

"Dokter Zita Burai," ujarnya dengan sebelah tangan tetap pada *keyboard* komputer.

"Halo, Dok," didengarnya suara yang ramah dan lembut. "Aku kebetulan harus nginap di sini selama akhir pekan ini. Apa kau sudah punya rencana untuk nanti malam? Bagaimana kalau kita dinner di Shangri-la?"

Roy! Dia bukanlah tipeku sebenarnya, tapi karena aku juga enggak akan pulang ***weekend*** *ini, nah, apa salahnya bila kutemani dia makan malam?!*

"Aku belum punya rencana apa-apa, kebetulan aku memang lagi segan makan sendiri, tapi kenapa

harus ke Shangri-la? Kita bisa makan di atas saja, di ruang resepsi. Aku bisa pesan tempat untuk ruang makan pribadi."

Roy Parega kedengaran ketawa senang. "Oke, beres kalau begitu. Aku jemput jam tujuh?"

"Oke."

Zita baru saja meletakkan telepon ketika dilihatnya tombol merah menyala. Ditekannya tombol dan diangkatnya kembali pesawat.

"Halo."

Didengarnya suara Suster Akasia. "Dok, ada pasien baru. Meningitis."[5]

"Meningitis? Sejak kapan kita menerima pasien infeksi?"

"Entahlah, Dok. Bawa surat dari Profesor Muno."

Tidak biasanya dia diberi pasien seperti ini. Radang selaput otak memang jarang sekali masuk, bagiannya biasanya adalah penyakit pencernaan.

"Ke mana Dokter Kiki?"

"Sedang memeriksa pasien baru juga, Dok."

"Mmm. Baiklah, saya akan datang. Di kamar berapa?"

"Masih di kamar observasi, Dok."

Zita bergegas ke arah ruang isolasi yang terletak di ujung. Sudah tentu dia tidak mengharapkan akan

5 meningitis = radang selaput otak

ketemu siapa pun di lorong itu, sebab tak ada yang akan ke sana kecuali mereka yang berkepentingan saja. Biasanya dia jalan di tengah lorong, tapi sekali ini rupanya karena mau cepat dan juga itu daerah terasing, dia tak peduli lagi, langkahnya agak mepet ke tembok. Ketika dia berbelok ke kanan, dia terkejut melihat ada orang berbelok dari arah berlawanan. Dia tak sempat lagi mengelak. Orang itu pun tak mau menghentikan langkahnya atau mungkin tak bisa lagi. Tabrakan tak terhindarkan.

Zita terbanting ke lantai, sempat menjerit kecil saking kaget. Tapi untunglah sebelum dia mencium lantai, lengannya sudah disambar dari belakang dan dirinya ditarik dengan keras sampai berdiri kembali, bahkan sampai terdorong beberapa langkah ke belakang saking kerasnya tarikan itu.

"Kalau jalan pakai matamu!" hardik orang itu.

Zita mengenali suara itu, memutar kepalanya ke belakang, dan mendelik.

"Aku enggak butuh nasihatmu!" ujarnya ketus. "Sejak kecil aku selalu memakai kakiku untuk berjalan, dan selama ini enggak pernah kena musibah. Kalau orang jalan dengan matanya, tentu saja kakinya akan melenceng, enggak heran nabrak sana-sini!"

Dientakkannya kakinya mau melangkah terus seraya melontarkan kritik terakhir, "Selain itu, di

lorong ini cuma ada pasien-pasien Anak untuk diobservasi, enggak ada wanita bersalin, jadi enggak ada urusannya dokter-dokter OB gentayangan di sini! Kecuali sedang ada yang ditaksir!"

Kecaman itu rupanya cukup pedas, sebab dilihatnya kuping Nuki langsung membara seperti perempuan menopause yang kena *hot flush*.

"Hati-hati kalau ngomong, jangan sampai nanti menghantam dirimu sendiri! Siapa yang melarang aku jalan di lorong mana pun di klinik ini? Dan kalau memang ada yang sedang aku taksir, apa urusannya denganmu? Toh orangnya bukan kau! Tahu enggak, melihat dokter cewek sejudes kau ini membuat aku terpaksa berpikir bahwa cewek enggak boleh dibiarkan jadi pintar! Seharusnya kau ini diam saja di rumah, di dapur terus, pasti enggak bakal segalak ini, hatimu pasti enggak sedingin es, dan bisa lebih gampang dapat suami, sebab lebih penurut, enggak banyak tingkah, enggak suka membantah...."

Zita mengangkat tangannya mau menampar, tapi dengan gesit Nuki menyambar dan mencengkeram pergelangan tangannya, tidak melepaskannya walaupun Zita berontak sekuat tenaga. Untunglah saat itu juga muncul Suster Akasia membawa kotak *stainless steel*.

"Ayo, Dok, cepat, sudah lama ditunggu! Dokter Titus, dilarang pacaran dalam jam kantor!" ujar per-

awat setengah tua itu melirik Zita dan mengedip.

"Kalau begini disebut pacaran, rupanya Mbak kurang latihan nih!" sindir Nuki tidak tanggung-tanggung.

Zita sekali lagi mengibas, menarik lengannya, dan kali ini Nuki melepaskan cengkeramannya. Setelah melotot sejadi-jadinya pada laki-laki itu, Zita cepat-cepat menyusul Suster Akasia, seakan khawatir nanti diserang lagi bila cuma sendirian.

* * *

Susiana berusia lima tahun, cucu keponakan Profesor Fiko Muno. Wajahnya manis, tapi saat itu romannya kuyu, pucat, bibirnya kering, matanya tak bercahaya.

Kaku kuduknya jelas, begitu juga gejala-gejala fisik lainnya. Tinggal melakukan *lumbal punksi* untuk memeriksa cairan otak. Dan Suster Akasia sudah menyediakan semua peralatan yang dibawanya dalam *container stainless steel* tadi.

"Kita LP[6] sekarang, Dok?" tanyanya.

"Iya. Diagnosa harus secepatnya ditegakkan. Begitu ketahuan apa kumannya, pasien ini bisa kita

6 LP = *lumbal punksi* = penyedotan cairan otak melalui tulang belakang

oper ke tempat lain."

"Tapi Prof. Muno bisa marah."

"Saya cuma menuruti peraturan klinik!"

Suster Akasia menggeleng, tapi tidak memberi komentar langsung saja membantu LP. Untung benar, Zita langsung berhasil sekali tusuk.

"Coba Dokter Kiki, pasti perlu tusuk dua-tiga kali," komentar perawat itu kagum.

"Itu sih kurang latihan saja, Mbak. Nah, coba kita perhatikan cairan ini selama beberapa menit. Kalau timbul benang-benang, pasti tbc. Harus dipindahkan, enggak bisa ditawar lagi."

Sambil menunggu, Zita memeriksa pasien sampai tuntas. Pada lengan atas sebelah kanan ditemukannya luka barut dan bisul kecil yang tidak panas, tapi ada titik putih di tengah. Berarti ada nanah yang belum pecah. Dirabanya ketiak sebelah yang sama. Ternyata ada kelenjar yang membesar.

"Sakit, Susi?"

"Sedikit."

"Baret-baret di lengan ini karena apa?"

"Dicakar Klintingan."

"Klintingan? Siapa itu?"

"Kucing saya."

"Hm. Kucing nakal, ya. Apa dia sering mencakarmu?"

Susiana mengangguk. "Kalau sedang main. Dia

enggak sengaja kok."

Zita mengangguk, ketawa, dan menepuk-nepuk pipi anak itu. Diperiksanya kelenjar-kelenjar di tempat lain. Tak ada yang membesar.

"Bagaimana, Mbak?" tanyanya menghampiri meja tempat tabung berisi cairan otak itu diletakkan.

"Tetap jernih, Dok."

Zita ikut memperhatikan, lalu manggut-manggut, membenarkan pendapat itu.

"Hm, tidak menjadi keruh. Kemungkinan besar bukan tebe. Tapi kita masih harus menunggu hasil pemeriksaan untuk kadar glucose, protein, dan leukosit, serta biakan. Mbak, tolong dikirim ke labor, ya. Trims."

"Baik, Dok."

Mereka keluar bersama. Karena semua ruang observasi itu berdinding kaca, mereka dapat melihat ke dalam setiap ruangan.

"Oh, ada *Neonatus* di sini," ujar Zita menoleh ke kamar di seberang kamar Susiana.

"Ya, bayi itu kuning seluruh badan, *icterus*[7] berat. Perlu diawasi terus, kata Dokter Anita, tidak boleh diberi oksigen kebanyakan."

"Betul. Kalau tekanan oksigen terlalu tinggi, retinanya bisa terlepas, anak itu bisa buta. Sudah ada

7 *icterus* = warna kuning dari kulit dan selaput lendir, gejala penyakit liver

Dokter Anita, spesialis *Neonatus*, buat apa Dokter Nuki masih mondar-mandir kemari?"

Suster Akasia ketawa dan menggeleng. "Seperti yang tidak tahu saja, Dok. Dokter Nuki kan selalu muncul di mana saja kalau ada yang cakep-cakep. Belum sebulan di sini, tapi sudah dikenal sampai ke pelosok. Lihat saja, sebelum Dokter Zita menyadari, dia pasti sudah menggedor-gedor pintu. Dokter minta kencan."

"Iiih, amit-amit, Mbak! Saya sih ogah dikoleksi."

"Ah, bergaul saja apa salahnya, Dok. Titel dokter saja kan belum cukup buat wanita."

"Memangnya perlu titel apa lagi, Mbak?" tantang Zita.

Sebelum perawat itu sempat menjawab, seseorang sudah mendahului mengganggu percakapan mereka dengan lambaian tangan dan seruannya, "Hai, kucari-cari sejak tadi."

"Wah, Dokter Roy kelihatan panik betul seperti orang kehilangan dompet," Suster Akasia mendecak geli. "Lekas kembalikan, Dok."

"Ah, paling-paling mau ngajak makan malam, Mbak."

Perawat yang berwajah bulat dan ramah itu mengerling jenaka dari balik kacamatanya. "Nah, apa kata saya, titel saja kan belum cukup!"

"Iya, saya masih perlu makan. Apalagi kalau dibayarin, kenapa enggak?"

"Asal jangan ada embel-embelnya!" celetuk perawat itu sebelum menghilang ke dalam kantornya.

Zita meneruskan langkahnya, begitu juga Roy, sehingga mereka saling bertemu di tengah lorong. "Ada apa, Roy?"

"Kau sudah pesan tempat di atas?"

Zita menutup bibirnya yang nyaris celangap. "Wah, aku kelupaan. Tapi enggak apa-apa kok. Aku kenal baik dengan staf di sana."

"Malah kebetulan kalau belum pesan."

"Batal makan malam? Uh, bisa kelaparan aku nanti." Zita ketawa, hatinya yang paranoid sudah menduga bahwa Roy sebenarnya tidak berminat makan bersamanya.

"Apanya yang batal?" Roy mendelik, sehingga tampang Elvis-nya untuk sejenak tidak kelihatan. "Aku sudah lama kepingin *dinner* denganmu! Sudah bawa jas segala, tahu enggak! Karena itu kita jangan ke ruang resepsi dong. Masa jasku yang begitu mahal cuma kupamerkan pada staf klinik? Jadi, gimana kalau kita ke Puncak Tower saja? Kebetulan ada kawanku sedang nginap di sana, jadi dia bisa sekalian teken rekening, akan kusuruh dia mengundang kita."

"Kalau dia yang bayar, apa aku bisa leluasa pe-

san ini-itu? Aku biasanya suka yang mahal-mahal lho!" Zita sengaja menggoda, sebab merasa geli, kok ada laki-laki begitu pelit.

Sudah berani ngajak cewek, masa takut keluar duit?! Bisa menyaingi Dokter Osman nih. Aku dengar, suami Dokter Petra itu pun pelit banget, korek api saja harus dipakai dua kali. Bagaimana caranya kalau kepalanya sudah hangus?! Ya kan masih ada buntutnya. Itu bisa disulut dengan api dan dipakai untuk menyalakan dapur lainnya!

"Jangan khawatir! Kawanku itu lebih kaya dari dokter-dokter spesialis seperti kita ini. Sekali main di Las Vegas, kalah 50.000 dolar semalam itu baginya uang kecil. Tapi aku harap kau jangan sampai terbius rayuannya, sebab dia itu *born to kill*! *Kill ladies* tentu saja."

"Jangan khawatir, aku sedang selibat, enggak tertarik sama siapa pun."

"Wah, kabar jelek tuh. Berarti aku juga termasuk dong. Tapi enggak apa, sebab aku ini *born to win*, dan kau tentunya enggak bakal selibat sampai tahun dua ribu, bukan? Jadi, jam tujuh aku gedor pintumu!"

Zita ketawa, membalas lambaian Roy.

Boleh juga meladeni orang sinting, sebagai selingan. Pantas dia gagal meraih Triska Omega,[8] *ha-*

8 dari *Sepagi Itu Kita Berpisah*

bis anginanginan begitu, tapi toh masih jauh lebih mending daripada Nuki yang sinis.

"Hm, rupanya punya mangsa baru nih!" terdengar suara sinis yang langsung menembus ke ulu hati.

Zita menoleh. Wajahnya langsung cemberut.

"Aku rasa di bagian sini enggak ada bayi, baru ataupun lama!" sindirnya. "Apa kau masih membuntuti aku? Bukankah utangku sudah lunas?"

"Ha! Pernah dengar enggak yang disebut 'bunga'?"

"Astaga! Kau ini lintah darat atau dokter sih? Ayo deh, hitung berapa bunganya biar aku lunasi saat ini, di tempat ini juga! Setelah itu jangan dekat-dekat lagi denganku!"

"Uh, galak juga rupanya. Pernah dengar enggak yang disebut guyon?"

"Enggak!!!" cetus Zita sengit, lalu mengayun langkah menjauh, tapi suara Nuki masih menampar kupingnya.

"Eh, tahu enggak, kalau terlalu galak, semua cowok akan takut! Coba dong seperti cewekku, selalu manis, ramah, cakep, senang humor...."

Zita menghentikan langkahnya sejenak, menoleh, dan balas menyemprot, "Coba dong seperti cowokku! Enggak pernah sinis, enggak pernah nyindir, enggak mata duitan, enggak pernah cari setori sama cewek...."

"Sudah berapa lama *rigor mortis*-nya?"[9]

"Oh, masih segar bugar, kok. Diramalkan bisa hidup sampai sembilan puluh!"

"Kalau yang kaumaksud itu si Roy, lebih baik kujelaskan supaya kau nanti enggak kecewa ..."

"Jelas bukan dia!" potong Zita gemas, melanjutkan langkahnya, lalu buru-buru masuk ke Ruang Wanita di mana terdapat WC, kamar mandi, serta tempat bersolek. Setiba di dalam, barulah ditariknya napas lega.

9 *rigor mortis* = kaku mayat (menyindir bahwa orang itu sudah mati jadi "baik" terus)

Bab 10

ZITA mematikan keran air panas, membiarkan air dingin menyiramnya selama dua detik, lalu dimatikannya juga, kemudian melangkah keluar dari bawah pancuran.

Untung Prof. Birka senang kemewahan, sehingga kamar mandi ini apik sekali. Di dalam lemari ditempel penjelasan mengenai bahan bangunan yang dipakai. Dinding kamar mandi dilapisi dengan *scagliola*[1] yang berwarna rosa, meniru marmer dari Verona, langit-langitnya dilapisi *scagliola* kuning, meniru marmer dari Siena, lantainya terbuat dari marmer putih, semua kloset dan tempat cuci tangan terbuat dari plastik bermutu tinggi. Klosetnya istimewa sekali, impor dari Jepang, bisa bernyanyi, dan bila kita sudah duduk di situ lebih dari lima menit tanpa deposit apa-apa, bunyi merdu komputer akan memberi saran apa yang sebaiknya kita lakukan untuk mengatasi problem yang kita hadapi.

---

1 *scagliola* = marmer tiruan untuk plester dinding dan langitlangit, ditemukan oleh Guido Sassi dalam abad ketujuh belas

Tapi saat itu Zita tidak punya waktu untuk mendengar nasihat apa pun. Dia sedang sibuk memilih baju mana yang akan dikenakannya. Karena sebagian besar gaun-gaunnya ada di rumah orangtuanya, pilihannya pun tidak banyak. Hitam berleher rendah, atau biru tua dengan ikat pinggang lebar, atau putih dengan renda-renda, atau krem dengan bis hitam dan kerah bolero.

Dipilihnya yang terakhir. Kerahnya mungkin agak ketinggalan jaman, tapi dia menyukai warnanya. Selain itu, dia kan tak perlu berdandan untuk menarik perhatian Roy, dia cuma keluar untuk mengisi perut. Tapi ada alasan lain kenapa dia memilih gaun itu. Dia ingin memakai *cape* yang dibelinya di Norwegia, warnanya cocok.

Ketika dipandangnya dirinya dalam cermin, Zita agak tercengang. Mungkin jubah sepinggang ini yang menyebabkannya kelihatan menarik. Terutama kerahnya yang berpinggiran hitam, sangat disukainya.

Kalau begitu, enggak apa deh aku mendapat musuh satu gara-gara pinjam duit untuk beli cape ini! Yang penting, aku jadi kelihatan menarik. Seandainya Rodi bisa melihatku saat ini, mungkin dia akan tertarik padaku dan...

Dokter bersuamikan sarjana komputer! Boleh juga, kan?!

Zita mendecak sendirian di depan cermin.

Kriiing...

Wah, itu pasti Roy!

"Wow!" seru Roy melotot. "Dugaanku memang tak pernah meleset!"

Zita merasa malu, sampai tak berani menanyakan dugaan apa.

"Ini adalah *cape* terbagus yang pernah aku lihat!" Hatinya langsung terbanting ke bawah, rasa gembira yang barusan muncul kini sirna kembali.

Aku sangka dia memuji penampilanku, tahunya cuma kagum sama ***cape*** *ini!*

Sepanjang jalan dia lebih banyak membisu, membiarkan Roy yang mengoceh tentang segala macam. Cuma sekali-sekali dia membuka mulut.

"Jadi kau sedang eksperimen dengan obat rambutmu?"

"Lebih dari itu. Aku sudah mulai mempersiapkan pengiriman ke luar negeri. Mereka juga ingin melakukan eksperimen ini, dan bila ternyata hasilnya memuaskan, itu akan merupakan tambang emas bagi perusahaanku. Aku sedang mempertimbangkan untuk *go public*. Seandainya kau berminat, aku bisa menyisihkan saham spesial bagimu. Untuk temanteman dekat, aku memang ingin memberikan tiga puluh persen andil. Kepala bagianku sendiri sudah minta *sepuluh* persen."

"Boleh aku tahu ramuannya? Tentunya aku harus tahu dong, apa yang akan kubeli, bukan?"

Roy ketawa gelak. "Dan membiarkan kau mendirikan perusahaan saingan?"

"Bukan begitu maksudku. Aku cuma ingin tahu garis besarnya, supaya ada gambaran produkmu itu betul mengandung khasiat. Sebab obat tumbuh rambut kan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, tapi toh jumlah kepala botak enggak pernah berkurang di seluruh dunia."

"Aku cuma bisa menyebutkan ginseng sebagai salah satu bahannya. Obat ini untuk menambah aliran darah ke daerah yang kurang rambut, supaya rambut bisa tumbuh lagi di situ. Pengobatannya lama dan mahal, tapi hasilnya sejauh ini memuaskan."

Roy Parega yang dinas di Bagian Kulit-Kelamin RS Cipto memang sudah lama mempunyai cita-cita menjadi juragan pabrik kosmetik yang betul-betul memberi hasil, bukan cuma sekadar sugesti melalui iklan.

"Kalau memang hasilnya positif, aku mau membeli sahammu, tapi enggak bisa banyak-banyak, enggak punya duit."

"Alaa, minta sama ayahmu dong. Eh, bagaimana kalau ayahmu kita ajak kerja sama?"

"Apa kau ngajak aku makan dengan tujuan itu?"

Roy tertawa gelak.

"Ayahku mungkin enggak tertarik dengan produkmu. Soalnya, rambutnya sudah tumbuh lagi seperti dulu!" Zita menceritakan kasus ayahnya.

Roy mendecak. "Jadi, obat darah tinggi bisa menyebabkan rambut rontok! Hm, aku baru dengar, tapi trims. Bisa merupakan info bagi obatku, sebaiknya aku masukkan ke dalam petunjuk pemakaian. Jadi kalau orang sedang makan *beta-blocker*, keampuhan obatku enggak dijamin!"

"Kau belum menjawab pertanyaanku!" Zita mengingatkan.

"Enggak, enggak, aku memang sudah lama ingin makan bersamamu. Kalau makan siang di kantin, enggak pernah bisa berduaan begini, selalu ada saja yang ikut nimbrung, bukan?"

Tapi ternyata di Tower pun mereka tidak dibiarkan berduaan saja. Begitu masuk, seorang staf berseragam langsung membawa mereka ke meja di mana sudah duduk pasangan muda yang tampak gemerlapan. Zita menduga mereka teman baik Roy yang akan disuruh membayari rekening mereka.

Namun dia tidak menyangka sama sekali ketika sudah tiba di meja itu bahwa dunianya bakal terbalik.

Laki-laki itu duduk membelakangi mereka. Ketika melihat pasangannya menaikkan alis dan mengu-

capkan sesuatu, dia menggerakkan kepala menoleh.

Zita hampir terperosok dari sepatu haknya saking kaget.

Machu Pichu!

"*Well, well*, siapa ini?!" serunya riang seraya menyambar tangan Zita dan mengguncangnya pergi datang. "Kau betul-betul sudah keluar dari kepompongmu, menjelma jadi kupu-kupu jelita!"

"Hei, kau membuat aku jadi cemburu!" wanita pasangannya mendesah manja, tapi mengerling penuh arti pada Roy.

"Wah, kukira kau belum mengenalnya. Aku justru berniat memberimu *surprise*," seru Roy kebingungan.

"Belum kenal?" MP menaikkan alis. "Masa dia bilang kita belum kenal, Zit?"

"Eh, ingat, Zita adalah gadisku. Untuk malam ini!"

"Oke. Untuk malam ini."

Zita mendengarkan dengan sebal.

Seperti orang lelang sapi saja! Memangnya aku milik umum!

Diliriknya gadis yang mengenakan gaun dengan potongan leher dua puluh senti lebih bawah dari kelenjar gondoknya yang kelihatan agak membengkak. Kedua bukitnya tampak menyembul, seakan tak sabar mau lepas dari kekangan. Tapi yang lebih

memprihatinkan adalah kedua matanya yang sudah mulai menonjol.

MP rupanya melihat lirikan Zita. Dia berdehem dan menunjuk pasangannya.

"Oh, ini Violet. Dan ini Dokter Zita serta Dokter Roy."

Mereka bersalaman.

Hm. Gadis cakep punya struma. Rupanya dia enggak sadar dirinya sakit dan apa bahayanya penyakit tersebut untuk matanya.

Violet bertubuh kurus, wajahnya bujur telur, bibirnya manis, rambutnya ikal sampai kuping, cuma sayang matanya merusak pemandangan.

Zita mencoba mengajak senyum. Mula-mula Violet sok angkuh, tapi setelah melihat bahwa Zita tidak berniat merayu MP, dia mau juga mesem sedikit.

Hm, ini yang disebut oleh psikolog sebagai gerakan mekanik otot mulut tanpa kehangatan jiwa. Senyum Violet ini mirip senyum Monalisa yang penuh rahasia, menggoda sekaligus mengejek. Tentu saja Monalisa mengejek, sebab sampai sekarang belum ada yang bisa memastikan identitasnya. Sebagian bilang, dia adalah Leonardo da Vinci sendiri....

"Zita! Kau melamun lagi!"

Zita terenyak mendengar seruan Roy. Jantungn-

ya berdegup direnggutkan mendadak dari lamunan. Didengarnya MP tertawa.

"Otaknya sedang mikirin *textbook*! Zit, apa otakmu enggak pernah istirahat? Bisa rematik lho, kalau lembur terus-terusan! Ha, ha, ha!"

"Aku belum pernah dengar otak bisa rematik!" tukas Violet berlagak pintar tapi tidak diacuhkan oleh yang lain.

"Roy, tahukah kau, untuk menjaga kesehatan orang harus sering tersenyum?" tanya Zita pada Roy yang sedang ketawa kecil. "Senyum seperti kau itu namanya senyum robot. Kalau yang betul-betul dari hati, selalu disertai gerakan otot di sekitar mata dan..."

"Aku juga tahu, itu yang disebut senyum Duchenne," Roy memotong.

"Apa sih?" tanya Violet.

"Ah, itu nama seorang ahli neurologi dari Prancis yang menyelidiki hal ini."

"Jadi kita harus sering senyum?" tanya Violet pada Zita.

"Ya."

"Ketawaku barusan termasuk kategori apa?" tanya MP.

"Oh, itu sih ketawa buaya darat!" vonis Roy mendelik.

"Kenapa?" Violet mencecar Zita.

"Sebab emosi gembira dari jiwa merangsang bagian otak yang mengatur kenikmatan dan rasa bahagia, sehingga sistem imunitas tubuh digalakkan."

"Ya, aku memang kurang sekali ketawa. Habis kerjanya serius terus sih," keluh Violet.

"Kerja di mana?"

"Di hangar *airport*."

"Kapal terbang?" Zita membelalak kurang percaya, tapi Violet manggut.

"*Stewardess?*"

"Bukan. Violet ini mekanik kapal terbang! Kalau ada kapal jatuh, nah, itu salahnya!" MP ketawa lebar.

"Ngapain pacaran sama bintang film? BF kan enggak pernah serius. Artis kan jarang yang tahan monogami," ujar Roy menggeleng.

Violet ketawa. "Habis, bosan pacaran sama kenek. Mau cari pilot, enggak bisa. Semuanya rata-rata sudah kawin atau pernah kawin. Aku segan pacaran dengan suami orang."

"Tapi kalau pacaran sama orang yang enggak mau kawin-kawin, kan ya payah juga," sindir Zita, melirik MP.

Tapi yang jadi sasaran rupanya tidak peka, terus saja menyeruput kuah dari dalam capit kepiting yang baru saja diantarkan ke meja mereka.

Hotel dan restoran ini memang jauh dari pantai,

namun justru terkenal dengan *seafood*-nya, sebab kokinya yang berasal dari Jatim pernah menjadi asisten koki di Hyatt Hong Kong yang terkenal dengan *seafood*-nya.

"Ngomong-ngomong, sekarang kau sedang syuting apa?" tanya Roy.

MP menggeleng. "Aku sudah lama enggak main film. Sekarang aku sibuk bikin rumah."

"Oh? Aku enggak tahu kau pernah kuliah arsitektur!"

"Memang enggak. Aku pernah masuk ekonomi setahun." MP ketawa sendiri melihat semua orang melongo. "Kekuranganku di bidang pendidikan dengan gampang ditunjang oleh ayahku."

"Uang dan koneksi," keluh Roy menggeleng. "Coba aku juga memiliki keduanya, pasti aku sudah menjual krim-krim kecantikan di London, Paris, dan New York"

"Apa kau mempunyai rencana jangka pendek dan panjang?" Zita tak dapat menahan keingintahuannya.

"Oooh, tentu saja!" MP ketawa lebar. "Gol jangka pendek adalah menyediakan rumah-rumah murah tapi bermutu bagi rakyat jelata. Gol..."

"Murah tapi bermutu? Kedua hal itu enggak mungkin disatukan, sebab bertolak belakang." Roy menggeleng sambil menyeka bibir dengan serbet.

"Murah artinya tanpa mutu. Bermutu artinya mahal," ujar Violet.

"Kalau kau membuat yang murah-murah saja, dari mana untungnya?" tanya Zita heran.

"Oh, aku juga bikin rumah yang agak mahal dan yang mewah, tapi tujuan utamaku bukanlah mencari kekayaan."

"Kau mau menjadi Sinterklaas!" tuding Roy terbahak-bahak.

"Bukan jadi Sinterklaas, tapi masuk arena politik!"

"Itu gol jangka panjangmu? Kau mau jadi menteri?" Zita menaikkan alis.

"Kenapa enggak? Kalau aku sekarang bisa membantu rakyat kecil, kelak mereka akan ingat jasaku dan bisa aku imbau untuk menyokong partaiku."

"Dan apa partaimu?" tanya Roy membelalak.

"Oh, aku belum memutuskan mau membelot ke mana. Mungkin aku akan mendirikan partai baru. Saat ini prioritasku adalah mencetak reputasi yang bagus. Karena itu aku berhati-hati sekali setiap melakukan transaksi."

"Sudah punya ayah yang kaya dan banyak koneksi, tinggal cari mertua yang sepadan, maka simsala-bim, pintu setebal lemari besi CHUBB pun dengan gampang akan terbuka. Ambil nasihatku ini. Gratis."

MP cuma ketawa tanpa menanggapi usul Roy, tapi Violet justru nyeletuk, "Kalau begitu, jelas bukan aku calonnya. Ayahku bahkan enggak punya sendok emas sebuah pun."

Semua orang ketawa. Zita menyukai gadis yang humoris ini.

"Ngomong-ngomong, Zit, kau sekarang dinas di mana?"

"Di Klinik Sabara-Birka."

"Wah, di atas? Boleh enggak kapan-kapan aku mampir?"

"Itu memang klinik untuk umum kok," Roy menolong menjawab.

"Aku bukan mau berobat."

"Kalau mau mendapat pelayanan VIP, sebaiknya kau datang kalau sudah sakit," Zita menasihati. "Enggak usah tunggu sampai sakit berat, keseleo mata kaki atau sakit kepala pun sudah cukup. Tapi ingat, selesma dengan demam tinggi enggak bisa diterima, sebab klinik itu enggak mau kemasukan kuman. Dan sebaiknya minta kamar dobel VIP, sebab siapa saja yang minta VVIP pasti akan disilakan masuk. Tentunya kalau enggak membawa kuman!"

"Kantormu di lantai berapa?"

"Eeeiiit! Aku yang lebih dulu kenal sama Zita!" protes Roy.

"Siapa bilang?!" bantah MP tegas sambil menat-

ap Zita, seakan menyuruhnya manggut, mengiakan.

"Kakakku pernah main film bersamanya," sahut Zita pelan.

"Oh ya, aku ingat. Daria Amrita, bukan? Ke mana dia sekarang, sudah lama enggak kedengaran syuting?" ujar Violet.

"Perempuan sih biasa deh, sudah kawin, repot ngurus suami, kemudian anak, jarang ada yang mau meneruskan karier, benar enggak?" tanya Roy pada MP, membuat yang belakangan itu terbatukbatuk tak bisa menjawab.

Kemudian Roy menoleh pada Zita. "Jadi, sudah berapa lama kalian saling kenal?"

"Kedengarannya seperti yang cemburu!" sindir Violet ketawa.

"Gimana enggak cemburu!" balas Roy mendelik.

"Siapa sih yang enggak tahu reputasinya!" Roy menunjuk MP yang duduk di hadapannya, membuat orang itu kembali terbatuk.

"Semua itu kan tergantung dari wanitanya juga. Aku percaya, Zita sih enggak gampang jatuh di bawah rayuan seorang BF, benar enggak, Zit?" Violet membela.

"Ah, masa bodoh dokter kulit kita mau mikir apa kek! Aku bukan istri siapa-siapa, kenapa aku harus mempertanggungjawabkan perbuatanku pada setiap

laki-laki yang usil?" sahut Zita, tersenyum pada Violet.

"Benar. Aku setuju. Laki-laki boleh malang melintang semaunya, kenapa kita enggak? Mereka boleh punya gundik, kenapa kita enggak?"

"La, ini kan soal nafkah. Apa kau bersedia memberi nafkah pada seorang laki-laki supaya mau jadi simpananmu? Aku sih ogah. Seorang laki-laki terpaksa punya serep, itu kan karena kebutuhannya terlalu banyak, enggak sanggup dipenuhi oleh istrinya. Tapi aku sih enggak punya kebutuhan mendesak begitu. Lebih sedap main Internet!" Zita blakblakan.

"Maksudmu nonton *blue film*, bukan?" tanya MP ketawa. "Aku juga langganan Internet, khusus buat nonton saja."

"Wah, aku sih enggak kebanyakan duit, dibuang-buang untuk langganan film porno. Mungkin kau enggak tahu, menurut riset, orang-orang yang suka nonton begituan itu biasanya kurang sukses dalam hidupnya. Mereka umumnya enggak bisa bergaul, enggak punya teman, enggak bisa meluapkan isi hati, *introvert*, suka menyendiri, malah bisa menjadi pemerkosa, korbannya terutama anak-anak. Dengan kata lain, mereka rata-rata bukan orang yang hidupnya bahagia. Mereka frustrasi."

"Kalau aku bilang sih, mereka bejat, titik! Coba saja, biasanya orang nonton *blue* itu diam-diam kan,

sendirian dalam kamarnya yang gelap, jauh dari mata dunia? Dan esoknya muncul lagi di kantor sebagai orang terhormat, mungkin juga sebagai bos galak. Hobinya itu pasti dirahasiakannya. Nah, kenapa dirahasiakan kalau enggak bejat? Kalau orang mencuci kaca jendela kan terang-terangan, mana pernah sembunyi-sembunyi kalau sudah gelap?" tukas Violet.

"Itu kan supaya kacanya terlihat jelas, kotornya di mana!" tukas MP seakan membela diri. "Aku enggak frustrasi kok. Cuma iseng. Dan siapa bilang aku enggak bisa bergaul? Buktinya kalian semua temanku, bukan?"

"Kalau semua kegiatan malam mau dianggap bejat, berarti kita semua ini hasil dari..." Roy geleng-geleng kepala, disambut MP yang manggut-manggut menyetujui pendapatnya.

Violet terdiam juga mendengar kedua jagoan itu saling membela. Untung hidangan penutup segera muncul, sehingga perdebatan yang mulai sengit itu bisa ditunda, kemudian malah dialihkan ke topik lain oleh Roy.

Karena besok hari Minggu, MP menawarkan pada Roy dan Zita untuk nginap saja di hotel.

"Aku kenal manajernya, bekas teman sekolah. Biasanya memang susah dapat kamar akhir pekan kalau mendadakan, tapi mereka selalu punya kamar

istimewa yang sengaja di-*reserve* untuk langganan."

"Bilang saja kau punya saham di sini!" cetus Roy.

"Kok tahu? Dari mana?"

"Enggak tahu. Cuma nebak-nebak."

"Mau kumintakan kamar?"

"Kalau gratis," sahut Roy mengangkat bahu seraya melirik Zita.

"Aku harus dinas besok pagi," ujar Zita.

Kurang ajar betul si Roy, sembarangan ngajak nginap! Aku sih belum begitu mendesak ingin kawin, sampai-sampai rela menyerahkan diri tanpa syarat!

Melihat Roy seperti mau nangis, Zita meneruskan, "Oh, kau boleh saja nginap, tapi aku sih mau balik ke klinik. Enggak usah kauantar tentu saja, cukup panggilkan aku taksi."

"Di mana mau cari taksi di sini?" ujar MP.

Zita menaikkan tangan mau melambai pada satpam yang berdiri di dekat pintu.

"Eh, kau mau apa? Jangan mengadukan aku mau menculikmu!" ujar Roy kaget. "Kalau tersiar di koran, bisa-bisa semua jabatanku dicopot!"

"Aku mau minta tolong dipanggilkan taksi."

"Sudahlah, aku mengalah sekali ini. Kita akan balik ke klinik. Aku juga besok harus menengok pasien pagi-pagi sekali supaya masih bisa pulang ke

Jakarta sebelum makan siang."

"Ada yang menunggu?" tebak MP.

"Ada teman mau kawin, aku yang jadi *best man*."

"Wah, gawat. Kalau mobilmu mogok, bisa-bisa mereka batal kawin." Violet ketawa.

"Kira-kira begitu. Cincin mereka ada padaku!"

* * *

Setiba di flat, Zita langsung mencopot sepatu dan masuk ke ruang dalam. Betul saja dugaannya. Sehelai kertas tengah berdiri tegak di mesin fax. Dengan senyum terkulum dicabutnya kertas itu. Dibacanya. Dari Steve!

Cepat-cepat ditanggalkannya bajunya sambil berjalan ke kamar tidur, lalu disambarnya baju tidur yang terlipat di atas seprai dan dikenakannya. Dengan kaki telanjang dia kembali ke ruang duduk, karpet yang tebal membuat kakinya tidak merasa dingin, walau di luar terdengar hujan mulai turun.

Brukkk! Dijatuhkannya tubuhnya ke atas kursi diangkatnya sebelah tungkainya, dipeluknya lututnya. Dipandangnya monitor yang bisu, tiba-tiba terbayang wajah MP di situ. Senyumnya masih sama, wajahnya juga belum bertambah kerutnya. Dia menghela napas.

Apakah aku masih mencintainya?!

Tiba-tiba disadarinya bahwa Steve takkan mungkin mempunyai arti lebih dari sekadar teman baik. Hubungan mereka takkan bisa berkembang sampai jauh.

Aku tidak siap untuk kumpul kebo, terlebih di negara asing. Aku ingin tinggal terus di tanah airku.

Zita melamun, membayangkan apa jadinya hidupnya bila MP dulu betul-betul mencintainya.

Betapa bahagianya bila ada seseorang yang mencintaiku. Aku enggak menuntut banyak, enggak usah sampai dipuja-puja seperti kakakku, mendapat surat ratusan tiap bulan, ribuan bila ada film yang baru. Aku cuma ingin seorang saja, satu saja. Rodi-kah itu?! Kenapa bukan MP?!

Rodi. Seperti apakah dia?! Tampan, arogan, tegas, optimis, simpatik, seperti MP?! Atau ragu-ragu, lemah, tapi ramah dan humoris?! Apakah sebaiknya aku setujui saja usulnya untuk bertemu?! Tapi begitu melihatku, pasti dia akan mundur teratur, jangankan jatuh cinta, hubungan Internet pun pasti akan diputusnya. Enggak ada pria yang dengan gampang bisa mencintai seorang perempuan jelek seperti diriku. Dan akibatnya aku bakal kesepian lagi, kehilangan teman ngobrol di Internet. Aku sangat senang ngobrol dengan Rodi. Tapi hiburan ini pasti akan lenyap setelah kami bertemu.

Jadi gimana putusanku?!

Zita mengembuskan napas, menurunkan kembali lututnya, berdiri, dan melangkah lagi ke kamar tidur. Dibaringkannya tubuhnya di atas kasur, dicobanya tidur. Tapi di balik kelopak yang tertutup, acara makan malam di Restoran Tower itu terbayang kembali. Wajah MP menghantuinya. Dicobanya resep yang biasanya manjur: menghitung mundur dari seribu sampai nol.

Seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan, sembilan ratus sembilan puluh delapan, sembilan ratus sembilan puluh tujuh... tiga ratus tiga puluh tiga...

Huh! Sekali ini enggak berhasil.

Karena tidak bisa segera tidur, Zita bangun dan duduk kembali di depan komputer. Mula-mula dia ingin main catur, tapi kemudian dia iseng, coba-coba melongok ke dalam kotak pos. Eh, ternyata ada surat!

Dengan perasaan gembira langsung dibukanya.

Wow! Dari Italia!

Wajahnya yang berseri jadi meringis ketika membaca surat tersebut.

Cara Nadia, abbiamo ricevuto il suo scritto tramite Internet e ci ha fatto molto piacere. Sono...

Apa pula artinya ini?! Aduh, Bianca, kenapa kau enggak nulis dalam bahasa Indonesia saja, atau

paling sedikit bahasa Inggris kek.

Zita geleng-geleng kepala. Surat satu halaman penuh itu ditutupnya.

Entah akan kuapakan surat itu. Mungkin aku bisa minta tolong seseorang dari Kedubes Italia?!

Dibukanya surat yang kedua.

Nah, ini lebih cocok Bahasa Indonesia. Dari... oh, tentu saja dia tak perlu memberikan alamatnya. Bukankah karena mau anonim, orang ini mengirim surat via Internet?! Hm. Namanya pun mungkin samaran, seperti namaku. Mau berkenalan?! Boleh saja. Astaga, baru delapan belas?! Hm, hm, hm, kalau begitu sebaiknya aku juga menurunkan umurku jadi... mmm... enam belas! Masih duduk di bangku SMTA....

Hujan di luar makin deras, tapi di dalam ruangan terasa hangat, dan Zita sama sekali tidak memedulikan keadaan cuaca, sebab dia asyik menulis surat untuk Coco, teman penanya yang baru. Kemudian semata-mata karena iseng, dibukanya ruang untuk ngobrol.

Jantungnya berdetak kencang. Di situ terpampang jelas sebaris kalimat.

"Aku sudah menunggumu semalaman!"

Zita langsung menimpali.

"Halo, Rod, apa kau enggak pernah tidur?"

"Aku menunggumu, bagaimana aku bisa ti-

dur? Aku khawatir kau belum pulang sudah begini malam, jadi aku tunggu terus."

"Sorry, tadi aku keluar."

Zita ingin mengatakan bahwa dia pergi makan bersama teman, tapi setelah dipikir lagi, dibatalkannya. Entah mengapa, dia tidak ingin Rodi menyangka bahwa dia sudah punya pacar. Baginya dia ingin tetap sebagai Nadia, yang bekerja di sebuah perusahaan yang tidak jelas nama ataupun jenisnya. Samar-samar pernah dikatakannya bahwa dia bertugas mengatur orang-orang yang memberikan pelayanan pada masyarakat.

"Enggak apa-apa selama kau belum bunuh diri."

"Lho, kenapa aku mau bunuh diri?"

"Karena kau kesal dengan cowok yang mengganggumu terus-terusan!"

"Oh, aku cuek saja terhadapnya. Orangnya memang arogan, mentang-mentang tahu tampangnya boleh juga."

"Sama dengan cewek di tempat kerjaku. Aduh, sombongnya kayak apa tahu! Rupanya dia sadar, mukanya cakep. Jadi disangkanya semua orang harus mencium telapak kakinya. Uh, kalau diharapkannya aku bakal tunduk menyembahnya, dia harus menunggu sampai Komet Halley balik kembali!"

"Kalau enggak salah, komet itu enggak bakal

*balik lagi, sudah masuk ke **black hole** atau hancur lebur di angkasa."*

"Haaa, berarti harapannya enggak bakal terwujud! Syukurlah!"

"Rod, apakah kau anti sama cewek?"

"Kenapa?"

"Karena kau enggak punya pacar, bukan?"

"Kalau begitu, kau juga anti sama cowok dong!"

"Alasanmu?"

"Sebab kau juga enggak punya pacar!"

"Dari mana kau tahu aku enggak punya pacar?"

"Kalau kau punya pacar, kau enggak bakal ngobrol-ngobrol begini di cyber-ria pada jam segini!"

"Siapa tahu pacarku sudah pulang! Aku memang senang ngobrol di cyberway."

*"Ah, jangan ngibul! Kalau pacarmu baru saja pulang, kau pasti sekarang sudah tidur nyenyak, mimpi tentang dirinya! Bukan kesepian begini seperti aku, malammalam ngobrol dengan orang yang enggak kaukenal. Kadang aku pikir, hidup modern ini lebih **complicated** dan **lonely** daripada hidup yang dialami nenek dan kakek kita, benar enggak? Mereka bisa ngobrol dengan tetangga, keluarga, enggak pernah kesepian. Kawin pun enggak jadi masalah, selalu ada calon yang bisa disulap oleh orangtua. Kadang aku pikir, lebih sederhana kalau orangtua bisa mencarikan pasangan untuk anak*

mereka. Mencari sendiri enggak selalu berhasil, perlu waktu, energi....”

“Apa kau sedang mencari calon istri, Rod?”

“Ya. Sudah bertahun-tahun enggak pernah berhasil. Kau?”

“Ah, aku enggak berani mengharapkan mukjizat.”

“Kenapa begitu?”

“Panjang ceritanya.”

“Aku memang enggak berniat tidur malam ini, aku akan mendengarkan sampai pagi. Mulai saja, pelanpelan.”

“Aku pernah mencintai seseorang. Orang itu pun kelihatan naksir diriku, ini menurut analisaku sendiri. Dia selalu mendekati, memuji, memeluk, mengecup, malahan menanyakan apakah aku mau menjadi istrinya. Tapi ternyata semua itu sandiwara saja, untuk membuat kakakku cemburu. Sebenarnya kakakku yang diincarnya, bukan aku.”

“Kurang ajar! Uh, mau rasanya aku pelintir batang lehernya! Apa kakakmu menerimanya?”

“Enggak. Mereka sudah putus. Itu cintaku yang pertama. Kemudian aku berkenalan dengan seseorang lagi. Orang ini betul-betul berusaha memikat hatiku, memanjakan, dan ayahnya sudah mengatakan pada ayahku bahwa dia ingin anaknya kawin dengan anak ayahku. Aku yakin, yang dimaksud

adalah diriku. Kemudian dia melihat kakakku ketika sedang mengunjungi aku. Langsung dialihkannya cintanya. Rupanya dia tahu, kakakku punya duit banyak, dia memang pintar cari duit. Aku menuduhnya mata duitan, dan dia enggak menyangkal. Katanya, apa salahnya cinta digabung dengan uang. Mereka sekarang sudah kawin."

"Uh, nasibmu berat juga. Harus bertemu terus dengan bajingan itu. Sebagai anggota keluargamu, mana mungkin kau bisa menghindarinya? Apa kakakmu enggak tahu hubungan kalian sebelumnya?"

"Tahu, tapi aku enggak bisa berbuat apa-apa. Yang mundur kan cowok itu, bukan kakakku yang merebutnya. Kalau aku pikir-pikir, memang aku enggak ada harapan bisa menyaingi kakakku. Dia cantik dan kaya, sedangkan aku jelek, enggak punya duit."

"Nadia, jangan bilang kau jelek!"

"Betul kok. Waktu kami masih kecil, orang-orang sudah membanding-bandingkan kami berdua. Kakakku selalu dibilang cakep, sedangkan aku cuma dinasihati supaya meniru kakakku, supaya sekolah yang pintar dan lekas cari duit. Kakakku enggak perlu sekolah yang pintar, sebab mereka tahu, enggak lama lagi pasti dia sudah mendapat suami yang kaya. Sedangkan aku..."

"Salah sekali membanding-bandingkan anak

dengan saudaranya. Apalagi kalau masih kecil, semua yang dikatakan orang dewasa akan memberi dampak yang lebih serius, sebab jiwa mereka masih sensitif sekali."

"Tapi itulah yang terjadi. Kalau ibuku enggak suka dengan tindakan atau pakaianku, dia akan bilang, 'Coba lihat kakakmu! Dia begitu anggun, kenapa kau enggak menirunya?'"

"Apa sebenarnya yang kaucari pada seorang pria? Ketampanan, kebaikan, kekayaan, kepintaran?"

"Aku enggak mencari apa-apa, Rod. Aku cuma ingin dicintai. Aku enggak peduli apakah dia jelek atau miskin, yang penting hatinya baik, mencintai aku, dan setia. Kau sendiri apa yang kauinginkan dari seorang gadis?"

"Sama denganmu. Aku juga lebih mementingkan budi pekerti dan hati yang baik. Wajah sama sekali enggak penting bagiku. Karena itu kau enggak perlu takut ketemu denganku. Aku rasa kita berdua cocok. Kapan kita akan bertemu, Nadia?"

"Ah, sekali ketemu, kau pasti akan menjauh. Kau pasti enggak tertarik pada gadis yang jelek dan bego seperti diriku."

"Enggak mungkin kau bego. Aku rasa kau justru cerdas."

"Aku enggak ingin kehilangan kau sebagai

temanku. Aku akan kesepian kalau enggak bisa ngobrol-ngobrol begini."

"Aku berjanji, kita akan terus berteman setelah kita saling bertemu. Kau enggak akan kehilangan diriku, Nadia. Sebab aku juga membutuhkanmu. Justru pertemuan itu bisa mempererat hubungan kita. Makin cepat dilaksanakan makin baik, kapan kau ada waktu?"

"Rodi, aku ingin berterus terang padamu. Keadaanku sudah ***hopeless****."*

"Kenapa begitu? Kau enggak kena AIDS, bukan?"

"Enggak. Soal kesehatan, enggak ada masalah. Maksudku, aku enggak pernah bisa menerima seorang lakilaki sebagai pacar. Aku selalu menganggap laki-laki yang naksir diriku sebagai orang yang bego, sebab aku pikir cuma laki-laki bego yang mau dengan orang sejelek aku. Mereka sudah putus asa, jadi gadis macam apa pun jadilah."

"Aku yakin kau enggak sejelek apa yang kaugambarkan."

"Entahlah. Sejak kecil aku sudah merasa diriku jelek, dan sekarang sulit sekali bagiku menghilangkan perasaan itu dari pikiranku. Aku iri kalau melihat peremuan yang jelas lebih jelek lagi dari aku tapi bisa merasa bahagia, bahkan punya suami dan anak. Sedangkan bagiku, enggak ada harapan.

Yang naksir diriku semuanya bego-bego. Yang enggak bego, enggak mau denganku, memang itu sudah logis."

"Mungkin orang-orang itu sebenarnya enggak bego, tapi cuma penafsiranmu sendiri saja."

"Entahlah."

"Aku tetap ingin kita bertemu. Percayalah, Nadia, aku enggak bakal memutuskan hubungan denganmu. Kalau kau tahu apa yang sudah kaulakukan untukku, kau pasti percaya kata-kataku. Kau sudah memberi aku kegembiraan yang belum pernah aku alami selama ini. Aku belum pernah punya teman ngobrol seintim ini. Denganmu aku bisa meluapkan isi hati tanpa khawatir dituding yang bukan-bukan atau malah ditertawakan. Kalau kau tahu kayak apa cewek-cewek yang selama ini aku kenal, misalnya cewek di tempat kerjaku yang sangar itu! Uh! Rasanya kau ini dewi kahyangan bagiku! Kelembutanmu mulai menghantui aku, Nadia. Kalau aku harus terus mimpi tentang gadis cyberway yang enggak punya wajah, aku rasa aku bisa jadi gila. Aku harus melihatmu, Nadia. Kaulah jangkar harapan yang bisa melabuhkan hatiku yang kesepian."

"Sabarlah, Rod. Akan kupikirkan sungguh-sungguh."

Ketika akhirnya mereka berpisah di cyber-ria, dan Zita beranjak ke tempat tidur, lonceng sudah

lewat tengah malam.

Esoknya Zita bangun terlambat, dikejutkan oleh dering telepon yang memaksa.

"Halo," sambutnya dengan suara orang ngantuk, kepalanya masih di atas bantal.

"Ini Wati, Dok. Maaf, Dok, saya terpaksa mengganggu, sebab saya baru mendapat telepon, Prof akan datang ke sini. Sebaiknya Dokter Zita secepatnya ke sal, hasil-hasil labor sudah datang."

"Prof yang mana, Mbak Wati?"

"Prof. Muno,[2] Dok. Mau menengok Susiana."

"Hasil labor sudah masuk semua? Biakan pasti belum."

"Belum, Dok. Tapi lainnya sudah."

"Baiklah, saya segera turun."

"Anu, Dok."

"Ya?"

"Kalau mau sarapan di sal, kami kebetulan pesan nasi goreng dari kantin, dikasih satu baskom penuh, telurnya enam. Dokter minum teh atau kopi?"

"Teh, tapi jangan pakai susu, nanti gigi saya kuning semua. Oke, biarkan saya mandi sebentar."

"Baik, Dok. Nasi gorengnya saya masukkan ke *microwave* biar tetap panas."

Ketika Zita tiba di sal dua puluh menit kemudian, sarapan sudah menunggu. Dilahapnya dengan

2 dari *Dicabik Benci dan Cinta*

cepat sambil membaca hasil labor.

*Hm. Cairan otak, glucose enggak berkurang, berarti bukan tbc. Protein juga normal kadarnya. Sel-sel darah meninggi jumlahnya terutama monocyte. Hm. Sediaan apus negatif, enggak ada bakteri. Hm. Mungkin virus? Yang penting, bukan kuman tbc. Ketika dibiarkan dalam tabung, enggak menjadi keruh, tekanannya juga enggak begitu tinggi waktu di-**punksi**. Biakan nanti yang akan menentukan, tapi aku rasa dugaanku enggak keliru. Non tuberculose. Berarti masih bisa dirawat di sini.*

Menilik keadaan keluarganya yang kaya raya, memang kecil sekali kemungkinan anak itu bisa kena tb, kecuali ketularan dari pembantu. Tapi dalam keluarga setinggi itu dengan rumah yang luas, mungkin anak-anak enggak pernah dekat ke dapur, selalu main di ruang khusus buat anak atau di kamar masing-masing. Bagaimanapun, Prof pasti lega membaca laporan ini.

"Jadi apa diagnosanya, Dokter Zita?" tanya Prof. Muno yang didampingi oleh orangtua Susiana.

"Dugaan saya, *meningitis aseptik*, Prof. Kami masih menunggu hasil biakan. Tapi pemeriksaan lainnya tidak menjurus pada infeksi spesifik."

Prof manggut-manggut.

"Apa itu infeksi spesifik?" tanya ibu Susiana.

"TBC atau syphilis atau..."

"Itu semua tidak mungkiin!" potong Prof tegas. "Ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan?"

"Kelenjar di *axilla*[3] sebelah kanan membengkak, di dekatnya terdapat benjolan kecil yang mengandung pus. Saya ingin melakukan *punksi* besok dan pus itu sebaiknya kita suruh biak juga. Tapi saya belum mengatakannya pada Dokter Natasia."

"Di mana dia sekarang?" tanya Prof.

"Masih kami biarkan di ruang isolasi, Prof. Kamar 24."

"Maksud saya, Dokter Natasia."

"Oh, saya kira ada di apartemennya, di lantai tujuh."

"Apa tidak bisa dipanggil turun sebentar?"

"Ngngng..." Zita menoleh pada Suster Wati, asisten Mbak Akasia. Wati balas memandang, pikirannya jelas terpampang di matanya dan Zita seakan mampu membacanya sebab sesuai dengan pikirannya sendiri.

Keterlaluan banget Prof ini, mentang-mentang profesor, sepertinya klinik ini miliknya. Ini kan Minggu, waktu buat istirahat, mungkin Dokter Natasia masih tidur. Masa mau disuruh turun mendadak begini?!

Tapi tak ada yang berani membantah.

Zita melanjutkan ucapannya, "...Mbak Wati, to-

3 *axilla* = ketiak

long di-*pager*, siapa tahu enggak berada di lantai tujuh." Pada rombongan Prof ujarnya, "Dokter Natasia sering kali mengajak anak-anaknya berenang ke Megamendung, apalagi kalau cuaca cerah begini."

"Iya, tumben pagi ini bagus, padahal semalam hujan lebat juga," tukas Wati sambil menjangkau pesawat.

Benar saja dugaan mereka berdua, Dokter Natasia memang mau keluar bersama keluarganya.

"Yang benar saja, Wati. Masa saya tidak boleh istirahat barang sehari? Ini, anak-anak melotot semua menunggu telepon diturunkan, mereka sudah kepingin berangkat."

"Prof. Muno ada di sini, Dok. Katanya mau bicara dengan Dokter."

"Alaa, bilang saja, bicara nanti pada jam kantor. Sekarang saya ada urusan keluarga yang sangat penting."

"Saya tunggu setengah jam lagi," ujar Prof tanpa menoleh pada Wati, asyik memperhatikan gambar-gambar sinar-X dari Susiana yang dibuat di tempat lain.

"Ditunggu oleh Prof setengah jam lagi, Dok," Wati meneruskan.

"Gawat orang ini! Untung bukan bos saya, Ti."

Wati tertawa. "Iya, Dok. Kami tunggu."

Ketika Dokter Natasia sudah muncul, Prof ingin

punksi nanah dilakukan saat itu juga. Dokter Natasia menggeleng.

"Kalau mau dibiak, dan saya rasa sebaiknya kita biak, tidak mungkin di-*punksi* sekarang, Prof. Labor tutup hari Minggu. Tapi besok subuh Dokter Zita pasti bisa melakukannya. Sepagi mungkin, Zit, supaya bisa dibawa ke labor sebelum jam enam."

Zita menoleh tercengang, tapi ketika tak ada yang melihat, Dokter Natasia mengedip. Zita tersenyum kecil. Natasia memang penuh humor. Semula dikiranya Natasia juga sudah ikut-ikutan otoriter, memerintah semaunya, tapi ternyata itu cuma guyon untuknya. Tamu-tamu lainnya tak ada yang mengerti tentu saja.

"Saya heran kenapa bukan dilakukan bersamaan dengan LP!" ujar Prof setengah menegur. "Bukankah lebih cepat bisa dibiak, lebih baik?"

Zita menelan ludah. "Memang saya teledor, Prof. Tapi waktu itu pasien sudah kesakitan bekas di-LP, dia juga sudah ketakutan melihat jarum. Jadi saya tak berani bertindak lebih lanjut. Selain itu, semula saya kira itu cuma bisul biasa. Tahunya, malam harinya ketika ronde, saya melihat ada garis merah dari bisul itu ke *axilla*."

"Hm. Peradangan kelenjarnya sudah begitu jelas? Sudah ada *lymphangitis*?" tegur Prof.

Zita merasa gerah, melirik Dokter Natasia yang

juga kelihatan gelisah. Tangannya dimasukkannya ke dalam kantong labjas, menggenggam telepon mobil yang kelihatan menonjol sedikit. Dalam keadaan tegang begitu, tengah mereka semua menunggu kritik apa lagi yang akan dilontarkan oleh Prof, mendadak pintu ruang perawat itu diketuk sekali, lalu didorong dari luar dan...

"Halo, Prof!" seru Dokter Arsyad Bairi mengangsurkan tangan yang diterima oleh Prof dengan cukup hangat. Menunjukkan bahwa Dokter Arsyad cukup ada bobotnya di mata Prof.

Zita tersenyum melirik Natasia yang membalas lirikannya dengan berarti.

Aku enggak bakal heran bila ini kerjaan Natasia juga. Pasti dia sudah sekongkol dengan suaminya, akan memijit tombol ***phone mobile****-nya sehingga* ***phone mobile*** *suaminya akan berdering dan itu tandanya sang istri perlu bantuan.*

"Ah, Dokter Bairi! Ini keponakan saya, Meiti, anak kakak saya, dan ini Sujo, suaminya," Prof mengenalkan. "Anak mereka sedang dirawat di sini."

Dokter Arsyad menyalami mereka semua, manggut-manggut dengan serius tanpa melirik istrinya sekali pun. Kelihatannya santai sekali, dia bahkan menyapa Pak Sujo, "Bukan Pak Sujo dari Bank Liliput?"

"Tebakanmu benar," Prof nyerobot. "Saat ini dia sedang menjajaki kemungkinan membuka kembali tambang timah di Bangka dan Belitung, serta membangun resor pariwisata tingkat internasional di Irja."

"Wah, Liliput itu majunya pesat sekali, bertentangan dengan namanya. Seharusnya diganti saja menjadi *Gigantik*!"

Semua orang ketawa gelak minus kedua dokter wanita serta perawat yang merasa cuma sebagai pendengar. Zita terpaksa memuji kepandaian Dokter Arsyad berdiplomasi. Setelah semua orang ketawa kenyang, barulah dikatakannya maksudnya yang sebenarnya.

"Tujuan saya ke sini sebenarnya mau menjemput Natasia. Gimana, apa dia sudah boleh dibebaskan, Prof? Kalau belum, biar saja." Lalu dia menyambung pada istrinya, "Enggak apa-apa kan, sekali-sekali kau lembur pada hari Minggu? Biar aku saja yang membawa anak-anak ke Taman Mini."

Zita melihat Dokter Natasia menaikkan bola matanya ke atas, namun tanpa komentar sedikit pun. Untunglah taktik Dokter Arsyad berhasil.

"Ah, tentu saja boleh. Silakan, Dokter Natasia. Anak-anak pasti sudah tak sabar menunggu. Dan, Dokter Arsyad, kalau perlu kapital, jangan segan-segan menemui keponakan-mantu saya."

Pak Sujo yang gemuk pendek itu mengeluarkan dompet, mencabut sehelai kartu nama yang diulurkannya pada Dokter Arsyad sambil tertawa. "Kalau perlu bantuan, telepon saja, Dok. Dua puluh empat jam sehari, ini nomor pribadi saya. Yah, misalnya Dokter mau membangun klinik, atau mau pesan alat-alat besar, atau cuma mau membeli mobil baru atau rumah baru. Kami juga melayani permintaan kerja sama, menanam modal begitu, asal usaha tersebut jelas menguntungkan...."

Dokter Arsyad ketawa lebar. "Jaman sekarang sudah bukan seperti jaman Belanda, Pak Sujo, di mana dokter-dokter masih bisa menjadi kaya dan diperlakukan seperti dewa-dewa kecil. Sekarang sudah sulit menjadi kaya sebagai dokter, kecuali ya mau kurang jujur begitu. Tentunya ini tidak berlaku untuk spesialis sekaliber Prof. Muno!"

Semua orang ketawa, yang paling lebar tentu saja Prof. Zita kembali melirik Natasia, tersenyum melihat kepintaran Dokter Arsyad menyanjung. Akibatnya ketiga orang itu berlalu ke kamar pasien dengan wajah berseri, meninggalkan para dokter saling pandang dengan roman geli.

Dokter Arsyad segera menyadarkan istrinya dengan teguran halus, "Ayo, tunggu apa lagi? Zita pasti bisa membereskan apa yang perlu diurus, ya kan, Zit. Awas, kau! Kalau bilang enggak, akan ku-

pecat!"

Zita ketawa. "Dokter Arsyad kan bukan bos saya, kenapa saya harus takut?"

"Tapi aku bos dari bosmu! Ngerti? Kalau aku bilang harus *begini*, mana berani dia membantah jadi *begitu*, benar enggak, Natasi? Ayo, berangkat *sekarang*!"

"*Nanti dulu!* Aku harus menandatangani fax ini. Wati, kirim hari ini juga kalau bisa." Natasia menggoreskan tanda tangannya, sementara suaminya menggaruk-garuk kepala, dan Zita menutup mulutnya dengan telapak tangan. Wati juga diam-diam mengikik pelan.

Ketika Natasia mengangkat kembali kepalanya, dilihatnya kedua anak buahnya sedang menahan ketawa, sedangkan suaminya melotot. Dengan rupa bingung dipandangnya mereka bergantian. "Apa yang lucu?" Dia pura-pura menegur, tapi Zita dan Wati malah ketawa terang-terangan.

"Ada apa?"

"Cepat!" pekik Arsyad yang segera mencekal lengan istrinya.

"Tapi labjas ini harus kucopot dulu!"

Dokter Arsyad tak peduli. Diseretnya istrinya, sehingga Natasia terpaksa melepasnya sambil melangkah keluar kamar, lalu melemparkannya ke arah Wati yang menangkapnya.

"Tolong gantung di kamarku, Ti."

* * *

Setelah episode dengan Prof. Muno, keadaan sal tenang, tak ada gangguan. Zita asyik sendiri main catur bersama komputernya. Dia sudah naik tingkat, dari tingkat bawah ke tingkat satu. Problem yang harus dipecahkan juga sudah semakin sulit. Bila pada tingkat permulaan, komputer sering-sering mengalah, membiarkannya mencaplok uskup atau kuda, pada tingkat yang lebih atas ini dia agak ganas, tidak lagi mengizinkan Zita menang dengan gampang. Tapi itu justru lebih menggairahkan dan lebih memacu semangatnya untuk memutar otak.

Main catur begini bisa menghabiskan waktu seharian, perut tidak terasa lapar, tenggorokan tidak terasa haus. Mbak Wati sudah mengantarkan makan siang sejam yang lalu tapi dibiarkan saja oleh Zita di meja pojok tempat air minum, kopi, dan gula.

Tok, tok, tok.

Mendengar ketukan di pintu, Zita menengok arlojinya.

Hm, sudah hampir jam dua.

Secara otomatis dia menjawab, "Masuk!"

Pintu segera terkuak, lalu terbuka lebar. Zita

mengangkat wajahnya dari monitor dan menoleh. *Oh!* Matanya membelalak.

"Mau apa kau kemari?"

"Masak kau begitu menyapa kawan lama?" ujar MP ketawa lebar, membuat Zita mendadak berdebar-debar.

Bab 11

MP maju ke depan meja, kedua tangannya dalam kantong celana.

"Boleh duduk?"

Zita menunjuk kursi di depan mejanya. MP segera bertakhta di situ, seakan khawatir Zita nanti menarik kembali izinnya.

"Sebenarnya aku sangat sibuk. Kaulihat, aku sedang mengetik laporan-laporan," ujarnya sambil melirik ke *laptop* yang tak bisa dilihat oleh MP. Hatinya mencelos melihat warna merah di dua tempat.

Celaka! Uskup dan kuda mau disambar oleh ratu! Yang mana yang bisa aku korbankan?!

"Ada urusan apa tumben kemari!" tegurnya tanpa nada bertanya.

Aku memang enggak berminat mau tahu apa urusanmu!

"Aku ingin minta maaf atas perbuatanku dulu terhadapmu!"

"Kau bukan datang khusus untuk itu, kan?"

"Zit, jelas kau masih marah padaku!"

"Enggak kok! Aku cuma sedang sibuuuk sekali.

Kalau urusanmu enggak terlalu penting, sebaiknya ditangguhkan saja sampai lain hari, gimana? Kalau tugasku ini enggak selesai sekarang, aku bisa kena sanksi!"

MP berdehem beberapa kali, kemudian bicara dengan suara kecil.

"Aku perlu bantuanmu, Zit."

Zita menoleh dari *laptop* dan menatap laki-laki itu dengan kening terangkat.

"Kalau perlu duit, sebaiknya langsung saja pada ayahku. Gajiku terlalu kecil untuk dijadikan modal bisnis." Lalu dia menunduk lagi ke *laptop*.

"Zit, aku bukan perlu duit. Aku perlu pengobatan."

Zita menatap sekali lagi tanpa berkata apa-apa, menunggu.

"A-aku s-suka k-kencing n-nanah!"

"Hm. Kau kena GO! Gonorrhoe. Sebaiknya berobat pada Roy. Dia kan spesialis Kulit-Kelamin."

"Wah, enggak bisa!!! Malunya kayak apa, ini kan rahasia pribadi."

"Sama aku enggak malu?"

"Malu juga, tapi aku lebih percaya padamu. Aku khawatir Roy nanti ngegosip atau menertawakan diriku."

"Dokter kan punya integritas, Roi. Kami memegang teguh rahasia jabatan. Aku enggak bisa meno-

longmu."

"Karena kau masih marah?"

"Bukan. Karena ini Bagian Anak, kami enggak menerima pasien dewasa."

"Aku enggak mau diopname. Apa salahnya memeriksa sebentar? Aku perlihatkan sekarang." MP bangun dari duduk dan mulai membuka ban penggangnya.

Zita dengan cepat mengulapkan tangan mencegah.

"Itu terlarang di sini. Kalau seandainya ada perawat yang kebetulan masuk dan menyaksikan, aku bisa segera dipecat!" serunya marah bercampur panik.

Kurang ajar sekali orang ini, enggak mau tahu perasaan orang lain!

"Begini saja, aku buatkan surat untuk Dokter Martina, adiknya Roy. Gimana? Dia juga spesialis Kulit-Kelamin. Enggak usah takut, Martina pasti enggak bakal cerita-cerita sama Roy. Setuju?"

"Zit, aku enggak berani pergi ke dokter, sebab mereka semua pasti kenal wajahku, tahu siapa aku. Aduh, malu banget kalau sampai masuk koran." Melihat Zita sudah mau membantah, cepat-cepat disambungnya, "Ya, ya, dia pasti memegang rahasia jabatan, tapi siapa tahu pembantunya juga mengenali diriku, lalu dia memberitahu seseorang,

lalu orang itu memberitahu yang lain, lalu sampai ke wartawan, siapa tahu dapat bayaran, jadi mereka malah getol mau ngasih tahu...."

"Kalau begitu, aku rasa sebaiknya kau konsul dulu ke Bagian Psikiatri di lantai lima!"

"Jangan ngeledek, Zit. Aku sungguh butuh pertolongan. Kaukira enak punya tampang dikenali semua orang!" sungutnya.

"Terserah kau sendiri mau berobat atau enggak. Tapi aku merasa wajib mengingatkan apa akibatnya bila GO ini enggak diobati secara tuntas. Memang gejalanya bisa hilang sendiri dan kau mungkin akan merasa sembuh, tapi sebenarnya kumannya masih tetap aktif di dalam tubuh, dan kelak bisa menyebabkan penyempitan saluran kencing. Berarti kau akan perlu dioperasi. Enggak perlu aku tambahkan tentu saja, bukan main sakitnya penyempitan seperti itu bila harus dikateter untuk mengeluarkan kencing! Aku pernah menghadapi jagoan boksen yang amat ditakuti dalam gelanggang, tapi menjerit-jerit setinggi langit waktu dikateter...."

MP mendengarkan dengan kedua tangannya terus bekerja membuka ikat pinggang. Ketika menyadari apa yang sedang terjadi, Zita berseru tertahan.

"...Hei, hei, hei, apa yang kaulakukan?"

"Tolonglah, Zit," MP memohon dengan tampang

memelas. "Kau enggak usah menjamah, periksa saja dengan matamu, lalu kau bisa menuliskan resep."

"Elroi, stop! Kalau kauteruskan, aku akan memanggil satpam! Percayalah, aku enggak akan ragu menyebutkan identitasmu, dan satpam tentunya enggak terikat rahasia jabatan apa pun. Mereka malah akan kegirangan, sebab bisa mendapat duit seseran kalau mereka menceritakannya pada orang yang berminat!"

MP melenguh seperti kerbau dan terduduk kembali dengan wajah lesu.

"Kau memberitahukan komplikasi penyakitku yang begitu mengerikan, tapi kau menolak mengobati, jadi apa yang mesti aku lakukan?"

Zita tepekur mikir-mikir. Akhirnya diketuknya dahinya dengan pensil, ditatapnya MP sambil manggut-manggut. "Aku mempunyai ide, tapi ini alternatif terakhir. Kalau kau masih menolaknya, aku enggak punya jalan lain. Dengar, aku rasa kau sebaiknya berobat ke luar negeri kalau takut dikenali di sini. Aku mempunyai teman di California, bekas teman sekolah. Dia juga dokter. Kau harus menemuinya dengan membawa suratku. Aku akan menjelaskan bahwa kau perlu berobat, identitasmu enggak akan kusebut-sebut. Aku rasa dokter-dokter di Amerika kemungkinan kecil sekali sudah pernah melihat filmmu. Kecuali kalau mereka pernah berli-

bur ke Bali dan kebetulan di bioskop sedang diputar dan mereka kebetulan nonton. Bagaimana?"

MP mengerti juga ancaman Zita bila dia menolak lagi. Karena itu tanpa perlu berpikir lama-lama, dia langsung mengangguk.

"Surat itu akan kutulis malam ini dan akan kukirimkan besok... anu, di mana alamatmu?"

"Ah, biar sopirku saja yang mengambilnya besok sore."

"Oke. Oh, satu hal lagi. Untuk semua penyakit kelamin, harus dilakukan apa yang disebut ping-pong *treatment*. Maksudnya, semua partner kencan pasien harus ikut diobati. Kalau enggak, pengobatan itu akan sia-sia, sebab pasien akan ketularan lagi dari partner. Selain itu, partner tersebut juga mungkin saja menulari orang-orang lain, sehingga mata rantai penyakit ini akan semakin panjang. Jadi istri dan pacar, semuanya harus diobati."

MP melongo. "Aku belum pernah dengar ada pengobatan begitu aneh. Aku yang sakit, kenapa orang lain harus ikut-ikutan dikasih obat?"

"Kalau kaupakai logikamu, pasti kau akan mengerti juga. Bila saat ini kau mempunyai... ehem, hubungan fisik dengan seseorang atau lebih, mereka semua harus kau beritahu dan kau suruh datang padaku supaya dapat aku bantu mengatasi penyakit ini. Apakah kau...?"

"Saat ini... cuma dengan Violet."

"Juga semua eks di masa lalu, dua-tiga tahun sebelumnya."

"Oooh, Zita! Mana mungkin aku ingat semua. Selain itu kebanyakan sudah pada kawin. Kalau aku timbulkan masalah ini, bisa-bisa akan menyebabkan kericuhan dalam rumah tangga mereka."

Zita cuma dapat menarik napas dan menggeleng. Ditatapnya laki-laki tampan yang pernah menyita hatinya. Seandainya masih ada bara-bara cinta yang tersisa, saat itu semuanya sudah padam disiram kenyataan.

Enggak kusangka orang setampan ini kok liar kayak sapi! Untung sekali aku enggak sampai jadi istrinya dan juga kakakku enggak!

"Yang penting," ujar MP ketika mau pamitan, "kakakmu enggak perlu kau risaukan. Kami belum pernah intim!"

* * *

Begitu MP berlalu, perutnya langsung menagih. Ditolehnya makanan yang sejak tadi sudah menunggu. Setelah mengamankan kudanya dari C2 ke E3, dia meraih piring untuk mulai makan. Uskup dibiarkannya di tempat, sebab ada pawang yang akan menja-

ga bila kena dicaplok juga.

Setelah beres makan, tiba waktunya untuk ronde ke bangsal. *Laptop* ditutupnya dulu, tapi tidak dimatikan. Dia mengajak Wati menengok Arina yang sudah menunjukkan perbaikan yang mencolok.

Mrs. Mesanin akhir-akhir ini memang tampak sangat memperhatikan anak itu, tidak lagi suka membentak, tapi sering mengajaknya bicara. Anak itu pun sudah mulai mau meladeni ibunya. Makanannya diprogram oleh Zita untuk mengurangi pembentukan gas dalam lambung serta usus.

Ketika Zita masuk ke kamar diiringi oleh Wati, dilihatnya Arina tengah duduk di atas ranjang menonton video bersama kedua orangtuanya.

"Wah, kebetulan ayah dan ibumu hadir saat ini, Arina, jadi dapat saya beritahukan kabar gembira ini. Kau sudah boleh pulang dua hari lagi, senang, kan?"

Gadis kecil itu ketawa lebar dan mengangguk, disambut oleh decahan ibunya yang juga tertawa gembira.

"Karena kau sedang asyik menonton, biarlah tak usah saya ganggu. Nanti malam saja akan saya periksa," ujarnya mengacungkan stetoskop yang disimpannya kembali dalam kantong labjas, lalu permisi pada Ibu dan Bapak Mesanin.

"Terima kasih, Dokter," ucap Mr. Mesanin den-

gan hormat seraya menunduk dan memberikan tangannya. Laki-laki itu berusia pertengahan lima puluh, tegap tapi belum buncit, cuma kepalanya yang kelabu sudah mulai botak.

Ibu Mesanin mengantar sampai ke luar kamar. Di luar dia berbisik, "Usul Dokter sudah saya jalankan. Anak itu sekarang akan tinggal bersama kami selama liburan. Suami saya merasa senang sekali dan hubungan kami berdua juga mulai meningkat." Wanita itu tersenyum. Zita memang melihat wajahnya sudah berubah cerah seperti langit biru sehabis hujan.

"Syukurlah kalau begitu. Nah, kita akan ketemu lagi sebelum Arina pulang, bukan? Ibu akan saya beri pedoman makanan Arina untuk beberapa bulan mendatang. Setelah itu berangsur-angsur dia dapat diberi makanan biasa lagi."

"Terima kasih, Dokter."

Dari tempat Arina, Zita mengunjungi Uli yang sudah kembali gesit. Pemeriksaan Psikiatri tidak menunjukkan kelainan apa pun. Sebaliknya, sejak kadar *phosphat* dalam darahnya kembali normal, dia tak pernah lagi melihat jin atau mendengar halusinasi yang menakutkan.

"Kalau Dokter Natasia setuju, besok sore anak ini sudah bisa kita pulangkan, Mbak. Tolong catat saja supaya saya enggak lupa memberitahu Bos,"

katanya pada Wati.

Dari sana mereka menengok seluruh bangsal, termasuk pasien-pasien Kiki, Santos, serta Dokter Jalapa yang baru kembali dari bulan madu.

Pasien Dokter Jalapa menderita radang ginjal kronik, wajahnya sudah kembung akibat dihantam kortison bertahun-tahun.

"Dok, Robi kan diagnosanya *nephrotic syndrom*, protein dalam urine empat plus, tapi kok enggak diberi diet tinggi protein?" tanya Wati, melihat dalam status yang kemudian diserahkannya pada Zita.

Setelah membaca, memang benar apa yang dikatakan oleh Wati, Zita menggeleng-geleng. "Ini pasti gara-gara bulan madunya belum selesai! Pikirannya jadi masih di rumah terus, momong istri! Baiklah akan saya ubah, dan tolong Mbak tuliskan dalam buku supaya nanti dibaca oleh beliau yang masih kangen sama Hawaii itu!"

Ketika mereka melewati bagian *Neonatus*, Wati bertanya, "Apakah akan kita tengok pasien-pasien Dokter Anita?"

"Itu kan bukan tugas kita. Mereka pasti punya dokter jaga sendiri."

Baru saja mulutnya rapat, yang disebut-sebut ternyata muncul dari tikungan. Zita langsung membuang muka dan merebut buku dari tangan Wati, sehingga perawat itu tercengang sejenak. Bukankah

mencatat perintah-perintah selama ronde itu tugasnya?! Tapi rupanya Dokter Zita ingin mengisinya sendiri.

Dia berdiri agak masuk ke sudut tembok, sehingga takkan mengganggu orang-orang yang lalu lalang, dan juga tidak perlu menyapa. Karena sedang asyik menulis, dia bisa berlagak tidak tahu. Tapi Wati ternyata tidak bisa menebak jalan pikirannya.

"Selamat sore, Dokter Nuki," dia masih juga menyapa, sehingga Zita harus berlagak budek supaya memberi kesan tidak tahu.

"Selamat sore, Wati. Bagaimana asuhan saya, tenang semua?" terdengar suara yang—tumben—riang.

Wati kedengaran seperti orang keselak. "Anu, Dok, kami belum sempat ke sana," dia memberi alasan.

Nuki tidak kedengaran menanggapi, mungkin cuma manggut dan berjalan terus. Zita tetap asyik menulis.

Untung Wati ada juga akalnya!

"Lain kali bilang saja, *Neonatus* bukan urusan kita!" Zita mengajari ketika mereka sedang menuju ke kamar terakhir tempat Susiana. Ini selalu mereka datangi penghabisan, sebab biasanya ada saja anggota keluarga yang akan menahan mereka untuk

ditanyai melit-melit.

"Uh, seperti dalam sidang pengadilan saja!" keluh Zita suatu kali.

"Maklum ibunya kan pengacara, Dok," tukas Mbak Akasia yang menemaninya waktu itu. "Susi ini anak tunggal, jadi mereka waswas terus jangan sampai kasep."

"Seharusnya cepat diberi adik supaya waswas itu bisa hilang."

"Oh, Dokter belum tahu? Ibunya di-*hysterectomi*[1] waktu melahirkan, karena *PPH*.[2] Ini menurut perawat Kebidanan. Dokter Nemesio[3] sendiri yang menangani."

Betul saja dugaan Zita. Seluruh keluarga sedang besuk, termasuk Prof. Muno yang segera bangun menyambutnya.

"Wah, kebetulan Dokter Zita yang ronde! Memang sedang ditunggu-tunggu. Jadi bagaimana diagnosa Susi? Saya lihat keadaannya sudah banyak maju."

"Biakan cairan otak negatif, Prof. Jadi ini cuma rangsangan selaput otak, bukan peradangan. Sekarang kan kaku kuduknya sudah tak ada lagi. Juga

---

1 *hysterectomi* = pengangkatan kandungan

2 *PPH* = *postpartum hemorrhage* = perdarahan setelah persalinan 500 ml atau lebih

3 dari *Dicabik Benci dan Cinta*

nafsu makan sudah membaik. Biakan dari kelenjar juga tak ada yang perlu dikhawatirkan, cuma kuman strept biasa. Menurut saya, penyakit Susi ini disebabkan oleh cakaran kucing."

"Nah, apa Eyang bilang!" seru seorang wanita berambut putih yang dandanannya apik dan wajahnya kelihatan masih cantik.

"Horeee, jadi saya sudah boleh pulang?" pekik anak itu melonjak di tempat tidur.

"Klintingan harus dibuang!" perintah sang ibu melotot pada anaknya.

Zita melihat Susiana kaget setengah mati, wajahnya langsung mau mewek. Lekas-lekas ditepuk-tepuknya lengan anak itu.

"Itu tidak perlu, asal kau hati-hati jangan sampai kena cakar lagi, ya?"

Anak itu langsung manggut seratus kali, lalu menatap ibunya minta grasi. Ibu Pengacara menghela napas, memandang Zita.

"Betulkah tak perlu disingkirkan, Dok?"

Zita tersenyum menggeleng. "Penyakit itu sebenarnya ringan kok. Biasanya sembuh sendiri dalam seminggu-dua minggu. Kalau kucingnya sudah dewasa, biasanya tidak suka lagi mencakar-cakar." Lalu pada Susi ditambahkannya, "Apa kau juga punya anjing?"

Susi mengangguk.

Setelah memberikan kabar gembira, Zita mengajak Wati kembali ke kantor masing-masing. Zita duduk dengan lega, siap melanjutkan pertarungan dengan komputer.

Masa enggak bisa aku kalahkan dalam tiga puluh langkah!

Decakannya segera ditimpali oleh ketukan di pintu. Tangannya yang sudah menyentuh *laptop* jadi berhenti di tempat, kepalanya terangkat, memandang ke pintu.

"Masuk."

Pintu terkuak. Violet masuk mengenakan gaun ketat biru tua. Dia langsung membuka mulut tanpa menunggu disilakan duduk.

"Elroi bilang, aku disuruh datang menghadapmu!" ujarnya dengan nada kurang senang. "Apa-apaan ini? Kau masih naksir dia? O ya, Elroi sudah cerita semua tentang dirimu. Bilang saja terus terang! Aku akan menyerahkannya padamu saat ini juga!"

"Aku bukan menyuruh, tapi *memintamu* datang. Demi kebaikanmu sendiri." Zita tersenyum lebar. "Kaukira aku perlu izinmu seandainya aku masih mengharapkan Elroi? Siapakah kau? Bukan istrinya, kan? Nah, jangan datang-datang terus marah. Silakan duduk dulu."

Violet duduk dengan sikap terpaksa. "Cepatlah

katakan apa yang mau kaukatakan, waktuku enggak banyak!"

"Dan kaukira waktuku banyak?" Zita tersenyum geli.

Tunggu saja, begitu kau sudah mendengar semuanya, kau enggak akan begitu angkuh lagi!

"Jadi Elroi menderita gonorrhoe?" Violet menegaskan setelah Zita menceritakan sebabnya dia ingin ketemu. "Dan kaukira aku akan percaya?" Dia terbahak-bahak. "Apa kau enggak bisa mencari akal yang lebih baik dari ini? Aku sudah tahu, kau memang ingin memisahkan aku dari dia, supaya kau leluasa mendekatinya kembali. Ngaku saja, iya, kan begitu?"

Dari kepingin marah, Zita malah jadi merasa geli.

"Aku enggak peduli apa anggapanmu tentang diriku. Itu urusanmu. Alasanku memintamu ke sini, semata-mata adalah demi kesehatanmu. Kau enggak diharuskan percaya, tentu saja. Kau juga enggak usah menuruti anjuranku supaya pergi berobat. Tapi aku merasa wajib mengingatkan apa akibatnya bila GO ini dibiarkan tanpa pengobatan. Karena memang enggak menimbulkan keluhan yang hebat, banyak orang lalai, enggak mau mengobati dengan tuntas atau bahkan dibiarkan saja, dikira enggak apa-apa. Cuma benjolan kecil kok, atau bisul di

daerah genital yang sembuh sendiri.

"Ini justru keliru. Penyakit ini akan menimbulkan jaringan parut di daerah kandungan dan menyebabkan kemandulan serta rasa nyeri hebat yang kadang perlu dioperasi sebab dikira berasal dari usus. Memang ini kebijaksanaan medis, setiap partner pasien GO harus ikut diobati.

"Nah, terserah kau sendiri, mau percaya atau enggak. Tapi kalau kau mau memeriksakan diri, aku dapat memberikan surat untuk seorang spesialis Kulit-Kelamin."

Violet mendadak jadi kuyu, tercenung memandangi jari-jari di pangkuannya. Setelah tiga puluh detik, baru diangkatnya wajahnya. Suaranya kini pelan dan sember. "Bukan Dokter Roy Parega?" tanyanya hati-hati.

"Bukan. Adik perempuannya. Jangan takut, dia enggak bakal menceritakannya pada abangnya, bahkan juga enggak pada suaminya."

Violet menghela napas berkali-kali.

"Sekarang baru aku mengerti," bisiknya sambil menunduk. "Di pinggiran luar, tempo-tempo ada benjolan, agak gatal tapi enggak sakit. Kemudian hilang sendiri, jadi aku enggak begitu khawatir. Pernah sekali membesar dan bernanah sedikit, tapi juga kempes lagi. Apakah itu...?" Matanya yang terangkat menatap Zita dengan ngeri, terlebih melihat

sang dokter mengangguk.

"Itu adalah saluran Bartholini yang tersumbat. Mungkin kelenjarnya sendiri ikut terkena juga, sebab kaukatakan ada bisul bernanah. Penyebabnya biasanya memang kuman GO, tapi untuk memastikan itu bukan disebabkan oleh hal-hal lain, kau harus diperiksa tuntas. Lakukanlah, Violet, demi masa depanmu. Kau tentunya enggak mau menjadi mandul, bukan?"

Violet menggigit bibir, matanya membelalak ngeri.

"Sialan!" desisnya hampir tak kedengaran. "Aku sudah pacaran berkali-kali, tapi enggak pernah menyangka Elroi akan menulari aku begini!"

"Apa kau pernah melakukan hubungan intim dengan orang-orang lain?"

"Apa hubungannya dengan persoalan sekarang?"

"Karena," ujar Zita dengan sabar, "kemungkinan besar kau sudah kena dari orang lain. Dan kalau betul begitu, berarti *kaulah* yang menulari Elroi, bukan sebaliknya!"

"Wah, aku bisa dibunuhnya! Kau mungkin enggak tahu sifatnya yang asli! Dia siap menempeleng orang yang menyalip mobilnya di jalan! Apalagi kalau dia tahu aku yang menyebabkannya sakit!"

"Apakah kau mempunyai alasan untuk menduga

begitu?"

"Oh, aku enggak tahu. Aku sudah empat kali pacaran." Violet ketawa sinis, sehingga giginya yang agak runcing itu jadi mirip senyum drakula. "Tentunya bukan cuma pegangan tangan sepanjang malam! Dan keempat laki-laki itu pun bukan juga orang-orang suci. Mungkin saja salah seorang atau beberapa dari mereka sudah punya penyakit itu, suvenir dari bordil! Dan aku ketularan tanpa menyadarinya."

"Oke, sebaiknya enggak usah menyiksa dirimu dengan menyesali masa lalu. Yang sudah terjadi enggak bisa diralat lagi. Sekarang kita tentukan saja apa yang akan kaulakukan untuk menyembuhkan dirimu. Kau bisa pergi sendiri ke dokter mana saja yang kauinginkan tentu saja. Tugasku sudah selesai di sini dengan penerangan yang kuberikan. O ya, masih satu hal lagi. Aku prihatin melihat matamu yang menonjol dan lehermu yang membengkak. Aku rasa, kelenjar gondokmu harus diperiksa, Violet. Kalau dibiarkan saja, matamu bisa terganggu, lama-lama bisa buta. Selain itu jantungmu juga akan menderita."

Violet meraba lehernya seraya bergumam, "Ya, aku memang suka khawatir kalau melihat leherku di cermin, tapi kusangka enggak apa-apa. Soalnya enggak nyeri. Baiklah, nanti aku akan ke dokter. Anu,

apa kau enggak bisa menuliskan resep bagiku?"

Zita menggeleng. "Itu juga yang diminta Elroi waktu muncul. Tapi aku terikat kontrak, ini Bagian Anak. Kalau aku mengobatimu, itu akan menyalahi peraturan, dan aku bisa dipecat. Sudahlah, aku buatkan saja surat pengantar untuk Dokter Martina, oke? Dia sabar dan manjur, pasiennya banyak. Karena itu sebaiknya kau bikin perjanjian dulu, jangan main datang saja, nanti bisa nunggu berjam-jam."

Violet mengangguk tanpa berpikir lagi. Zita segera menuliskannya dalam kertas resep, dan menyerahkannya.

"Bila kau juga berhubungan dengan laki-laki lain saat ini di samping Elroi, orang itu pun harus mendapat pengobatan," nasihatnya, disambut dengan pelototan mata Violet.

"Kauanggap aku ini apa? Lonte?"

* * *

Malam harinya setelah memeriksa Arina dan makan sedikit, Zita menulis surat untuk Judy minta bantuan agar Elroi dapat diperiksa oleh seorang spesialis penyakit Kelamin di sana. Identitas Elroi tidak dijelaskannya. Dia cuma menulis bahwa berobat ke luar negeri ini merupakan keinginan pribadi dari

pasien.

Jaga malam pada hari Minggu selalu menjemukan, sebab berlangsung 24 jam sampai pagi berikutnya. Dokter diizinkan beristirahat di apartemen sendiri bila tak ada kasus gawat, karena itu Zita memutuskan untuk naik saja ke lantai tujuh, toh sudah jam sembilan dan bangsal tenang.

"Dewi, saya mau balik ke atas. Kalau ada apa-apa, tahu kan nomor saya?" ujarnya di telepon pada Dewi yang menggantikan Wati.

"Tahu, Dok. Selamat malam."

Tapi setiba di atas, dia bukan pergi tidur melainkan duduk kembali di depan komputer, penasaran masih belum berhasil menyelesaikan pertarungan caturnya. Ketika *laptop* sudah dibukanya, mendadak timbul keinginannya untuk ngobrol dengan Rodi. Jadi catur itu disimpannya dulu untuk lain kali.

"Hai, Rod, untunglah kau belum tidur."

"Kau gila! Memangnya aku bayi, jam sembilan sudah tidur!"

"Lagi ngapain?"

"Nunggu kau!"

"Rod, masih ingin ketemu sama aku?"

"Tentu dong!"

"Minggu depan?"

"Hari?"

"Minggu. Aku cuma bisa hari itu saja."

"Setuju. Jam?"

"Sebelas."

"Pagi, tentunya? Ha, ha! Tempatnya? Stasiun Kota?!"

"Enggak ah. Malu."

"Kenapa malu?"

"Kita kan harus mengenakan sesuatu yang bisa menjadi ciri khas. Kalau enggak, gimana kita akan saling mengenali, kita kan belum pernah tukaran foto?"

"Jadi kau akan pakai baju apa?"

"Seragam koboi, celana, kemeja, topi, dan sepatu, lengkap! Kau?"

"Aku enggak punya seragam apa-apa, gimana kalau aku menyematkan kembang sepatu merah di kantong kemeja? Enggak terlalu mencolok, mungkin cuma kau saja yang akan melihatnya."

"Oke. Jadi di mana?"

"Taman Mini?"

"Ah, kejauhan. Mendingan di salah satu ***shopping center*** *Blok M?"*

"Gajah Mada Plaza saja. Di situ ada kawanku di lantai tiga. Jadi aku bisa duduk di tokonya, dan kau pura-pura mau belanja."

"Ya, aku rasa idemu bagus. Apa nama tokonya?"

Zita menutup pembicaraan itu setelah menuliskan nama toko tersebut. Dia sendiri tidak tahu kenapa mendadak ingin ketemu dengan Rodi. Mungkin kunjungan MP mengguncang batinnya lebih dari yang disadarinya. Selama ini hatinya—walau cuma samar-samar—masih menyimpan setitik harapan bahwa MP pada suatu saat akan kembali padanya. Namun setelah tahu riwayat penyakitnya, harapan itu pun sirna, lumer dibakar kenyataan. Mana mungkin dia akan mencintai seorang lakilaki yang jelas tidak mengerti apa makna kesetiaan. Keadaan MP membuat hatinya sedih, tapi sekaligus juga membebaskan dirinya dari masa lalu yang menjerat setiap langkahnya. Kini dia merasa bebas, hatinya kosong, namun itu berarti siap kembali untuk diisi.

Aku enggak perlu bergegas. Pelan-pelan saja. Ibarat menampung air, bila keran dibuka terlalu besar, ember enggak pernah akan penuh, tapi selalu berhamburan keluar. Sebaliknya, bila pancarannya sedang-sedang saja, ember akan terisi penuh, enggak ada air yang akan terbuang.

Aku ingin pancaran cinta yang tenang tapi mantap, bukannya memabukkan namun berhamburan ke tempattempat lain dan akhirnya habis sedangkan hatiku enggak terisi penuh.

* * *

Esoknya, Zita udah kembali ke sal sebelum yang lain tiba, untuk mengisi laporan jaga serta ronde pagi agar dapat melaporkan pada rekan-rekannya bila pasien-pasien mereka memerlukan tindakan atau ada perkembangan baru.

Untung tak ada pasien yang bertingkah. Semuanya *status quo*. Tentu saja semua orang merasa lega, dan berharap sudah bisa ke kantin jam sebelas. Dokter Jalapa yang baru pulang dari Hawaii sudah berjanji akan mentraktir makan siang, sebab mereka semua sudah mengambil alih tugasnya selama dia berbulan madu.

Ternyata maunya pasien lain. Berturut-turut datang seorang anak laki-laki yang minum deterjen dengan wangi jeruk, disangka sirop. Lalu muncul anak yang kesambar api kompor. Lalu anak kejang, pernah diopname beberapa tahun lalu dengan gejala serupa, diduga epilepsi. Lalu...

"Bisa batal nih traktir makan hari ini!" keluh Kiki.

"Orang sakit memang enggak kenal libur, Dok!" ucap Suster Akasia.

"Ya, tunda kek sampai sore, setelah saya pulang!"

Zita kebagian anak perempuan dengan gejala radang usus buntu. Karena Dokter Natasia meme-

gang prinsip à froid, bukannya à chaud,[4] jadi pasien itu untuk sementara diobservasi saja dengan diberi kompres dingin serta antipiretik untuk menurunkan suhu.

Jam satu lewat barulah mereka bisa makan. Sudah bisa diduga, takkan ada meja yang kosong di dekat jendela. Terpaksa mereka duduk di meja panjang di tengah yang tidak begitu disukai orang. Zita meletakkan kertas berisi catatan pasien di tempatnya agar jangan diduduki orang sementara dia antre makanan.

"Kalian boleh makan apa saja, berapa banyak saja semaunya," ujar Jalapa dengan murah hati.

"Tapi kalau kau sampai dibikin bangkrut, pasti kita akan disumpahi biar kena muntaber!" tebak Kiki nyengir.

"Dia enggak bakal bangkrut dalam sepuluh tahun mendatang!" tukas Santos sok tahu. "Enggak percuma tiap hari aku baca koran, mertuanya kan baru beli bank di Bangka yang bangkrut, kabarnya mau dirombak jadi *real estate*."

"Kaukira aku mata duitan? Mertuaku yang kaya, apa hubungannya dengan aku? Selama dia masih hidup, aku tetap masih harus kerja sendiri..."

Zita sedang antre dengan nampan di tangan, ke-

4 à froid = operasi setelah demam turun; à chaud = operasi pada saat demam

tika dia di-*pager* melalui pengeras suara. Terpaksa dia meninggalkan antrean, pergi ke telepon di pojok ruangan.

"Halo..."

"Dok, ini Wati. Ibu Mesanin mendadak datang mau menjemput Arina. Katanya ada urusan, enggak bisa menunggu Dokter selesai makan. Apa anak itu bisa dipulangkan saat ini? Dokter kan menulis, Arina sudah boleh pulang, dan mau dibekali daftar makanan, bukan?"

"Ya, boleh pulang. Tapi daftarnya masih harus saya rampungkan, ini saya bawa-bawa ke kantin. Kalau ibunya memang enggak bisa lama-lama di sini, minta saja nomor fax ayahnya, nanti daftar itu bisa kita fax."

"O ya, ini ada sopir Pak Elroi, mau mengambil surat, Dok."

"Ya, tolong berikan surat yang ada di atas meja saya."

Setelah mengambil makanan, Zita kembali ke mejanya. Dia tertegun melihat di sebelahnya sudah duduk orang lain. Nuki!

Huh! Kenapa dia duduk di situ, seperti enggak ada tempat lain!

Hatinya menjadi panas melihat Nuki tengah memegangi kertas catatannya sambil menunjuk sanasini, ketawa-ketawa. Dia terenyak, tanpa sadar

menyetop langkahnya dekat pot palma yang mengalingi dirinya, dan terpaku mendengarkan.

"Coba lihat, huruf *g* ini bagian bawahnya enggak ada lubangnya. Jadi setelah turun ke bawah, pena ini balik ke atas mengikuti garis ke bawah tadi, enggak ada lubang. Ini merupakan tanda represi seksual. Jadi penulisnya menekan nafsu seksnya!"

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!" Santos nyaris terjengkang ke belakang saking kerasnya guncangan kursinya.

"Ada tanda apa lagi?" tanya Kiki menjulurkan kepala ke tengah meja.

"Bolpoin yang digunakan ini tebal sekali, lihat tulisannya hitam dan dekat. Ini menunjukkan penulisnya senang dirangsang!"

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!"

Sekali ini semua orang ikut ketawa, bukan cuma Santos sendiri. Mendidih darah Zita menyaksikan skenario itu.

Apakah Nuki memang enggak tahu siapa yang duduk di situ?! Atau disengaja mau memanaskan hatiku?!

Dengan berlagak pilon Zita melangkah ke tempatnya, dan meletakkan nampannya. Suara ketawa mendadak berhenti. Semua orang sibuk menunduk ke piring masing-masing. Cuma kertas itu yang masih dicekal oleh Nuki, yang kini kelihatan salah ting-

kah. Zita sendiri langsung menggarap makanannya seakan tak ada orang lain di sekelilingnya. Keempat laki-laki itu saling pandang di atas kepala Zita. Nuki mengangkat bahu, sedangkan Jalapa menggerakkan dagu menyuruhnya mengembalikan kertas itu.

Akhirnya Nuki mengulurkan tangannya ke samping. "Ini tadi ada di tempatmu."

Zita melirik tapi tidak mengulurkan tangan. "Oh, aku menemukannya di kolong meja, kuletakkan di sini supaya tempat ini enggak diambil orang!"

"Bukan kertasmu?" tanya Kiki heran.

Zita menggeleng sambil menatapnya dengan tenang.

"Akan kita apakan sekarang?" tanya Nuki menunjukkan kertas itu.

"Buang saja kembali ke kolong!" usul Santos.

Nuki mengangkat bahu dan membiarkan kertas itu di tengah meja. Kiki mengambil tempat garam dan menindihnya. "Supaya enggak terbang, siapa tahu ada yang mencarinya nanti."

Sorenya ketika keadaan bangsal sudah tenang dan sudah hampir waktu pulang, Zita menyelinap ke Bagian Kebidanan. Dia tahu di mana kantor Dokter Titus. Untung lampunya masih menyala. Langsung diketuknya setelah memastikan tak ada orang di lorong.

"Masuk!"

Zita masuk tanpa sungkan dan langsung menumpahkan kemarahannya.

"Kenapa kau membuat aku malu di depan umum begitu?"

"Lho, apa yang sudah kulakukan?" Nuki mengangkat wajah dari belakang meja, menatapnya dengan heran.

"Enggak usah membantah! Aku mendengar semua yang kaukatakan di kantin!"

Laki-laki itu tersenyum, sujennya muncul di sebelah kiri. Zita melengos dengan hati berdebar, tapi suara Nuki yang kalem memaksanya kembali menatap.

"Jadi betul itu tulisanmu!"

"Perlukah kaulakukan itu?"

"Aku enggak bisa tahan, selalu ingin menganalisa tulisan orang yang enggak kukenal. Semacam obsesi, begitu. Kalau aku sudah tahu siapa penulisnya, tentunya enggak perlu lagi aku analisa tulisannya, sebab dengan mengenal orangnya, sudah cukup bagiku untuk mengetahui siapa dia!"

"Maksudmu?" tanyanya mendekat sampai ke pinggir meja, menjorokkan kepala ke depan.

"Maksudku, aku bukan mau membuat kau malu. Aku memang enggak tahu, kertas itu milikmu. Kalau tahu, tentunya enggak bakal aku jamah!"

Cetusan suaranya begitu dingin membuat Zita

menggigil di dalam.

Cowok seganteng ini kok hatinya sedingin es?!

Tiba-tiba matanya menangkap sebuah potret berbingkai tergantung pada tembok di belakang meja. Dilihatnya Nuki memeluk seorang gadis berambut panjang, wajahnya cantik sekali, blus merah itu membuat air mukanya lebih bersinar. Zita teringat nasihat ibunya.

Mungkin Mami benar, cewek-cewek muda seharusnya memakai warna-warna ceria, bukannya ***blue jeans*** *bluhuk yang tidak mencolok. Uh, mentang-mentang pacarnya secakep itu, jadi sok* ***ngenyek*** *sama orang lain!*

Tanpa sepatah kata lagi, Zita memutar badannya dan membuka gerendel.

"Zita!" seruan tertahan dari belakang membuat tangannya terhenti, tapi dia tidak menoleh. "Aku minta maaf kalau sikapku tadi menyinggung perasaanmu."

Zita membuka pintu dan keluar dengan bibir terkatup.

Bab 12

KETIKA Zita pulang ke rumah Sabtu sore itu, dia heran melihat sebuah Porsche kuning diparkir di halaman. Dia keluar dari mobil dan langsung diterkam oleh Kimba-Baritos-Jedi. Setelah memeluk dan mengelus mereka bergantian, Zita masuk diikuti oleh K-B-J.

"Hai, Zit!" Seruan itu membuat Zita menoleh ke tangga loteng. Dilihatnya KP sedang bersandar di pertengahan tangga, sebelah tangannya dalam saku celana, *T-shirt*-nya kuning menyala. Rupanya itu memang warna kesukaannya.

"KP, mobil siapa di depan itu?"

"Bagus ya?" Dia malah balik ditanya.

Amrita mendadak muncul di puncak tangga, memandang ke bawah.

"Hai, Zit, baru sampai? Mami sedang di dapur, pantas masak-masak, semula aku kira karena kami diundang makan, tahunya ada anak hilang yang pulang!"

KP menoleh ke atas, sambil tersenyum menunjuk istrinya.

"Hadiah ulang tahunku!" ujarnya bangga.

"Sebenarnya masih mau aku tambah dengan sejumlah uang, tapi aku khawatir nanti dia tersinggung dikira aku menghinanya dengan memberi uang."

"Iya, jangan!" tukas KP sambil mengeluarkan sebuah lisong dari saku. Digigitnya ujungnya, disemburkannya ke lantai, lalu diangkatnya kembali kepalanya, dipandangnya Amrita. "Mau kasih berapa? Aku memang suka menerima penghinaan!" Tangannya terulur dengan telapak ke atas, bibirnya menyeringai.

Zita batal mau naik ke loteng. Dengan menjentikkan jari, digiringnya ketiga anjingnya ke dapur menemui orang-orang yang lebih enak diajak ngomong.

"KP, dilarang merokok di sini!" perintahnya sambil melangkah.

KP ketawa riang. "Aku senang sekali dipanggil KP begitu! Kedengarannya sangat eksotik!" Dimasukkannya kembali lisong itu ke saku.

Ya, senang! Kalau kau berada di antara para dokter, baru kau akan tahu reaksi yang sebenarnya bila mereka mendengar kau ini KP!

Malamnya setelah Amrita dan KP pulang, ibunya menemuinya ketika dia sedang makan angin di taman gantung. Mereka duduk di atas ayunan, ditemani K-B-J yang tiduran dekat kaki.

"Sedang apa kau di sini sendirian?"

"Ah, duduk-duduk saja, Mam."

"Ada yang kaulamunkan?" tebak ibunya seraya membenahi rambutnya yang berantakan ke depan. Sejak KP direbut kakaknya, Zita tak pernah lagi menyanggul rambutnya, dibiarkannya lurus tanpa ombak.

"Mungkin bagus juga kalau sesekali kaugulung rambut ini dan kauberi bando. Rambut lurus rasa Mami menimbulkan kesan orangnya sedih, enggak ada gairah hidup. Kau enggak begitu, bukan?"

Zita tertawa, memeluk serta mengecup ibunya.

"Mam, apa saya harus mempertunjukkan tari perut supaya kelihatan penuh gairah?"

"Kalau begitu, kenapa kau nyepi ke sini?"

"Mam, sebenarnya saya bukan sedih, tapi malah bersyukur sudah terlepas dari sesuatu yang bertentangan dengan prinsip saya."

"Boleh Mami tahu apa itu?"

"Mam, sekian lamanya saya mengagumi seseorang, ketika dia menikah dengan wanita lain, saya merasa sedih, tapi kemudian saya melihat kenyataan, orang itu sebenarnya cuma menikah karena harta, tingkah orang itu memuakkan bagi saya. Jadi Mami mengerti, kenapa saya sekarang justru bersyukur enggak telanjur meneruskan hubungan."

Ibu Burai memeluk putri bungsunya erat-erat.

Zita mendekatkan kepalanya ke samping kepala ibunya. Karena dia lebih tinggi, kepalanya tak mungkin diletakkannya di bahu seperti kebiasaannya dengan ayahnya.

Ibunya tidak menanyakan apa-apa, entah paham atau tidak siapa yang dimaksud.

"Eh, Mam, bagaimana sikap Papi sekarang?" tanya Zita memecah kesunyian, mengalihkan topik.

Ibunya ketawa girang. "Wah, malah lebih suka dandan daripada dulu! Sekarang dia sering mengikuti seminar ini-itu. Pada setiap temannya yang botak, selalu disarankannya supaya meneliti obat apa yang mereka telan, apakah bukan biang keladi botak mereka."

Keduanya terbahak-bahak. Pak C.P. sendiri tidak menyaksikan kegembiraan ibu dan anak itu, sebab dia sedang meninjau proyeknya di Kalimantan.

Sebelum tidur, Zita mengeluarkan seragam koboi yang akan dipakainya untuk menemui Rodi. Bibirnya tersenyum cerah. Hatinya betul-betul sudah lepas dari belenggu, bagaikan papan tulis, sudah dihapus bersih dan siap untuk ditulisi lagi.

Apakah Rodi orangnya?! Ha, ha, bukan main leganya aku. Mula-mula MP kena GO, sekarang KP ternyata mata duitan! Merokok lisong lagi!

* * *

Pada detik terakhir Zita kehilangan keberaniannya dan berubah pikiran. Dia memegangi pakaian koboi itu dan memperhatikan dirinya dalam cermin. Mendadak dia takut, jangan-jangan Rodi akan mungkir dan batal datang.

Berarti aku akan jadi si bego, jalan-jalan dengan pakaian berumbai-rumbai begini, dengan sepatu bot yang berpaku. Salah-salah disangka aku agak miring! Tapi seandainya Rodi benar-benar datang, dan mengenali siapa aku, lalu kami betul-betul berkenalan, aku takut dia akan kecewa dengan tampangku. Kalau dia sampai memutuskan hubungan, aduh... aku belum siap! Aku masih ingin lamaan menikmati persahabatan lewat Internet ini! Selain itu, aku khawatir jangan-jangan Rodi cuma ingin tahu kayak apa aku ini. Jadi dia sendiri enggak mau memperkenalkan diri....

Kekhawatiran Zita ternyata beralasan. Sampai pegal kakinya naik-turun eskalator dari lantai bawah ke atas. Dia sengaja tidak mengambil lift, supaya matanya bisa dilayangkan terus sementara naik-turun itu. Sampai pedas dia melotot terus, tapi tidak ada kembang sepatu yang menonjol dari kantong kemeja.

Tiga kali dia lewat di depan toko yang dise-

butkan oleh Rodi, ternyata juga tak ada kembang sepatu. Kemudian dia berdiri sepuluh menit dekat pintu depan memperhatikan para pengunjung, siapa tahu Rodi terlambat. Tapi ketika sampai jam 11:40 belum juga ada laki-laki dengan kembang merah menandai dadanya, Zita terpaksa memutuskan untuk pulang.

*Untung aku memakai celana **jeans** biasa, jadi enggak sampai menarik perhatian orang! Baiklah untuk penghabisan kali aku akan mencek lagi ke atas. Siapa tahu baru dipakainya kembang itu setelah tiba di dalam toko temannya!*

Rupanya keputusan ini enggak tepat. Bukan Rodi yang dijumpainya, melainkan musuhnya! Zita nekat melangkah masuk ke dalam toko, pura-pura mau belanja, tapi diam-diam diliriknya semua pria di situ.

Ketika suatu saat matanya beradu dengan seseorang, hatinya tercekat. Sekali lagi dia bersyukur, tidak jadi memakai baju koboi yang dibelinya di Montana bersama Judy.

Kalau enggak, aduh, malunya kayak apa. Pasti jadi bulan-bulanan lagi di kantin nanti!

Nuki juga kelihatan heran melihatnya.

"Ngapain ke sini?" sapanya tanpa nada mengusir, tapi membuat Zita toh jengkel juga.

Buat apa nanya-nanya, mau tahu urusan orang

saja!

"Ngapain biasanya orang ke *shopping mall*?" dia balik bertanya.

Nuki memperhatikan tangannya yang kosong, lalu tersenyum. "Belanjaanmu habis dicopet orang?"

"Kau sendiri, ngapain ke sini?" tanyanya sengit.

Nuki menunjukkan kantong plastik di tangannya yang tadi tidak kelihatan sebab tangannya berada di balik punggung. Melihat itu, Zita tidak memberi komentar, tapi langsung mendekati rak dan memilih sebuah blus yang sebenarnya kurang begitu cocok dengan seleranya.

Enam puluh persen polyester! Biarlah aku beli untuk Mbok Asih saja, hadiah ultahnya bulan depan.

Zita langsung membayar supaya bisa segera berlalu dari neraka itu. Ketika dia melangkah keluar, diliriknya sekilas toko itu. Nuki sudah tidak kelihatan. Dia kembali bernapas dengan lega.

* * *

Rodi menyembah-nyembah minta maaf. Katanya dia berhalangan, sebab ibunya perlu diantar ke rumah sakit. Zita jadi lemah hatinya, tidak jadi ngam-

bek.

"Aku harap sakitnya enggak serius."

"Oh, ibuku enggak kenapa-kenapa. Nenekku yang sakit."

"Sakit apa?"

"Sakit tua."

Zita belum pernah dengar ada yang disebut sakit tua, tapi dia tak mau membantah, khawatir nanti identitasnya bocor, ketahuan bahwa dia bukan pegawai kantor biasa.

"Apakah kau masih ingin ketemu denganku, Rod?"

"Entahlah."

"Kalau kau enggak mau, enggak apa-apa. Kita bisa tetap berteman seperti sekarang, ketemu di cyberway begini sudah cukup menyenangkan, bukan?"

"Nadia, aku sungguh mau ketemu. Tapi enggak tahu kenapa, pada saat terakhir aku takut menyelipkan bunga itu di kantong."

"Jadi kau sebenarnya enggak mengantar ibumu ke mana-mana?"

"Nadia, kita masih bisa ketemu minggu depan."

"Apa masih ada gunanya?"

"Kenapa kau bilang begitu? Kau enggak putus harapan, bukan?"

"Aku enggak tahu apakah aku pernah punya

harapan!"

"Oh, kau pasti punya harapan! Selalu! Bukankah namamu artinya harapan?"

"Betulkah? Aku sendiri enggak tahu, aku memilihnya cuma karena bagus kedengarannya. Kau sendiri, kenapa milih nama Rodi, ini kan bukan nama aslimu?"

"Memang bukan. Aku memilihnya sebab kakekku pernah kerja paksa, rodi, di jaman Jepang. Jadi kita akan ketemu lagi? Minggu depan?"

"Tapi kalau kau enggak muncul juga, aku enggak mau kenal lagi denganmu!"

"Oke. Minggu depan, tempat yang sama."

* * *

Ternyata kali ini Zita yang kehilangan semangat. Dia sudah mengenakan baju koboi itu, tapi mendadak hatinya ragu. Dilihatnya bayangannya di cermin. Lucu. Bego. Rambut lurus ditutupi topi yang biasa dipakai pemain rodeo. Jaket kulit dengan bantalan di bahu, rumbai-rumbai di dada.

Uh! Mungkin Mami benar, aku harus lebih memperhatikan rambutku. Seperti Selina yang ke salon tiap bulan. Enggak usah tiap bulan, tapi mungkin baik juga kalau aku gulung atau dipotong pendek

dan diberi ombak sedikit.

Enggak ah, enggak mungkin aku menemui Rodi seperti ini! Dia mungkin harapanku yang terakhir uniuk menemukan cinta. Enggak mungkin harapan ini, sekecil apa juga, akan kucampakkan hanya karena dandananku yang sembarangan!

Zita mengertakkan gigi. Dibukanya kembali baju koboinya. Lalu diraihnya telepon di samping ranjang.

"Halo, Selina, kau selalu memuji-muji salon kesayanganmu itu. Di mana sih?"

"Hai, Zit, kau pasti enggak bakal kecewa. Biar aku antarkan saja, supaya kau dapat pelayanan VIP. Selain itu, hari Minggu mereka enggak buka untuk umum."

Akhirnya Zita bersama Selina menghabiskan waktu di salon, pulang sudah sore. Tak mungkin lagi pergi ke tempat *rendezvous*.

Malamnya dia memberanikan diri membuka *laptop*. Tentu saja dia tak usah heran mendengar sambutan Rodi yang penuh kekecewaan.

"Dan apa alasanmu enggak datang?"

"Rod, minggu lalu kau juga enggak datang. Jadi sekarang kita impas, enggak punya utang, sama-sama mungkir janji."

"Apa kau memang kebiasaan suka mungkir janji?"

"Aku sebenarnya bukan mungkir, tapi aku enggak bisa memaksa diriku datang ke sana. Ngeri. Takut."

"Aku enggak doyan dengan orang, Nadia."

"Aku mengerti bila kau penasaran, tapi semua itu di luar kekuasaanku. Aku takut menemui engkau, ngeri melihat apa penilaianmu terhadapku."

"Nadia, adakah sesuatu yang kausembunyikan? Kenapa kau takut terhadap laki-laki? Apa kau pernah diperkosa?"

"Secara fisik memang belum pernah, tapi perasaanku sudah dua kali diperkosa, dan aku selalu takut hal itu akan terulang lagi. Karena itu aku fobia terhadap cinta. Oh, Rod, aku enggak tahu bagaimana harus menceritakannya padamu."

"Mulai saja."

"Panjang ceritanya."

"Akan kudengarkan sampai tamat."

"Aku enggak tahu harus mulai dari mana. Rod, aku bukanlah gadis idamanmu, bukan orang yang kaubayangkan selama ini, pintar ngobrol, menyenangkan, luwes, anggun, cantik. Aku jauh dari itu semua. Aku sendiri yakin, diriku jelek. Apalagi orang lain yang cuma melihat luarku saja, enggak tahu dalamnya. Karena keyakinan itu, aku selalu menganggap semua laki-laki yang tertarik padaku itu bego-bego. Sebab logikanya, mana ada

orang waras yang naksir perempuan jelek. Cuma yang samasama kartu mati yang bisa mengapresiasi aku, bukan? Tapi masalahnya, aku enggak suka orang yang bego. Karena itu aku selalu menolak siapa saja yang berusaha mendekati aku.

"Dulu aku enggak seperti ini, masih punya sedikit harapan bahwa aku sebenarnya toh menarik juga walaupun enggak secantik bintang film. Aku pernah cerita kan, soal traumaku di masa lalu. Dua kali jatuh cinta, dua kali fatal.

"Yang pertama, cuma memperalat diriku untuk membuat kakakku cemburu. Yang kedua memilih kakakku karena banyak duitnya. Dia bahkan enggak merasa perlu minta maaf padaku. Aku jadi ngeri, Rod, enggak berani lagi mencoba menggalang hubungan intim dengan seseorang."

"Aku sangat menyukai dirimu, aku senang sekali ngobrol denganmu. Karena itu aku selalu menangguhkan pertemuan kita, sebab aku yakin, sekali melihatku kau pasti akan mundur tunggang-langgang juga seperti yang lain-lain. Dan hatiku akan semakin parah menderita kesepian bila kau sampai lenyap dari cyber-ria kita ini. Aku harap kau bisa mengerti. Aku ingin ketemu, tapi aku takut. Maafkan aku."

"Aduh, Nadia, kenapa kau jadi menderita seperti itu? Jangan takut, aku pasti akan menolongmu.

Enggak ada alasan sama sekali kenapa kau harus ngeri terhadapku atau terhadap laki-laki mana pun. Aku yakin itu perasaanmu saja bahwa kau enggak menarik. Tapi untuk meyakinkan dirimu bahwa perasaan itu salah, aku harus melihatmu. Kita harus bertemu, Nadia. Aku yakin aku akan bisa menolongmu. Percayalah, jangan ragu. Bagaimanapun wajahmu, aku berjanji enggak akan memutuskan hubungan kita. Walaupun kita nggak sampai jatuh cinta, aku akan tetap menjadi temanmu selamanya. Kau akan selalu bisa menjumpai aku di cyberway. Bagaimana? Setuju? Bulan depan? Tempat yang sama?"

"Ganti tempat deh kalau bisa."

"Oke, gimana kalau di Atrium Senen? Kebetulan aku perlu membeli onderdil mobil. Kau bisa menunggu aku di lantai bawah, nanti aku akan turun menemui engkau. Ciri-ciri kita masih sama, bukan? Baju koboi?"

"Dan kembang sepatu merah?"

* * *

Selama sebulan itu Zita tidak sempat memikirkan soal rendezvous, sebab di klinik sedang sibuk dilakukan persiapan untuk bazar bulan Oktober,

guna mengumpulkan dana. Setelah menyelesaikan proyek gedung di bagian belakang yang digunakan untuk perawatan para pecandu obat-obatan serta mereka yang mau menurunkan berat badan, kini Profesor Birka mempunyai rencana baru. Beliau ingin membangun rumah sakit umum yang bermutu di mana pasien-pasien kurang mampu dapat memperoleh pengobatan optimal secara cuma-cuma.

Zita menceritakan proyek ini kepada Steve Caldwell ketika mereka ngobrol di Internet.

"Wah, itu adalah proyek yang luhur. Aku pasti akan berusaha membantu, minta sumbangan dari kawankawanku. Kapan kontes kecantikan itu?"

"Bulan Oktober. Ah, bukan cuma tentang kecantikan, tapi juga berbagai kontes lain seperti memasak, merangkai bunga, melukis, entah apa lagi. Akan kukirimkan undangannya kalau sudah dicetak. Tapi apa kau bisa datang?"

"Kenapa enggak? Aku memang sudah lama ingin ke Bali."

"Uh! Kalau nyebut Indonesia, yang dikenal cuma Bali! Tahu enggak berapa jauhnya dari Jakarta?"

"Biar saja! Masa di negaramu enggak ada kapal terbang?"

Steve memang selalu menyenangkan, bicaranya tak pernah menusuk hati orang, humornya enak.

Zita masih suka terkenang saat-saat mereka menjelajahi Khyber Pass, duduk di atas batu dalam embusan angin dingin mendengarkan kuliah Raja Singh mengenai masa lalu.

Tapi akhir-akhir ini waktunya untuk melamun tidak banyak. Semua orang tampak sibuk. Mengurus pasien atau mengatur rencana-rencana bagi perayaan dua bulan lagi.

Panitia bazar diketuai oleh Ibu Siska Pandaan, istri direktur Dokter Leo Pandaan. Ibu Siska mengajar anak-anak luar biasa di Gedung Sahara yang dulu merupakan Klinik Dokter Sahara. Beberapa orang dokter serta perawat diangkat sebagai koordinator, sedangkan Dokter Nuki Titus menjadi wakil ketua.

Kontes kecantikan ini rupanya akan merupakan puncak acara. Zita mendengarnya di kantin ketika sedang makan bersama. Kiki merupakan koordinator bagian perlengkapan, sebab ada yang tahu pamannya memiliki stasiun radio dan TV, jadi diharapkan bisa meminjam alat-alat dengan gratis, termasuk para juru kameranya sekalian. Sebagai imbalan, pamannya, Casio Comodo, akan dijadikan salah seorang juri kontes.

Sejak tulisannya dianalisa oleh Nuki, Zita dengan tekun berusaha mengubahnya, sehingga akhirnya dia berhasil menulis huruf *g* dengan membuat

lubang di bagian bawah, bukan cuma dua garis yang berimpitan. Saat itu dia sedang asyik mencatat apa saja yang akan ditanyakannya pada orangtua pasien barunya, serta pemeriksaan apa yang perlu. Sebentar-sebentar dia menunda tulisannya, dan sambil berpikir disuapnya nasi. Pembicaraan rekan-rekannya tak begitu diacuhkannya, sehingga dia agak terkejut ketika mendengar suara Kiki menegaskan, "Ya, kau harus ikut, Zita!"

Gelagapan diangkatnya wajahnya, dipandangnya Kiki dan orang-orang lain. Dia kaget ketika mendapati kursi kosong di dekatnya sudah diisi oleh Nuki.

"Ikut apa?"

Dulu aku kira dia memang enggak sengaja, sebab enggak tahu bahwa kertas catatan yang dianalisanya itu milikku. Tapi sekarang?! Terang-terangan dia ingin membuat aku malu rupanya. Dia malah menghinaku dengan menyebut diriku cakep! Semua orang tahu kayak apa aku sebenarnya, mereka semua sampai terdiam tak bersuara lagi setelah mendengar dusta itu.

Zita merasa ingin nangis menjerit saking kesalnya, tapi ditahannya. Karena sama sekali tidak ditanggapi, akhirnya Nuki yang jadi salah tingkah, merasa dianggap angin lalu saja.

"Gimana putusanmu, Zit? Ikut kontes, ya?" bujuk Kiki.

"Aku enggak suka ikut-ikut begituan."

"Ini bukan soal suka atau enggak," ujar Nuki yang rupanya merasa perlu menegakkan kembali kewibawaannya, terlebih dia merasa punya hak melakukannya sebagai wakil ketua panitia. "Ini merupakan kewajiban terhadap klinik! Supaya dana bisa terkumpul semaksimal mungkin."

"Zit, setiap bagian diharapkan mengirimkan wakil. Dan di tempat kita cuma kau satu-satunya yang memenuhi syarat. Kau tahu kan syaratnya?" tanya Kiki.

"Wanita, *single*, dan belum pernah melahirkan," sambung Santos.

"Dokter Anita sudah kawin, Dokter Natasia sudah punya anak, tinggal kau yang pantas!" Jalapa ketawa dengan maksud membujuk. "Siapa tahu kau menang."

"Kau pasti menang!" Nuki menegaskan sambil memukul meja, tapi Zita sejak tadi menganggapnya tidak hadir, jadi sedikit pun dia tidak kelihatan terpengaruh oleh ucapan dari sebelah kanannya.

"Aku repot, tugasku hampir-hampir enggak terpegang semua. Ikut-ikut begituan kan harus latihan ini-itu, mana ada waktu aku!"

"Apa yang mau dilatih? Kau cuma perlu menco-

ba baju yang akan kaupakai, sedangkan melangkahkan kaki memang sudah kaulakukan sejak puluhan tahun yang lalu, bukan? Jadi enggak ada masalah. Ikut, ya?" bujuk Kiki.

"Aku enggak punya baju dan enggak bisa bikin!"

"Soal itu enggak usah kaupikirkan. Kami sudah menghubungi beberapa modiste terkenal yang akan merancang pakaian serta sepatu dan perhiasan," Nuki menjelaskan tapi Zita tidak kelihatan mendengarnya. Dia tetap memandang Kiki seakan menunggu jawaban. Nuki menatap Kiki dan menggerakkan kepala, menyuruhnya mengulangi apa yang barusan dikatakannya.

"Baiklah, akan kupikirkan!" sahutnya setelah Kiki menjawab.

"Eh, eh, harus kauputuskan sekarang! Kami perlu melaporkannya pada Ketua Panitia," desak Kiki.

"Kalau aku menolak?"

"Kami bisa melaporkannya pada Direktur dan kau akan diberi instruksi supaya ikut!"

"Soalnya, kami kekurangan orang," keluh Nuki. "Sembilan puluh persen staf wanita sudah kawin. Sedangkan kami berharap kontes ini akan menarik tiga ratus pengunjung. Kalau enggak banyak yang ikut kontes, siapa yang mau nonton?"

"Wow!" seru Santos bersiul. "Tiga ratus? Dengan karcis setengah juta sehelai?"

"Oke, aku tunggu instruksi itu!" Dengan mangkel Zita berdiri membenahi piring yang sudah kosong, lalu keluar dari kantin, langsung turun ke kantornya.

Sebenarnya Zita kesal karena tingkah laku Nuki yang membuatnya malu. Lama dia tak bergeming di belakang mejanya, menekuri tulisan di atas bloknot, memperhatikan huruf *g* celaka yang selalu salah ditulisnya.

Siapa sangka usahaku yang telah menelan waktu berjam-jam itu ternyata justru salah?! Uh! Tanpa lubang salah, pakai lubang lebih salah lagi! Mulai sekarang aku akan menulis g seperti angka sembilan! Buntutnya aku belokkan ke kiri sedikit, enggak ada lubang, juga enggak ada dua garis yang berimpit.

* * *

Dua hari berlalu dengan tenang. Tak ada yang menyinggung-nyinggung lagi soal kontes. Zita merasa lega. Dia yakin semua orang sudah menyadari kekurangannya, jadi mereka mundur teratur. Apa gunanya menampilkan peserta yang sudah jelas takkan memenuhi syarat untuk menang.

Namanya juga kontes kecantikan, syarat uta-

manya tentu saja harus cantik! Pesertanya boleh miskin, boleh bodoh, tapi harus cantik. Dan cantikkah aku?! Ya, mungkin, kalau bumi sudah hampir ditabrak (sejuta tahun lagi) oleh si cebol merah, bintang angkasa dengan nama Gliese 710, yang besarnya seratus ribu kali bumi, maka tampangku ini bisa dianggap cantik.

Ketika dia sudah mulai merasa tenang kembali, tahu-tahu Dokter Natasia memanggilnya ke kamarnya. Begitu masuk, hatinya langsung terbenam ke dalam rongga pinggul. Ternyata Nuki sudah di sana, menunggunya sambil bersandar ke dinding.

"Ada apa, Dok?" Dia berlagak tidak melihat tubuh yang hampir 190 sentimeter itu sedang memandang ke pintu.

"Masuk, Zit. Ini, Dokter Nuki ingin minta tolong," ujar bosnya.

"Kami mohon agar kau ikut kontes ini, Zit," pinta Nuki membujuk.

Zita mengertakkan gigi dan menoleh, menatap Nuki dengan tajam. "Kau masih berani minta tolong padaku?" desisnya tanpa menyebutkan alasan yang sebenarnya.

"Ini bukan untukku, tapi demi kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu."

"Aku enggak bersedia!"

"Aku bisa mengadukan pada Direktur dan per-

mohonan ini bisa berubah menjadi perintah."

"Adukanlah, aku enggak keberatan!" tantangnya sambil tersenyum sinis.

Dokter Natasia yang sejak tadi asyik melembari setumpuk laporan di atas mejanya, kini mengangkat muka dan berseru, "Hei, hei, kenapa sih kalian cekcok terus? Aku sudah mendengar dari para perawat, kalau kalian berdua ketemu di lorong, pasti ada saja alat yang terbanting ke lantai saking terguncang oleh teriakan kalian yang menyebabkan gempa bumi. Aku belum pernah mengalami ada sejawat yang saling ribut mulut seperti kalian.

"Heran aku, kalian sama-sama *single*, kenapa sih enggak mau pacaran saja? Sayang kan energi dibuang-buang jadi amarah? Adrenalin naik, tensi naik, lama-lama kalian bisa dekom[1] juga!"

*Oh, jadi ngakunya masih **single**, padahal potret pacarnya segede gajah tergantung di kamarnya!*

* * *

September mulai sering hujan. Begitu juga siang itu. Orang biasanya tidak suka dengan hujan, tapi saat itu Zita malah bersyukur. Diharapkannya tak-

1 dekom = payah jantung (dari *decompensatio cordis*)

kan banyak orang di jalanan dan di Atrium Senen, sehingga kemungkinan jadi tontonan lebih kecil. Selain itu, udara yang agak sejuk bisa merupakan alasan (bila ditanya orang) kenapa dia memakai baju lengkap yang sebenarnya lebih cocok untuk pegunungan di Montana.

Atrium adalah pusat pertokoan yang dibangun di atas Segitiga Senen, dan merupakan pusat onderdil mobil. Zita naik taksi sebab takut berabe mencari tempat parkir, terlebih saat hujan seperti ini. Ketika dia tiba, arlojinya baru menunjukkan jam 10.50, jadi masih ada sepuluh menit lagi baginya untuk melihat-lihat, sebab dia belum pernah ke sini.

Sabtu siang itu rupanya banyak orang yang belanja, dan karena hujan mereka terpaksa tak bisa pulang dulu. Jadi ke mana pun Zita melangkah, selalu ada saja orang yang menoleh dan memandanginya seakan dia pemain sirkus. Untung dia memakai kacamata hitam sehingga matanya tak dapat dilihat orang. Tapi lama-lama karena merasa kikuk, dia memutuskan untuk turun kembali ke lantai bawah dan menunggu di tempat yang diusulkan Rodi.

Dia berdiri di pojok di mana matanya dengan mudah bisa melihat orang yang masuk dari luar serta orang yang turun di eskalator. Ternyata sepuluh menit berlalu dengan sia-sia. Tak ada orang yang menyematkan kembang sepatu atau kembang apa

pun di dadanya.

Mungkinkah karena hujan lebat ini dia enggak jadi datang?! Tapi, laki-laki macam apakah yang takut hujan dan membiarkan wanita menunggunya?! Enggak mungkin dia lupa, sebab semalam kami masih ketemu di cyberway dan Rodi sendiri yang mengingatkan supaya aku jangan absen lagi.

Uh, rupanya kalau sudah ada satu hal yang salah, hal-hal lain pun akan beruntun ikut salah. Mula-mula aku diancam akan diadukan pada Direktur. Kemudian di rumah, ibuku memberitahu dia akan menjadi salah seorang juri kontes masak, dan Amrita akan ikut sebagai peserta kontes!

"Mam, Amri kan enggak pernah masak! Ngupas bawang juga selalu nangis dan tangannya baretbaret teriris pisau!" serunya terbahak.

Tapi ibunya menjawab kalem, "Kenapa ketawa? Ini kan untuk mengumpulkan dana, Zit. Bukan untuk mencari juru masak terpandai. Yang mereka inginkan adalah pertunjukan yang akan memikat semua orang kaya supaya datang dengan membeli karcis yang mahal. Untuk itu, mereka ingin menyajikan kontes yang lain dari yang lain. Semua pesertanya orang terkenal, laki-laki dan wanita. Kakakmu malah senang sekali diminta ikut, dia sama sekali enggak mengharapkan piala apa pun."

Zita mengangkat bahu. "Kalau Amri mau mem-

biarkan dirinya jadi bahan tertawaan orang, ya itu sih urusannya!"

Tapi aku sih terang enggak mau memajang diriku sebagai bulan-bulanan.

Dan sekarang, kelihatannya Rodi enggak bakal muncul di sini! Aku akan jadi si bego lagi!

Karena merasa pegal berdiri terus, dia menghampiri bangku di seberang eskalator dan duduk di situ. Topinya dilepas dan diletakkannya di sampingnya, terbalik. Matanya yang dipasang terus ke arah eskalator tidak segera menyadari apa yang sedang terjadi. Tahu-tahu kupingnya menangkap bisikan seorang anak, "Ma, orang buta, kasihan. Kasih duit, Ma?"

Lalu sudut matanya menangkap gerakan berlari mendekat, sesuatu diletakkan di dalam topi, lalu anak itu berlari lagi pada ibunya yang menunggu. Setelah itu berturut-turut beberapa orang mendekati, dewasa maupun anak-anak, dan semuanya memasukkan sesuatu ke dalam topi.

Zita jadi merasa geli dalam hati. Ditahannya keinginannya untuk menoleh dan melihat berapa yang sudah diperolehnya, terlebih lagi untuk membuka kacamatanya. Dari arus pengunjung yang mulai berangsur menuju ke pintu luar, dia mengambil kesimpulan bahwa hujan sudah mulai reda. Tapi orang-orang masih tetap banyak. Ini mempersulit

dirinya mencari-cari siapa yang memakai kembang merah. Sampai hampir jam dua belas, Rodi masih belum kelihatan kembang maupun hidungnya.

Untuk mendapat kepastian bahwa dia tidak keliru menyangka Rodi mungkir janji, Zita memutuskan untuk kembali lagi ke atas menelusuri setiap toko onderdil, siapa tahu Rodi masih terlibat tawar-menawar sehingga belum sempat turun.

Dia berdiri dari bangku, mengambil topinya, dan melihat isinya beberapa lembar kertas, mungkin tiga atau empat ribu. Diambilnya uang itu, dilipatnya, dan dimasukkannya ke saku, lalu topi itu dilemparnya ke atas kepalanya.

Dia kembali ke atas. Setiap toko dimasukinya dan diliriknya orang-orang di dalamnya. Tapi yang dicari tetap tidak kelihatan. Dia naik sampai ke puncak, keliling lagi, turun setingkat, keliling, naik lagi, turun lagi.

Dua puluh menit dan dua es krim kemudian, dia terpaksa menyerah, memutuskan untuk turun kembali. Dia berdiri di atas eskalator, matanya memperhatikan setiap orang yang berdiri di lantai bawah, terutama kemeja mereka. Tak ada Rodi. Dia turun dari eskalator dan memandang arlojinya.

Aku beri kau lima menit lagi, Rodi. Kalau kau enggak juga muncul, aku akan pulang dan hubungan kita sampai di sini saja! Apa yang bisa dihara-

pkan dari laki-laki yang mungkir janji segampang dia menarik napas?!

Zita berdiri dekat pilar, bersandar dengan tangan terlipat. Dia baru sadar bahwa lima menit bisa berlangsung lama sekali bila kita sedang menunggu seseorang dan kesabaran kita sudah tinggal separuh.

Dilihatnya lagi arlojinya. Dientakkannya kakinya yang bersepatu bot.

Nah, sekian saja. Aku sudah memberimu waktu lebih dari cukup!

Tanpa membuang waktu lagi, dia langsung melangkah ke luar. Ketika melewati seorang anak penjual koran asongan yang barang dagangannya agak basah kena hujan, dikeluarkannya uang yang diperolehnya tadi, dan diberikannya pada anak itu. Ketika dia melangkah terus, anak itu mengejar.

"Korannya, Mbak!" serunya.

Zita menoleh, tersenyum. Ditunjuknya kacamatanya. "Saya enggak bisa baca koran!" Lalu dia terus sampai ke jalan dan memanggil taksi.

Setiba di rumah, dia tak berusaha membuka *laptop*. Rodi tidak tahu nomor fax ayahnya, jadi mesin fax pun sunyi saja. Dia sudah memutuskan takkan menuntut penjelasan apa-apa lagi.

Sebab bila dia mengajukan alasan begini-begitu, lalu minta maaf, aku akan terpaksa harus memaafkannya dan dia akan minta ketemu lagi, lalu

semuanya akan terulang kembali. Aku sudah jenuh menghadapi ulah laki-laki seperti ini.

Zita berdiri di depan cermin, menyisir rambutnya sehabis mandi. Salon langganan Selina memang tidak memalukan. Hasilnya bagus. Rambutnya kembali pendek dan sekarang malah berombak. Ditatapnya matanya. Bibirnya mencibir. Dimarahinya dirinya.

Zita, Zita! Apa-apaan sih kau ini! Apa kau sudah sedemikian parahnya mendambakan cinta seorang laki laki?! Apa kau enggak bisa menunjukkan bahwa kau mampu berdikari dan bahagia tanpa bantuan makhluk kasar tersebut?! Tunjukkan pada mereka, Zita. Tunjukkan! Tunjukkan! Kau enggak membutuhkan perhatian dari Rodi atau siapa pun.

Bab 13

KETIKA Minggu malam itu dia kembali ke apartemennya di lantai tujuh, matanya langsung menangkap sehelai kertas tegak terjepit di mesin fax. Dia sudah bisa menduga dari siapa itu. Karena itu semula tak mau diambilnya. Tapi setelah dia mandi dan makan bekal dari rumah, perasaannya lebih nyaman. Ketika dia tengah berbaring di sofa mendengarkan Jim Reeves, tangannya terulur ke atas meja mencabut fax.

Matanya menyambar sekelebatan.

"Nadia aku sangat menyesal... bla-bla-bla ...."

Ya, aku juga, Rod! Aku sangat menyesal persahabatan kita cuma sampai di sini, sebab kau lagi-lagi melanggar janji. Tentunya enggak bisa kaubayangkan bagaimana aku menjadi orang buta selama hampir dua jam, dikasih derma oleh anak-anak, diamati, ditertawakan... dan kau ada di mana?! Siapa lagi yang harus kauantarkan ke rumah sakit?! Kau bahkan enggak menyebutkan apa alasanmu!

Dilemparnya kertas fax itu, melayang ke lan-

tai. Matanya yang berlinang dikejap-kejapkannya, tapi JR malah tambah menusuk hatinya dengan *You Don't Know Me... I watch you walk away... beside the lucky guy... you'd never, never know... the one who loves you so... no, you don't know me....*

Itulah lagu kesayangan Steve. Bayangkan, mandi di dalam telaga sedingin es, tapi sambil menyiulkan lagu tersebut ditimpali oleh Jill dan John yang menyanyikan liriknya.

Ah, KP yang penuh kenangan. Raja Singh yang gemuk dan jenaka. Kalau semua orang Sikh seperti kamu, Raja, saya tanggung PM Indira Gandhi takkan mati terbunuh, mungkin mati kebanyakan makan garam Masala.

Raja terbahak-bahak mendengar ucapannya sampai ngompol, untung dia selalu siaga memakai celana dengan pembalut, khusus untuk orang-orang *incontinentia* yang *sphincter*-nya sudah rusak sehingga gampang ngompol. Dua tahun yang lalu akuntan Singh tabrakan, sarafnya rusak, akibatnya sekarang harus hati-hati kalau batuk, malah ketawa juga sebaiknya sebelum minum atau waktu kandung kencing kosong.

Kriiing...

Siapa itu?! Ini kan sudah jam sembilan, dan aku bukan giliran jaga. Mungkin salah ngebel.

Tapi lima detik kemudian bel kembali berdering.

Dengan hati bertanya-tanya akhirnya Zita bangkit juga, berjalan ke pintu sambil menyeka matanya dengan tangan. Begitu pintu dibuka, matanya membelalak keheranan.

"Elroi! Mau apa ke sini? Kukira kau sudah berangkat ke West Coast!"

MP tidak menyahut, tapi mendorong daun pintu dan masuk tanpa permisi. Zita minggir, memperhatikannya melangkah ke dalam. Tubuhnya tidak begitu tegak, jalannya agak limbung. Ditutupnya pintu lalu mengikuti ke ruang duduk.

"Punya bir?"

"Kau kenapa? Mabuk? Aku enggak punya bir. Enggak pernah minum."

MP menyambar telepon sambil bergumam, "Kalau begitu aku mau pesan Room Service dari kantin."

Telepon segera tersambung, dan sebelum Zita sempat mencegah, MP sudah memberikan ordernya. Tiga botol bir diantarkan enam menit kemudian. Zita kaget dan berusaha mencegahnya meneruskan minum.

"Kau sudah mabuk, Roi. Seharusnya kau enggak boleh minum, tapi harus secepatnya berangkat mencari dokter!"

"Aku enggak maa-bukkk... eeeh... kaa-laauu... aakuu... pe-perrr-giii... kkaauu... naan-tiii... nyaa-

rii... yang... laa-iin..."

MP membuka botol dan menuangnya langsung ke tenggorokan, padahal sudah disediakan dua gelas dari kantin. Bunyinya sampai menggelegak ketika dia menelannya seperti gajah sirkus menyedot air dari ember. Zita berdiri terpaku memperhatikan tanpa bisa mencegah.

Setelah botol pertama habis, MP menyambar botol yang kedua. Zita berusaha melarang, tapi malah dicekal pergelangan tangannya dan ditarik sampai nyaris ngusruk menimpa MP yang sedang duduk di sofa. Suaranya sudah tidak jelas ketika dia melepas botol itu sampai tergulir ke karpet—untung belum dibuka—lalu merangkum wajah Zita dan menarik kepalanya ke bawah, bibirnya sendiri sudah mencucut siap mau mengecup.

Zita berontak sekuat tenaga, tapi MP malah nyengir. "Aa-kuu... suu-kaa... gaa-diss... yyang... bii-saa... sii-laatt... aah-aah-aah... kkii-taa... haaruss... kkaa-winn... ii-buu-kkuu... iiingng-iiin... puu-nyaa... mmaan-tuu... ddok-terr...."

Zita sadar, tak ada gunanya melawan. MP malah akan tambah ganas. Dia mengubah taktik, dengan kesabaran mematahkan serangannya.

"Baiklah, soal kawin nanti saja kita bicarakan. Sekarang sebaiknya kau rebahan dulu, kalau sudah segar lagi, baru kita bicarakan niatmu itu,"

bujuknya sambil mendorong MP pelan-pelan ke atas sofa. Untuk sedetik MP menurut saja, dan Zita mengira taktiknya sudah berhasil. Kepala MP sudah menyentuh bantal sofa, cekalannya pun sudah mengendur, sehingga pelan-pelan Zita bisa menarik kembali pergelangannya, tentu saja tanpa mengejutkan MP.

Jari-jari tangan Zita sudah terlepas dari sentuhan jari-jari MP dan dia baru saja menarik napas lega, ingin meluruskan kembali punggungnya yang membungkuk di atas sofa, ketika tahu-tahu MP membuka mata dan menyambarnya kembali, lalu menariknya dengan keras sehingga dadanya beradu dengan tulang bahu MP, sebelah lagi malah terantuk pinggiran sofa, nyerinya lumayan sampai dia berjengit mengaduh. Lengannya sebelah berada di atas sofa, sebelah lagi tergantung di pinggirnya, menyentuh karpet.

MP memeluknya dengan kedua lengan, sehingga Zita sesak napas, dadanya bagaikan dipiting dengan capit besi. Rasa takutnya mulai timbul. MP jelas sudah mabuk, tak tahu lagi apa yang dilakukannya. Dia terus-menerus mendumel dan menggerendeng, mengatakan ibunya mau mantu dokter.

Sesaat lamanya Zita tak bergerak, memutar otak. Kemudian matanya melihat botol bir yang barusan menggelinding di karpet, berhenti di pinggir sofa.

Diulurkannya lengannya sepanjang-panjangnya menjangkau botol itu namun masih kurang sepuluh senti. Digerakkannya kakinya, diulurkannya sampai terasa sakit di pinggul sehingga dia khawatir kepala femur itu sudah keluar dari rongga sendinya. Setelah mencoba berkali-kali, akhirnya botol itu berhasil digelindingkan lagi ke arah tangannya. Segera dijangkaunya dan... langsung dihantamkannya ke selangkangan MP.

"Aaauuuwww!!!" pekik MP kesakitan. Serta-merta kedua lengannya melepaskan Zita dan turun ke bawah memegangi perkakasnya yang mungkin memar. Tapi Zita tak peduli. Yang penting dia bisa membebaskan diri dan langsung berlari dari situ, menuju ke meja tempat pesawat telepon.

Tanpa berayal lagi diteleponnya satpam, kemudian Bagian Perawatan Kecanduan Alkohol di gedung belakang.

"Ini apartemen tiga, Dokter Zita, ada rampok. Lekas datang, Pak."

Ke gedung belakang, lain lagi yang diteleponnya. "Pak Toha, tolong amankan pasien yang mabuk ini. Di apartemen tiga, lantai tujuh."

MP pun nginap semalam di belakang. Besoknya dia diizinkan pulang, langsung ngacir ke Amerika mencari dokter.

Zita mengira persoalan sudah beres sampai di

situ. Tidak tahunya esoknya, ketika sedang makan di kantin bersama konco-konconya, datang-datang Nuki menghampiri meja mereka, berdiri di sebelah kursinya. Dengan kedua tangan menekan meja, dia menatap Zita, menyeringai, dan bertanya, "Sekarang terima pasien privat di rumah nih? Apa kau dokter anak merangkap sebagai psikiater?"

"Itu kan maling kesasar, iya kan, Zit?" ujar Kiki geli.

"Aku dengar itu eksmu mau rujuk, kautolak, jadi dia mau bunuh diri, menelan bir berapa... enam botol? Rupanya dia pernah dengar ada banteng dicekoki wiski empat liter, langsung kojor sebelum bertanding! Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!" Santos meledak.

Zita meletakkan sendoknya, dengan tenang menjawab, "Apa kau ke sini cuma mau nanya itu?"

"Enggak. Aku mau ngasih tahu, kau dipanggil Ibu Siska.[1] Ini suratnya."

Zita memandang amplop kuning itu sejenak, tapi tidak menjamahnya. Dibiarkannya Nuki berlalu tanpa menanggapi ucapannya, lalu dia kembali mengangkat sendoknya.

"Pasti urusan kontes!" tebak Santos.

"Apa kataku. Kau pasti akan dipaksa ikut," ujar Kiki.

1 dari *Badai Pasti Berlalu*

"Dan apa sih salahnya ikut?" tanya Santos.

Salahnya?! Lantaran aku jelek! Enggak pantas ikut-ikutan kontes. Sudah pasti enggak bakal masuk final, malah mungkin jadi bahan tertawaan orang. Apa aku sengaja disuruh ikut supaya ada bahan ketawa untuk para undangan?!

"Aku enggak suka nampang-nampang begitu."

"Ini kan pengorbanan untuk kepentingan orang banyak, Zit. Bukannya nampang. Aku yakin kau bakal menang. Kiki dan aku sudah mau taruhan nih."

Zita ketawa memandang kedua temannya. "Siapa...? "

"Eh, eh, jangan tanya siapa yang milih kau! Yang penting, kau lekas menemui Ibu Siska! Aku yakin kau akan dipaksanya ikut! Mungkin aku perlu menemani? Aku kan koordinator lantai kita."

"Enggak perlu, aku bisa ngomong sendiri kalau mau nolak."

Namun ternyata itu tidak mungkin. Ibu Siska yang cantik itu sangat pandai membujuk, perkataannya begitu meyakinkan sehingga untuk saat itu Zita merasa yakin bahwa dirinya memang menarik, cukup cantik untuk diadu dengan Dokter Alisha yang semampai seperti Claudia Schiffer, Dokter Vanessa yang matanya dalam mencekam, Dokter Kasandra yang mirip putri padang pasir di Gurun Gobi, Salo-

mi dengan sekujur tubuhnya yang berotot padat tapi langsing, Katarina Sabara dengan rambutnya yang indah panjang....

"Kami kekurangan peserta, Zita. Saya tahu, untuk orang yang enggak biasa di bawah sorotan lampu, memang agak menakutkan naik ke atas panggung. Saya sendiri pernah mengalami dulu sebelum menikah. Ikut kontes untuk malam sosial, persis seperti sekarang. Aduh, rasanya panas-dingin, tapi dipaksain deh, demi mengumpulkan dana.

"Bukan cuma kau sendiri yang ngeri, Zit. Vanessa baru saja menelepon saya, katanya kalau kamu enggak ikut, dia juga akan mundur. Nah, bisa-bisa jadi batal nanti."

"Bukankah sudah diundang peragawati terkenal dari berbagai perancang mode, Bu? Enggak mungkin batal dong. Rasanya saya enggak sanggup bertanding dengan para profesional itu."

"Lho, kau keliru. Mereka itu enggak kontes, tapi cuma memperagakan sekalian menerima pesanan dari peminat. Staf klinik yang akan kontes, untuk memeriahkan suasana, semua disuruh ikut oleh Dokter Leo. Dari perawat sampai dokter, asal masih *single*. Ini ide yang bagus sekali, bisa mempererat hubungan kita sebagai keluarga besar Klinik SB. Dokter Nuki itu memang banyak idenya. Sebentar lagi dia pasti akan dipromosikan," ujar Ibu Siska

menunjukkan jempolnya.

Zita hampir pingsan mendengarnya.

Jadi ini ide Nuki! Pantas, dia memang mau bikin aku malu. Aku makin tambah alasan untuk menolak.

Tapi Ibu Siska melontarkan info yang mengejutkan, "Ibumu mengirim fax menyuruh kau ikut!" Lalu tambahnya, "Ibu dan kakakmu ikut, masa kau ketinggalan? Ibumu menjadi juri, sedangkan kakakmu ikut kontes masak, walaupun katanya belum pernah masuk ke dapur. Saya sampai heran, kok suaminya enggak kelaparan?" Ibu Siska ketawa, wajahnya demikian cantik sehingga Zita menahan napas, diamdiam mengeluh kenapa orang-orang lain bisa begitu menarik, apa salahnya dirinya sampai bisa jelek begini.

"Mereka mengelola Shangri-la, Bu. Jadi setiap hari ada koki yang masak."

"Wah, enak sekali, enggak seperti saya, setiap hari harus mikir mau masak apa. Tapi sebelum lupa, saya harus menyampaikan pesan ibumu, ini faxnya. Dia minta kau ikut kontes ini, Zit. Katanya, ayahmu akan datang menyaksikan! Jadi bagaimana, Zit? Ikut, ya? Masa kau mau mengecewakan ayahmu?"

Sesak napas Zita, pusing kepalanya membaca fax dari ibunya.

Waktu aku pulang kemarin sore, Mami enggak nyinggung-nyinggung soal aku ikut kontes, kenapa

sekarang mendadak jadi angot?!

Dia cuma sanggup menyahut lemah, "Besok saya beritahukan putusan saya."

"Ah, saya enggak biasa ditolak, tahu!" ujar Siska Pandaan dengan senyumnya yang menawan. "Pak Leo saja enggak pernah nolak saya. Ayo, isilah formulir ini dan besok kau sudah bisa diukur untuk dibuatkan gaun. Karena para peragawati sudah akan memperagakan gaun-gaun biasa, kami khusus akan menampilkan gaun pengantin. Jadi sebenarnya yang ikut kontes ini juga para perancang di samping yang memperagakan."

Gaun pengantin?! Aduh, aduh!

"Itu sebabnya, peserta harus masih single, karena gaun itu akan dihadiahkan pada masing-masing peserta, tentunya disertai doa restu semoga bisa cepat dipakai sebelum menjadi kuning!" Ibu Siska mengedip jenaka seraya mengulurkan formulir dan pena yang diterima oleh Zita tanpa daya.

Dia merasa seakan tersihir, dan ketika keluar dari ruangan itu tidak ingat lagi apa yang sudah ditulisnya dalam formulir.

* * *

Bila disangkanya semua kesulitannya sudah bera-

khir, Zita keliru sekali. Ukurannya sudah diambil, model gaun sudah dipilihnya. Sebab dia disuruh memilih dari sebuah katalog tebal dari Prancis.

Yah, kalau memang gaun ini akan diberikan padaku, enggak ada gunanya membiarkan orang lain yang memilihkan modelnya. Sebab bila enggak cocok dengan seleraku, pasti enggak bakal aku pakai... walaupun saat ini aku enggak bisa membayangkan apakah aku akan pernah mengenakannya! Pacar pun enggak punya, gimana mau pakai gaun pengantin?!

Baru saja dia bernapas lega, berusaha dinas seperti biasa seakan tak ada kejadian apa-apa yang memusingkan kepala—urusan kontes itu sengaja tak mau dipikirkannya—eh, tahu-tahu Nuki kembali menggerecoki. Kali ini malah lebih mendesak. Datang ke kantornya sehari tiga kali, telepon setiap dua jam, kirim fax, kirim *E-mail*—entah dari mana tahu nomornya—pendeknya dia dibombardir dengan permintaan aneh. Tujuannya? Untuk kepentingan Nuki pribadi.

"Aku tahu, kau ambisius, ingin cepat-cepat dipromosikan. Apa lagi yang bisa menghasilkan promosi lebih cepat daripada pengumpulan dana 200 juta? Terlebih kalau penyumbangnya kakekmu sendiri!" sindir Zita ketika Nuki datang untuk ketiga kalinya hari itu ke kantornya.

"Kau salah tafsir, Zit. Aku bukan ingin promosi. Aku cuma memikirkan bagaimana mensukseskan pengumpulan dana ini. Bayangkan bukan main besar manfaatnya rumah sakit seperti itu bagi penduduk sekitar sini yang kurang mampu dan memerlukan pengobatan spesialis yang mahal."

"Ya, dan tentunya kaubayangkan juga besarnya jasamu nanti! Siapa tahu kau sudah punya rencana untuk menjadi direkturnya!"

"Apa salahnya menjadi direktur rumah sakit kalau memang aku mampu? Tapi bukan itu yang jadi masalah sekarang."

"Tentu saja bukan. Masalahnya sekarang kan aku. Tanpa aku, kakekmu akan batal menyumbang, dan kau juga pasti batal jadi direktur!" Zita ketawa sinis.

"Kau mau menolongku, bukan? Dua ratus juta itu bukan sedikit, Zit. Kalau aku laporkan pada Dokter Leo, pasti Prof. Birka sendiri akan turun tangan memerintahkan agar kau bekerja sama denganku supaya donasi ini jangan sampai lolos. Tapi aku enggak mau memberitahu kalau enggak terpaksa, sebab aku ingin kau mengambil keputusan tanpa paksaan."

"Kalan aku menolak, apa kau akan minta bantuan Dokter Leo?"

"Aku tahu, kau enggak bakal menolak. Hatimu

terlalu baik, kau enggak akan tega melihat proyek rumah sakit ini gagal."

"Jangan terlalu pasti! Kau kan enggak kenal siapa aku yang sebenarnya!"

"O ya?" Alis Nuki terangkat, sujennya sudah mengancam akan muncul, dan Zita sama sekali tidak menyukai apa yang dilihatnya. Firasatnya samar-samar memberi peringatan, tapi dia tidak bisa menafsirkan apa maksudnya.

Seenaknya saja orang ini. Mentang-mentang jadi wakil ketua panitia, jadi merasa wajib mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya, dan aku mau dijadikan umpan supaya dia bisa meraih piala atau dianugerahi promosi. Lalu setelah maksudnya tercapai, apa yang akan terjadi denganku? Promosi?! Jauh. Ucapan terima kasih?! Mustahil. Orang ini biasa menghina diriku, mana mungkin mendadak bisa bilang terima kasih! Jadi...

"...Apa untungnya bagiku kalau menuruti kehendakmu?"

"Akan kuusulkan supaya sebuah ruangan yang seharusnya memakai nama kakekku, ditambahi namamu juga, atau malah sebuah ruangan lain khusus dipersembahkan bagimu. Namamu akan diabadikan di tembok luar ruangan itu."

"Aku enggak gila hormat! Coba bilang terus terang, kenapa sih aku yang jadi sasaran?"

"Soalnya, kakekku dulu pernah berutang pada ayahmu, bukan cuma duit, tapi juga berbuat kesalahan. Ayahmu jadi marah, enggak mau kenal lagi. Sekarang kakekku ingin menebus dosa dengan mengikat tali kekeluargaan supaya persahabatan yang terputus bisa nyambung lagi."

"Kakekmu khusus menunjuk aku?"

"Ya."

"Kaukira aku mau percaya begitu saja? Alasannya apa? Kakekmu kan belum pernah melihatku, mungkin tahu juga enggak kehadiranku di bumi! Kau sengaja mau membuat aku malu, bukan?"

Kalau kakekmu nanti melihat diriku, dia pasti akan menyesal memberi perintah itu, dan menyuruhmu membatalkan hubungan, lalu di mana mukaku akan kusembunyikan, sebab di klinik ini kan enggak ada rahasia.... Kapan aku mens saja, Dokter Saul Ajimo[2] yang centil itu bisa tahu! "Kelenjar gondokmu agak bengkak hari ini, pasti kau sedang mens!" katanya usilan betul, sebal aku.

"Oh, enggak, enggak! Kakekku memang belum tahu siapa kau, dia cuma bilang, mau nyumbang 200 juta, tapi syaratnya aku harus mau kawin dengan anak perempuan Pak Burai. Nah, seandainya kakakmu belum kawin, mungkin dia yang akan kumintai tolong."

2 dari *Dicabik Benci dan Cinta*

"Tahu dari mana kakakku sudah kawin? Apa kau menyelidiki diriku?"

Nuki ketawa. Zita membuang muka.

Sujen keparat! Bikin jantungku jadi berdebar. Tuhan kadang enggak adil. Cowok kok dikasih tampang secakep ini, sedangkan cewek dibiarkan jelek seperti aku. Ah, sedih....

"Siapa yang enggak kenal sama Daria, bintang yang begitu beken? Kau mirip sekali dengan kakakmu!"

Sialan! Ngeledek lagi! Dikiranya tampangnya lucu kalau nyengir begitu!

"Jadi ini cuma sandiwara belaka?"

"Tentu."

"Setelah kauperoleh ceknya, aku bebas, enggak lagi jadi calon istrimu?"

"Enggak. Pendeknya kau cuma perlu pura-pura selama lima menit, cukup."

*Sudah aku duga! Semua ini cuma untuk kepentingannya semata-mata. Setelah itu dia pasti akan seperti dulu lagi, membuat aku malu terus-menerus pada setiap kesempatan. Nanti **g**-ku enggak ada lubangnya, nanti lubangnya malah kegedean, yang satu menunjukkan nafsu seks terpendam, yang lain justru nafsu berlebihan. Dan sekarang dia begitu ngebet perlu bantuan, aku rasa mencium telapak kakiku juga enggak keberatan, walau tahu sudah*

seminggu enggak dicuci!

"Kau berjanji enggak akan mendekati aku lagi setelah aku membantumu?"

"Aku berjanji."

"Enggak akan menganalisa tulisanku lagi? Ini penting, sebab kau kan obsesi sama tulisan orang."

"Aku berjanji. Pendeknya, kalau kau menghendaki, kau boleh menuntut supaya aku jangan dekat-dekat, enggak boleh lebih dekat dari sepuluh meter!"

Zita memandangnya tanpa berkedip, dengan rupa berpikir, sementara kursinya yang bisa berputar bergoyang-goyang ke kiri ke kanan. Kemudian diraihnya sehelai kertas dan sebatang bolpoin, disorongkannya ke hadapan Nuki.

"Coba tuliskan huruf *g* di sini."

Dengan rupa tercengang Nuki menatapnya. Zita mengangkat bahu.

"Kalau kau enggak mau, silakan keluar. Aku juga enggak mau mempertimbangkan permintaanmu, dan kau boleh tunggu sepuluh tahun lagi untuk dipromosikan!"

Nuki melihat bahwa Zita memang serius. Sambil menaikkan sebelah alisnya, diambilnya bolpoin dan ditulisnya huruf itu. Zita mengambil kertas tadi, meraih *scanner* dan mengetik di atas *keyboard*, lalu terdengar suaranya yang sengau ber-hm-hm. Kare-

na ingin tahu, Nuki melangkah ke belakang meja, ikut melongok ke dalam *laptop*. Wajahnya pelan-pelan berubah jadi merah.

Ternyata tulisannya dianalisa oleh komputer. Dan dikatakan bahwa bagian bawah *g* yang bukan naik ke atas membentuk lubang, melainkan membuat garis lengkung ke kiri, seperti huruf *c* telungkup, merupakan tanda rasa bersalah secara seksual, mungkin orangnya wadam atau suka masturbasi, padahal menyalahi pendidikannya selama itu.

"Nah, kau ini yang mana? *Gay*? Atau hobi masturbasi?" Zita tersenyum melihat Nuki kelabakan tak bisa menjawab. "Kalau aku ceritakan ini di kantin nanti, wah, aku rasa Santos akan ketawa sampai pingsan!"

"Dari mana kau dapat *software* seperti ini?" tanya Nuki gugup.

"Oh, kausangka aku enggak bakal bisa tahu apa-apa mengenai obsesimu itu, bukan? Aku juga memang enggak sadar, selama ini *software* tersebut sudah ada di dalam. Soalnya *laptop* ini aku beli dari mahasiswa Amerika yang sudah punya model lebih baru lagi. Jadi harganya miring, isinya komplet.

"Nah, apa yang akan kukatakan nanti di kantin? Kau ini banci atau suka masturbasi? Tahu kan akibatnya kalau suka masturbasi? Matamu bisa buta, anakmu nanti cacat, dan..."

"Kau boleh ngomong begitu pada pasien Psikiatri yang jadi sinting gara-gara *guilty feeling*!" Nuki berdentum sengit.

Zita ketawa senang. "Apa jawabanmu itu boleh aku anggap sebagai pengakuan bahwa kau suka main sendiri, atau... kau suka kelayapan ke bordil, lalu *guilty feeling*? Kapan kau terakhir kali 'main'?"

Nuki kedengaran mengertakkan gigi. Kedua tangannya dikepal secara defensif, dilipat di dada seakan mau melindungi diri terhadap serangan musuh.

"Ingat, Prof. Birka enggak suka *lady killer* atau orang yang senang 'main' di luar perkawinan. Dia kan fobia terhadap segala macam v.d.[3] terlebih AIDS."

Makin lebar senyum Zita, makin melotot mata Nuki. Akhirnya dia mengaum dan memukul meja. "Jangan senang dulu! Kau enggak punya bukti apa-apa!

"Tulisan ini!" Zita menunjuk kertas tersebut. "Kalau kau bikin onar, aku juga akan bongkar rahasiamu!"

"Oh, mau mengancam? Ha, ha, ha! Soal *g*-ku enggak ada lubang atau lubangnya kebesaran?"

"Oh, itu sih lelucon! Yang aku maksud adalah *rahasia* yang sebenarnya!" Lalu dia melangkah ke pintu dan membukanya. Zita termenung mengerut-

3 v.d. = *venereal disease* = penyakit kelamin

kan kening, tak habis mengerti apa maksudnya.

Rahasia apa?! Aku punya rahasia apa sih?!

* * *

Zita merasa kehilangan juga sudah tak pernah ngobrol lagi dengan Rodi. Biasanya setiap kali bentrok dengan Nuki, dia dapat meluapkan kekesalannya pada teman cyber-ria ini, yang pasti akan menghiburnya. Tapi sejak permintaan maafnya tidak digubris, Rodi tak pernah lagi mengirim fax. Mungkin saja dia masih menunggu di cyberway, tapi karena Zita segan membukanya, dia tak pernah tahu apakah Rodi masih selalu menunggu di seberang sana atau tidak.

Gaun pengantin yang akan dipamerkannya itu sudah siap, dipas sekali, tinggal merampungkan jahitan-jahitan kecil seperti hiasan *coursage*, palet, kancing. Di rumahnya juga semua orang terserang demam kontes. Amrita sibuk latihan memasak apa yang akan ditampilkannya nanti. Zita tidak kenal namanya, juga tidak bergairah untuk mencoba. Hatinya sendiri rusuh membayangkan hari malapetaka nanti, mengenakan gaun yang mewah, menggelembung karena rotan *crinolin* yang dipasang di bawah kelim, hilir-mudik di depan ratusan pasang mata,

ditepuki orang. Rasanya lebih enak kena *pneumonia*, bisa tinggal di ranjang dua minggu!

Ibunya juga sibuk tak keruan, menyiapkan bahan untuk mengapresiasi hasil karya para kontestan. Sebentar-sebentar telepon berdering atau ibunya yang ngebel para juri lainnya, untuk mencocokkan ide atau memberi dan menerima usul. Dewan juri selain ibunya adalah Tante Melita Sahara, Mbak Tania, Dokter Petra (ahli gizi di klinik), tak ketinggalan Dokter Karmila—tidak tahu apa hubungannya dengan masakan, tapi mungkin karena mertuanya, Pak Daud Gurong, duduk di Dewan Pengurus Klinik.

Tante Melita juga menjadi juri merangkai bunga. Ibunya bilang, mereka sudah mengundang seorang wanita dari staf Kedubes Jepang untuk ikut menjadi juri bersama Dokter Ishtar[4] dan Ibu Siska. Kedua wanita ini mengelola rumah kaca di klinik, ditanami mawar yang dikirim ke toko-toko langganan di Jakarta.

Demam kontes ini sama sekali tidak menyentuh Zita yang biasanya latah. Kalau ada seseorang di rumah yang selesma, dia pasti akan ikut kena. Tumben sekali ini dia tidak alergi. Semua orang sibuk. Dia sendiri tenang saja menggempur komputer di arena catur. Dan kalah terus. Gempurannya selalu diikuti

4 dari *Seribu Tahun Kumenanti*

suara *ngek*, tanda bahwa itu kurang sempurna. Memang dia sendiri yang minta, kalau gerakannya kurang pas supaya diberitahu. Jadi hampir setiap langkahnya selalu diikuti bunyi tersebut, sampai-sampai hatinya mangkel.

Ngek, ngek melulu! Komputer saja berani ngeledek terus sama aku! Apalagi yang namanya si Nuki! Setelah berhasil membuat aku terpaksa ikut kontes, dia pasti akan senang bila nanti bisa menertawakan sikapku yang kikuk atau malu. Tapi tunggu dulu, belum tentu aku akan kikuk. Malah belum tentu aku akan kalah. Ingat, dulu aku senang nampang di depan kamera. Kalau ada pesta-pesta keluarga, aku selalu paling banyak dipotret. Sampai kepingin jadi pemain film. Sayangnya sudah didului Amri. Baru setelah dia beken, aku jadi sadar betul akan segala kekuranganku. Bahwa aku sebenarnya enggak punya tampang buat main film. Untung niat itu enggak sampai dilaksanakan. Bisa-bisa aku cuma dijadikan mayat yang cukup dipotret sepintas lalu dari jarak jauh!

Suasana di klinik pun tak jauh berbeda dari di rumahnya. Semua orang sibuk membicarakan peristiwa besar itu. Zita merasa seakan setiap orang—kecuali dirinya sendiri—mempunyai kegiatan yang berkaitan dengan hari dana itu. Wati harus menghias aula tempat peragaan busana akan dilangsungkan.

Zita sudah mengintip ke situ. Dilihatnya di tengah aula yang luas itu telah dipasang panggung melintang sebagai *catwalk* bagi para peragawati. Tapi di matanya terlihat seperti panggung pembantaian tempat lehernya akan ditetak dan kepalanya menggelinding ke lantai.

Sementara orang asyik menyiapkan perayaan itu, Zita juga repot mengurus pasien-pasiennya. Dia mendapat pujian dari Prof. Ibid ketika berhasil menyembuhkan Uli, cucunya. Ibu Uli menyampaikan tanda terima kasih berupa foto Uli yang sedang tertawa memeluk anjingnya yang disuruh menggigit karton bertuliskan "Terima kasih, Dokter Zita." Foto itu diselipkannya di pinggiran papan gabus yang tergantung di belakang meja, tempat dia menempelkan catatan-catatan penting.

Arina juga mengirimkan kartu tanda terima kasih yang ditempelnya di papan itu dengan paku payung. Separuh dari papan sepanjang tujuh puluh senti itu sudah penuh ditempeli kartu-kartu kiriman eks pasien ciliknya.

Saat ini dia sedang repot dengan pasien laki-laki, sebelas tahun, yang mendadak saja tak bisa lagi mengikuti pelajaran di kelas. Tak pernah bisa ingat apa yang dikatakan oleh guru, selalu lupa apa yang baru saja dibacanya. Seharusnya pasien ini untuk Jalapa, tapi dioper padanya, sebab pengantin baru

itu sudah kewalahan dengan jumlah pasiennya. Rupanya dia masih belum bisa melupakan Pantai Waikiki, sehingga kapasitasnya masih rendah.

Zita mencari bantuan dari CD kiriman Judy. Semua data serta *allo* dan *auto anamnesa* (tanya-jawab dengan keluarga serta pasien sendiri) dimasukkan dengan lengkap. Si pintar Compi dengan tekun menganalisa dan malahan minta maaf sebab tidak bisa segera memberikan jawaban. Di layar monitor terpampang alasannya:

Difficult things I'll do at once

Miracle takes a little longer

Jadi kasus ini memerlukan mukjizat untuk bisa dijelaskan! Zita mendecak. Sementara menunggu jawaban Compi, diputuskannya untuk membereskan status beberapa pasien lain. Sesekali dia menengok juga ke monitor untuk mengikuti perkembangan. Tengah dia asyik begitu, mendadak pintu diketuk dan langsung dibuka. Zita mengalihkan matanya dari meja ke pintu. Melihat siapa yang masuk, jarinya langsung bergerak, menutup komputer. Compi tentu saja berkaok minta ketegasan.

Do you really want to shut down?

Zita memberi perintah untuk *save* saja analisa yang sudah dilakukan sampai saat itu.

"Sibuk?" tanya Nuki dengan sebelah tangan ditapakkan di meja seakan itu kamarnya sendiri.

"Ya," sahutnya pendek, sama sekali tak berniat menyilakan duduk. Tapi Nuki rupanya sudah kursus cara-cara menagih utang, sikapnya ngotot banget, mukanya yang dijulurkannya ke tengah meja tak mau ditariknya kembali, sehingga terpaksa Zita yang mengalah dan mengundurkan kursinya sampai menabrak tembok.

"Zit, aku sungguh sangat perlu bantuanmu," ujarnya seakan tidak mendengar jawaban Zita, dan tidak melihat air mukanya yang keruh.

"Kalau ini soal kontes, aku sudah..."

"Zit, tinggal dua hari lagi. Aku sudah minta pada kakekku supaya menarik kembali syaratnya, tapi dia justru menegaskan, tanpa kau, dia batal memberi cek!"

"Aku sudah nurut, mau ikut kontes, walaupun rasanya aku sudah gila berani-beranian nampang begitu. Tapi soal kakekmu, sorry, aku sama sekali enggak bisa nolong. Kenapa enggak kauminta pacarmu saja, toh kakekmu enggak bakal tahu siapa sebenarnya yang kauperkenalkan padanya? Dia kan enggak tahu yang mana anak ayahku, malah mungkin enggak tahu ayahku punya anak!"

Nuki kelihatan bingung. Sekarang kedua tangannya naik ke meja, sehingga kepalanya bisa dijulurkannya sampai ke pinggir, seakan mau mencaplok wajah yang sudah mundur itu. "Kau menyangka

aku bohong? Cuma mau menyusahkan engkau tanpa alasan? Zit, kenapa enggak kautanyakan pada ayahmu siapa itu kakekku, apa betul dulu pernah ribut besar dengan Pak Herman Titus?" Nuki mengangkat pesawat telepon dan mengulurkannya pada Zita. "Teleponlah sekarang biar kau puas."

Zita malah mendelik, tak mau menyambut pesawat yang diangsurkan.

Oho, kaukira aku setolol itu! Bagaimana kalau ayahku justru setuju dengan usul kakekmu, lalu malahan menginstruksikan supaya aku menuruti usulmu sampai titikkoma?!

"Kalau kau tetap menolak, aku terpaksa memberitahu Dokter Leo!"

Ini sudah keterlaluan! Aku paling benci diancam-ancam begitu!

Tangannya langsung terulur menjangkau tombol alarm yang hampir tertutup oleh papan gabus, memang disengaja, menurut Bagian Keamanan agar tak bisa dilihat oleh mereka yang tidak berkepentingan.

"Keluar!" desisnya tenang namun berapi. "Kalau enggak, aku akan panggil satpam!"

Nuki kaget, langsung melepaskan kedua tangannya dari meja dan menegakkan kembali tulang punggungnya. Sebelah tangan diangkatnya sebagai tanda berdamai. "Oke, oke, aku akan keluar. Aku

bukan mau membuatmu marah."

Zita menatap terus tanpa mengedip sampai Nuki menghilang lagi. Barulah dia menarik napas lega dan tersenyum sendiri.

Hu, hu! Sampai pedih mataku melotot terus. Ayo, Compi, kita teruskan lagi penyelidikan kita.

Compi gesit sekali. Kalau dia, pasti perlu seminggu untuk melembari semua *textbook* tersebut, tapi Compi sanggup menyelesaikannya dalam dua jam. Dan resumenya: "Gangguan *short memory*. Hubungan dengan *hippocampus* terputus."

Zita menanyakan sebab-sebabnya dan dijawab dengan beberapa kemungkinan. Dipilihnya yang paling mungkin. Lalu ditutupnya Compi, kemudian dia pergi ke perpustakaan untuk mencari semua *textbook* sebagai referensi bagi diagnosanya.

Hippocampus terletak di bagian tengah otak dan menampung semua memori yang masuk—jangka pendek—sebelum disimpan menjadi memori jangka panjang di bagian pinggir otak besar dan otak kecil. Kalau perdarahan ke *hippocampus* itu terputus, fungsinya akan terganggu atau bahkan hilang.

Tapi bagaimana bisa timbul perdarahan pada remaja yang tekanan darahnya normal?! Apakah dia...?!

"Henri, kau pernah kecelakaan?"

"Enggak."

"Pingsan? Tabrakan?"

"Engg..."

"Kena bola? Terbanting waktu olahraga?"

"Saya pernah kena bola waktu latihan basket, dan seminggu yang lalu pernah terbanting waktu latihan boksen, kepala saya ditonjok, terus rasanya mutar, terpelanting. Kawan-kawan bilang saya pingsan, sampai dibawa ke Sumber Waras, tapi setelah itu enggak apa-apa, biasa lagi, lima hari sudah boleh pulang."

Zita manggut-manggut. "Saya tahu sekarang apa penyebabnya!"

Bab 14

ZITA baru mengetahui bahwa warna putih itu bermacam-macam nuansanya. Putih dan putih itu bisa enam macam warnanya. Semuanya bagus. Yang akan memperagakan gaun pengantin adalah Kasandra, Vanessa, Salomi, Alisha, Katarina, dan dirinya sendiri. Setiap gaun dirancang khusus untuk masing-masing peserta oleh enam orang perancang. Gaun Alisha lurus, ketat, sederhana, dengan hiasan dada yang gemerlapan serta tangan *raglan* yang eksotik. Gaun Kasandra penuh rimpel, tak ada kelim, sebab bagian bawah dibordir berbentuk setengah bulan yang sambung-menyambung, bagian atas cuma sebatas dada kemudian disambung dengan kain tile sampai ke bahu. Gaun Vanessa hampir seperti gaun Zita, bagian bawah bulat, tapi bulatannya lebih kecil dan kerutnya lebih banyak di pinggang sebab gaunnya itu sebenarnya merupakan celana yang diikat di pergelangan kaki, belahannya hampir tak kentara sebab ditutupi kerut kerut. Kerudung kepalanya indah sekali. Gaun Salomi dan Katarina tidak mempunyai ekor panjang seperti Alisha, na-

mun bagian belakangnya lebih panjang dari depan, melandai menyapu lantai, sementara bagian atas yang ketat dengan belahan leher yang rendah serta pelbagai hiasan membuat pakaian mereka tampak mewah.

Bagian belakang aula yang biasanya merupakan ruangan untuk menyimpan semua peralatan musik serta proyektor dan lain-lain, kini disulap menjadi ruang ganti pakaian. Sambil mengobrol dan berseloroh, keenam gadis itu dibantu mengenakan pakaian serta didandani oleh masing-masing perancang dan anak buah mereka.

"Wah, rasanya gaun Zita yang paling anggun!" seru Kasandra.

"Aku juga baru saja berpikir begitu!" sambut Vanessa.

"Mana bisa! Aku rasa gaunku yang paling mewah!" bantah Salomi.

"Boleh tukaran, kalau mau!" ujar Zita ketawa. Dalam hati dia senang sekali, sebab dia juga merasa gaunnya yang paling cantik. Mendadak saja, entah dari mana datangnya, tahu-tahu muncul naluri ingin menang. Hanya ingin. Bukan mau nyombong di depan rekan-rekan.

Mungkin aku ingin membuktikan pada diri sendiri bahwa tampangku masih lumayan, enggak sejelek yang aku bayangkan selama ini?! Ah,

***nonsense**. Sudah jelek, biar ditempeli bedak sekilo, akan tetap jelek! Tapiii... aku lihat di cermin, wajahku menarik. Aku menyukainya. Ah, itu kan cermin ajaib, memang gunanya untuk membohongi orang supaya senang. Biasanya kan dipasang di pasar-pasar malam.*

* * *

Zita sengaja menutup semua arus lalu lintas dari dan ke otaknya selama kontes itu. Terjadi kortsluit sehingga dia tidak usah merasakan hunjaman ratusan pasang mata yang menatap, memperhatikan, memberi komentar, dan menepuki bertalutalu. Sementara menunggu gilirannya, Zita berdebar-debar, mendengarkan deru tepuk tangan serta ucapan pengarah acara melalui pengeras suara.

Mulut serta lidahnya terasa kering. Tadi pagi dia menelan pil penenang supaya jangan gugup atau berkeringat. Akibatnya mulutnya terasa seperti kertas. Dia juga tahu, pasti akan sulit b.a.k., karena itu dia tak berani minum banyak-banyak, cuma seteguk-seteguk saja. Selama jadi *student*, pernah dia menelan pil itu, diajari oleh Judy, supaya jangan gugup dalam ujian, tapi tidak teringat efek sampingannya. Dia minum bergelas-gelas sebab uda-

ra panas. Akibatnya, kandung kencingnya penuh, rasanya seperti mau meledak, tapi yang keluar cuma setetes-setetes walaupun sudah mengedan. Hampir dia menangis saking kesal. Dia tak pernah lagi menelan pil tersebut, ini adalah yang pertama kali dilakukannya sejak masa kuliahnya.

Tengah dia panas-dingin mendengarkan tempik sorak di luar, mendadak Suster Akasia mendekatinya dan berbisik, "Ada tamu ingin ketemu, Dok."

"Siapa?"

"Saya suruh masuk, ya?"

Suster Akasia keluar lagi dari pintu samping yang tidak kelihatan dari tempat hadirin, sementara Zita mengawasi dengan rasa heran. Matanya kontan membelalak, bibirnya berseru senang, dan kakinya sudah melangkah untuk menyambut, sayang terhalang oleh gaunnya yang lebar. Gaun ini memang menyulitkan, dia dilarang duduk padahal kalau saraf sedang tegang seperti kabel begini, seharusnya orang bisa berbaring atau duduk.

"Steve! Aku kira kau enggak jadi datang atau lupa!"

Steve menghampirinya dan memegang kedua tangannya. "Mana mungkin aku lupa! Zita, kau cantik sekali!"

"Trims," sahutnya, dalam hati merasa senang mendengar pujian itu walau dia tahu tidak benar.

Zita menatap laki-laki itu dengan senyum terkulum. Rambut Steve sejak dulu memang panjang, tapi sekarang dia juga memelihara jenggot. Cuma matanya yang belum berubah, masih biru penuh kehangatan.

"Aku membawa *surprise* untukmu!" seru Steve, mengeluarkan sehelai sampul dari balik jasnya dan menyerahkannya pada Zita.

"Apa ini?" tanyanya seraya membuka sampul yang tidak direkat itu dan menarik keluar sehelai cek seharga 50.000 dollar. "Wow! Steve, dari mana ini? Kau enggak ngompes ayahmu, kan?"

Keduanya terbahak.

"Secara enggak langsung." Steve mengangguk. "Soalnya kawan-kawanku sendiri sama miskinnya seperti diriku. Jadi aku minta tolong ayahku untuk minta derma dari kawan-kawannya di *country club*, untuk mendirikan klinik bagi orang-orang kurang mampu. Ha, ha, ha. Ayahku bilang, mereka semua langsung mengeluarkan buku cek. Rupanya banyak yang *guilty feeling*, sebab mereka hidup berlebihan dan kurang menderma."

"Wah, panitia pasti akan gembira sekali. Kau harus menyerahkannya sendiri lho."

"Aku ingin kau yang menyerahkan. Ini adalah hadiahku bagimu, supaya kau juga mendapat promosi, bukan cuma orang lain!"

"Ah, maksudmu si Nuki? Aku sih enggak in-

gin bersaing dengannya. Simpan dulu, Steve." Zita mengembalikan sampul itu. "Gaunku enggak punya kantong."

"Bukan main! *I wish I could snatch you away right now and marry you*!" bisik Steve, mengembalikan cek itu ke dalam saku, lalu mengulurkan tangannya dan mengelus wajah Zita. Dengan lembut dikecupnya sebelah pipi Zita. Hampir terlonjak Zita ketika detik itu juga terdengar tepuk tangan yang keras di dekatnya.

"Ayo, ayo, nomor lima, bersiap-siap! Zita, apa-apaan kau? Ini bukan waktunya pacaran!"

Sialan si Nuki! Kok mendadak ngatur di sini, sejak tadi dia enggak nongol sekali pun. Rupanya wakil ketua sudah merangkap jadi koordinator!

Dengan hati gondok dilepaskannya dirinya dari pelukan Steve. "Ini nomorku, lima. Lebih baik kau kembali saja keluar, nanti soraki aku, ya!" serunya ketawa, lalu mendelik pada Nuki. "Aku akan segera keluar, enggak perlu kaumandori!"

"Enggak mau ngenalin?"

Karena Nuki ngomong dalam bahasa Inggris, Steve mengerti dan Zita tidak bisa menolak. "Steve, ini Nuki. Nuki, ini Steve."

Mereka bersalaman, lalu Steve keluar dari pintu samping, sedangkan perancang dengan pembantunya merapikan kembali gaun serta penampilan Zita.

Katarina baru saja masuk kembali ke dalam, dan Zita melangkah keluar. Demikian tegangnya dia, sehingga tidak menyadari bahwa Nuki telah menjatuhkan diri ke atas kursi, bukannya kembali ke luar.

Peragaan itu cuma berlangsung beberapa menit, namun baginya terasa seperti berjam-jam, berbalikbalik sepanjang panggung. Matanya sempat menangkap kedua orangtuanya yang duduk di depan sebelah kiri, tapi Amrita tidak kelihatan. Juga Steve tidak dilihatnya, mungkin tidak kebagian kursi di depan. Baris sebelah kanan tempat kedua belas orang juri, kebanyakan tidak dikenalnya. Dia cuma tahu ada sutradara, ada ahli kecantikan, ada pemilik stasiun radio, ada penulis wanita di antara mereka. Dia sengaja tak mau beradu mata dengan mereka, takut ketahuan gugupnya.

Suara gemuruh mengakhiri pertunjukannya ketika dia melangkah penghabisan kali kembali ke dalam. Hatinya mendadak terasa begitu plong, sehingga kakinya menjadi lemas. Untung sekali tangannya segera disambut oleh Katarina yang tengah memperhatikan di samping pintu.

Zita ingin segera keluar dari gaun yang mengekangnya itu tapi terpaksa harus menunggu sampai juri mengambil keputusan. Salomi yang mendapat nomor enam dalam lotre, tengah berak-

si di luar. Para peserta lainnya sedang berdiri atau duduk bila gaun mereka mengizinkan.

"Kakimu sudah pegal, Zit?" tanya wanita yang menjadi asisten perancang.

"Ya. Kalau boleh duduk sebentar, Mbak."

Di depan cermin ada sebuah kursi kosong dan dia dibantu duduk. Zita menatap ke dalam cermin. Apa yang dilihatnya terasa mencemoohnya. Diam-diam dia menghela napas.

Gaun begini indah, mewah, dan akan menjadi milikku! Cumaaa, kapan mau aku pakai?! Apakah akan pernah ada kesempatanku?! Gaunnya sudah ada, calonnya yang belum. Wajahku kelihatan menarik di sini, betulkah?! Atau, cermin ini mainan belaka, enggak bisa dipercaya?!

Hatinya mendadak loncat ke leher ketika disadarinya ada sepasang mata dalam cermin yang rupanya tengah memperhatikannya. Dia kaget sekali.

Sudah berapa lama Nuki di situ?! Kenapa aku enggak melihatnya masuk?! Apakah sejak tadi dia di sini, ketika menyuruh aku bersiap?! Ah, masa...!

Nuki rupanya memang sedang mengawasinya, sebab dia segera tahu Zita sudah melihatnya. Mata mereka langsung bentrok. Zita berdebar melihat pemuda itu bangun dari tempatnya dan menghampirinya.

Mau apa lagi nih?! Moga-moga dia enggak membikin aku malu di depan semua orang ini dengan usulnya yang aneh. Mudah-mudahan kakeknya sudah mengurungkan niatnya mau berbaikan dengan ayahku.

Nuki berdiri di sampingnya. Karena terhalang rotan hula-hup yang melingkari bagian bawah gaun, Nuki tidak dapat mendekat sekali. Dia terpaksa membungkukkan badan supaya bisa bicara pelan, sebab gemuruh dari luar menelan separuh percakapan di dalam.

Tangannya mengeluarkan sehelai kertas terlipat dari dalam saku, dibebernya di atas meja tempat berhias. Zita melihat, itu adalah sehelai cek seharga 200 juta rupiah. Belum ditandatangani.

Hatinya tercekat.

Jangan-jangan kakek si Nuki ini memang nekat atau sinting. Siapa yang rela membuang 200 juta hanya untuk berbaikan lagi dengan musuh?!

"Kakekku baru mau membubuhkan tanda tangan di depanmu!" desis Nuki, nyaris tak tertangkap saking pelan.

Rupanya dia masih punya perasaan, enggak mau ngomong keras-keras. Atau... dia sendiri juga malu kalau ketahuan orang lain mau menipu kakeknya supaya bisa memperoleh sumbangan besar?!

Zita tidak menjawab. Dia tidak sempat men-

jawab, sebab saat itu juga dia dipeluk dari belakang, sementara kedua pipinya masing-masing dikecup oleh Salomi dan Vanessa. Kasandra serta Alisha membantunya berdiri.

"Selamat, ya!" seru Mbak Asisten Perancang yang mengisyaratkan agar mereka semua keluar. Dalam keadaan setengah bermimpi Zita membiarkan dirinya ditarik dan didorong keluar oleh yang lainlain.

* * *

Begitu sudah ganti pakaian, Zita langsung mencari Steve dan mengajaknya menemui Ibu Siska.

"Bu, ini kawan saya Steve Caldwell, dari LA. Steve, ini Mrs. Siska Pandaan, istri Dokter Leo Pandaan, direktur klinik ini."

Setelah keduanya bersalaman, Zita melanjutkan, "Steve membawakan sumbangan sebesar 50.000 dollar, Bu."

"Wah, ini *surprise* yang sangat menyenangkan!" seru Ibu Siska menerima sampul berisi cek. "Kita harus memberitahukan ini pada Prof serta suami saya."

Fashion show sedang istirahat sepuluh menit sebelum disambung kembali dengan peragaan pro-

fesional oleh para model nasional dan internasional. Sebenarnya Claudia Schiffer sudah setuju mau datang, tapi ternyata dia kena flu berat dan sedang istirahat di rumah musim panasnya di Spanyol. Begitu juga dengan Linda Evangelista yang berhalangan dan diwakili oleh orang kedua setelah dia.

Sebagian tamu tetap menunggu di aula, sebagian pergi ke ruang banket untuk menyaksikan kontes masak yang diikuti oleh para aktris serta ibu-ibu terkenal seperti istri jenderal dan para pengusaha wanita.

Dokter Leo mengiringi Prof. Birka, pamannya, untuk istirahat ke dalam kantornya. Tak lama setelah keduanya duduk, masuk Ibu Siska bersama Zita dan Steve. Ibu Siska segera menjelaskan maksud kedatangan mereka pada kedua orang itu. Prof langsung ketawa senang diikuti keponakannya. Dijabatnya tangan Steve sementara Dokter Leo menerima sampul yang diulurkan oleh istrinya, lalu juga mengulurkan tangan pada Steve. Ketiga lakilaki itu duduk, dan Ibu Siska menelepon *room service* kantin untuk membawakan minuman serta makanan kecil.

Melihat mereka sudah asyik bercengkerama seperti kawan lama, Zita pun merasa kelebihan, lalu minta diri.

"Aku akan menemui kau kembali sebelum

makan siang," janjinya pada Steve.

Zita berniat menengok pasien-pasiennya. Untuk para dokter yang dinas di sal, hari itu memang bukan hari libur. Mereka diperkenankan bergantian mengikuti acara, tapi harus selalu ada yang menjaga kandang. Zita merasa sudah terlalu lama absen, pasti Santos sudah kepingin bebas.

Betul saja. Dia langsung disambut dengan antusias. "Aku sudah boleh pergi?" tanya Santos sambil membuka labjas.

"Ya. Aku akan diam di sini. Bagaimana Reksi?"

"Stabil. *Chemo*-nya belum aku pasang."

Zita mengangguk dan langsung pergi ke kantor Mbak Akasia minta disiapkan perangkat *IV-drip* serta cairan *chemotherapi*. Reksi yang berumur dua belas tahun itu menderita leukemia kronik, sudah keluarmasuk SB tiga kali dengan sekarang, didiagnosa leukemia empat tahun yang lalu.

Di depan kamar Reksi, Zita ditahan oleh seorang wanita yang mengenakan kebaya kurung dengan bordiran indah. "Dok, saya ibunya Reksi. Saya perlu menanyakan sesuatu. Orang bilang, tinggal di dekat pusat tenaga listrik itu kurang baik, anak-anak bisa kena leukemia, apa betul, Dok? Apa kami harus pindah rumah? Tetangga saya ada juga yang anaknya sakit begini, kami jadi takut."

"Yah, dulu memang ada anggapan begitu, Bu.

Tapi belum lama ini ada hasil riset di Amerika yang menyatakan anggapan tersebut tidak terbukti. Dengan kata lain, tak ada bahaya apa-apa. Jadi sekarang keputusan terserah Ibu sendiri. Bila Ibu merasa waswas, sebaiknya pindah saja, sebah kekhawatiran itu kan lama-lama akan mengganggu kesehatan jasmani juga, bukan?"

"Terima kasih, Dok Sekarang hati saya jadi tenteram."

Zita mengangguk, tersenyum, tapi tidak ditegaskannya apakah itu berarti wanita tersebut tidak jadi pindah.

Chemotherapi ini termasuk obat yang sangat keras, tidak boleh sampai tepercik pada orang-orang yang tidak berkepentingan, karena itu bekas kemasannya harus dibuang di tempat yang sudah disediakan. Setiap orang yang menangani obat itu harus menggunakan sarung tangan.

Reksi bertubuh kurus, lengannya kecil dan halus, pembuluh darahnya tidak kelihatan dari luar. Zita minta disediakan air hangat di baskom dan lengan pasien direndam bergantian selama sepuluh menit. Setelah itu dicobanya menusuk pergelangan sebelah kiri. Menusuk lipat siku memang lebih enak, tapi bagi pasien merepotkan, gerakan lengannya akan sangat terhambat. Kasihan. Kalau tidak terpaksa, Zita tidak mau menusukkan jarum ke situ. Tapi

pergelangan tangan ternyata tidak memberi hasil, baik kiri maupun kanan.

"Maaf, Reks, belum juga berhasil."

"Memang susah, Dok. Tahun lalu Dokter Natasia juga enggak berhasil di tangan, terpaksa milih kaki," ujar anak itu dengan tenang.

Zita juga memang sudah berniat melakukan hal yang sama. Dia mulai memilih pergelangan kaki mana yang lebih baik, kiri atau kanan. Tengah dia menimbang-nimbang begitu, mendadak ada bayangan jatuh di sampingnya, ke atas seprai. Dia menoleh, mengangkat kepala, dan... mengeluh dalam hati.

Dia kembali menekuni tugasnya tanpa menyapa Nuki, menepuk-nepuk daerah yang akan ditusuknya supaya vena bisa menonjol ke luar. Lalu digosoknya dengan alkohol untuk membersihkan kulit, dan...

Sim salabim!

Ditusuknya sekali, langsung berhasil. Bukan main lega hatinya, bukan cuma untuk kepentingan Reksi, tapi juga karena musuhnya sedang mengawasi. Kalau gagal kan bisa-bisa dicemooh olehnya.

Setelah jarum yang disebut *butterfly needle* itu masuk dengan mantap, diulurnya tangannya untuk meraih plester. Ternyata benda itu segera diletakkan di atas telapak tangannya, dan kemudian guntingnya. Lalu tanpa diminta, Nuki juga membuka katup

infus sehingga cairan infus segera menetes turun dari botol plastik yang tadi digantung oleh Mbak Akasia di samping ranjang. Terakhir barulah Zita meraih kantong kertas berisi kantong plastik dengan cairan *chemotherapi*. Nuki tidak menjamahnya, tahu itu berbahaya. Kantong *chemo* itu digantungnya bersebelahan dengan cairan infus, disambungnya dengan cabang jarum *butterfly*, lalu disetelnya tetesannya.

"Nah, Reks, berhasil sudah! Dan kau akan pulang ke rumah seperti baru lagi, macam TV yang sudah direparasi!" ujar Zita ketawa sambil membuka sarung tangan dan membuangnya ke dalam tempat sampah di pojok dekat kaki ranjang.

Reksi juga ikut ketawa. "Memang lebih enak kaki, Dok. Tangan saya jadi bebas mau main *game*." Dia menunjukkan Nintendo di tangannya.

Zita menepuk-nepuk bahunya. "Oke, saya tinggal dulu. Kalau kakimu terasa panas atau kulitnya merah atau gatal, cepat panggil perawat, ya." Dia melangkah keluar diikuti Nuki. Setelah berada dalam lorong, barulah dia menoleh. "Mau apa?"

"Jadi bule itu pacarmu?" tanya Nuki dengan nada tidak percaya.

"Kau menemui aku cuma untuk menanyakan itu?"

"Bukan. Aku mau mengajakmu menemui kakek-

ku."

"Aku sibuk. Dan aku enggak mau berkomplot dengan penipu!"

"Ini kan untuk maksud luhur, Zit."

"Cari saja orang lain. Toh kakekmu memang enggak tahu yang mana anak musuhnya!"

"Lima menit saja kau enggak mau berkorban? Untuk 200 juta?"

"Aku enggak merasa itu sebagai pengorbanan, tapi sebagai pemaksaan!"

"Nuki benar, Zit."

Dengan terkejut Zita menoleh ke belakang.

Entah sudah berapa lama Dokter Natasia berdiri di situ! Apakah dia mendengar semua perbantahanku dengan monyet ini?!

"Semula saya juga merasa ide itu keterlaluan. Tapi setelah dipikir-pikir, saya kira enggak ada salahnya. Anggap saja kau sedang main sandiwara di panggung, setelah itu bisa kaulupakan. Sedangkan hasilnya akan bisa kaukenang selamanya. Kelak, setiap kali kau melihat rumah sakit yang akan dibangun itu, kau akan merasa bangga, secara pribadi telah memberikan andil yang sangat besar. Tapi seandainya kau tetap menolak membantu Nuki, saya juga akan mengerti. Sebagai sesama wanita, saya enggak akan memaksamu agar melakukannya. Saya cuma minta agar kau mau memikirkannya

sebaik-baiknya." Dokter Natasia tersenyum lembut, membuat Zita jadi serbasalah, sebentar menoleh pada Nuki, sebentar memandang bosnya.

Nuki diam saja, membiarkannya berperang batin sendirian. Setelah lewat kira-kira empat puluh detik, Zita menarik napas panjang, menahannya, dan bertanya, "Di mana kakekmu?"

"Mari!" ujar Nuki mencekal pergelangan Zita dan menariknya, seraya melontarkan lirikan sekilas ke arah Dokter Natasia.

* * *

Pak Herman Titus yang kepalanya sudah seputih salju itu sedang duduk tenang menyaksikan kontes masak ketika mereka menghampirinya.

"Kek, ini gadis yang saya maksud."

Kakek Titus ketawa menyambut ucapan cucunya dan mengulurkan tangan seraya memperhatikan wajah Zita. "Siapa namamu, Nak?"

"Zita, Pak."

"Nama ayahmu?"

Wah, rupanya dia enggak percaya cucunya seratus persen, mau memastikan sendiri bahwa aku ini betul-betul anak musuhnya yang ingin dibaikinya kembali.

Tapi sebelum Zita sempat membuka mulut, Nuki sudah menundukkan kepala, berbisik ke kuping kakeknya. Laki-laki tua itu manggut-manggut sambil memandang Zita dengan senyum penuh pengertian.

"Dan sekarang, tolong ditandatangani, Kek." Nuki menyodorkan cek yang diambilnya dari kantong kemejanya. Sambil tertawa lebar Pak Titus mengeluarkan pena mahal dan membubuhkan tanda tangannya. "Trims, Kek." Cek disimpan lagi.

"Kau tadi menang *mode show*, bukan?" tanya Kakek Titus ketawa, membuat Zita merasa kikuk dan panas wajahnya. "Kau memang cantik sekali! Pantas untuk cucuku. Nah, kalian akan tinggal di sini? Perlombaan masak selalu menarik perhatianku, apalagi kalau pesertanya serba terkenal begini!" Kakek menunjuk dua kursi kosong di dekatnya, tapi Nuki dengan cepat menggeleng.

"Zita akan ikut dilukis," ujarnya menyeret Zita keluar sebelum gadis itu sempat memperhatikan di mana Amrita serta ibunya.

Nuki mengajaknya ke lorong yang menghubungkan gedung lama—Klinik Sabara—dengan gedung baru, Klinik Birka. Jembatan udara ini mempunyai banyak jendela besar-besar sehingga cahaya bisa masuk leluasa, cocok sebagai tempat melukis. Di sepanjang lorong panjang itu sudah ditempatkan beberapa kuda-kuda dengan kertas sketsa, mengh-

adap ke jendela. Di depan setiap kuda-kuda sudah siap seorang pelukis, sedangkan di belakang kertas sketsa duduk modelnya. Zita tahu, semua lukisan ini akan dilelang dan hasilnya untuk dana juga.

"Aku enggak mau dilukis!" Dia mencoba menarik lengannya dari cekalan, tapi Nuki tidak mau melepaskan.

"Sebagai pemenang kontes, kau harus dilukis. Itu kan peraturan dari panitia."

"Aku enggak pernah diberitahu soal aturan itu!"

"Nanti boleh kautanyakan, pendeknya kau harus ikut. Lihat, semua peserta kontes gaun pengantin sudah hadir di sini."

Zita memang melihat mereka, masing-masing tengah duduk dengan tenang tanpa menoleh ke kiri maupun ke kanan. Selain itu masih ada beberapa orang model. Menurut dugaan Zita, pasti semuanya orang-orang terkenal. Cuma tinggal seorang pelukis yang belum kebagian model.

"Nah, kau harus duduk di tengah itu!" perintah Nuki, menunjuk pelukis tersebut. "Andi, ini modelmu, Dokter Zita."

"Wah, untung akhirnya Dokter datang juga. Saya sudah khawatir, kalau batal melukis, kan percuma saja jauh jauh datang ke sini."

"Memangnya dari mana?" tanya Zita, jadi ingin tahu.

"Pare-pare. Nah, duduk yang enak saja, Dok. Sebentar ya, saya permisi ke wc dulu. Kalau sudah mulai nanti, enggak bisa lagi distop."

Andi pun ngacir sementara Zita menggunakan kesempatan itu untuk menoleh ke sana kemari. Dalam hati dia merasa geli juga melihat semua model serius sekali melakukan apa saja yang diperintahkan oleh pelukis. *Miring sedikit ke kiri. Dagu agak naik. Mata dibuka lebih lebar. Bibir coba tersenyum sekilas. Rambut di samping itu tolong dipindah ke belakang.*

Andi lama sekali belum juga kembali. Zita yang sudah pegal menoleh kanan-kiri, kini menunduk saja memperhatikan urat-urat lantai marmer yang berwarna kekuningan. Dia tidak tahu lagi apa yang akan terjadi dengannya hari ini, tapi yang jelas dia akan menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya bersama Steve.

Sayangnya, dengan Steve pun aku enggak bisa menghilangkan perasaan bahwa cuma cowok bego yang naksir diriku. Jadi kalau Steve bilang aku cakep, berarti dia juga bego. Dan ini memang sulit diragukan. Rambutnya panjang, pakai anting-anting, enggak suka surat kawin, enggak mau cari duit di kantor. Rupanya aku memang ditakdirkan enggak bakal kawin. Sebab aku enggak suka cowok bego, sedangkan yang enggak bego, ya mana mau sama

cewek jelek begini....

Zita menghela napas. Tiba-tiba matanya menangkap sepasang sepatu bergerak di depannya.

Ah, Andi sudah balik! Ayolah, lekas mulai, biar cepat selesai. Aku enggak betah duduk diam berjam-jam.

Ketika diangkatnya kepalanya, hatinya tercekat kaget. Tapi Nuki tersenyum kalem, "Andi sakit perut, jadi aku yang menggantikan!"

Zita terdiam kehabisan kata. Dia teringat ketika tur ke Skandinavia, pulangnya mereka mampir ke London. Di Leicester Square, tak jauh dari Piccadilly Circus, ada beberapa mahasiswa seni rupa yang menawarkan untuk melukis para turis dengan imbalan yang ringan. Melihat hasil karya mereka yang cukup bagus, Zita jadi ingin juga. Tapi Nuki cepat mengingatkan, "Kita harus segera ke Heathrow, cuma sempat lari ke hotel untuk ngambil koper!" Di dalam taksi katanya, "Nanti aku saja yang melukismu kalau kau mau."

Dan sekarang dia melukis diriku, bukan karena dia mau, tapi sebab terpaksa demi mengumpulkan dana yang sangat penting baginya. Kalau bukan lantaran proyek rumah sakit itu, dia pasti ogah mendekati aku lagi. Bukankah kami memang sudah bermusuhan.... Kenapa ya sebabnya?! Apa gara-gara utang yang enggak segera aku lunasi?!

"Ei, matanya jangan menunduk! Angkat dagumu sedikit. Pikirkan sesuatu yang gembira supaya air mukamu cerah," Nuki memberi saran.

Sesuatu yang gembira?! Misalnya, saat ini pacarmu mendadak muncul membawa nyak dan babenya. Dia mencak-mencak melihatmu bersamaku, lalu memberi ultimatum: tinggalkan ruangan ini sekarang juga atau pertunangan kita putus! Ayah cewek itu juga mendonder: Kalau anakku sudah benci denganmu, kau harus mengembalikan mobil yang kubelikan serta pinjaman 50 juta untuk uang muka rumahmu!

Wah, bukan main malunya Nuki! Dan bukan main senang hatiku. Dia akan kelabakan, pucat, keringatan, terkencing-kencing, dan semua cewek di ruangan ini akan menyoraki serta menyembunyikan ketawa mereka di balik tangan.

Zita betul-betul tersenyum dalam lamunannya. Diteruskannya ilham itu dengan berbagai kemalangan yang menimpa Nuki, sampai akhirnya dia menjadi gembel, menipu sana-sini, diciduk polisi, lalu mohon-mohon padanya supaya ditengok di penjara, minta dibawakan makanan sebab ransum napi tentunya kurang mengundang seleranya. Semua buku serta stetoskop dihibahkannya pada Zita.

Nantikan aku, Zita. Begitu aku keluar dari sel, kita akan kawin. Aku akan membahagiakanmu.

Wah, mana bisa aku menjadi istrimu? Masa dokter akan kawin dengan eks narapidana. Lihatlah, ini cincin pertunanganku dari Steve! Dia sekarang sudah mewarisi kantor pengacara dari kakek serta ayahnya. Setiap hari pakai dasi, rambutnya sudah dicukur, anting-anting sudah dicopot, enggak pernah lagi berguru ke ***ashram*** *di India, enggak pernah lagi anti undang-undang, semua harus dilakukan dengan sah memakai surat ini dan itu.*

Zita tenggelam dalam lamunan dan nyaris melonjak dari duduknya ketika Nuki memberitahu, "Nah, sudah beres! Mau lihat?"

Zita berdiri, pergi ke sampingnya, dan memandang sketsa di atas kuda-kuda. Hatinya seakan terjun dari *chopper* tanpa payung. Wajah gadis itu bukanlah wajahnya! Seorang wanita muda yang sedang melamun, dan lamunannya pasti indah sebab senyumnya begitu menawan, raut wajahnya begitu cantik, begitu menarik, rambutnya, matanya, keningnya, semua serba...!

Keterlaluan sekali orang ini. Aku sudah menuruti semua kehendaknya, aku sudah membantunya mengumpulkan dana yang akan mengatrolnya untuk promosi, tapi apa balasannya?! Sekarang dia sengaja memperolok-olok aku, melukis wajah yang sama sekali enggak mirip dengan wajahku. Sehingga nanti bila ditanya orang, ini wajah siapa, akan

dijawabnya, ini kan Zita. Ini Zita? Ha, ha, ha! Dan dia bisa ikut terbahak juga!

Zita merasa begitu kesal sampai rasanya ingin menangis saat itu juga. Tanpa berpikir lagi dia langsung memutar kakinya dan lari keluar, sehingga Nuki kelihatan bengong mengawasinya. Zita langsung menuju lift. Untung sekali kebetulan udah ada di situ, sehingga dia bisa langsung masuk. Ketika pintu lift sudah hampir tertutup, tinggal sesenti lagi, samar-samar didengarnya orang memanggil namanya, dia tak peduli lagi siapa yang manggil. Air matanya sudah menetes. Cepat-cepat dihapusnya. Ketika dia keluar dari lift, wajahnya sudah biasa kembali.

Tapi malang, begitu kakinya dijejakkan keluar, tangannya sudah disergap orang. "Mau ke mana?"

Zita mengangkat muka dengan sedikit kaget, tidak menyangka masih ada orang yang kelayapan, bukannya menghadiri salah satu kontes.

"Hai, Roy, aku mau balik ke sal," sahutnya sekenanya. Sebenarnya dari lorong penghubung tadi orang bisa langsung pergi ke gedung baru. Celakanya, Zita justru lari ke arah berlawanan, menuju ke gedung lama, sehingga terdampar di situ. "Ngapain kau di sini, bukannya nonton?"

"Aku memang mau ke sana, mau minta makan. Kenapa kau bukan naik lift ke sana, tapi malahan

turun?"

"Aku mau masuk dari luar." Di lantai bawah, di antara kedua gedung, terdapat kantor satpam. Dari situ pun orang bisa pergi ke gedung baru. "Nanti baru naik lift. Itung-itung olahraga jalan kaki."

"Ah, kalau begitu aku juga ikut. Kapan lagi ditemani cewek cakep!"

Zita berlagak budek, tak menghiraukan sanjungan yang kosong itu. Dia langsung melangkah ke halaman depan yang luas, mengitari gedung sampai ke samping.

Rencananya, dia mau naik sampai lantai empat saja, lalu bertugas lagi sampai makan siang, setelah kontes masak berakhir. Setelah makan siang, barulah mereka akan melelang lukisan.

Tapi kemudian dia teringat pada Steve.

Celaka! Aku sudah menelantarkannya.

Di dalam lift terdapat sebuah pesawat telepon. Segera diteleponnya sekretaris Direktur, "Mbak, apa Dokter Leo bersama tamu-tamunya masih di situ?"

"Oh, mereka sudah pergi, Dok. Kata Dokter Leo, mereka mau menyaksikan kontes masak. Prof kan termasuk dewan juri, Dok."

Zita tidak jadi turun di lantai empat, tapi ikut Dokter Parega sampai ke lantai enam. Berdua mereka masuk ke ruang banket. Tengah mencari-cari

tempat duduk—karena banyaknya tamu, hampir tak kelihatan kursi kosong—seseorang menggapai Zita dari arah belakang. Diajaknya Roy ke sana.

"Istriku pasti menang!" seru KP melihat Zita.

"Eh, enggak mau kauperkenalkan pacarmu?"

"Yang mana pacarku?" Zita culak-cilek. "Enggak ada. Tapi kalau maksudmu orang ini, dia Dokter Roy Parega, penyanyi kenamaan, khusus lagu-lagu Elvis."

KP langsung mengulurkan tangan dengan antusias. "Wah, kebetulan, kami memang sedang mengumpulkan artis-artis yang bisa mengisi acara kesenian di Shangri-la. Boleh nih, Dok, kami mintai bantuan?"

"Boleh saja," sahut Roy sambil melirik Zita, minta dijelaskan siapa orang ini.

"Oh, Roy, ini KP!"

Dokter Parega kelihatan terkejut, kepalanya sertamerta dibuangnya ke belakang sehingga lehernya kelihatan tegang, wajahnya dimiringkan ke samping, jadi hidungnya tidak lagi searah dengan hidung KP. Tangannya cepat-cepat dilepasnya, lalu sambil menggumam, "Senang berkenalan dengan Saudara," dia langsung ngacir, mencari kursi di tempat lain, tanpa upacara lagi ditinggalkannya Zita yang sejak tadi dibuntutinya.

KP garuk-garuk kepala keheranan. "Kenapa

dokter itu lari menyingkir seakan aku ini menderita penyakit menular?" dia mendumel sendirian, sementara Zita merasa geli dalam hati, hampir-hampir tak kuasa menahan gelak.

Itu akibatnya kalau dokter mendengar perkataan Kape! Disangkanya itu penyakitmu, bukan namamu. Jadi jangan bilang senang, kalau aku memanggilmu KP! Ha, haaa....

Zita kemudian melihat Steve dan menghampirinya. Diajaknya turun menyaksikan *mode show* di aula. Peminat tetap memenuhi aula, walaupun Zita sendiri tidak bisa membayangkan kapan dan pada kesempatan apa gaun-gaun itu bisa dikenakan. Semua busana itu serba berlebihan, baik bahan, motif, maupun potongannya, sehingga sama sekali tidak praktis. Namun dilihat dari tepuk tangan yang penuh gairah, pertunjukan itu sukses sekali. Sayang tak lama kemudian sudah berakhir, sebab mereka memang datang terlambat.

"Ke mana kita sekarang?" tanya Steve. "Apakah aku boleh mengajakmu makan di luar?"

Zita ketawa manis. "Kenapa makan di luar? Buat kita akan disediakan makanan istimewa di sini! Kau tahu, klinik ini lebih merupakan tempat beristirahat bagi orang-orang kaya yang merasa kurang enak badan atau ingin menghilang sebentar dari masyarakat. Nah, untuk memenuhi selera mereka,

kantin di sini mempunyai juru-juru masak pilihan. Masakan mereka sedemikian tersohornya, sehingga hotel-hotel di sekitar sini biasa memesan katering dari kantin bila mereka ingin mengadakan pesta atau perayaan istimewa lainnya."

Perkataan Zita ternyata tidak berlebihan. Steve berulang-ulang memuji hidangan yang disuguhkan di ruang banket yang kini diubah menjadi tempat perjamuan setelah lomba masak selesai. Dimenangkan oleh ibu jenderal berbintang empat, sedangkan tempat kedua dan ketiga diraih oleh aktris Daria Amrita serta istri dubes Maroko yang menampilkan masakan *couscous*.

Zita menggunakan kesempatan itu untuk memperkenalkan Steve pada orangtua serta kakaknya, juga KP. Semua orang kelihatan gembira kecuali KP.

"Coba pikir, Steve. Istriku ini bintang paling terkenal di negara ini. Sudah sepantasnya dia diberi hadiah pertama, bukan? Yang memasukkan devisa lebih banyak istriku atau Ibu Jenderal sih?" ujarnya uring-uringan.

Steve tampak tercengang dan menoleh pada Zita. "Kau enggak pernah mengatakan kakakmu itu bintang terkenal!"

Zita ketawa. "Aku kan enggak menjadi manajernya. Kenapa harus mempromosikannya tanpa

dibayar?"

"Dasar dokter jaman sekarang! Mata duitan!" tuduh Amrita panas, lalu menyambung pada Steve dengan manis, "Berapa lama kau akan di sini?"

"Lusa aku akan berangkat dari Jakarta ke Denpasar. Di sana seminggu, lalu kembali ke LA. Apa kau mau ikut ke Bali, Zit? Aku belum pernah ke sana, nanti luntang-lantung sendirian, enggak tahu mau ke mana."

Zita menggeleng. "Libur tahunanku sudah habis. Jangan takut, kau enggak bakal kesepian atau kesasar di sana. Semua orang Bali bisa ngomong Inggris kok. Kau juga enggak perlu bawa rupiah. Mereka semua sudah biasa terima dollar. Kalau mau mencari keramaian, pergilah ke Pantai Kuta. Kalau mau nyepi, pergilah ke Ubud."

"Daripada harus pulang ke Jakarta, kenapa kau enggak mau nginap saja di Shangri-la sebagai tamu kami?" undang Amrita. "Lusa, akan kami antarkan kau ke *airport*. Kau belum *check-in* di Jakarta, bukan?"

"Belum. Dari *airport* aku langsung ke sini. Sudah kangen sama Zita."

Semua orang tertawa.

"Ya, usul Amri memang pas. Tinggallah di dekatku. Shangri-la itu milik ayahku, dikelola oleh kakakku dan suaminya."

Steve langsung setuju. Selesai makan, Amrita dan KP mengajak tamu mereka kembali ke hotel untuk beristirahat.

"Pergilah, Steve. Kau perlu istirahat akibat *jet lag*. Aku juga harus kembali dinas. Nanti malam aku akan ke Shangri-la, makan malam bersamamu."

Zita mengantarnya sampai masuk ke dalam lift, lalu kembali ke sal. Kedua orangtuanya masih tinggal sebab mereka mau mengikuti lelang.

"Papi ingin membeli lukisan dirimu," kata ibunya. Zita tidak ingin menyaksikan dirinya dijadikan bahan lelucon kayak begitu, jadi dia sengaja menyibukkan diri ke sana kemari menengok pasien.

"Bagaimana keadaan Rosi?" tanyanya pada Mbak Akasia.

Yang ditanya cuma menggeleng. "Biasa, Dok. Dokter Jalapa masih enggak bisa mengerti, bagaimana seorang anak dari keluarga yang begitu kaya bisa menderita anemi[1] sehebat itu."

"Di mana Dokter Jalapa?"

"Sedang mengikuti lelang, saya rasa."

"Boleh saya lihat statusnya?"

"Tentu saja." Mbak Akasia mengambilkan status Rosi dari dalam laci kabinet.

Zita membacai semua *anamnesa* serta laporan labor. Pasien berusia lima tahun itu baru saja masuk

1 anemi = kurang darah

TK sejak beberapa bulan yang lalu, kemudian ibu gurunya melaporkan bahwa anak itu lesu, tidak bergairah mengikuti semua kegiatan, cengeng, lekas capek.

*Kekurangan zat besi?! Tapi **faeces**-nya tidak mengandung telur cacing, berarti kemungkinan perdarahan karena cacing pita tidak ada. Lebih baik aku tanyakan pada Compi!*

Dengan gesit Compi segera memberikan jawabannya, sederet kemungkinan penyebabnya, dengan kemungkinan terbesar paling atas. Zita mengerutkan kening.

Anemi karena anak cuma minum susu tok, tanpa makan makanan lain?!

Diangkatnya telepon. "Mbak, Rosi diberi makanan apa?"

"Uh, anak itu susah sekali makannya, Dok," keluh Mbak Akasia. "Semua makanan ditolaknya. Maunya cuma botol melulu. Susu."

Aaah!

* * *

Zita menengok arlojinya. Sebenarnya dia sudah mau pulang, tapi karena besok hari Minggu, sebaiknya dia mencari Jalapa sekarang juga. Kalau tidak,

berarti dia harus menunggu sampai Senin, sebab Jalapa tidak tinggal di lantai tujuh, melainkan di Bogor.

Kasihan Rosi kalau enggak segera ditolong.

Seperti biasa, Zita pergi dulu ke perpustakaan untuk mencari *textbook* yang akan diperlihatkannya pada Jalapa sebagai referensi tanpa membawa-bawa Compi. Sebelum masuk ke perpustakaan yang terletak di lantai bawah tanah dekat Bagian Radiologi, Zita masuk dulu ke ruang wanita. Letaknya strategis sekali, sebab dekat dengan tempat parkir. Orang-orang bisa mampir dulu sebelum pulang, terutama para pengunjung atau keluarga pasien, juga staf dokter dan perawat yang tinggal di luar klinik.

Di dalam ruangan itu terdapat beberapa WC serta tempat berhias dengan kursi dan cermin yang lebar. Zita berhenti dulu di depan cermin, di ruang muka. Setelah merapikan sedikit rambutnya dengan jari-jarinya, didorongnya pintu yang menuju ke kabin-kabin WC. Seluruhnya ada enam kabin. Sepatunya yang bersol karet sama sekali tidak menimbulkan bunyi di atas lantai. Dia melangkah ke ujung kanan yang terdekat dengan pintu, sebab dilihatnya dua pintu paling kiri sudah terisi. Baru saja dia masuk ke kabin, belum lagi dikuncinya pintu, didengarnya orang bicara.

"Beruntung sekali Dokter Zita menang!"

"Habis Dokter Nuki kan panitianya, dan orangtua Dokter Zita juga kaya sekali."

"Apa hubungannya?"

"Ah, masa kau belum dengar, di sini kan enggak ada rahasia yang bisa ditutupi. Ceritanya, Dokter Nuki mendatangi ayah Dokter Zita, minta sumbangan."

"Dan sebagai balasannya, Dokter Nuki menjanjikan anaknya bakal menang! Ha, ha, ha! Aku maklum deh. Itu kan istilahnya saling menggaruk punggung!"

Zita langsung keluar lagi, batal mau hajat. Tanpa memasang kuping lebih lama dia segera melangkah ke luar, terus sampai ke lorong dingin. Akibatnya dia tidak mendengar lanjutan percakapan itu.

"Tapi Dokter Zita memang cakep kok. Pantas kalau menang!"

"Aku enggak percaya Dokter Nuki bisa bilang begitu. Dia kan enggak bisa memutuskan apa-apa, sebab enggak termasuk dewan juri."

"Pendeknya, bodoh Dokter Nuki kalau cewek secakep itu dibiarkan lolos dari dekapannya!"

Kedua perawat itu ketawa gelak. Sayang Zita sendiri sudah masuk ke perpustakaan dan mengubur kepalanya dalam *textbook*.

Bab 15

ZITA demikian murungnya sehingga dia mengurung diri terus di apartemennya bila tidak sedang dinas. Ibunya menelepon menanyakan kenapa tidak pulang-pulang, tapi dia cuma memberikan jawaban samar.

"Ingat, Sabtu ini kita akan merayakan ultah kakakmu. Pulang, ya."

Sebenarnya tanggal 13 November tidak jatuh hari Sabtu, tapi supaya bisa dirayakan oleh seluruh keluarga, pestanya diadakan pada akhir pekan setelah itu.

Zita terpaksa pulang walaupun dengan roman lesu. Pengumpulan dana itu merupakan sukses luar biasa, di antaranya sumbangan pribadi yang terbesar berasal dari Pak Titus serta Pak Burai.

Zita merasa heran kenapa sekali ini ayahnya memberikan sumbangan yang menyangkut dirinya (kan itu tempat dinasnya) tanpa memberitahunya sama sekali.

Betulkah apa yang didengarnya di WC?! Betulkah Nuki mendatangi ayahnya untuk minta sum-

bangan, lalu ibunya disuruh membujuknya supaya ikut kontes sebab Nuki sudah menjanjikan dia pasti akan menang?! Ataukah sumbangan itu cuma cara ayahnya sendiri supaya enggak sampai kalah dari musuhnya?! Mungkin Nuki memanas-manasi ayahnya dengan menyebutkan jumlah sumbangan kakeknya, sehingga mau enggak mau ayahnya terpaksa menyumbang secara kolosal juga?!

Brengsek kau, Nuki!

Ternyata suasana rumahnya malah ceria. Ibunya menyambutnya dengan senyum gembira.

"Lihat, Asih, ini dia yang meraih hadiah pertama lomba gaun pengantin!" seru ibunya pada Mbok Asih yang ketawa senang.

"Bajunya bagus bukan main, Non. Sudah Mbok angin-angin, sekarang sudah disimpan dalam lemari. Kapan mau dipakainya, Non? Jangan lama-lama, Mbok udah enggak sabar nunggunya, kan udah tua, sebelum Mbok jompo kepingin ngeliat Non jadi pengantin dulu."

"Nanti deh, Mbok. Kalau ada gerhana dua hari dua malam!" sahutnya tanpa semangat.

Semua orang mau membodohi aku! Bahkan Mami juga pura-pura gembira aku menang, seakan dia enggak tahu bahwa kemenangan itu sudah dibeli Papi dengan cek 200 juta rupiah!

Tanpa kegembiraan sedikit pun dia pergi ke

loteng diikuti K-B-J, ketiga anjingnya yang setia. Setelah menukar pakaian, dia duduk-duduk di balkon ruang keluarga yang memisahkan ruang tidur orangtuanya dari kamar-kamar tidur lainnya. Sambil melamun dipandanginya awan-awan di langit biru, mencoba menerka bentuk-bentuk apa yang dilukis mereka.

Ibunya sedang sibuk dengan para pembantu menyiapkan pesta untuk nanti-malam, tapi dia tidak berminat ikut membantu. Dipejamkannya matanya, dicobanya mengosongkan pikiran. Setengah terlena, suara ayahnya menembus telinganya. Dengan terkejut dibukanya matanya.

Ayahnya tengah berdiri di samping kursi, memegang sebuah gulungan kertas yang terikat pita merah. "Aku mempunyai hadiah untukmu!" katanya menyerahkan gulungan itu pada Zita.

Zita menerimanya dengan penuh tanda tanya, lalu membukanya. Kerutnya semakin banyak setelah melihat bahwa itu adalah sketsa dirinya yang dikerjakan oleh Nuki. Dia memang tidak tahu bagaimana nasib sketsa tersebut, dan tidak ingin bertanya-tanya. Dia cuma mendengar bahwa sket Kasandra dibeli dengan harga tinggi oleh seorang pembeli yang misterius.

"Bagus sekali, ya?" cetus ayahnya penuh kebanggaan.

"Berapa duit ini, Pap?" tanyanya mengerutkan kening.

Ayahnya menggeleng. "Papi menawar sampai lima juta, tapi dikalahkan oleh Pak Titus yang selalu menawar lebih tinggi, sampai tujuh juta!"

"Jadi siapa yang mendapatkannya?" tanyanya berdebar.

Kalau Pak Titus yang membeli sketsa ini, pasti diberikannya pada Nuki. Apakah oleh Nuki diberikan pada ayahku supaya diteruskan padaku?! Memang sejak Hari Dana itu, Nuki selalu berusaha manis-manis terhadapku, tapi aku selalu menjauhkan diri. Mungkin sebenarnya dia berniat memberikannya langsung padaku seandainya aku enggak begitu dingin padanya?!

"Pak Titus itu tentu saja! Papi sudah kecil hati, masa lukisan anak Papi sampai jatuh ke tangan orang lain! Eh, enggak tahunya, Pak Titus kemudian menyerahkannya sama Papi!"

"Mmm. Jadi sekarang sudah berbaikan lagi?"

"Siapa?"

"Siapa lagi, Papi dan kakek itu tentunya!"

"Memangnya kenapa?" Ayahnya mengerutkan kening.

"Pap!" seru Zita kesal. "Jangan perlakukan saya seperti anak kecil terus. Saya sudah tahu riwayat Papi sama Pak Titus, kakeknya Nuki!"

"Nuki?"

"Ya! Yang datang kemari tempo hari!"

"Dari mana kau tahu itu? Nuki yang bilang?"

"Dia minta sumbangan, bukan?" tanyanya menahan air mata.

Ayahnya cuma menggaruk-garuk kepala sambil menunduk.

"Jadi sekarang Papi sudah enggak musuhan lagi dengan Pak Titus?"

"Musuhan? Kapan Papi pernah musuhan dengannya?"

"Pap!!!"

"Kenal pun enggak!"

Setelah ayahnya berlalu, Zita termangu memandangi lukisan dirinya. Memang pernah dibacanya bahwa pelukis-pelukis istana biasa memberi sapuan halus, membuat wajah-wajah putri dan pangeran kelihatan lebih bagus dari sebenarnya. Tentunya untuk menyenangkan hati mereka, sehingga bersedia menganugerahi pelukisnya imbalan yang tinggi.

Mungkin inilah yang dilakukan oleh Nuki, sehingga wajahku tampak demikian anggun serta cantik. Cuma aku tak mengerti apa maksudnya. Apakah dia sengaja mau membuat lelucon ataukah hanya sekadar mau menyenangkan hati ayahku yang sudah menyumbang banyak?!

* * *

Makan malam untuk merayakan ulang tahun Amrita dihadiri oleh keluarganya, juga oleh ayah dan ibu mertuanya. Zita menekan kegalauan hatinya supaya dapat menampilkan wajah yang berseri untuk kakaknya, terlebih karena hadirnya Pak Bambang serta istrinya.

Amrita mengenakan sutra Thailand berwarna keemasan, lehernya menukik tajam ke bawah, memperlihatkan seuntai kalung emas putih dengan hiasan zamrud sepanjang rantainya, yang terbesar di bagian depan, dalam potongan *baguette*, yaitu berbentuk segi panjang dengan beberapa *facet*.

Ibunya yang pertama kali memuji. "Bagus amat kalungmu!"

Amrita tertawa bahagia, melirik KP dengan mesra. "Hadiah ultah dari Ken!"

Ibu Ken mengangguk, tapi Zita mendapat kesan bahwa wanita itu kurang begitu gembira melihat hadiah itu. Matanya seakan menyesali anaknya, kok ibu sendiri belum pernah diberi hadiah semahal itu!

Ah, barangkali itu dugaanku sendiri. Ayah KP kan orang kaya, masa ibunya kekurangan perhiasan?!

Tapi perasaan itu timbul setiap kali Zita menangkap Ibu Bambang tengah memperhatikan kalung itu dengan teliti, malah sekali, dengan kening berkerut.

Setelah jamuan makan selesai, mereka pindah ke taman gantung dan Zita mengajak kakaknya ke dalam kamarnya. Dia tak tahan lagi untuk mengatakan apa yang dilihatnya di meja selama makan.

"Kelihatannya mertuamu kurang senang melihatmu diberi kalung semahal itu oleh anaknya. Apa kau enggak sadar, sebentar-sebentar dia melirik lehermu?"

Amrita tergelak-gelak sehingga Zita tercengang. Mereka berada di atas ranjang, Zita berbaring melintang, kakaknya duduk. Melihat sikap Amrita, Zita segera bangun dan duduk di tengah ranjang, memeluk bantalnya.

"Kenapa ketawa?"

"Karena lucu!"

"Lucu?"

Amrita terpingkal-pingkal sampai badannya terlipat dua, tangannya menekan lambung seakan takut meletus isinya. Zita mengawasi dengan keheranan. Ketika kakaknya tidak juga menghentikan gelaknya, ditimpuknya dengan bantal leher yang kecil mirip guling, kena dadanya sebelum bantal itu terjatuh lagi ke atas ranjang. Tapi Amri berhasil disadarkan, walau matanya masih tetap basah, ket-

awanya sudah reda.

"Zit, tentu saja dia sebentar-sebentar melirik, sebab itu kalungnya!"

"???"

"Pasti dia curiga, dan ingin memastikan, tapi enggak berani terang-terangan, takut anaknya marah kalau dibikin malu di depan Papi-Mami."

"Kau bilang itu hadiah dari KP!"

"Betul. Tapi cuma untuk malam ini saja!"

Zita celangap saking bingung. "Jadi hadiah atau bukan?" dia menegaskan.

"Hadiah. Tapi cuma untuk saat ini saja, untuk gengsi di depan Papi-Mami. Ken merasa malu kalau ketahuan mertua enggak bisa ngasih apa-apa untuk ultahku. Jadi..."

"...dicurinya kalung ibunya!"

"...dipinjam, bukan dicuri. Besok juga akan dikembalikannya lagi."

"Apa dia enggak pernah memberimu kado?"

"Dari mana duitnya?"

"Amri!"

Kakaknya ketawa geli. "Aku enggak perlu kado, Zit."

"Tapi kau sudah menimbuninya dengan barang-barang mahal, mobil sport, arloji emas, dan barusan aku lihat kalungnya... itu baru, bukan? Hadiah darimu, tentu?"

Amrita mengangguk, ketawa. "Aku punya duit banyak, apa salahnya membuatnya senang? Yang penting, dia cinta dan setia padaku."

Zita geleng-geleng kepala. "Amri, sampai kapan kau akan terus membeli cintanya? Perkawinan harus didasari oleh saling percaya dan saling menghormati, bukan diuruk dengan kado dan uang. Kelak kalau kau sudah tua, sudah kurang duit, enggak bisa lagi main film atau bikin iklan enggak bisa lagi membelikannya kemewahan, gimana? Apa sudah kaupikirkan?"

"Uh, sok kasih kuliah, memangnya pengalamanmu udah berapa gudang sih? Lebih baik kauceritakan bagaimana kelanjutan hubunganmu dengan Steve. Apa ada lampu hijau?"

"Ah, aku enggak bisa hidup di rantau seumur hidup. Bisa merana!"

"Kalau begitu, sama dokter *itu* saja deh."

"Dokter yang mana?"

"Yang datang ke rumah tempo hari menemui Papi."

"Kau tahu dari mana?"

"Ada deh."

"Apa kau tahu dia bilang apa sama Papi?"

"Daria! Di mana kau?" terdengar teriakan dari luar.

"Ken udah manggil, yuk deh, aku mau pulang."

Malamnya sebelum tidur, Zita teringat kembali kalung zamrud yang gemerlapan itu. Dalam gelap memeluk guling, tiba-tiba dia ketawa sendiri.

Kalau aku ingat betapa aku dulu pernah patah hati ketika dia memilih Amri! Huh! Ternyata KP ini mirip penipu juga. Enggak sanggup ngasih bini apa-apa, tapi harga diri kelewat tinggi, sehingga lebih baik menggaet perhiasan ibunya daripada ketahuan miskin oleh mertua! Sudah enggak bisa cari duit, enggak punya integritas lagi! Uh, aku bersyukur enggak telanjur jadi istrinya!

* * *

Mereka kesamprok di lorong di depan pintu besi yang menuju ke tangga batu. Dokter Titus kelihatan melangkah cepat, seakan ada pasien yang akan segera melahirkan. Di ujung lorong terdapat belokan ke kiri dan kanan. Kamar bersalin terletak di belokan sebelah kiri.

"Nuki!" panggil Zita.

Dokter muda itu menoleh dan berhenti. Kedua tangannya berada dalam saku labjas, di lehernya melintang sebuah stetoskop. "Ada apa?"

"Kau ada waktu?" tanya Zita setelah dekat.

"Aku repot."

"Ada yang perlu kita bicarakan."

"Apa aku punya utang padamu?"

"Enggak."

"Nah?" Alisnya naik, suaranya sinis, dingin.

Zita jadi kemekmek mendapat sambutan demikian. Untuk beberapa detik keduanya saling pandang, lalu mendadak saja, sangat mendadak, Nuki mengulurkan tangan, mencekal lengan atas Zita, menarik dengan keras, memeluknya dengan kedua lengannya, lalu menghunjamkan bibirnya ke wajah gadis itu, melumat bibirnya.

Bagaikan disambar petir, untuk sejenak Zita tidak melakukan perlawanan, namun setelah sepuluh detik (waktu yang cukup lama untuk mencicipi kemanisan nektar di Taman Eden yang terlarang), otaknya mendadak terjaga, dia berontak, membuang wajah ke samping. Nuki melepaskan pagutannya. Zita menggerakkan bahu, melepaskan cengkeraman di lengannya, lalu saat itu juga mengayunkan tangannya. Plakkk! Nuki meraba pipinya yang bersemu merah, untuk sesaat kelihatan bekas telapak tangan yang menghantamnya.

Tanpa sepat kata pun, Zita membalik tumitnya, dan melangkah ke arah yang berlawanan, meninggalkan Nuki terpaku di tempat, mengawasinya dengan geram sampai gadis itu menghilang di belokan yang menuju ke Bagian Anak.

Sejak insiden itu, Nuki kelihatan berubah sikapnya. Tidak lagi mendekati Zita, juga tidak pernah lagi menyindir atau membuatnya malu. Sikapnya formal, kaku, sopan, dan menjaga jarak.

Tapi Zita belum tenang selama dia belum menuntut penjelasan dari Nuki. Dengan sabar ditunggunya kesempatan. Diperhatikannya daftar dokter jaga Kebidanan. Hal itu tidak terlalu sulit dilakukan. Kalau dia sedang jaga malam, dia berlagak menjenguk ke Bagian Kebidanan. Di kamar dokter tergantung daftar jaga dokter untuk sebulan.

Ketika Nuki sedang jaga malam, Zita bertekad untuk menjumpainya. Dia sengaja kerja lembur di kantor, padahal biasanya jam delapan dia sudah masuk kandang di lantai tujuh. Kebetulan malam itu yang giliran jaga adalah Jalapa yang tak banyak usil. Karena dia sendiri masih asyik dalam suasana bulan madu, jadi waktunya dihabiskannya untuk nelepon ke rumah. Zita bebas berkeliaran ke mana saja.

Kamar Nuki terletak di tengah lorong Kebidanan, di sebelah dapur mereka. Ukurannya lebih kecil dari kamar Zita, semula merupakan tempat menyimpan obat-obatan, kemudian direnovasi, diberi *venetian blinds*.

Zita melihat *blinds* itu setengah tertutup, tapi lampu masih menyala di dalam, berarti ada orangnya, mungkin sedang bekerja. Dia berdiri sejenak

di depan pintu kaca yang juga ditutupi *blinds*, tangannya sudah terangkat namun menjadi ragu ketika harus mengetuk.

Bagaimana sikapnya nanti?! Mungkin dia enggak mau meladeni ngomong, atau malah menolak aku masuk. Ketuk, jangan?!

Selama beberapa detik dia termangu saja, jarinya di bibir, kepalanya sibuk berpikir. Tengah dia ragu-ragu begitu, mendadak dari sebelah dalam terdengar suara Nuki.

"Ah, masa! Sungguh? Kau enggak bohong?"

Semula disangkanya Nuki sedang di telepon, mungkin bicara dengan... ngngng... pacarnya. Tapi kemudian dia menjadi kaget mendengar suara seorang wanita menjawabnya.

"Mau bukti? Sekarang juga? Iiih! Awas kau!"

Lalu kedua orang itu terbahak geli.

Zita tertegun. Kemudian sadar bahwa mereka sedang pacaran, yang wanita mengikik tak hentihenti. Mendadak dia merasa bagaikan sedang mengintip orang. Tanpa membuang waktu lagi dia segera angkat kaki, kembali ke kamarnya. Setelah duduk di belakang meja, dibukanya *laptop*. Tapi dia tak bisa melihat dengan jelas.

Ayo, Compi, jangan banyak tingkah. Kenapa lagi kau?! Biasanya hurufmu semuanya jelas....

Setetes air jatuh ke atas meja. Dengan heran baru

disadarinya bahwa dia menangis. Air matanya mengucur deras sehingga membuatnya panik, takut Jalapa mendadak masuk.

Uh! Cengeng!

Dengan tidak sabar dijambretnya sehelai tisu dari kotak dan sekali hapus dikeringkannya pipi serta sudut-sudut matanya. Sekali-sekali dia masih mengisak juga, namun tidak dipedulikannya.

Apa-apaan nangis?! Dia kan bukan pacarku! Aku juga enggak cinta padanya. Malahan sebal melihatnya. Tapiii, aku sedih. Kenapa seorang perawat saja begitu gampang mengambil hati seorang laki-laki, dokter lagi! Padahal setahuku, enggak ada perawat di sini yang luar biasa cantik. Semuanya manis, menyenangkan, tapi enggak ada yang anggun atau cantik seperti meteor yang lebih hebat lagi dari bintang. Sedangkan aku, punya titel, enggak debil, tapi rasanya berat sekali jodohku. Betulkah aku demikian jeleknya, begitu enggak menariknya?! Dan yang naksir aku cuma orang-orang apkiran semua?! Siapa yang mau ban yang sering dikanvas! Tapi kalau enggak bisa dapat yang baru, gimana?!

Setelah matanya disapu, barulah dia dapat membaca tulisan Compi dengan jelas, kemudian dia beralih membuat *data base*. Dokter Natasia menugaskan semua anak buahnya untuk membuat arsip

dari semua pasien yang pernah dirawat selama lima tahun. Setiap dokter harus menyusun arsip tersebut berdasarkan kategori tertentu, misalnya jenis penyakit, usia, kelamin, pengobatan antibiotika, dan lain lain. Zita mendapat tugas untuk mengumpulkan data tersebut berdasarkan usia.

Karena tanggung sudah dimulai, diputuskannya tidak mau pulang dulu ke apartemen, tapi tinggal lagi barang sejam sampai semua data berhasil dimasukkan. Pembuatan grafik bisa ditunda sampai besok.

Tak lama kemudian dia sudah tenggelam lagi dalam keasyikannya, walaupun ujung hidungnya masih merah, sembap, begitu juga matanya. Zita memang senang sekali bekerja dengan komputer, dan tidak kenal waktu kalau sudah mulai. Karena keasyikannya itu, tidak disadarinya bahwa pintu sudah terbuka tanpa bunyi, dan seseorang sudah berdiri memperhatikannya. Dia baru terkejut ketika mendengar suara berdehem.

"Ahem!"

Sesaat dia menyangka itu dari komputer, tapi dia langsung sadar bahwa dia bukan sedang main *Dark Seed* yang penuh hantu. Diangkatnya wajahnya ketika mendengar suara Nuki.

"Boleh masuk?"

Ditatapnya pemuda itu tanpa keramahan. "Kau

sudah masuk, bukan?"

Dokter yang ganteng dan jangkung itu tertawa kecil dan berdehem lagi.

"Betul juga."

Zita melengos, tak mau lama-lama memandangi sujen tunggalnya.

"Mau apa?"

"Sekarang giliran aku yang nanya."

"Lho, memangnya aku masih punya utang padamu?" ejek Zita.

"Kau baru nangis?"

Sialan! Rupanya hidung dan mataku yang terasa sembap ini masih merah!

"Kucingku mati." Sebenarnya dia mau menyebut "anjing", tapi segera juga takut jangan-jangan nanti K-B-J betul-betul kenapa-kenapa.

Nuki menertawakannya. "Kau enggak punya kucing."

Dari mana kau tahu?

Dia sudah mau bertanya, namun segera ingat ucapan kakaknya bahwa Nuki sudah pernah ke rumah orangtuanya.

"Tadi kau ke kamarku, mau apa?"

Zita tidak segera menjawab, berpikir-pikir apakah akan disangkalnya pernyataan itu, tapi Nuki tidak memberi kesempatan.

"Enggak perlu menyangkal. Aku melihatmu.

Haa, kaget? Tirai plastik itu memang setengah tertutup, dari luar orang enggak bisa melihat ke dalam, tapi dari dalam ke luar jelas sekali!"

Langsung panas terasa pipi Zita di bawah tatapan yang jangkung itu. Memang orang merasa kalah angin kalau duduk dan harus menengadah menghadapi lawan bicara.

Asal jangan disangkanya aku punya hobi ngupping orang-orang pacaran!

"Kebetulan lewat!"

"Bohong! Masa cuma lewat, kok berhenti hampir semenit?"

Zita jadi sesak napas. "Kalau kausangka aku suka ngintip orang pacaran...!"

"Ha, ha, ha...!" Nuki tergelak-gelak.

"Apa yang kautertawakan!" bentaknya melotot.

"Kau! Mau pura-pura bohong?! Bilang saja kau mau ketemu aku, kenapa sih?"

"Oke, aku memang mau ketemu. Tapi bukan dengan maksud seperti yang kaubayangkan!"

"Lantas, apa?" Suaranya mencemooh, seakan menuduhnya bohong lagi.

"Aku cuma ingin nanya kenapa kau bilang kakekmu ingin kau kawin sama anak ayahku, padahal mereka berdua enggak saling kenal, apalagi bermusuhan!"

Nuki mendadak jadi serius. Dia melangkah sam-

pai ke depan meja, meletakkan kedua tangannya di situ dan membungkuk sedikit untuk mendekati kepala Zita yang memperhatikan gerak-geriknya seakan dia adalah cobra yang membawa maut.

"Kakekku memang mengajukan syarat tersebut. Dia akan menyumbang kalau aku memperkenalkan pacarku padanya. Dus, dengan kata lain, dia memaksa aku supaya punya pacar. Kakekku masih kolot. Dia menganggap aku sudah lewat umur untuk kawin. Soalnya dia trauma, seorang anak laki lakinya, pamanku yang bungsu, enggak pernah mau pacaran, tahu-tahu ternyata *gay*. Nah, kalang kabut seluruh keluarga berusaha menyembuhkan, kemudian setelah ternyata enggak bakal berhasil, terpaksa cuma ditutup-tutupi. Dua puluh tahun yang lalu, homoseks kan masih tabu keras."

"Kenapa aku yang kau pilih sebagai korban?"

"Korban?" Nuki menaikkan alisnya dan menggeram. "Jadi itu persepsimu? Sebagai korban? Tahukah kau berapa banyak cewek yang akan merasa mendapat kehormatan bila aku perkenalkan pada kakekku?"

"Nah, kenapa bukan kaupilih salah seorang dari mereka?" ujarnya dingin.

"Berapa lama kau pernah tinggal di Alaska? Baru sekali ini aku ketemu cewek yang begitu dingin seperti kau!"

"Jawab saja pertanyaanku! Kenapa kau memilih aku?" Suaranya ketus.

Nuki juga menatapnya dengan ganas. Tawanya sudah hilang. Matanya kini bertambah gelap, sorotnya penuh ancaman, kedua tangannya diangkat dari meja, disembunyikan ke dalam kantong labjas, wajahnya dimajukannya ke depan mendekati Zita, sehingga embusan napasnya yang hangat menyapu dahi gadis itu.

"Karena," desisnya hampir tak terdengar, "aku ingin tahu bagaimana rasanya menjadi tunanganmu walau cuma sehari! Puas?" Suaranya kaku dan dingin.

Zita tidak tahu bagaimana harus menanggapi jawaban yang sama sekali tidak diduganya itu. Marah? Geli?

Dipandangnya Nuki beberapa saat, kemudian dia menghela napas kesal dan memutar kembali lehernya ke samping, menghadapi monitor. Dia berharap Nuki akan menafsirkan sikapnya itu sebagai tanda pengusiran secara halus. Namun sayangnya saraf pemuda itu kurang peka. Dia berdiri terus di depan meja dengan tangan dalam saku, sehingga lamalama Zita merasa tegang dan hilang sabar.

Diangkatnya kepalanya. "Kok masih di sini? Enggak kaulihat aku repot?"

"Zit, kenapa sih kita berantem terus? Kenapa en-

ggak mau kita teruskan saja sandiwara yang sudah telanjur ini?"

"Dan di mana mau kausembunyikan pacarmu?" ejeknya.

"Pacar yang mana?"

"Huh! Dasar cowok! Enggak setia!"

"Hei, hei, hei, jangan bikin diagnosa sembarangan, Dok! Sebutkan siapa pacarku! Namanya!"

"Astaga! Pacar sendiri enggak kauakui! Baiklah, akan kubuka matamu! Ingat, gambar yang tergantung di kamarmu? Nah, kelihatannya kau ingat!" sindir Zita.

Nuki malah tampak geli, tersenyum memamerkan sujen tunggalnya, dan tangannya menggosok-gosok dagunya yang dicukur kelimis. "Oh, itu yang kau maksud! Eletta! Dia sedang kuliah di luar negeri!"

"Dan kau seenaknya mengkhianatinya!"

"Kenapa kau menuduh begitu? Aku mengkhianati Eletta? Adikku?" Nuki ketawa melihat perubahan wajah Zita, dari pucat menjadi merah dan akhirnya menunduk, malu besar. Dalam hati tak henti-hentinya dia menegur dirinya sendiri.

Kenapa aku begitu goblok! Kenapa enggak pernah aku tanyakan terus terang potret siapa itu. Malah perawat pun mungkin tahu kalau aku tanyai. Brengsek! Sekarang dia pasti sorak-sorai dalam

hatinya menertawakan kesembronoanku.

Tapi Nuki ternyata tidak menertawakannya. Dia malah mengulurkan tangan, mencoba meraih wajah Zita, namun gadis itu berhasil mengelak dengan melempar kepalanya ke samping.

"Kenapa kau menghindar terus? Aku tahu, kau menyukai aku."

"Siapa bilang?" bantahnya sengit.

"Kalau sandiwara tempo hari bisa kita teruskan, aku enggak usah bohong terus sama kakekku. Kalau enggak kan nanti aku harus menjelaskan kenapa calon istriku kok bukannya gadis yang diperkenalkan padanya waktu pengumpulan dana."

"Perjanjian kita dulu, aku mau menuruti permintaanmu, dan kau enggak bakal mengganggu aku lagi, enggak bakal dekat-dekat. Aku harap kau memenuhi janjimu!" tukasnya dingin tanpa melepaskan matanya dari *laptop*.

"Tapi kita sudah pernah *kiss* dan aku tahu, kau menyukainya!"

"Ha!" Zita mencemooh sambil melontarkan lirikan sekilas sebelum kembali menekuni layar. "Apa artinya *kiss* sekali! Dicuri-curi, lagi. Berarti aku enggak menghendakinya."

"Tapi ternyata menyukainya!" ejek Nuki. "Sepuluh detik kaubiarkan aku memelukmu!"

"Itu karena otakku kortsluit, enggak bisa segera

bereaksi."

"Jangan banyak dalih! Aku tahu, kau menikmatinya!" Nuki berkeras.

"Astaga! Sama sekali enggak berkesan, tahu! Dengan Steve aku bisa terangsang sepuluh kali itu!"

Nah, rasakan deh, biar aku ngibul dikit, supaya dia sadar di mana kedudukannya di hadapanku!

Nuki meletakkan kembali kedua tangannya di atas meja, kepalanya menunduk dan dimajukan dengan sikap mengancam. Matanya menyala, sehingga Zita diam-diam bergidik, tak berani menatap lama-lama.

"Oh ya? Hippy yang bau itu kekasihmu? Sudah berapa kali kau naik ke ranjangnya?"

Hati Zita berjengit juga mendengar tuduhan yang nyelekit itu. Dia tidak menyangka Nuki tega mengucapkannya. Tapi tentu saja dia tak mau kalah. Diserangnya kembali lawannya.

"Jadi kau mau bilang, kau belum pernah melakukannya?"

"Oh, jadi kau enggak menyangkal tuduhanku?"

"Bukan urusanmu! Masa mentang-mentang kau sendiri takut, lalu mau kausensor orang lain supaya jangan melakukannya juga?"

"Siapa bilang aku takut?"

"Kalau begitu, coba katakan, kapan terakhir kau *make love*?"

"Kalau aku jawab belum pernah, kau mau apa?"

"Pantasss!!!" Zita ketawa geli. "Akibatnya, kau enggak bisa lihat otot-otot *gluteus*[1] dibungkus rok! Semua cewek di sini kaukejar sampai ke ujung langit!"

"Apa kau keberatan? Toh bukan kau yang aku ganggu!"

"Oooh, jadi kauanggap aku ini bukan cewek?"

Nuki menatapnya, mengangkat bahu, lalu berbalik dan melangkah keluar tanpa menoleh lagi. Mau meledak rasanya dada Zita menghadapi penghinaan sebesar itu. Dengan geram dibantingnya jari-jarinya ke atas *keyboard*.

Kalau enggak aku balas, jangan panggil namaku Zita!

Pada saat seperti ini terasa betul kangennya pada Rodi. Seandainya mereka masih berteman, pasti akan segera ditumpahkannya kekesalannya di atas Internet, dan Rodi pasti akan bisa menghiburnya. Tapi sayang mereka sudah lama putus. Pernah sekalidua kali dicobanya menghubungi kembali, namun Rodi sudah membisu, tak mau lagi menanggapi.

Dalam kesunyian malam, suara Jalapa terdengar jelas sekali, walau cuma dari ambang pintu yang dibuka sedikit. "Belum pulang, Zit? Apa mau meng-

1 otot *gluteus* = bokong

gantikan aku jaga? Biar aku bisa kembali ke ranjang istriku?" selorohnya.

Zita ketawa. "Maumu!" Tapi dalam hati merintih pilu.

Semua orang punya pasangan, tempat kembali setelah dinas. Aku enggak punya siapa-siapa, apa sebabnya?!

* * *

"Mam, coba ceritakan apa yang dikatakan Nuki waktu ke sini."

Istri Pak C.P. mengangkat muka dari sulamannya dan menatap putrinya dengan pandang menyelidik. Dia sudah mau menyangkal, tapi didului oleh Zita.

"Saya tahu dia memang ke sini, Amri yang bilang!"

Ibunya menghela napas. Tampaknya sulit sekali dia mulai, sehingga Zita yang sudah tidak sabar, kembali membantunya.

"Betulkah dia minta sumbangan sama Papi, dengan janji saya akan dimenangkan dalam perlombaan?"

"Tentu saja enggak!" Kepala yang disanggul itu menggeleng. Rambut ibunya masih tampak hitam, sebab dicat dengan rajin setiap tiga bulan. "Sum-

bangan itu Papi sendiri yang menawarkan. Kau kan tahu sendiri, ayahmu suka memberi donasi untuk kegiatan sosial."

"Kalau begitu, apa maksudnya ke sini?"

Ibunya kembali menghela napas. "Zit, niatnya itu baik."

Zita mendadak berdebar kencang. Untuk sesaat sebuah pikiran gila menerjangnya.

Dia melamar diriku!

"Dia bilang apa, Mam?"

"Mami sebenarnya kurang percaya pada apa yang dikatakannya."

"Dan apa itu?" desak Zita panas-dingin.

"Katanya, kau mempunyai problem," ujar ibunya hati-hati dengan mata menerawang jauh ke kebun belakang, seakan tengah memperhatikan K-B-J berkejaran mengelilingi kolam renang.

"Problem apa?" Sekarang dia yang keheranan, matanya juga diarahkan ke kebun, tapi ketiga anjingnya tidak dilihatnya.

Ibunya menghela napas untuk ketiga kali. "Katanya kau merasa tertekan, sebab selalu hidup dalam bayangan kakakmu. Kau berpendapat dirimu... jelek. Kau menduga semua orang menganggapmu jelek."

Zita mengawasi ibunya dengan tercengang.

Dari mana monyet itu tahu?!

Ibunya tiba-tiba menoleh. Terlihat air matanya berlinang. Tangannya yang memakai bidal diulurkannya mengelus rambut Zita. "Zit," bisiknya. "Itu sama sekali enggak benar! Papi-Mami enggak pernah menganggapmu jelek. Sebaliknya! Kau dan kakakmu sama-sama cantik! Papi-Mami kalau sedang berduaan di kamar sebelum tidur, sering kali mengucap syukur pada Tuhan, sudah diberkati dua orang anak yang demikian cantik serta baik budi pekertinya, keduanya malah sudah bisa berdikari."

"Oh, Mam!" Zita memeluknya dengan air mata berlinang.

"Dokter Titus bilang, kau selalu menjauhi orang yang ingin mendekat, sebab kauanggap orang itu apkiran. Kau yakin laki-laki yang hebat enggak bakal tertarik padamu, sebab kau jelek. Jadi dia ingin Papi-Mami membujukmu supaya mau ikut kontes untuk meyakinkan dirimu cantik, sehingga pantas ikut perlombaan kecantikan.

"Anakku yang malang, kenapa kau sampai punya pikiran seperti itu? Betapa kau telah menderita selama ini, dan Mami enggak tahu."

"Oh, Mam! Jadi betul saya eng... gak j-jelek?" tanyanya ragu-ragu. Dia tahu ibunya pasti takkan mendustainya, tapi hatinya perlu penegasan sekali lagi.

Ibunya menggeleng dengan tegas.

"Betul? Enggak bohong?"

"Zita, anakku! Mami bersedia sumpah kalau perlu! Kau ini begitu pandai, lulus dari Amerika dengan A semua, kenapa matamu jadi buta? Untuk apa semua cermin di rumah ini kalau enggak bisa meyakinkan dirimu, betapa menariknya wajahmu?

"Zit, sebenarnya sejak kedatangan Dokter Titus, Mami sudah ingin mengatakan ini semua padamu, supaya kau sadar dan tak perlu menderita lebih lama lagi. Tapi Mami betul-betul enggak tahu harus mulai dari mana. Jadi Mami minta bantuan dokter yang baik itu supaya menolongmu, menyadarkan engkau."

Zita membelalak menatap ibunya sambil menahan napas sampai dadanya terasa sakit. "Mam, jangan bercanda. Masa Mami minta tolong orang yang baru pertama kali Mami lihat? Mami kan enggak tahu kayak apa dia sebenarnya, apa dia mau menolong apa enggak?"

*Celaka! Kiranya ibuku sendiri yang memberi restu! Pantas dia jadi brutal terhadapku, berani-beranian... **kiss**!*

"Mami lihat orangnya sopan, tulus, kelihatannya baik hati, mana cakep lagi." Ibunya mengerling jenaka. "Dan dia bersedia memenuhi permintaan Mami, berjanji untuk menyadarkanmu akan kecantikanmu sendiri, untuk membahagiakanmu...."

Zita merasa panas pipinya mendengar kalimat terakhir, tapi dia tidak memberi komentar, memeluk ibunya tanpa bergerak. Ibunya menarik napas lega.

"Untung sekali kau akhirnya menanyakannya sendiri. Berarti Dokter Titus belum bilang apa-apa padamu?"

Zita mengangkat kepalanya dari bahu ibunya dan menggeleng. Ibunya meneruskan sulamannya, Zita melepaskan pelukannya, tapi tetap duduk didekatnya. Selama beberapa menit keduanya berdiam diri. Ibunya asyik merampungkan lukisan di atas kain sulaman, Zita tenggelam dalam lamunan. Kemudian ibunya mengangkat kepala dan menoleh. "Zit, kenapa enggak kauundang Dokter Titus ke sini kapan-kapan? Makan malam, begitu? Nanti Mami masak yang enak!" janjinya sambil tersenyum sayang.

Zita kelihatan salah tingkah, tak berani lama-lama menatap ibunya.

"Ngngng..."

"Eh, kalian enggak sedang ribut, bukan?" goda ibunya ketawa.

"Oh, enggak, enggak!"

Tentu saja enggak. Gimana mau ribut, ketemu juga enggak pernah lagi!

Memang, sejak *clash* terakhir, Zita tak pernah lagi melihat Nuki, walaupun dia tahu orangnya ma-

sih dinas di situ. Setiap kali makan di kantin, tak pernah lagi kelihatan bayangannya.

"Ke mana tuh orang yang suka menggodamu?" tukas Kiki melirik Santos.

"Siapa yang kaumaksud?" Zita berlagak pandir.

"Musuhmu! Siapa lagi? Aku dengar semua perawat di sini sudah masuk ke haremnya!"

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw!"

"Biar amat orang lain punya harem, kalau memang sanggup memberi nafkah lahir dan batin!" Zita menimpali, ketawa.

"Huuuaaaw, huuuaaaw, huuuaaaw! Kalau kau memang sudah enggak naksir dia, gimana kalau sekarang sama aku saja?"

"Naksir? Siapa yang naksir? Dari jarak semeter saja kami sudah saling melontarkan granat!" Zita menyangkal tegas.

"Eh, kau jangan berkhianat sama kawan sendiri! Kau sudah tahu, aku yang naksir dia duluan, kau cuma serep!" seru Kiki panas.

"Aku berharap seumur hidup enggak bakal melihatnya lagi!" sambungnya sengit.

"Hati-hati!" nasihat Santos. "Jangan-jangan doamu nanti terkabul!"

Bab 16

KELIHATANNYA memang doanya terkabul. Zita tak pernah lagi lihat Nuki. Dengan sendirinya hidupnya juga jadi minus gangguan, seharusnya hatinya sekarang lapang dan damai. Tapi kok kenyataannya jauh dari itu. Dia malah merasa rusuh, gelisah, galau, pedih, kelabu, penasaran, sesal, jengkel.

Apa sebenarnya yang terjadi denganku?! Kalau orangnya ada, kami selalu ribut dan aku benci padanya. Tapi sekarang, setelah dia membiarkan aku sendirian, tak pernah lagi mengganggu, aku malah semakin benci. Apa mauku sebenarnya?!

Zita sendiri tak bisa menjawab pertanyaan itu. Atau... segan menjawabnya! Dia sengaja lebih menyibukkan diri, sehingga kelihatan sekali betapa rajinnya dia, membuat rekan-rekannya protes.

"Hei, kira-kira dong!" protes Kiki "Kalau kau kelewat rajin, yang lain akan semakin kelihatan malasnya. Nanti yang dipromosikan cuma kau sendiri, apa kau tega?"

Dalam pertemuan mingguan seluruh staf dengan

Dokter Natasia, beberapa hari yang lalu, bosnya itu guyon sambil melirik Zita, "Akhir-akhir ini suasana di sini sepiii sekali, enggak pernah lagi saya dengar ada yang ribut-ribut, rasanya jadi kehilangan!"

"Saya dengar, mau pindah," ujar Jalapa sepintas lalu.

Zita memasang kuping, tapi tak berani menanyakan siapa. Walau begitu, hatinya seakan mengerti siapa yang dimaksud.

Bos sedang guyon mengenai diriku, bukan?! Tapi siapa yang dibilang mau pindah itu?! Mungkinkah...?! Ah, masa?!

Firasatnya yang berusaha ditekannya ternyata benar. Pada suatu hari dilihatnya seorang petugas dari bagian gudang mengantarkan setumpuk kotak karton yang biasa mereka gunakan untuk memindahkan arsip serta barang-barang lainnya.

"Siapa yang mau pindah, Pak?" tanyanya ketika kesamprok petugas itu di depan lift.

"Dokter Titus, Dok."

* * *

Dan sekarang apa yang harus aku lakukan?! Dia akan pindah, mungkin kami enggak bakal ketemu lagi buat selamanya, dan itu memang yang

paling baik. Tapi, aku enggak bisa membiarkannya pergi dalam keadaan marah padaku. Itu enggak baik untuk masa depanku. Paling sedikit aku harus minta maaf, enggak peduli dia mau menerima atau enggak.

Ketukan di pintu menyadarkannya. Dihapusnya lamunannya, bersiaga menghadapi orang yang tengah membuka pintu. Ternyata Santos.

"Zit, malam ini kau yang jaga, bukan? Tolong ya, pasienku di Kamar 6, jam sembilan ganti infusnya, jangan lupa. Dan... ah ya, kalau darah datang, tolong segera diberikan ke Karnar 11. Trims, Zit."

"Sama-sama," sahutnya, tersenyum mengawasi Santos melambai dan menghilang di balik pintu.

Ketika semua staf sudah pulang, Zita memutuskan untuk menemui Nuki. Karena dia tahu Nuki bukan giliran jaga malam, dia khawatir orang itu sudah keburu pulang bila dia menunggu terlalu malam.

Biarlah aku nekat. Yang penting hati nuraniku lega setelah minta maaf. Aku tahu sekarang, dia bukan bermaksud mempermainkan diriku, dia enggak minta sumbangan dengan janji aku akan dimenangkan dalam kontes.

Setelah mengontrol sal dan melihat semua pasien tenang, Zita menyelinap ke ruang Kebidanan yang terletak di lantai yang sama, sebelah utara. Hatinya lega ketika dilihatnya kamar Nuki masih

menyala, tirainya malah masih terbuka lebar. Dilihatnya sebuah kotak karton di atas meja dengan tulisan dicetak dalam warna merah: PROFESSIONAL MOVERS, lalu di bawah dalam warna biru dan huruf lebih kecil, alamat serta nomor telepon perusahaan pengangkutan tersebut.

Nuki sedang sibuk mengisi kotak itu dengan *textbook* dari rak buku. Zita berdiri sejenak mengawasi dari luar jendela, kemudian mengetuk pintu dan membukanya tanpa menunggu undangan.

Nuki mengangkat muka ketika dia masuk, tapi segera meneruskan kembali apa yang tengah dikerjakannya, tanpa menyapanya. Zita menutup pintu, dan bersandar di situ.

"Repot?"

"Ya." Nuki manggut tanpa mengangkat kepala.

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Enggak ada waktu."

"Sebentar saja?"

"Enggak." Nuki menggeleng.

"Kapan sih pindahnya?"

"Sekarang juga!"

Zita menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya dalam-dalam juga, dilakukannya lima kali, mujarab untuk menenangkan pikiran, mengusir panik, kalau sudah tak tahu harus berbuat apa. Tapi sekali ini rupanya lima kali kurang, sedangkan dia

tak punya waktu untuk memperpanjangnya. Tangannya mengepal dan membuka berkali-kali tanpa disadarinya, menunjukkan bahwa dia gugup.

Akhirnya dipaksanya dirinya untuk mengucapkan apa yang telah membuatnya datang ke situ. "Nuki, aku minta maaf."

"Hm."

"Aku harap kau enggak sakit hati."

"Enggak." Mulutnya bilang begitu, tapi kepalanya sama sekali tak pernah diangkat, matanya seakan menghindari tatapan dengan Zita.

*Atau masih marah, sehingga tak sudi melihatku lagi?! Sebal, begitu?! **Well**, aku sudah minta maaf, kalau dia masih marah, itu urusannya!*

Zita memperhatikannya sesaat, sambil berpikir-pikir sebaiknya bilang apa untuk minta diri.

Selamat bertugas di tempat baru?! Semoga cepat mendapat promosi?! Atau... apa kau pindah gara-gara aku?! Wah, GR benar kalau menyangka aku bisa membuat orang pindah! Kalau dia sebal padaku, kan cukup dengan menganggap diriku ini angin, enggak bakal dia sampai menyingkirkan diri. Mungkin alasan sebenarnya adalah, dia telah dipecat oleh Dokter Nemesio, bosnya!

Ah, aku enggak usah pusing memikirkan kenapa dia pindah. Itu kan urusannya. Yang penting, mulai saat ini aku bisa bernapas lega. Udara bersih kem-

bali. ***Kiss your misery goodbye, Zita!***

Dia tersenyum dalam hati.

Untuk selanjutnya kau enggak akan kenal duka nestapa lagi, Zita! Apa juga yang namanya "kesulitan", akan menguap seperti asap! Ha, ha!

Dia terperangah mendengar tegurannya yang dingin dan formal.

"Masih ada yang kautunggu?"

"Oh, eh." Dia gelagapan sejenak, lalu buru-buru menggeleng, tapi tidak dilihat oleh Nuki yang sudah menunduk lagi, membukai laci. Laki-laki itu tampak tertegun sejenak memegang sesuatu di dalam laci. Kemudian diangkatnya wajahnya dan ditatapnya Zita sesaat. Zita jadi melongo melihat tatapan itu, lupa niatnya untuk segera angkat kaki.

Nuki menghampirinya sambil berkata, "Aku mempunyai suvenir untukmu!" Diambilnya sebelah tangan Zita, dengan telapak menghadap ke atas, lalu ditamparnya dengan benda yang diambilnya dari laci.

Zita menunduk dan melihat di tangannya terletak sehelai foto terbalik. Terlihat tulisan "Fuji" memenuhi bagian belakang tersebut. Dengan penuh tanda tanya diangkatnya foto itu dan dibaliknya. Dia terkesiap. Seruan tertahan, "Ah" lolos dari celah bibirnya, wajahnya terlihat pucat dan bingung menatap foto itu, otaknya sibuk berputar.

Ini pasti diambilnya di Atrium Senen! Sebab aku memakai baju koboi itu baru sekali, yaitu waktu ke sana. Uh, dasar apes! Justru ketika aku gila-gilaan memakai baju itu, kenapa aku harus ketemu dengan dia! Rupanya walaupun aku memakai kacamata hitam, dia masih mengenali diriku dan memotret aku ketika sedang turun di eskalator. Kurang ajar betul dia lancang memotretku. Rupanya ini yang dikatakannya mau dibeberkannya sebagai rahasiaku. Pasti orang-orang akan menertawakan aku kalau tahu ulahku yang sinting. Apakah ini diberikannya sebagai tanda bahwa dia menerima perdamaian yang kutawarkan?! Tapi di mana negatifnya?! Selama masih ada dalam tangannya, mana bisa aku hidup tenang...?

Sebelum Zita sempat mengajukan pertanyaannya, Nuki sudah berkata lagi, "Buat kenangan di hari tuamu!" Lalu dibukanya pintu dan ia keluar, membiarkan pintu tetap terbuka, meninggalkan Zita sendirian di situ.

Brengsek! Orang masih muda belia begini diharapkan biar cepat tua!

Zita membawa foto itu ke kamarnya. Dia menjatuhkan diri ke atas kursi dan menatap dirinya lama-lama. Diperhatikannya dari kepala sampai kaki, setiap jengkal, setiap aksesoris.

Sebenarnya aku enggak terlalu jelek. Eh, malah

menarik. Mungkin juga Mami betul, aku sebenarnya can...tik seperti Amrita. Sekarang setelah Mami bilang begitu, kok aku juga melihat bahwa diriku cantik?! Kenapa dulu enggak?! Kalau aku melihatnya dulu, mungkin aku yakin fotoku ini jelek. Kenapa persepsiku sekarang bisa berubah sendiri, padahal diriku tetap sama?! Tapi apa gunanya cantik kalau...

Zita menolak meneruskan pikiran itu. Dibukanya laci, dilemparnya foto itu ke dalam, lalu laci ditutupnya kembali. Tanpa membuang waktu, dia segera mulai bekerja dengan *laptop*-nya. Jam sembilan dia pergi ke Kamar 6 untuk mengganti infus lalu kembali ke *laptop*.

Sejam kemudian, ketika sudah merasa lelah mengetik laporan, dia beralih ke papan catur. Bertarung melawan komputer tak pernah menjemukan, bahkan bisa membuatnya lupa tidur. Ini sebenarnya kurang baik, sebab bagaimanapun dia harus tidur bila keadaan pasien tenang semua. Soalnya besok pagi dia sudah harus dinas lagi.

Seperti biasa, dia selalu tenggelam dalam keasyikan kalau sudah main catur, istilahnya lupa daratan, dan pintu dibuka pun tidak disadarinya. Tahu-tahu dia kaget mendengar sapaan, "Selamat malam, Dok, belum pulang?"

Zita mengangkat kepala dan melihat seorang

petugas kebersihan berseragam kuning membawa ember berisi alat-alat pembersih serta menyeret *vacuum cleaner* untuk membersihkan karpet.

"Selamat malam. Ke mana Pak Husein?"

"Sudah keluar, Dok. Saya yang menggantikan, baru masuk minggu lalu."

"Saya perlu keluar?"

"Enggak usah, Dok. Tapi bising sebentar."

Kabel dicolokkan dan tombol di tangkai *vacuum cleaner* dicetrek, lalu kedengaran dengung halus.

Zita tak peduli dengung apa pun, toh tidak masuk ke kupingnya selama dia sibuk berusaha mengepung raja. Dua langkah dan lima menit kemudian, terdengar suara yang ditunggu-tunggunya dari komputer.

Checkmate! OK?

Haa, mati kau sekali ini!

Zita tersenyum sendiri sambil menarik napas dalam dan merentangkan lengannya yang pegal ke atas kepala. Memang aneh sekali orang kalau sudah kerasukan catur, walaupun tidak mendapat hadiah apa-apa, kalau menang bisa ketawa sendiri, hati yang pilu untuk sesaat tidak terasa.

Mendadak dia merasa aneh. Suasana hening sekali. Dengung halus barusan sudah tidak terdengar lagi. Dia memang meletakkan *laptop*-nya di meja samping yang menempel ke tembok, botol air dan gelas disingkirkannya ke pojok. Itu memang

meja tempat minuman serta makanan. Tapi bila dia menghadapi tembok, otaknya bisa lebih berkonsentrasi, sebab gerakan orang-orang yang lalu lalang di luar jendela tidak masuk ke lapangan penglihatannya.

Zita menggerakkan kepala, menoleh ke belakangnya untuk melihat di mana petugas kebersihan tadi. Pada saat lehernya diputar begitu, matanya melihat tangkai *vacuum cleaner* sedang diangkat oleh petugas. Sesaat bibirnya bergerak mau bertanya apa yang sedang dilakukan orang itu. Tapi saat berikutnya, sebelum suaranya sempat keluar, batang besi itu sudah menghantam kepalanya. Dia masih sempat berpikir, *Uh! Berat amat tangkainya, pasti model lama!*

Tapi di bagian otaknya yang lain berkelebat impuls untuk mempertahankan diri. Dengan cepat dia bergerak mau berdiri sambil mendorong kursinya ke arah petugas yang berusia dua puluhan itu untuk mencegahnya mendekatinya. Pemuda yang tegap itu mengangkat botol berisi cairan bening dengan tulisan 'methyl alcohol' dari atas meja tulis dan melontarkannya ke arah Zita.

Dia tidak sempat mengelak. Botol itu telak mampir ke kepalanya, lalu terbanting kena pinggiran meja dan hancur ke lantai. Bau alkohol menyerang hidung. Kepalanya terasa pedih sekali. Tangannya

otomatis terangkat mengusapnya. Terasa lengket, ketika diturunkan, terlihat olehnya cairan merah. Hatinya tercekat. Dia mulai merasa takut.

"Pak, mau apa sih?" pekiknya menutupi rasa takutnya. "Saya laporkan sama Keamanan!"

"Berikan komputer itu!" hardik orang itu, menunjuk *laptop*.

Tentu saja Zita tak mau menyerahkannya.

Bunuh aku dulu! Itu kan milikku yang paling berharga. Buku pintarku, Compi, di dalamnya enggak boleh sampai jatuh ke tangan siapa pun!

"Pak, kalau perlu bantuan, saya mau menolong, bisa kita bicarakan dengan tenang."

"BERIKAN!" perintahnya, mendadak saja sudah menyorongkan sebilah pisau.

Zita kemekmek. Di antara mereka cuma ada kursi beroda itu. Ruang antara meja tulis dan tembok memang sempit, orang itu takkan bisa mencapai meja air itu tanpa merebut kursi dan menarik dirinya keluar dari belakang meja. Karena itu dipertahankannya kursi itu, dicengkeram erat-erat.

Ternyata dia salah perhitungan. Orang itu sama sekali tidak menggubrisnya. Dia mengayunkan diri ke atas meja tulis, lalu meloncat turun di dekat meja kecil yang mepet ke pojok tembok. Sekarang orang itu malah berada di dekat Zita! Dengan terkejut didorongnya kursi ke depan supaya ruang sempit itu

jadi bebas untuk dia melarikan diri.

Dilihatnya orang itu membanting tutup *laptop* dengan keras sampai mengatup, membuat Zita berseru kaget, "Jangan ditutup sembarangan! Kembalikan! Kau enggak bisa membawanya!"

"Beli lagi aja, Dok!" sambut orang itu nyengir dengan kurang ajar.

Zita mencengkeram leher orang itu—tubuhnya memang lebih tinggi dari laki-laki itu, namun orang itu lebih berotot, Zita kalah tenaga—tapi dengan mudah orang itu mengibaskannya, memutar tubuh, dan mengayunkan komputer itu ke sendi bahunya. Zita mengaduh, serasa ada listrik menjalar sepanjang lengan, nyerinya tak terkira. Sekali lagi benda itu dihantamkan ke kepalanya, sedemikian nyerinya sehingga matanya berair, pedih, terpaksa dipicingkan.

Zita merabai ujung papan gabus, memasukkan tangannya ke balik papan itu, menggerapai mencari tombol alarm. Orang itu rupanya curiga. Pisau yang barusan dilemparnya ke atas meja kini disambarnya dan ditusukkannya ke lengan Zita untuk mencegahnya. Zita mengaduh, sakit tak terkira, digigitnya bibirnya, darah mengucur ke lantai dan merembes ke labjasnya yang segera berwarna merah. Dia sudah hampir tak bisa bertahan ketika tusukan kedua mengenai bagian samping pinggangnya,

kemudian lengannya yang luka itu dicekal, ditarik dari belakang papan. Tapi dia melawan sekuat tenaga walau merasa semakin lemas. Matanya terasa berkunang-kunang, mungkin akibat rasa takut, bukan terutama karena perdarahan.

Melihat Zita mati-matian melawan, tak mau menggeser tangannya, orang itu melepaskan cengkeramannya, mengangkat *laptop* itu tinggi-tinggi, lalu menghunjamkannya ke belakang kepala Zita tepat pada saat tangannya berhasil menekan tombol. Segera terdengar bunyi alarm. Dan yang teringat oleh Zita saat itu adalah tikaman penghabisan ke arah lehernya. Lalu dia melorot ke lantai seperti karung kosong, melenguh ketika tertusuk pecahan gelas dari botol, dalam otaknya dia ingin menjerit, *Kenapa kamar mendadak jadi gelap pekat???*

* * *

Zita mengerjap-ngerjapkan kelopak matanya, kepalanya terasa pening dan berat, seluruh tubuh nyeri dan pedih seakan baru digilas setrikaan panas.

"Dok," kupingnya menangkap panggilan itu, tapi terasa jauh dan tak ada kaitannya dengan dirinya.

Kemudian dirasakannya bagian atas tubuhnya—

lengankah itu?—diguncang-guncang pelan. "Dokter Zita..."

Kelopak matanya menggelepar-gelepar seperti capung terluka yang mencoba terbang kembali, akhirnya berhasil juga terbuka. Sesaat dipandangnya Suster Akasia yang duduk di samping ranjang, seakan berusaha mengumpulkan ingatannya.

"Dok, masih ingat sama saya, kan?" tanya perawat itu sambil mengambil tangan Zita dari atas selimut dan menggenggamnya dengan kedua tangannya, lalu menempelkannya ke pipinya sendiri.

Zita tersenyum lemah. "Mbak Akasia, kan? Di mana saya? Apa yang terjadi?"

"Enggak ingat, Dok?"

Zita menggeleng pelan.

"Dokter sekarang di lantai dua, Dok. Semalam dibawa ke Bagian Bedah ini, pingsan, penuh darah!"

"Ah!" Zita mendesah lalu membelalak. "Saya ingat sedikit, ada petugas kebersihan, lalu..." Keningnya berkerut mencoba memanggil kembali memorinya.

"Betulkah dia menyerang saya? Kenapa? Saya belum pernah melihatnya."

"Namanya Udin, Dok. Baru seminggu masuk di lantai empat. Dia menusuk Dokter, memukul dengan botol, dengan gagang penyedot debu, dengan

komputer. Benda itu sampai lengket dengan darah."

"Komputer! Ya, saya ingat sekarang, dia mau mengambil *laptop* dan saya mencegahnya. Kami saling berebut. Bagaimana..."

"Begitu alarm berbunyi, seluruh lantai panik. Satpam juga langsung naik ke sana. Sebenarnya malam itu giliran Wati yang jaga, tapi anaknya sakit, jadi saya yang menggantikan. Terbirit-birit saya datang ke kamar Dokter, sampai-sampai enggak sadar kaki saya telanjang—saya kan suka mencopot sepatu kalau sedang nulis di kantor—langsung menerjang masuk. Ternyata Dokter Nuki sudah mendului, rupanya dia sedang sibuk berbenah, jadi malam itu belum pulang.

"Dokter Nuki kelihatan begitu panik melihat Dokter Zita berlumuran darah, dia sampai linglung, mungkin teringat seseorang lain yang pernah kecelakaan, sebab berkali-kali dipanggilnya, 'Nadia, Nadia...' Saya juga ikut panik, Dok."

Suster Akasia menggeleng-geleng.

"*Laptop* saya kemana sekarang?" rintih Zita yang lebih mementingkan benda itu daripada keadaan dirinya sendiri, lalu mendadak dia berjengit dan menatap perawat yang berwajah manis keibuan itu. "Apa kata Mbak barusan? Dokter Nuki memanggil saya apa?"

"Ah, itu pasti pikirannya yang ngelindur. Saking

bingung dan takut, tentunya."

Nadia?! Kenapa dipanggilnya aku Nadia?! Dari mana dia tahu?!

"Komputer Dokter selamat, Dok."

Suara Mbak Akasia mengembalikannya ke realita. Hatinya terasa lega begitu mendengarnya. "Enggak berhasil dibawa?"

Suster Akasia menggeleng. "Orang itu keburu kepergok satpam yang mau naik ke atas. Tentu saja mereka langsung curiga melihat ada orang pakai seragam petugas kebersihan kok memeluk komputer. Begitu dibekuk, langsung kelihatan darah di bagian luar komputer. Semula polisi mau menyita benda itu sebagai barang bukti, tapi oleh Dokter Leo enggak diizinkan. Katanya, banyak berisi rahasia jabatan yang enggak boleh dibaca orang luar."

Zita menarik napas lega dan tersenyum sedikit mendengarnya. Tak dapat dibayangkan risaunya bila *laptop*-nya harus nginap di kantor polisi.

"Jadi sekarang disegel saja dalam kantong plastik, disimpan di kantor Direktur. Kalau nanti diperlukan untuk sidang, Dokter Leo bilang, Dokter Zita sendiri yang akan membawanya."

Zita memejamkan mata dengan penuh syukur.

"Untunglah Dokter sudah sadar kembali. Dokter Otto[1] kerja lembur semalam, menjahit luka-luka di

1 dari *Sonata Masa Lalu*

lengan dan badan, dibantu sama Dokter Nuki."

"Berapa lama saya pingsan?"

"Nah, kenapa nama saya disebut-sebut?"

Suster Akasia menoleh ke arah pintu, dan langsung mendecak, "Wah, baru nyolong kembang di kebun nih, Dok? Apa enggak bisa baca papan peringatan 'Dilarang memetik bunga'?"

Dokter Nuki terdengar ketawa gelak. "Kan perhatian saya enggak ke situ waktu memetiknya, Mbak!"

Mbak Akasia bangun dari kursi, membungkuk di samping Zita, menepuk-nepuk tangannya, "Saya harus balik ke atas, Dok. Tenang saja di sini. Semua pasien Dokter sudah diambil alih oleh yang lainlain. Nanti mereka juga mau kemari. Saya akan datang lagi nanti sore. Wati juga mau datang."

Zita mengikuti langkah Mbak Akasia. Barulah kini dilihatnya Nuki yang tadi terhalang tembok lemari pakaian. Dokter muda itu mengenakan labjas putih, stetoskop melingkari lehernya, di atas dadanya dalam kantong...

Matanya membelalak tak berkedip, bibirnya terbuka seperti orang melihat sesuatu yang tidak diharapkannya. Dokter Nuki melangkah ke tempat tidur, wajahnya penuh senyum, sujennya ikut pameran.

"Nadia! Matahari-tengah-malamku!" ujarnya

pelan, melangkah sambil mengulurkan kedua lengannya panjang-panjang ke depan.

"Rro... ddiii?" Zita kedengaran ragu, kemudian ketawa kecil. "Rodi!"

Kedua orang itu bagaikan tak peduli di situ masih ada orang lain. Atau mereka sudah lupa.

Suster Akasia menoleh sejenak melihat Dokter Nuki membungkuk lalu menunduk. Dia melangkah ke pintu sambil bergumam sendirian, "Matahari tengah malam? Siapa yang pernah dengar tengah malam ada matahari?"

Dibukanya pintu, ditutupnya kembali sambil geleng-geleng kepala. Sepanjang lorong dia ngoceh sendiri, "Aku sangka Dokter Nuki yang sinting, kiranya Dokter Zita sama juga! Rodi? Nadia?" Dia menggeleng dan mendecak, "Anak-anak jaman sekarang!"

"Kenapa anak-anak jaman sekarang?" tanya Dokter Otto, bos Bagian Bedah, yang muncul dari belokan, menenteng stetoskop dan palu-refleks.

Suster Akasia memandangnya dan tersenyum. "Lihat sendiri aja deh, Dok!"

Yang jadi bahan pikiran perawat itu malah asyik berdua. Nuki menggantikan Mbak Akasia di kursinya. Kembang sepatu diserahkannya pada Zita yang tersenyum dan menciuminya.

"Kapan kau tahu siapa aku?"

Nuki ketawa kecil. "Ketika aku melihatmu di Atrium sebagai orang buta! Dapat berapa duit ngamen dengan topimu?"

"Tahu deh. Enggak kuhitung, aku berikan pada anak asongan. Jadi kau datang, tapi curang, enggak mau memperlihatkan diri!" tuduh Zita gemas tapi juga merasa lucu.

"Pada detik terakhir aku jadi ngeri. Kembangnya aku buang ke bak sampah dekat kau duduk mengamen!" Nuki mendecak geli.

Zita tidak jadi marah, tapi malahan ikut ketawa. Kemudian mereka terdiam seakan kehabisan bahan omongan.

"Sudah pindah?" tanya Zita selang sesaat, sejak tadi tak lepas-lepas menatap Nuki.

"Sudah."

"Kok masih di sini? Memangnya pindah ke mana sih?"

"Ke sebelah kamar Dokter Nemesio! Katanya kamarku kekecilan."

Wajah Zita terasa panas, matanya dialihkannya ke samping seakan malu.

Bayangkan, aku sampai khusus datang mengucapkan selamat jalan, sebab aku sangka dia akan pindah jauh. Malu-maluin kalau dia tahu!

Justru itu yang ditanyakannya. "Memangnya kaukira aku pindah ke mana?"

Nada suaranya menggoda, membuat Zita makin tersipu. Nuki menggunakan kesempatan itu untuk meraih tangan Zita yang bebas infus, dan menggenggamnya.

Rasanya bagi Zita baru sedetik dia merasakan kedamaian surgawi, ketika mendadak bunyi dehem mengejutkan mereka. Zita langsung menarik kembali tangannya dan Nuki menoleh dari kursinya.

"Ehem, ehem, boleh mengganggu sebentar? Saya cuma ingin mengecek saja, setelah itu silakan sampaikan..." ujar Dokter Otto dengan nada guyon.

Nuki bangkit dengan wajah merah, sujennya samar-samar mengintip. Dia mengedip pada Zita seakan itu salam pamitan atau kode bahwa dia akan segera kembali lagi, lalu melangkah ke pintu.

"Maaf, Dok," ujarnya ketika berpapasan dengan Dokter Otto.

"Ah, enggak usah sungkan, saya kan pernah muda juga dulu. Ha, ha! Nah, Dokter Zita, saya kira kau cedera berat, tensimu anjlok seperti pasaran bursa tempo hari—ha, ha!—jadi saya pasangi infus. Sebenarnya sayang juga lengan begitu halus ditusuk-tusuk, tapi apa boleh buat! Eh, Dokter Nuki, kok belum menyingkir juga? Apa saya ini dianggap *corpus alienum*[2] yang enggak boleh mendekati...."

"Oh, oh, maaf, Dok!" Nuki menggerakkan kem-

2 *corpus alienum* = benda asing

bali kakinya ke pintu.

"Silakan, silakan. Dan jangan lupa ditutup pintunya. Nanti *after hours you* boleh kembali lagi." Dia mendecak geli, lalu menyambung dengan suara pelan pada Zita, "Jangan biarkan dia besuk sampai lewat tengah malam, Dok. Saya enggak berani tanggung akibatnya nanti! Luka-luka ini kan cukup serius!" Dia menunjuk semua perban, tapi ucapannya menjurus ke arah lain, mempunyai arti yang membuat wajah Zita merah membara. Lebih merah lagi ketika disambung dengan,

"Apa kembang sepatu itu wangi sampai kauciumi terus?"

Matahari Tengah Malam

Zita menjadi besar dalam bayangan kakanya, Amrita, yang cantik. Sejak kecil hanya Amrita yang dipuji cantik, sehingga Zita menjadi yakin, dirinya sendiri jelek. Dan itu terbukti dengan keberhasilan Amri memikat semua pria yang sebenarnya dicintai oleh Zita.

Pandangan negatif terhadap dirinya membuta Zita menolak semua pendekatan, sebab dia tahu cuma orang-orang bedo yang akan memilih gadis jelek seperti dirinya. Setelah beberapa kali mengalami kegagalan, Zita akirnya menjadi takut membuka hatinya untuk cinta.

Karena itu dia melarikan diri ke cyberway, dimana dia bisa kencan dengan Rodi yang lembut tanpa harus khawatir akan ditolak, sebab Rodi tak pernah bisa melihat wajahnya. Tapi hal itu tak berlangsung lama. Rodi ingin melihatnya! Dia mendesak terus agar mereka bertemu. Zita dilanda keraguan. Dia sangat khawatir begitu meilhatnya, Rodi akan memutuskan hubungan dan dia akan kesepian tanpa teman ngobrol yang intim. Tapi bila dia menghindar, berapa lama Rodi akan sabar menerima penolakan yang terus-menerus?

Tengah dia bimbang begitu, mendadak muncul kembali seseorang dari masa lalu, yang pernah dan rupanya masih dicintainya. Orang itu pun tampaknya ingin kembali padanya. Namun Zita tidak bersiaga ketika orang itu mengungkapkan sebuah rahasia yang sangat mengejutkan....

ISBN 979-605-889-8

9789796058891 40198889

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt.6
Jakarta 10270